

Biantara

By Vintari

Biantara

iv + 313 halaman
14x20 cm

Copyright© 2018 by Vintari
Cetakan Pertama, November 2018

Penyunting
Rasdian Aisyah

Tata Letak
Rasdian Aisyah

Desain Sampul
Gigi_cover

Diterbitkan secara pribadi.

Hak cipta penulis dilindungi undang-undang.
Dilarang men-*copy* atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa
seizin penulis.

The thing is ...

Nggak pernah terlintas bikin cerita "Biantara" sampai teman-teman Wattpadders request. Saat menulis cerita ini, aku begitu enjoy. Semoga kalian juga enjoy ketika membaca novel yang memiliki perbedaan dengan versi Wattpad-nya.

Thanks to Rasdian Aisyah untuk layout dan editing. Gigi_cover untuk sampul buku. Teman-teman diskusi just like Moonkong27, Wahyu Hartikasari, Gigikelincii.

All Wattpadders yang nggak pernah berhenti support lewat votes dan comments. Thank you so much.

Terima kasih sebesar-besarnya buat kalian yang sudah membeli buku atau e-book "Biantara". Mohon maaf jika ada kekurangan dan jangan ragu untuk menghubungi Vintari untuk kritik dan saran demi karya yang lebih baik lagi. Puas, bilang ke mereka. Nggak puas, silakan hubungi saya.

God bless you all.

From With Love,

Vintari

Daftar Isi

1. *Prologue*
2. *Missing Friend*
3. *The Coast is Not Enough*
4. *Dealing With the Gorgeous Rascal*
5. *Catch You Later*
6. *Pay It Back*
7. *Deep in You*
8. *Not the End, It Just Begins*
9. *Messed Up*
10. *In His Trap*
11. *Get Married Without Wedding*
12. *Morning Breeze*
13. *More Than You Think*
14. *Breakable Heart*
15. *Love You Much*
16. *Let Me In*
17. *Broken Angel*
18. *Longing to Hold You*
19. *Where'd Your Promises Go*
20. *Open Scars*
21. *Fight for Love*

22. *The Red Fire is Turning Blue*

23. *Beneath the Lies*

24. *Being Left Hurt*

25. *Still Stand by You*

26. *The Truth in Your Eyes*

27. *Love You Unconditionally*

28. *Already Mine*

29. *Everlasting Love*

30. *Epilogue*

Tentang Penulis

Prologue



Biantara terus berusaha menggapai kesempurnaan. Namun, Meisya Kinandra justru merasa hasratnya tercukupi.

Saat Biantara akan menarik tangan kekasihnya, ponsel pria itu berdering. Ia menyentak tangan Meisya lalu mengambil ponsel di nakas. Dahi Biantara berkerut saat melihat nama ibu tirinya di layar ponsel.

“Ya, Ma?” sapa Biantara. Matanya nyalang menatap Meisya yang bergegas ke kamar mandi untuk menghindarinya.

“Sayang, pulang sekarang, dong. Ada yang mau Mama dan Ayah omongin.”

“Ngomong di telepon aja, Ma,” desak pria itu.

“Bian, Mama pengen deh, Inge tinggal bersama kita. Tolong kamu bujuk adikmu, ya? Mau, kan?”

“Ma, aku—”

“Pulang dulu ya, Nak. Kita bicarain ini di rumah.”

Biantara tak dapat menolak permintaan ibu tiri yang selama ini menyayangnya. Setelah menjawab salam, Biantara melempar ponsel itu ke arah tembok sambil berteriak lantang. Bersamaan dengan itu, Meisya keluar dari kamar mandi dan terpekik.

“Bian, kamu apa-apaan, sih? Kalo kena aku gimana?!” rajuknya. Wanita yang hanya mengenakan handuk itu menghampiri Biantara. “Kenapa? Ada apa?” tanya Meisya cemas.

Dada Biantara naik turun karena emosi. "Mama minta aku menjemput Inge untuk tinggal dengan kami." Ia mengacak rambut dengan kedua tangannya. "Apa sih, istimewanya anak itu sampai Mama menginginkannya?!" geram Biantara.

Tangan kiri Meisya melingkar di leher kekasihnya. Sedangkan tangan kanannya mengusap pelan dada telanjang pria itu. "Pasti adik kamu mengincar harta mama tiri kamu, Sayang. Kan kamu bilang, selama ini dia hidup miskin."

Biantara berteriak marah, lagi-lagi Meisya menenangkannya. "Sayang, kamu tenang, dong. Nanti aku bantu kamu buat nyingkirin dia," ujar Meisya sambil menempelkan tubuhnya pada pria itu.

Amarah Biantara sedikit mereda karena ucapan kekasihnya. Tangan kanan pria itu meraih dan mendekap erat pinggang Meisya. "Benar, kamu selalu ada buat aku."

Jemari tangan kiri Biantara meraba paha dalam Meisya.

Mata Meisya melebar saat merasakan sentuhan pria di hadapannya. “Bian ... jangan lagi,” tolaknya.

Namun, Biantara hanya menyeringai. Meisya pun mengerti, ada kilatan hasrat yang belum dituntaskan.





Missing Friend

“Nada ... Nada!”

Aku melepas *earphone* yang menyumbat kedua telingaku lantas duduk dari posisi tengkurap. Pintu kamar terbuka dan wajah ibuku melongok ke dalam. Ekspresinya berubah kesal saat mendapatiku yang bermalas-malasan seperti ini.

“Ke dapur. Bantu Mama ngupas kentang!” perintahnya.

Aku berdecak sebal. “Suruh Inge aja deh, Ma.”

Selama tiga tahun, dari Hari Senin hingga Sabtu, aku bekerja sebagai kasir sampai saat ini menjadi manager HRD sebuah restoran di Jakarta. Aku tak mau Hari Minggu juga harus membantu katering milik ibuku. Lagi pula, sudah ada Inge Fahira, teman kuliahku dulu yang mau bekerja di rumah ini sebagai pembantu.

“Inge nggak dateng. Mama coba telepon, tapi nggak nyambung. Sana kamu jemput dia atau kamu yang bantuin Mama,” tegas ibuku sebelum menutup pintu kamar.

Ingatanku kembali pada gadis miskin itu. Kemarin ibu Inge meninggal dunia dan sungguh mengejutkan, ayah juga kakak laki-laki Inge datang menjemputnya. Aku tak mengerti jalan pikiran Inge yang menolak tinggal bersama ayahnya yang telah menikah lagi dengan wanita kaya raya.

Perutku sedikit mulas ketika mengingat malam itu, aku menurunkan Inge di tepi jalan dan tak benar-benar mengantar

sampai ke rumahnya. Bagaimana jika terjadi sesuatu padanya? Napasku berembus kasar. Aku segera mengganti *hot pants*-ku dengan *skinny denim*. Setelah mengenakan jaket, aku keluar kamar untuk pergi ke rumah Inge.



Motor sudah kuparkir di depan rumah kontrakan yang terlihat sepi. Meski aku hanya anak seorang pemilik katering, tetapi kondisi rumahku jauh lebih baik. Ibuku selalu mempertahankan kebersihan karena kami menjual makanan. Namun, lingkungan kumuh yang Inge tinggali ini membuatku sakit kepala. Aroma busuk menyengat dari sanitasi lingkungan yang tak terjaga. Tak bisa kubayangkan Inge tinggal di sini bersama ibunya yang sakit dan gila.

Mungkin aku terlalu kurang ajar karena menyebut wanita yang sudah mati itu gila. Memang dia itu kejam, sih. Inge yang katanya anak kandung malah sering

dipukuli. Padahal Inge rela kehilangan masa remaja bahkan tak melanjutkan kuliah demi merawat wanita yang hidup dengan satu ginjal itu. Pantas saja Inge tumbuh menjadi anak bodoh. Aku menyebutnya begitu karena dia hampir tak punya teman dan sulit bersosialisasi.

Aku mengucap salam dan memanggil nama Inge berulang kali, tetapi tak ada jawaban. Setahuku, Inge tak bekerja lagi di toko ujung jalan dan mendapatkan uang hanya dari membantu katering ibunya. Tak mungkin ibu kandungnya menyeret Inge untuk ikut ke liang lahat, kan? Pikiranku menjadi tak waras jika berlama-lama di tempat sekotor ini.

“Mbak Nada, ya?” sapa seorang wanita.

Aku tersenyum. Mungkin kami pernah bertemu, tetapi aku lupa di mana. Mungkin aku pernah melihatnya saat menjemput atau

mengantar Inge pulang. “Ya, Bu,” balasku ramah.

Wanita itu mendekatiku. “Mbak, ada yang mau Ibu omongin ... tentang Inge,” tuturnya dengan suara dipelankan.

Aku mengangguk karena tak tahu harus menjawab apa.

“Ayo, ke rumah ibu saja. Di gang sebelah,” ajaknya.

“Oh, ayo, Bu. Naik motor saya aja,” tawarku lantas ibu itu setuju.

Kami menaiki motor ke sebuah gang yang ibu itu maksud. Di sini, tempatnya lebih baik dari lingkungan rumah Inge. Beberapa rumah sedikit lebih besar dan tentu gangnya lebih lebar. Aku mengikuti ibu itu yang ternyata suaminya menjabat sebagai ketua RT di sini.

“Begini, Mbak Nada, Ibu liat ... Mbak ini berteman dekat dengan Inge. Jadi, Ibu berani cerita.” Wanita yang telah kuketahui

namanya itu menunduk sebentar sebelum melanjutkan cerita. “Inge nggak pulang sejak dua hari yang lalu. Ada yang bilang, dia dibawa orang pakai mobil bagus. Duh ... di sini dia jadi gunjingan, loh. Tapi, Ibu yakin itu kakak atau ayahnya. Ayahnya Inge kan orang kaya,” terang Bu Narti.

Aku mengangguk saja. Inge memang sudah cerita bahwa ia diajak tinggal di rumah ibu tirinya, tetapi gadis itu menolak. Aku tak menyangka jika keluarga Inge menculiknya, karena pasti Inge akan pamit jika pindah ke sana. Aku yakin gadis itu terlalu polos untuk mengalami sindrom orang kaya baru.

“Besoknya, ada orang-orang yang masuk ke rumah kontrakannya dan mengambil barang-barang pribadi Inge. Sore itu, tetangga di sekitar rumah Inge kedatangan orang-orang seperti wartawan gitu, Mbak.”

Kini aku mengerti. Keluarga baru Inge tentu menyembunyikan status lama Inge agar nama baiknya tetap terjaga. Mungkin tebakanku memang benar, Inge dipaksa tinggal di sana. Ada rasa khawatir dalam hatiku. Seharusnya aku tak usah peduli pada gadis miskin itu. Namun, selama ini Inge bagai kerbau dicocok hidungnya saat bersamaku. Ia menuruti semua perkataanku, bukan perkataan orang lain. Apa yang dilakukan ayahnya jika Inge bersikap membangkang di sana? Hal mengerikan membayangiku.

Setelah mendapat informasi tentang Inge dan keluarganya, aku pamit dan mungkin akan mengunjungi Inge esok hari sebelum berangkat kerja. Aku ingin melihat saja bagaimana si gadis miskin itu saat berada di lingkungan keluarganya yang kaya raya. Apakah dia tetap polos seperti yang kukenal atau dia akan menjadi arogan seperti OKB (Orang Kaya Baru) kebanyakan?



The Coast is Not Enough



Pagi ini aku meminta izin kepada bosku untuk berangkat agak siang. Aku akan menemui Inge di rumah ibu tirinya. Satu loyang puding buatan Ibu kubawa sebagai buah tangan. Kemarin aku menceritakan tentang Inge agar Ibu tak mencarinya untuk bekerja di rumah kami.

Saat aku menduduki posisi sebagai HRD, bosku meminjamkan sebuah mobil padaku. Aku masih tahu diri dengan hanya menggunakannya saat akan berangkat ke tempat kerja. Setelah menemui temanku nanti, aku akan kembali ke kantor. Jadi, sekalian saja aku menggunakan mobil ini.

Rumah ibu tiri Inge cukup mewah. Temboknya berwarna krem dan taman indah yang menghiasinya akan membuat siapa pun senang ketika memandang. Aku tersenyum, membayangkan bagaimana rasanya hidup dalam rumah seperti istana ini.

Aku memencet bel, tak lama seorang wanita cantik tanpa *make up* berlebihan menyambutku. Ia sangat anggun dengan hijab mahal yang membalut tubuhnya. Dalam hati, aku ingin suatu saat membelikan Ibu pakaian mahal seperti itu.

Melihat penampilan wanita di hadapanku, aku menebak dialah ibu tiri Inge. Aku segera mengucapkan salam dan ia menjawab dengan ramah. Wanita itu juga menyambut uluran tanganku.

“Saya Nada. Tante pasti ibunya Inge, ya?” tebakku.

“Benar. Saya Yulianti, mamanya Inge,” ulang wanita itu.

Aku tersenyum lebar. “Saya temannya Inge, Tante. Ehm ... mama saya juga nitipin ini buat Inge.” Tanganku menyerahkan puding yang kubawa.

“Oh, terima kasih.” Tante Yulianti menerima bingkisanku. “Mari ... mari, masuk. Inge sedang sakit dan istirahat di kamarnya,” tutur wanita itu lantas mengajakku masuk ke rumah besarnya. Yulianti memanggil asisten rumah tangga kemudian menyuruh wanita muda itu menyiapkan puding yang kubawa tadi.

Selama menunggu gadis itu menyiapkan puding, aku diajak Tante Yulianti mengobrol sebentar di ruang keluarga. Wanita paruh baya itu begitu ramah, tak seperti orang kaya sombong yang sering kujumpai. Aku heran mengapa Inge harus membenci wanita yang terlihat menyayangnya.

Ketika Siti—asisten rumah tangga keluarga ini—membawa baki ke arah kami,

aku pun pamit untuk menemui Inge. Aku dan Siti memasuki kamar di lantai dua. Kamar Inge hampir membuat bola mataku keluar. Luasnya hampir tiga kali lipat kamarku. Desain *girly* sepertinya sengaja dibuat khusus untuk Inge, tetapi kesan mewah terasa sekali.

Kondisi kamar ini kontras dengan gadis usianya yang setahun lebih muda dariku. Tubuh kurus Inge meringkuk di kasur luas itu. Jejak air mata masih terlihat di sana. Aku seperti melihat tahanan dalam sangkar emas.

“Non Inge.” Suara pelan Siti membangunkan majikannya. Mungkin Inge membuka mata karena Siti berkata lagi, “Ini ada tamu.” Siti memiringkan badan majikannya hingga mata Inge dapat melihatku.

Dia sangat pucat. Aku bergidik ngeri membayangkan apa yang telah mereka lakukan hingga Inge terlihat kacau seperti

ini. “Kejutan.” Aku memamerkan senyuman lebar untuk menghiburnya.

“Nada.” Suara Inge begitu lirih dan ia terlihat kesulitan untuk bangun.

Aku segera menghampirinya dan Siti juga sigap membantu Inge. Setelah Inge bersandar di kepala ranjang, aku duduk memandangnya, sedangkan Siti meninggalkan baki itu lantas keluar kamar.

“Kamu sakit apa? Sampe kurus begini.” Aku menyodorkan piring berisi puding. “Mama buatin puding buat kamu. Ini pembantu kamu udah nyiapin. Ayo, dimakan,” bujukku dengan lembut.

Seperti yang sudah-sudah, Inge selalu menuruti perintahku. Ia mencicipi puding itu. Mungkin rasa sakitnya mengganggu hingga ia terlihat sulit menelan.

“Dari mana kamu tau aku di sini?” Mata sayunya menatapku.

Mataku mengerjap. Di satu sisi, Inge membuatku sangat iri karena dia memiliki semua kemewahan ini. Namun, di sisi lain aku iba sekali. Dulu gadis Inge sangat menderita karena perlakuan ibu kandungnya yang kerap menyiksa. Sekarang, kekayaan ini terlihat tak mampu menghapus dukanya.

“Aku ke rumah kamu karena HP kamu nggak aktif. Tetangga kamu juga nggak ada yang tau ke mana kamu pergi. Mereka malah bilang kayak ada wartawan yang juga nyariin kamu.” Aku mengatakannya dengan nada santai seperti hal itu bukanlah apa-apa. Aku khawatir Inge akan cemas dan sakitnya tak kunjung sembuh. Bagaimanapun juga, Inge temanku. Aku peduli padanya.

“Aku untung-untungan aja nyari kamu ke sini. Tadi ada ibu tiri kamu. Kayaknya baik, kok. Aku dibolehin masuk. Mungkin karena aku datang pakai mobil.” Aku tertawa dengan pemikiran konyolku.

“Dia cuma pura-pura baik,” bantah Inge. Raut wajahnya muram lalu tiba-tiba matanya melebar. “Oh iya, kamu ke sini pake mobil siapa?”

“Aku sekarang jadi HRD, Nge. Dipinjem mobil dari bos.” Aku berusaha membuat nyaman diriku dengan berdiri dan melangkah ke arah meja rias di kamar ini. Mataku melebar saat melihat sederet parfum dan *make up* bermerk milik Inge. “Wow ... kamu punya semua parfum dan *make up* ini?”

“Wanita itu yang membelikannya. Mereka menyuruh aku tinggal di sini. Semua barang-barang lamaku termasuk HP sudah dibuang Kak Bian,” teranginya. Ia tak menghabiskan puding itu. Biarlah, yang penting ia sudah mau memakannya. Itu berarti Inge tak berubah jadi monster angkuh karena kekayaan ini.

Pikiran jail merasukiku saat melihat bentuk botol parfum yang unik. Jika parfum

ini kupamerkan di depan teman-temanku, mereka pasti iri. “Aku boleh minta, Nge? Kamu kan punya banyak.”

Inge mengangguk pelan. “Boleh. Aku nggak suka.”

Aku tak percaya dengan pendengaranku. “Serius, nih?” Aku tersenyum lebar. Saat Inge kembali mengangguk, segera saja kuambil botol parfum, dua batang *lipstick*, dan satu palet *make up*. “Kalo aku ambil segini?” Aku memang tak tahu diri.

“Bawa aja. Aku nggak akan pakai barang-barang dari ibu tiriku. Nanti dia merasa berhak mengaturku,” tuturnya. Wajah Inge memberengut sebal seperti tak menyukai bahasan ini.

“Wah ... asyik,” kataku. Aku memasukkan hasil jarahanku ke dalam tas sebelum Inge berubah pikiran. “Makasih, Inge. Kamu baik banget, sih. Eh, kamu jangan sok nolak-nolak gitu. Terima aja. Dosa tau

nolak rezeki. Kalo kamu nggak suka, bisa kasih ke aku.” Aku tertawa lirih karena kebodohan Inge. Kini aku mencoba kembali peruntunganku dengan mendekati lemari pakaian.

Lagi-lagi aku dibuat tercengang. Di lemari ini banyak sekali pakaian indah dan pasti harganya mahal. Rasa iri di hatiku membubung tinggi. Dulu aku yang sering memberi Inge baju-baju bekasku. Kini gadis itu memiliki pakaian dengan harga yang jauh lebih mahal dari koleksi pakaianku.

Aku menunjukkan label harga pada sebuah pakaian yang nominalnya fantastis. “Ini cuma baju rumahan kan, Nge? Kenapa harganya sampai jutaan lebih?”

Inge menaikkan bahunya. “Ambil aja. Aku malah pengen membakarnya.”

Aku ingin sekali memukul kepala gadis itu. “Dasar *oon*. Baju mahal-mahal mau dibakar.” Kini matakku kembali menikmati

pemandangan beberapa gaun indah di lemari pakaian ini.

Semuanya begitu menggiurkan. Tapi, rasanya tak cocok jika kupakai karena postur tubuhku lebih tinggi dari Inge. Hingga sebuah label menunjukkan nominal yang membuatku ingin pingsan.

“Ya ampun, Inge!” teriakku.

Inge menoleh ke arahku dengan sikap tenang. “Ada apa, sih?”

Aku menunjukkan sebuah abaya pesta kemudian berteriak heboh. “Baju ini harganya empat juta, Nge. Empat juta!”

Gadis itu terlihat mengembuskan napas frustrasi. “Aku nggak peduli dengan semua label harga di sana, Nad. Kehidupan seperti ini bukan keinginan aku.”

Hampir saja aku tertawa karena Inge begitu keras kepala. “*Ish ...* kamu tuh beneran *oon*, deh.”

Aku mendekat ke arah ranjang untuk menasihati Inge. “Semua orang pengen berada di posisi kamu. Pake baju mahal. Makan makanan enak. Rumah gedong. Aku juga pengen, tau. Kamu nggak bersyukur banget, sih. Anggep aja ini hasil jerih payah kamu karena udah kerja dari kecil. Ibaratnya ... kamu sekarang pensiun dini dan menikmati hidup.”

Wajah Inge menoleh ke arahku dan tatapan matanya penuh kilatan marah. “Berapa kali aku bilang, semua ini pemberian wanita perebut suami Ibu. Aku nggak sudi dengan uangnya. Aku nggak akan maafin Ayah yang lebih memilih Yulianti ketimbang Ibu. Hidupku sepenuhnya milikku, bukan hak Kak Bian untuk mengaturku.” Inge menangis setelah melontarkan semua kata itu.

Kesabaranku mulai menipis dan aku sangat geram pada pemikiran gadis itu. “Nge, ibu kamu nggak akan bangkit dari kubur dan

nyeret kamu ke dalam tanah hanya karena kamu nerima pemberian wanita itu.

“Kamu itu kudu kuat untuk bertahan. Mumpung mereka kasih, kamu terima, dong. Sekalian aja rampas,” nasihatku. Kulihat Inge masih terisak, tapi aku yakin dia mendengarkanku. “Dia udah ngerebut ayah kamu, kamu rebut balik hartanya, rumahnya, perusahaannya juga. Dia punya usaha, kan?”

Kepala Inge mengangguk lalu ia menambahkan, “Yulianti punya perusahaan pengimpor keramik. Sedangkan Kak Bian bekerja di perusahaan penerbangan.”

Wow ... Inge benar-benar jadi anak orang kaya! “Nah, terus ngapain kamu susah-susah menolak rupiah jika kamu bisa dengan mudah mendulanginya?!” cecarku.

“Aku nggak bisa, Nad,” keluh Inge seraya menggeleng.

Oh, dia lemah sekali. “Di mana ada kemauan, pasti ada jalan,” yakinku.

Mungkin aku harus turun tangan. “Tenang, Inge Sayang. Saat ini yang harus kamu lakukan hanya menunggu sambil menikmati apa yang mereka beri. Cepat atau lambat, kamu bakalan dapat cara membalas mereka.”

Aku memberikan tatapan serius saat Inge memerhatikanku. Kali ini pun dia harus menurutiku. *Well*, Inge Fahira. Saatnya kamu membalas budi atas apa yang sudah aku lakukan untuk membantu hidupmu. Aku mengulas senyum saat membayangkan apa yang akan aku dapatkan.



Dealing With the Gorgeous Rascal



Tidurku terusik oleh dering telepon. Hari ini aku libur dan aku bersumpah siapa pun yang mengganggu akan kubunuh. Mataku masih terasa berat. Kepalaku pun pusing karena pengaruh alkohol semalam. Kini aku harus mengerjap demi membaca layar ponselku. Nomor tanpa nama. Mengesalkan!

“Halo,” sapaku malas dengan suara serak.

“Mbak Nada?”

Rasanya aku kenal suara perempuan yang meneleponku. Tapi, aku lupa.

“Ya, ini siapa?”

“*Siti, Mbak. Mbak, tolongin Non Inge. Non Inge dihukum Tuan Biantara,*” ujarnya dengan nada gelisah.

“Apa?!”

Karena aku terlampau terkejut, ponsel itu lolos dari genggamanku. Secepat kilat aku meraihnya, tetapi ponsel itu jatuh ke lantai bersamaan dengan tubuhku. “Aduh, sialan!”

Aku berpegangan pada tepi ranjang dan mencoba untuk bangun. Pantatku yang membentur lantai, kuusap agar sakitnya mereda. Sial sekali aku hari ini.

Ponselku mendadak mati. Aku mencoba menyalakannya dan menunggu apakah benda itu rusak. Saat aku terdiam, ingatanku kembali ke kejadian beberapa waktu lalu.

Siang itu, Inge mendatangiiku dengan wajah hampir menangis karena sangat kesal. Ia marah melihat kakak laki-lakinya

bermesraan dengan seorang wanita. Hampir saja aku menyangka Inge cemburu pada kakak kandungnya sendiri. Namun, tampaknya gadis itu memang cemburu meski bukan sebagai kekasih. Mengingat kakak laki-lakinya yang tak pernah bersikap ramah, tetapi bisa berlaku baik pada wanita lain.

Aku menghibur Inge dengan mengajaknya jalan-jalan. Membalas perlakuan kakak laki-laki Inge dengan menghabiskan uangnya. Untung bagiku karena Inge dengan senang hati membayar belanjaanku dengan uang itu.

Namun, mungkin aku sedikit berlebihan pada gadis itu. Inge yang memang tak tahu apa-apa, kuajak ke *night club*. Ia lepas dari pengawasanku dan menerima minuman dari pria asing hingga mabuk. Malam itu aku benar-benar ketakutan dan hanya mengantarkan Inge sampai di depan rumahnya saja. Gawat jika aku disalahkan.

Aku bernapas lega karena ponsel ini masih bisa berfungsi. Mungkin sebaiknya aku melihat Inge. Membereskan kekacauan yang mungkin sudah kuperbuat.

Selesai mandi dan berdandan sewajarnya, aku mengendarai mobil ke rumah orangtua Inge. Saat Siti menyuruhku ke kamar Inge, jantungku berdegup lumayan kencang. Aku khawatir orangtua Inge akan menyalahkanku karena putrinya kuajak mabuk. Namun, aku tak bertemu siapa pun selain Siti.

Di dalam kamar, aku melihat tubuh kurus Inge yang meringkuk di tempat tidurnya. Meski menutup mata, bisa kulihat kelopak Inge bengkak. Pasti ia menangis cukup lama. Kasihan. Itu gara-gara aku.

“Inge,” panggilku lirih.

Matanya terbuka lalu melihatku. “Nada.” Ia minta kupeluk dan mulai terisak.

Aku tak tahan jika ia sudah begini. Tubuh itu kupeluk dan kubelai rambut

hitamnya. Ada rasa pedih menusuk kalbuku ketika melihat bentuk rambut Inge yang tak beraturan. “Kakak kamu yang ngelakuin ini?”

Inge mengangguk. Rasanya aku ingin melepas pelukan Inge dan mendatangi pria gila itu. Apa salah rambut Inge sampai dipotong begini? “Keterlaluan banget, *sih*,” umpatku.

Amarah dalam tubuhku semakin mendidih saat aku memeriksa tubuh Inge, kutemukan beberapa memar di sana. Ini sih, KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). “Kamu dipukuli?” cecarku.

Di luar dugaan, Inge justru menggeleng pelan. “Nggak. Jatoh.”

“Tapi, jatohnya karena Bian, kan?” tekanku.

Aku *geregetan* saat gadis itu tak menjawab. Berarti benar. Inge disiksa semalam. Aku heran, yang mabuk kan Inge, mengapa kakaknya memukuli Inge seperti kesetanan begini? Dia yang mabuk pasti!

“Ayo, ikut aku. Kita rapiin rambut kamu biar nggak jelek gitu.” Aku beranjak dan berjalan lebih dulu. Kedua tanganku gatal ingin meninju wajah kakak Inge.

Setelah kami berada di luar kamar, Inge berdiri terpaku.

“Ayo,” ajakku. Namun, karena Inge tetap diam dan wajahnya memucat, aku ikut menoleh ke arah pandangan Inge.

Seorang pria berparas rupawan menghadang kami. Dia memakai stelan jas yang membuat penampilannya sungguh menggoda. Tubuh tinggi dan proporsional membuat anganku melayang dan ingin merasakan pelukannya. Aku yakin pria itu Biantara—kakak kandung Inge—karena wajah mereka mirip.

Mata pria itu memandang ke arah Inge. “Siapa yang izinin kamu keluar kamar? Masuk!”

Sontak Inge berbalik badan untuk kembali ke kamarnya. Aku yang tersadar

30 | Biantara

dari lamunan gilaku, segera menarik lengan Inge agar kami kembali bersisian. Pria tampan ini tidak boleh ditakuti. Inge harus melihat bagaimana caraku menentangnya.

“Oh ... jadi kamu yang namanya Biantara?” Aku memberinya tatapan sengit. Mengingat semua memar di tubuh Inge karena pria di hadapanku ini, aku mendadak ingin memukul wajahnya. “Dengerin, ya. Aku nggak akan nyulik adik kamu. Aku cuman mau bawa dia ke salon buat rapiin rambut yang modelnya udah kamu rusak!”

“Dia” Biantara akan berkata sesuatu, tetapi aku lebih dulu memotong kata-katanya.

“Iya, aku tau. Orang seperti kamu bisa datengin penata rambut paling *hitz* dengan mudah ke rumah ini. Atau, kamu bisa bikin *mall* pribadi buat adik kamu. Tapi aku mau bawa dia ke salon yang isinya manusia, biar dia bisa berlaku seperti manusia pada umumnya,” sindirku. Namun setelah

mengatakan semua itu, jantungku berdegup kencang karena raut wajah Biantara seakan ingin mencekik leherku. Aku segera membawa Inge pergi dari sana sebelum kami berdua diikat dan dilempar ke laut.

Ini sudah cukup jauh dari rumah Bu Yulianti, tapi Inge tak berhenti menangis. Gadis itu cengeng sekali! “Udah dong, Nge. Jangan nangis terus. Aku malu, tau. Nanti dikira orang, aku nyulik kamu beneran,” hiburku seraya mengendarai mobil.

“Aku nggak tahan tinggal di sana.” Inge masih saja menangis.

Aku terus menenangkan, berjanji akan membantu, dan sesekali mengajaknya bercanda hingga kami sampai ke sebuah salon kecantikan. Rambut dan wajah Inge butuh pertolongan sekarang. Aku tak mungkin mengajaknya ke kantor polisi, kan? Biar saja Inge tenang dan aku mencari cara lain untuk membantunya. Untuk saat ini tak apa aku mengeluarkan biaya. Lagi pula, aku

menghabiskan uang kakaknya Inge lebih besar saat belanja kemarin. Lain kali aku bisa memancing Inge untuk membiayai tagihanku yang lain.

“*Ciyee* ... tambah cantik sekarang,” pujiku setelah tiga jam kami berada di sini.

Rambut Inge dirapikan. Dia melakukan *creambath*, masker wajah, dan lain-lain. Aku akui gadis itu cantik, hanya saja wajahnya selalu murung.

Inge tersenyum lalu memelukku. Aku melirik *capster* yang menggeleng dan tertawa kecil melihat tingkah temanku. Inge berbisik di telingaku. “Cantikan kamu.”

Senyumku tersungging. Di satu sisi aku senang mendengar pujiannya. Namun, di sisi lain aku menyayangkan sikap Inge yang tak percaya diri. Dulu ia boleh saja minder. Namun, sekarang ini ia resmi tinggal di keluarga kaya raya. Aku sendiri justru risih saat kami bersama. Penampilan kami jauh berbeda meski aku berusaha menyamainya.

“Makan siang mau, ya?” bujukku.

Inge melepaskan pelukannya, tersenyum lebar, lalu mengangguk patuh. Aku balas tersenyum. Tadinya kupikir ia akan menolak untuk makan karena masih sedih dengan perlakuan kakaknya. Syukurlah, Inge mau menuruti kata-kataku. Aku juga masih ingin menikmati hidup mewahnya.

“Nada, aku ingin minum itu,” tunjuk Inge ke sebuah kafe kecil.

Sebelum menjawab, ponselku berdering. Saat aku akan menerima panggilan, ponselku mati. Aku mencoba menyalakannya kembali.

“Nada,” renek Inge sambil mengguncang tanganku.

“Iya, aku tunggu di mobil,” balasku lalu tak kupedulikan lagi dirinya.

Ketika masuk ke dalam mobil, ponselku berdering. Lagi-lagi nomor asing. Aku mendengkus sebelum menjawabnya.

“Halo?” sapaku. Ada jeda sebelum kudengar suara seorang pria.

“Bawa Inge pulang.”

Aku hampir saja menjawab, 'iya, Om', karena mengira itu adalah ayah Inge. Namun setelah kupikir-pikir, aku tahu suara siapa yang kudengar.

“Dari mana kamu tau nomer teleponku?” Setelah aku melontarkan pertanyaan itu, aku teringat Siti pernah meneleponku. Pasti Biantara mendesaknya untuk menanyakan nomor teleponku.

“Aku tau di mana kamu tinggal. Siapa saja pelanggan katering ibumu. Nomor plat mobil yang kamu pinjam dari restoran tempatmu bekerja. Dan ... apa aku harus bilang gimana cara kamu meminjamnya?”

“Berengsek!” umpatku.

Bagaimana mungkin pria gila itu tahu tentang hidupku hanya dalam beberapa jam saja? Ya Tuhan, dia tahu aku menjadi simpanan bosku? Benar-benar sial! Kakak laki-laki Inge memang sakit jiwa.

"Anterin adikku pulang, Nada. Aku nggak akan ganggu kamu lagi," tuturnya.

Sialan! Aku nggak mungkin menjauhi Inge. Dia memenuhi kebutuhan hidupku saat ini. Tanganku memukul-mukul stir mobil lantaran kesal.

"Mau kamu pukulin lagi? Aku bisa lapor ke polisi, Bian. Dasar psikopat!" umpatku geram.

"Belajarlah untuk nggak ikut campur urusan orang lain, maka hidupmu juga nggak akan diusik."

Aku mengembuskan napas kasar. "Aku nggak takut sama kamu. Jaga tangan kamu dari Inge atau kamu bakal masuk penjara," ancamku. Bohong jika aku tak takut. Aku hanya menggertaknya saja,

karena aku tak siap berpisah dengan Inge yang mudah sekali kumanfaatkan uangnya.

"Coba aja," tantangnya.

Ketika aku akan membalasnya, Inge masuk ke mobil. Segera saja kumatikan sambungan telepon agar Inge tak curiga.

"Lama banget. Cuma beli minuman dingin aja," tegurku sambil berusaha menetralkan napas. Aku menaruh ponsel di tas dan berusaha menguasai diri karena kedua tanganku sudah gemeteran.

"Manis banget," ujar Inge.

Aku menoleh ke arah gadis itu lalu membaca label di gelas plastiknya. "Milo memang enak, kok."

Inge sepertinya tak curiga padaku. Ia justru tersenyum sambil menyedap minumannya. Aku segera menjalankan mobil dan tetap mengajaknya makan siang sebelum mengantarnya pulang.



Catch You Later



“**N**ada, ada yang nyari!” seru ibuku dari luar kamar.

Aku tersenyum. Itu pasti Rayhan Ilyasa Burhan, anak dari salah satu langganan katering Ibu. Semalam dia meneleponku untuk bertanya apa Minggu ini aku bebas. Tentu saja aku selalu punya waktu untuk si tampan. Bahkan, aku sudah mempercantik penampilan agar Rayhan betah mengobrol denganku nanti.

Tak membuang waktu, aku keluar kamar dan menemui putra bungsu dari pemilik bengkel yang tersohor itu. Rayhan

terlihat menawan dengan pakaian kasual. Oh, aku membayangkan betapa serasnya kami saat jalan bersama nanti.

“Mas Rayhan, udah lama, ya?” sapaku.

Si tampan menoleh ke arahku lalu tersenyum. “Nggak, kok.”

Setelah aku duduk santai di sampingnya, Rayhan berkata lagi. “Ehm ... Nad, langsung aja, ya. Aku kemarin ketemu temenmu ... Inge. Cantik, deh.”

Kedua alisku tertaut. Inge? Tunggu!

Yang terjadi berikutnya adalah Rayhan menceritakan bagaimana ia bertemu dengan Inge Fahira dan maksud kedatangannya kemari adalah mencari informasi tentang gadis itu.

Kedua tanganku mengepal. Aku menahan amarah pada gadis yang mencuri calon pacar idamanku. Bodohnya aku, aku malah menceritakan semua hal baik tentang Inge hingga membuat Rayhan makin

tertarik. Ya Tuhan, kenapa nasibku sial sekali? Inge yang dulunya menjadi pembantuku malah disukai oleh Rayhan.

Sekitar tiga puluh menit Rayhan di rumahku hanya untuk membicarakan Inge. Pria itu benar-benar terlihat kasmaran dan membuatku makin cemburu. Setelah Rayhan pamit pulang, aku tak tahan untuk meluapkan emosiku pada teman yang mencuri *gebetan*-ku.

Aku bagai kesetanan mengendarai mobil, ingin segera sampai di rumah orangtua Inge. Setibanya di sana, aku melihat ember di dekat selang air. Aku segera saja mengisi ember itu dengan air hingga penuh, kemudian masuk rumah tanpa mengetuk pintu.

"Inge Fahira! Dasar pengkhianat!" teriakku sambil terus berjalan ke dalam rumah.

Terdengar suara jeritan Inge yang membuatku terkejut. Saat kulihat, ia tertawa

keras sambil berlari ke arah tangga. Aku tahu dia sudah paham maksud kedatanganku.

Aku berteriak seperti orang gila. "Jangan lari kamu!"

Saat kurasa tak ada orang, aku mengambil posisi untuk menyiram Inge dengan air di ember ini. Sialnya aku terpeleset. Kukira aku akan terjatuh ke depan, tapi air dalam ember itu malah tersiram pada seseorang. Aku berdiri mematung saat melihat Biantara basah kuyup karena kelalaianku. Lebih gila lagi, aku justru melihat penampilan pria itu tetap memukau.

Kini wajah kakak laki-laki Inge seperti ingin membunuhku. "Kurang ajar! Teriak-teriak di rumah orang, sekarang main siram sembarangan. Kamu gila, ya?!" bentak pria itu.

Aku sebal dan melempar ember itu ke arahnya. Siapa suruh berani membentakku. Ayahku saja tak pernah kasar padaku.

“Hey!” hardik Biantara yang terlihat makin marah.

Aku tak takut dan justru menantanginya. “Enak aja ngatain orang gila. Mana aku tau kamu ada di situ. Aku mau ngurus adikmu dulu.” Saat aku hendak berlalu, Biantara meraih lenganku. Dengan sekuat tenaga aku menepis tangannya. Jangan sampai aku yang marah kepada Inge berubah menjadi bergairah melihat tubuh Biantara yang tengah basah.

Dengan berlari, aku menaiki tangga dan masuk ke kamar Inge yang tak terkunci. Gadis pengkhianat itu pasti bersembunyi di kamar mandi. Saat pintu kamar mandi kubuka, Inge menjerit dan keluar dari kolong tempat tidur. Ia berlari keluar dan berteriak ketakuan. Ajaibnya, aku justru tertawa. Kami seperti anak TK saat ini.

“Inge, aku rebus kamu!” ancamku.

Aku menuruni tangga lalu mendekati dua pintu yang tertutup rapat. Pintu pertama terkunci. Mungkin ini kamar orangtua Inge. Aku berjalan dan membuka pintu lain yang tak dikunci. Inge pasti bersembunyi di kamar ini.

Di dalam kamar ini tak ada siapa pun, tetapi aku mendengar suara dari balik pintu lain. Pasti Inge bersembunyi di kamar mandi. Aku mengambil satu bantal sebagai senjata. Saat pintu terbuka, aku segera memukul Inge dengan keras.

“Mati kamu!” geramku. Ketika aku akan memukul untuk yang kedua kali, sebuah cengkeraman kuat menahan tanganku. Aku ingin pingsan saja setelah menyadari di hadapanku bukan Inge.

Biantara yang hanya mengenakan handuk untuk menutupi pinggangnya, kini menarik tubuhku. Kulit kami yang bersentuhan membuat jantungku berdebar.

Wajah tampannya yang terlihat murka seakan menghipnotisku untuk tak melawan. Aku seperti berada dalam dimensi asing yang memabukkan.

“Kamu.” Dia menggeram dan aku ingin pingsan. “Seenaknya masuk kamar orang. Nggak tau sopan santun!”

“Siapa suruh kamarnya nggak dikunci?!” Aku menatapnya garang. Sudah cukup dia membuatku terpesona. Aku tidak boleh tertarik pada pria kasar seperti Biantara.

“Diam!” bentak Biantara.

Aku terkesiap saat Biantara membawaku ke dalam kamar mandi. “Mau apa kamu?!”

Dia diam saja dan itu membuatku takut. Lengan kekarnya menekan tubuhku ke arah tembok lalu menyalakan *shower*. Tubuhku sukses basah kuyup sekarang. Kedua tangan Biantara menahanku agar aku

tak dapat pergi. Aku dapat melihat ia menyeringai puas.

“Biantara, berengsek kamu!” Kedua tanganku terus memukul-mukul lengan dan dadanya agar menyingkir. Namun, pria itu seperti menikmati tindakan konyolnya hingga sebuah suara menginterupsi kami.

“Jangan ganggu Nada!” hardik Inge seraya mendorong kakaknya. Bukankah Inge takut pada Biantara? Aku berdiri terpaku karena seperti mengalami *de javu*. Gadis itu lagi-lagi membelaku.

“Ayo lari,” ajak Inge seraya menggandeng tanganku. Kami berdua lari tunggang langgang dari kamar Biantara, menaiki tangga, dan masuk ke dalam kamar Inge.

Inge mengambil handuk dan mengeringkan rambutku. “Maaf ya, Nad. Gara-gara aku, kamu ikut dihukum Kak Bian.”

Hatiku mencelos. Inge melihat ini sebagai hukuman? Padahal aku sendiri menganggap Biantara hanya mengerjaiku. Hidup gadis itu sepertinya terlampau suram hingga tak tahu arti bercanda.

Aku merasakan tangan Inge membelai rambutku. "Rambut kamu digunting juga, ya?"

Aku memutar mata. Inge terlampau polos hingga melontarkan pertanyaan bodoh itu. Kini aku kembali kesal karena gadis bodoh di hadapanku justru disukai Rayhan. Aku menyentak tangan Inge dan merebut handuk itu dengan kasar. Mata Inge melebar dan aku yakin dia takut padaku.

"Nggak. Tapi, kakak kamu udah ngerusak tatanan rambut baru aku," gerutuku lalu melanjutkan pekerjaan Inge tadi. "Nanti malam, kamu campur minuman Biantara dengan racun."

Inge duduk di tepi ranjang dan terlihat murung. "Kalo meninggal gimana?"

Handuk di tanganku, kulempar ke wajahnya. Adik Biantara ingin kucekik saat ini juga. “Itu cuma ungkapan aku aja. Nggak bener-bener nyuruh kamu bunuh orang.”

“Oh, gitu.” Inge membuka pakaian lalu mengambil beberapa potong pakaian.

“Pokoknya urusan Biantara, serahin aja sama aku, Nge. Aku sendiri yang bakal balas semua perbuatannya.” Aku mengulas senyum saat sebuah ide melintas di kepalaku. “Dan aku punya cara terbaik buat bikin kamu keluar dari rumah ini. *Sweet escape.*”

“Apa?” Gadis itu menyerahkan pakaian ganti dan pakaian dalam yang masih baru. Aku tersenyum saat menerimanya.

“Rayhan Ilyasa Burhan,” ungkapku. Kini aku melepas seluruh pakaian basahku karena aku mulai merasa dingin. Aku kesal karena pakaian dalam ini sangat sempit di tubuhku.

“Maksudnya?”

Aku baru menggunakan pakaian dalam dan kini harus menerangkan maksudku. “Ya ... kamu deketin Rayhan buat dinikahin. Mumpung Rayhannya udah keliatan minat sama kamu. Kamu nggak mungkin minta kedua orangtua atau si Biantara Berengsek itu untuk jodohin kamu dengan Rayhan. Kamu harus usaha sendiri buat godain Rayhan.”

Pintu kamar Inge tiba-tiba terbuka dan sosok Biantara melongok ke dalam. “Inge, ikut makan malam.”

Aku terkesiap karena saat ini hanya menggunakan pakaian dalam saja. “HAAHHH ... BIAANTARA, KELUAR!” jeritku. Aku memandang Inge yang hanya tercengang seperti kakaknya. “Cepet tutup pintunya!” bentakku.

Gadis itu terkejut lalu bergegas lari ke arah pintu untuk menutupnya. “Iya, keluar sana!” teriak Inge.

Aku menggeram kesal karena Inge berani pada kakaknya hanya saat bersamaku. Bantal milik Inge kulempar ke wajahnya.

“Aduh,” keluhnya.

“Kenapa nggak dikunci dari tadi?!” hardikku.

Inge meringis saja. Ketika aku kembali berpakaian, gadis itu menghampiriku. Ia bergelayut di pinggangku seakan memohon agar aku tak marah padanya. “Maaf, Nada,” ucapnya.

Aku melirik sebal pada adik Biantara. Selesai memakai baju, aku merapikan dandanan. Kulihat Inge diam tak berani menyela.

“Aku bakal maafin kamu, asal kamu turutin rencanaku. Lagian, ini buat kebaikan kamu sendiri.”

“Iya, deh,” sanggupnya.

“Rayhan kayaknya suka sama kamu. Jadi, kamu harus deketin balik. Bikin dia cinta. Kalo perlu, ajakin tidur bareng sampai kamu hamil. Pasti deh, Rayhan bakal bertanggung jawab dan nikahin kamu. Dia kan dari keluarga terpandang. Mereka bakalan malu kalo nggak bertanggung jawab.”

“Nggak, ah. Aku takut,” tolak Inge.

Aku menoleh ke arahnya yang memang terlihat bingung. “Takut kenapa? Kan, ada aku yang bakal bantu kamu.” Aku berdiri dan menghampirinya. “Daripada kamu disiksa terus sama Biantara, mending jadi istri Rayhan. Bebas dari kungkungan keluarga.”

Kini aku duduk di tepi ranjang lalu merangkulnya. “Dan pertama yang harus kamu lakukan, jadilah perempuan baik-baik. Nurut apa kata Bian dan orangtua kamu. Biar pacaran kamu sama Rayhan mulus. Sisanya aku bisa atur,” yakinku.

“Nggak mau,” reneknya lagi.

“Terserah, sih. Tapi, menurut aku ya, nggak ada ruginya kamu baik ke keluarga kamu. Kan, pura-pura aja.”

Inge tampak berpikir. “Iya,” sanggupnya walau terlihat ragu.

“Bagus. Sekarang kita siap-siap buat makan malam.” Aku menyiapkan diri dan juga membantu Inge merapikan pakaiannya.

Beberapa menit kemudian, aku dan Inge satu meja dengan kedua orangtua Inge serta kakaknya yang sinis memandanguku. Aku mencoba bersikap biasa. Leganya aku ketika Inge mulai memanggil Yulianti dengan sebutan 'Mama'. Wanita berhijab itu tampak menyukaiku dan sepertinya ia bukan ibu tiri yang buruk.

Selesai makan malam, kami mengobrol sebentar sebelum aku pamit pulang. Si Gila Biantara mulai berulah. Ia menyuruh adiknya naik ke atas dan mengatakan kepada kedua orangtuanya

akan mengantarku sampai ke depan. Pria itu mencengkeram lenganku dan setengah menyeretku keluar.

“Bian, kasar banget, sih!” hardikku, berusaha bebas dari cengkeramannya.

“Aku nggak peduli apa yang kamu perbuat hingga Inge mau turun untuk makan malam tanpa menangis dulu. Tapi, aku tetap nggak suka kamu deketin Inge. Aku bakal tetap awasi kamu,” ancam Biantara.

Yang dapat aku lakukan adalah menertawakannya. “Kenapa, Bian? Kamu heran ya, karena Inge lebih nurut sama aku daripada keluarganya sendiri? Ngaca, dong! Sikap kamu udah bener apa nggak ke Inge? Jangan cuma main pukul aja,” sindirku.

Dia terlihat makin marah. “Ini menjadi hari terakhir kamu ketemu Inge,” putusnya.

“Oh, santai.” Aku bersikap menantang padanya. “Kamu ini kenapa sih, kayaknya benci banget sama aku? Abis diputusin ya, makanya emosi melulu.” Aku hanya bicara

asal, tapi Biantara justru meraih tubuhku untuk kemudian dihempaskan ke mobil. Aku mengaduh dan hendak menamparnya. Namun, pria itu lebih cepat meraih tanganku.

“Kamu yang mulai, Nada,” katanya dengan nada mengancam sebelum pergi meninggalkan aku.

Aku mengendikkan bahu lalu masuk ke mobil tanpa memedulikan ancamannya. Jangan pikir aku lemah seperti Inge yang mudah dia siksa. Biantara atau siapa pun tak dapat merendahkanku.



Pay it Back



Kali ini aku memilih jalan lain untuk pulang dari rumah orangtua Inge. Ada galian di jalan yang biasa aku lewati dan terjadi kemacetan hingga petang. Sedangkan jalan lain yang kulewati ini cukup sepi dan membuatku berani untuk menyetir mobil dengan kencang. Tiba-tiba aku melihat kilatan lampu mobil dari arah berlawanan lalu mobil itu menabrak sisi kanan mobilku.

Dari dalam mobil aku mendengar bunyi dentuman keras. Aku melihat sekeliling dan merasa mati rasa di sekujur tubuh. Setelah memastikan aku tak terluka, aku melepas sabuk pengaman dan keluar

untuk mengecek pengendara mobil di hadapanku. Satu kesalahan yang aku lakukan.

Dengan tubuh yang masih sempoyongan, aku melihat seorang pria tinggi besar keluar dari mobil itu. Setelah sosoknya dekat, dapat kulihat ia seperti warga negara asing. Aku yang masih berdiri di dekat mobil, dijambaknya hingga jeritanku terdengar. Kondisiku masih lemas karena tabrakan tadi, rambutku sakit ditarik sedemikian rupa, dan aku tak mampu mengelak ketika tangan besarnya memukul kepalaku.

Mataku terpejam, rasa pusing menyerang, dan aku mendengar dengungan asing. Tanganku meraba kepala bagian kiriku yang teramat sakit. Masih dengan kesakitan yang mendera, tubuhku ia empaskan ke kap mobil. Wajah dan dadaku terhantam keras hingga membuatku mengerang.

“Jauhi Mas Aryo,” ancam pria itu dengan logat asing yang kental.

Mas Aryo? Bosku? Otakku segera mencerna apa yang terjadi. Saat pria itu membalik tubuhku hingga kini punggungku yang menghantam mobil, aku berani buka suara.

“Ri-ley?” lirikku.

Kulihat tangan pria yang kuyakini adalah Riley—kekasih pria bosku—terangkat untuk memukul lagi, aku berteriak.

“*Stop!* Bukan seperti itu, Riley.” Kalimatku bagai tak didengarnya. Satu pukulan lagi mendarat di wajah kananku. Mataku terpejam dan air mataku keluar.

“Aku ... aku simpanannya,” tuturku terbata. Kurasakan tangan Riley melepas tubuhku hingga aku merosot, jatuh terduduk di jalan. Aku mendongak dan bersandar di sisi mobil. “Mas Aryo takut pada keluarganya yang sudah mendengar selentingan

hubungan kalian. Aku bukan perebut pacarmu.”

Satu tendangan mendarat di perut membuatku tersungkur. “Awas bohong!” teriaknya.

Kepalaku menggeleng. “Bukan bohong!” teriakku marah.

Aku tak pernah mengira akan seperti ini jadinya. Bosku memiliki penyimpangan ketertarikan seksual. Belakangan ini, gosip tentang pacar lelakiku mulai beredar. Mas Aryo—pria kaya raya yang tak suka wanita itu—memintaku menjadi pacarnya. Tentu ini semua demi menutupi jati dirinya.

Sebenarnya aku tak peduli sama sekali. Adanya aku peduli, karena Mas Aryo menggajiku dua kali lipat dari gaji pokok. Mobil perusahaan bebas kugunakan. Ditambah bonus jika aku menemaninya di depan umum. Jangankan meniduri, Mas Aryo menciumku pun tidak. Tapi, aku tak tahu mengapa Riley semarah ini.

“Jangan coba-coba denganku,” ancam Riley lalu pergi meninggalkan keadaanmu yang kacau ini.

Perlahan aku berdiri. Rasa sakit ini menyerangku hingga membuatku menangis. Aku memutar otak untuk mengalihkan semua dera luka. Saat aku berhasil masuk ke mobil, wajah Biantara melintas. Aku kembali menggeram karena menyangka ia yang melakukan ini semua.

“Kamu harus membayar ini, Biantara.” Amarahku membumbung. Aku menyetir dengan berhati-hati hingga akhirnya aku sampai di rumahku.

Di teras rumah, ayahku berlari dengan raut wajah cemas. “Nada ... Nada! Kenapa kamu?”

Pria paruh baya itu memapahku sampai ke dalam rumah. Kini giliran ibuku berteriak histeris. Ia sampai menangis. Hatiku makin marah, bukan kepada Riley

atau Mas Aryo, tetapi pada kakak laki-laki Inge.

“Aku mau dirampok tadi. Tapi, aku bisa lari,” jelasku.

“Jangan bohong, Nada. Siapa yang bikin kamu begini,” tangis Ibu.

Sementara Ayah datang membawa kompres dan obat. “Kamu diapain, Nak?”

“Pa, Ma, nggak apa-apa. Mereka nggak ngapa-ngapain aku, kok. Mereka mukulin gini, tapi aku teriak dan aku kabur.” Aku tak ingin mereka cemas.

“Ya udah, Nada. Besok kamu jangan kerja dulu, Nak. Papa liat mobilnya juga rusak. Biar nanti Papa ikut ngomong ke bosmu minta keringanan,” tutur papaku.

Kepalaku menggeleng. “Biar aku ngomong sendiri sama Mas Aryo. Dia pasti ngerti,” balasku.

“Gimana kalo kamu disuruh ganti, Nak? Uang kamu nanti habis karena kemarin

buat bayar cicilan bank,” ungkap Ibu dengan raut cemas.

Aku memaksa tersenyum meski bibirku perih karena pukulan Riley. “Jangan khawatir, Ma, Pa. Aku bakal bilang Mas Aryo biar dibantu asuransi atau gimana gitu.”

Terus saja kuyakinkan mereka agar tak perlu khawatir lagi. Mas Aryo tak akan menuntut apa-apa karena aku pasti mengadukan bahwa ini ulah Riley. Tentu aku akan membuat perhitungan dengan Biantara.



Aku mendengkus kesal saat Inge merengek padaku untuk menemaninya bertemu Rayhan. Memangnya apa yang akan terjadi? Rayhan menculiknya? Sungguh Tuan Putri! Namun sekesal-kesalnya aku pada Inge, aku tetap datang bersamanya ke sebuah kafe untuk menemui Rayhan.

Untungnya luka-luka di wajahku mulai sembuh sehingga Inge tak bertanya apa-apa.

Saat aku mencoba mencairkan suasana, matakku tak sengaja melihat sosok kakak laki-laki Inge akan masuk ke kafe ini. Sementara itu, bagai sebuah dukungan dari semesta, Ibu menelepon. Kumanfaatkan kesempatan ini untuk pergi dari sana dan membuat pesananku untuk dibawa pulang saja.

Aku bersyukur Inge tak menahanku. Lagi pula, yang kulakukan ini demi kebbaikannya. Aku tak bisa membayangkan jika Biantara memergoki adiknya berkencan. Sebelum pria itu masuk, aku bergegas keluar dan sengaja menabrakkan diri. Tak hanya itu, aku menyiram pria sialan itu dengan kopiku.

“Maaf,” ucapku santai lalu berjalan pergi.

“Nada!” teriaknya bagai orang gila. Aku tak dapat menahan senyumku sambil terus berjalan menuju tempat parkir.

Ketika sampai di dekat mobil, aku merasa bahuiku ditarik seseorang hingga aku berbalik badan. Biantara berdiri di hadapanku dengan raut membunuh. Aku tersenyum menantangnya.

“Kamu sengaja, ya?!” hardiknya. Saat Biantara mengulurkan tangan—mungkin akan menyerangku—aku lebih dulu menepisnya.

“Kamu beruntung karena yang kutumpahkan bukan kopi panas,” geramku. “Aku cuma ngerusak kemeja dan jas kamu aja. Tapi, yang kamu lakukan padaku lebih dari itu. Beraninya kamu ngaduin aku ke Riley,” cecarku.

Pria itu terlihat menyatukan alisnya lalu beberapa detik kemudian senyumnya tersungging. Ia bahkan menertawakanku. Aku yang kesal memukuli dadanya, tetapi

tentu ia dengan mudah menangkap tanganku. Dengan kasar aku menarik kembali tanganku dan melangkah mundur.

“Aku baru tau simpanan Mas Aryo ... wanita murahan seperti kamu,” ejek Biantara.

Detik berikutnya, aku berhasil menampar wajah menyebalkan Biantara. Pria itu tak terlihat marah atau ingin balas menyakitiku, tetapi masih saja tersenyum puas. Aku harus mengeluarkan senjata terakhirku.

“Aku memang gundiknya. Tapi, aku wanita bayaran yang setia. Nggak kayak pacar kamu,” pungkasku sebelum meninggalkan wajah bingung Biantara yang terlihat bodoh.

Di dalam mobil, senyum puasku mengembang. Jangan kira aku lemah. Memangnya hanya Biantara saja yang punya informan?

Setelah kejadian bersama Riley itu, aku mencari semua hal tentang Biantara termasuk pacarnya. Aku seperti mendapatkan *jackpot* ketika berhasil menemukan bukti-bukti perselingkuhan Meisya Kinandra.

Biantara mengacaukan sumber penghasilanku, maka aku menghancurkan hubungan cintanya yang memang sedang rapuh itu.



Deep in You



Sesuai dengan rencana!

Mas Aryo memang berhenti membayarku sebagai simpanannya, tetapi dia mau saja saat kumintai tolong untuk mengulik informasi tentang Biantara. Orang-orang kaya memang punya koneksi satu sama lain, kan?

Kemarahanku karena kehilangan sumber mata pencaharian tambahan sedikit terobati ketika mendengar kehancuran Biantara. Pria sombong itu menjadi *vice president* di sebuah maskapai penerbangan karena mengencani putri pemiliknya.

Setelah ia putus dengan Meisya, tentu wanita itu tak ingin memeliharanya lebih lama.

Aku terkekeh geli sebelum menyedap anggur putih. Kedua teman yang mengajakku ke *club* malam ini sudah terbuai rayuan para pria hidung belang. Mereka saling merayu dengan pesona tubuh mereka di lantai dansa. Sementara aku masih nyaman duduk di *bar*, menikmati kemenangan ini dengan segala aksesoris mahal yang Inge beli untukku dari Singapura. Ya, Biantara yang sibuk dengan urusannya sendiri juga membuat Inge dapat berkenan dengan Rayhan ke Singapura tanpa ketahuan.

Senyum puasku tersungging. Setidaknya, aku masih punya kendali atas Inge. Gadis itu masih bisa menutup pengeluaranku untuk hidup dalam ingar bingar kemewahan. Lucu sekali. Biantara menutup jalanku untuk mendapatkan uang, tapi aku bisa mengambil jalan lain lewat adiknya.

Aku menggeleng saat mataku melihat sosok pria yang ingin kuhajar saja. Mungkin aku sudah mabuk karena melihat Biantara ada di sini. Dia sendirian dan minum beberapa gelas. Raut wajahnya terlihat kesal—atau kecewa.

Menjauhi masalah, aku memilih untuk pergi dari ini. Sebelum keluar, aku ke *toilet* untuk buang air kecil.

Setelah pamit pada kedua temanku, aku melewati kerumunan orang-orang yang mabuk akan minuman hingga larut dalam alunan musik. Ketika melewati pintu keluar, aku melihat sosok pria itu sedang berdiri membungkuk. Aku menggeram kesal karena langkah kakiku justru mendekatinya.

“Bian, kamu nggak apa-apa?” tanyaku.

Pria itu menegakkan badan perlahan lantas tersenyum mengejek saat melihatku. “Pergi sana,” usirnya.

“Oke,” balasku. Aku berjalan menjauh. Baru beberapa langkah, aku mendengar suara berdebum.

Aku berbalik badan dan melihat pria angkuh itu terjatuh. “Bian!” panggilku. Aku berlari ke arahnya dan menolong tubuh besarnya untuk berdiri.

“Dasar bajingan! Bisanya nyusahin orang,” umpatku.

Ia terkekeh saat aku memapahnya berjalan hingga tempat parkir. Sesampainya di tempat parkir, aku merogoh jasanya untuk mencari kunci mobil. Dengan sekali menekan tombol, aku tahu di mana mobil Biantara berada. Aku kembali membawa kakak Inge ke mobilnya.

Aku masih tak tega membiarkan Biantara mati malam ini. Jadi, aku mengantarkannya pulang ke rumah. Dia harus membayar semua ini. Aku tidak memberi kebaikan gratis untuknya.

“Nada Renjana. Nada Renjana. Nada”

“*Stop*, Bian! Ngapain mengeja nama aku kayak gitu?!” hardikku ketika kami dalam perjalanan.

Pria itu tertawa kencang. Orang mabuk tak beda dengan manusia sinting.

“Aku mau bunuh kamu saat ini juga,” racaunya.

Mana mungkin? Aku bisa membunuhnya lebih dulu. Dasar berengsek! Mabuk saja tetap menyebalkan.

“Kenapa kamu kesel sama aku? Apa salah aku coba?” tantangku.

Dia menoleh ke arahku, sedangkan aku hanya sebentar membalas tatapannya karena sedang fokus menyetir. “Kamu ... kamu pengaruhi Inge sampai dia jadi nggak terkendali. Dia lebih menyita perhatianku belakangan ini ... sampai aku mengabaikan Meisya.”

Sejenak aku tertegun mencerna kata-katanya, tetapi kemudian tawaku menyembur. “Kamu itu ... bego banget!”

Aku menoleh ke arahnya, sedangkan ia menatap tajam ke arahku.

“Inge adik kamu, wajar kalo kamu perhatian ke dia. Adanya dia jadi nakal, mungkin karena kamunya kurang perhatian.”

“Diam!” hardiknya.

“Lebih milih nidurin Meisya.”

“Bukan urusan kamu,” bantahnya.

“Eh, ternyata yang dipuja-puja malah main gila dengan selingkuhannya,” ejekku.

“Nada!” teriaknya lalu tangan besar Biantara menyerangku.

Aku terkejut, tetapi berhasil menepikan mobil dan menghentikannya. “Orang gila! Kamu mau kita mati, hah?! Kamu aja yang mati! Aku masih punya orangtua yang nungguin aku pulang. Pria

70 | Biantara

sialan!" jeritku lantas memukulkan tas Prada-ku ke wajahnya.

Dadaku naik turun lantaran emosi. Mataku tajam menatap Biantara yang mengaduh dan memegang hidungnya. Aku mengamati sekitar dan menyadari ini lingkungan rumah orangtua pria berengsek ini. Napas kesalku berembus. Andai saja ini jalan raya, sudah kudorong Biantara keluar agar terlindas mobil.

"Diam dan jangan ganggu aku!" teriakku frustrasi. Masih kesal, aku kembali menjalankan mobil ke rumah Biantara.

Seharusnya aku cukup mengantar Biantara sampai depan rumah, tetapi aku justru memapah tubuhnya masuk. Aku menebak tak ada orangtua mereka di sini karena seorang pembantu rumah tangga justru tak memedulikanku masuk ke kamar Biantara.

Aku merebahkan tubuh pria itu di kasur. Sejenak aku memperbaiki gaunku

yang sedikit berantakan. Ketika aku berbalik badan, tanganku ditahan. Aku menoleh ke arah Biantara yang kini duduk di tepi ranjang.

“Bian ... eh!”

Pria itu menarik tubuhku dengan kencang hingga aku yang memakai *high heels*, kehilangan keseimbangan dan jatuh terlentang di kasur. Sebelum aku beranjak, pria itu menindihku.

“Kamu juga akan pergi seperti ibuku?” Matanya meredup. Mungkin aku juga mabuk karena bisa melihat luka dalam sorot matanya. “Lalu Meisya,” bisiknya.

Tangan Biantara mulai mencengkeram kedua tanganku dengan keras. “Dan ... Inge.”

Itu masalahnya. Siapa suruh menjadi pria menyebalkan hingga dijauhi semua orang. Aku hendak berkata, tetapi Biantara justru melumat bibirku. Ciumannya begitu kasar layaknya mulutku berbuat kesalahan.

“Bian ... jangan” Hanya beberapa detik membiarkanku bernapas, ia kembali menyerangku dengan ciumannya yang tergesa.

Aku meronta saat tubuhnya semakin ditumpukan padaku. Dia seolah puas menghukum mulutku, kini tubuhnya perlahan menjauh. Aku tak dapat menahan diri karena bara gairah dalam tubuhku memanass.

Malam ini kami dibuai dalam hasrat hingga mencapai datangnya nikmat.



*Not the End,
It Just Begins*



Aku terbangun dan mendapati tubuhku dengan kondisi menjijikkan. Kepalaku menoleh ke arah kiri dan melihat pria bajingan itu yang tertidur pulas. Dia tak sepenuhnya berengsek, aku yang separuh jalang. Seharusnya semalam aku bisa menolaknya, tetapi aku justru jatuh dalam pesona tubuh Biantara.

Sedapat mungkin aku menahan eranganku saat menggeser tubuh. Ngilu di kewanitaanku masih terasa. Semalam kami tak bercinta, tetapi lebih menyalurkan hasrat terlarang. Dengan separuh harga diri

yang tersisa, aku memungut pakaian dan kembali berbusana.

Tak berniat membangunkan Biantara, aku memutuskan untuk segera pergi saja. Lagi pula, apa yang akan aku katakan pada kakak Inge? Terima kasih sudah merenggut keperawananku? Itu tak akan membuat perbedaan karena aku sudah seperti pelacur di matanya.

Aku keluar kamar dan menutup pintu dengan sangat pelan. Kepalaku menoleh ke arah kanan dan kiri, memastikan tak ada yang melihat, lalu berjalan sedikit berjingkat dengan sepasang sepatu yang kubawa di tangan kiri.

“Mbak Nada.” Suara itu membuat jantungku berdetak hebat.

Aku menoleh ke arah Siti. “Kenapa?” tanyaku dengan suara lirih.

“Tolong Non Inge, Mbak,” mohonnya.

Aku tak mengerti maksud Siti.
“Kenapa emangnya?”

“Tuan Biantara semalam menghukum Non Inge. Dia dipukuli dan disuruh tidur di taman. Sekarang pintunya masih dikunci. Tadi pagi saya liat, Non Inge entah tidur atau pingsan,” papar Siti.

“Apa?!” Biantara benar-benar kejam.
“Rumah segede ini kuncinya cuma satu masa? Itu Bu Yulianti ke mana? Dia nggak nyegah Bian emang?”

Siti menggeleng cepat. “Nggak tau, Mbak.” Rautnya berubah cemas. “Saya ada kunci cadangan. Tapi, saya takut sama Tuan Biantara.”

Amarahku tak terbendung. Aku memang memanfaatkan Inge, tetapi aku tak sampai hati melukainya. Sementara orang-orang di sini justru membiarkan hal itu terjadi. “Ya udah, siniin kuncinya. Kalo si Beruang ngamuk lagi, biar aku yang tanggung jawab.” Setelah mengambil paksa

kunci dari tangan Siti, aku segera berbalik badan dan menuju taman samping. Aku teringat sesuatu saat membuka pintu. Kepalaku menoleh ke belakang untuk memperingatkan Siti. "Inge nggak perlu tau."

Siti mengangguk, tampaknya mengerti apa yang kumaksud. Aku pun bergegas menghampiri tubuh gadis yang tergeletak di lantai. Sekujur tubuh Inge terasa dingin ketika kupeluk. Semoga Inge masih hidup karena saat ini wajahnya pucat pasi dan bibir Inge pun membiru.

"Panggilin orang buat bawa Inge ke kamar," perintahku pada Siti.

Aku menepuk-nepuk pipi Inge berulang kali. "Inge, bangun. Nge, kamu jangan pingsan, dong," harapku.

Lenguhan kecil Inge terdengar. Dia sedikit terisak tanpa sadar lalu memanggil nama kakaknya. "Kak Bian."

“Ini Nada, Nge. Kenapa sih, masih inget aja sama si beruang pemarah itu,” cecarku.

Tak lama Siti kembali membawa selimut untuk menutup tubuh Inge lalu menyuruh sopir untuk membawa tubuh majikannya ke kamar. Inge dibaringkan di ranjang dan gadis itu kembali menangis. Aku kasihan sehingga memberinya pelukan, menyuruh si sopir keluar, lalu meminta Siti menyiapkan air hangat untuk Inge mandi.

“Udah, Nge, jangan nangis. Aku di sini.” Aku mengusap punggung Inge lalu mendengar rintihan gadis itu.

Sedikit terkejut, aku langsung melepaskan pelukan, menyibak selimut, dan membuka paksa pakaian Inge. Mulutku ternganga, tetapi bergegas tanganku segera membekapnya ketika punggung dan seluruh kaki Inge terdapat bekas cambukan. “Aku panggil dokter,” putusku dan merogoh saku blazer untuk mengambil ponsel.

“Jangan,” cegah Inge. “Nanti Kakak aku tambah marah kalo perbuatannya diketahui orang lain.” Inge mencoba untuk meraih ponselku, tetapi aku menghindar.

“Dokter itu hanya mengobati lukamu. Dia nggak akan lapor polisi, tau. Lagian, dokternya temenku. Biar kakak kamu itu, aku yang bunuh,” geramku.

Tak membutuhkan waktu lama bagiku untuk meminta Senna—temanku yang seorang dokter—untuk datang. Setelah memastikan Inge akan mendapatkan pengobatan sebentar lagi, aku menatap prihatin padanya. “Kamu liat sekarang. Ini alasannya kamu harus cepetan keluar dari sini dengan cara apa pun. Kalo perlu, jebak Rayhan sekalian,” tekanku. “Aku mesti pulang dulu. Mau mandi.”

“Mandi? Kamu belum mandi, kok pagi-pagi udah di sini? Terus itu kamu udah pake pakaian kerja,” ujar Inge dengan suara serak.

Sial, sial, sial! Ternyata Inge tak seabodoh itu. Dalam keadaan terluka seperti sekarang ini, dia masih bisa memperhatikanku. *Ini semua juga karena kamu, Nge*, batinku.

“*Oh, ehm*” Aku berpikir keras mencari jawabannya dan mengibaskan tangan lantaran terlampau bingung. Mengulas senyum, aku duduk kembali di tepi ranjang. “Aku pernah bilang kan, aku tuh sayang sama kamu. Perasaan aku tiba-tiba nggak enak, jadi pagi-pagi aku ke sini. Eh, ternyata kamu abis dipukulin Bian. Tuh, si Siti yang bilang.”

“Aku harus ketemu Kak Bian. Semalem dia marah besar dan nggak mau denger penjelasanku. Aku sama Rayhan nggak ngapa-ngapain di Singapura.”

“Eh, jangan ... jangan,” cegahku. “Kamu jangan ke kamar Biantara pokoknya. Siapa yang bisa mastiin kalo dia nggak akan mukul kamu lagi? Iya, kan?” Inge tertunduk,

sepertinya dia memang mudah sekali kupengaruhi. “Yang harus kamu lakuin sekarang, hindari Rayhan sampai luka-luka kamu sembuh. Kamu percaya aku, kan?”

Kepala Inge terangkat dan matanya menatapku. Dia mengangguk perlahan dan mengulas senyum tipis. Gadis itu memeluk tubuhku erat-erat dan tak dapat menahan tangisnya lagi. “Makasih, ya, Nad. Kamu selalu ada buat aku.”

“Tentu, Inge. Kamu harus percaya sama aku,” balasku seraya mengusap rambut Inge.

Jangan khawatir, Inge. Selama kamu masih dalam kendaliku, aku akan ngelakuin apa pun buat kamu.

Tidak ada yang boleh mengganggu ATM berjalanku!



Messed Up



Ibu tak curiga saat semalam aku tak pulang dan beralasan tidur di rumah teman kerja. Namun, seharian ini aku tak fokus pada pekerjaan dan memikirkan Inge. Mengapa kakaknya sekejam itu? Biantara tak tahu kehidupan gadis itu di pemukiman kumuh dulu? Tak masuk akal!

Pukul sepuluh pagi aku memutuskan untuk meninggalkan restoran dan mencari Biantara. Di perusahaan penerbangan tempat ia bekerja, aku melangkah masuk dengan sedikit ragu. Seorang wanita—mungkin sekretaris—menahanku,

mengharuskan aku membuat janji dulu jika ingin bertemu pria angkuh itu. Persetan! Aku mendorong tubuhnya dan masuk ke ruang kerja Biantara.

“Maaf, Pak. Saya sudah mencegahnya, tapi—”

Belum selesai wanita itu bicara, aku segera memotong ucapannya. “Aku cuma butuh waktu lima menit buat bicara dengan atasan kamu.”

Aku menatap Biantara dengan pandangan mengancam. Dengan anggukan pelan, Biantara menyuruh pegawainya untuk meninggalkan kami. Kini pria itu mendekatiku.

“Mengingat semalam aku nggak terlalu mabuk, esok paginya aku harap bisa melihat tangis penyesalan wanita yang baru pertama kali ditiduri,” ujarnya.

Berengsek! Aku menampar pria kurang ajar itu.

“Ini cara kamu minta pertanggung jawaban?”

Aku sudah menduganya. Kedatanganku pasti disalahartikan seperti ini. Aku ingin memberi Biantara pelajaran dengan menamparnya sekali lagi, tetapi ia menangkis tanganku. Pria itu justru meraih tubuhku hingga kami berdiri berdekatan. Aku menoleh ke arah lain. Berusaha tak kembali terlena dengan wajah tampannya dalam jarak sedekat ini.

“Kamu nggak tau sudah berurusan dengan siapa,” geram pria berusia 29 tahun itu.

Tak kuduga, dia malah menciumku. Dia pikir aku menyukainya? Semalam mungkin aku tak dapat menahan hasratku karena alkohol. Namun saat ini, aku masih waras untuk tak terlihat jalang di hadapannya. Sedikit pun tak kubalas ciuman Biantara, walau ia begitu memaksa.

“Sialan kamu, Nada,” umpatnya lantas kembali membungkamku dengan ciuman kasarnya.

Pertahananku mulai goyah saat Biantara memelukku erat, tak pernah memutuskan ciuman, bahkan tangannya menyelinap di antara kedua pahaku. Sebuah perasaan asing menjalar di dada hingga membuatku mendesah ketika jemari Biantara menyentuh bagian sensitifku. Bayangan apa yang kami lakukan semalam kembali mengganggu. Membuat kepalaku pusing. Aku memberikan satu tamparan lagi di pipi Biantara agar kekurangajarannya berhenti dan aku dapat melepaskan diri.

“Berengsek!” umpatku yang hanya dibalas Biantara dengan tawa mengejek.

“Asal kamu tau, aku juga ingin melihat betapa pengecutnya kamu saat berpura-pura lupa udah nyentuh aku,” Segera kurapikan pakaian sebelum melanjutkan, “Adikmu itu

yang merusak *mood*-ku untuk melihat satu lagi tingkah bodoh seorang Biantara!”

“Lepasin, Bian!” sentakku ketika pria itu menggapai tanganku. Aku mengambil beberapa langkah mundur untuk melihat wajah iblisnya. “Demi Tuhan, adikmu itu perempuan. Dia bisa mati kalo kamu dan ibu kandungmu terus mengasarinya.”

“Bicara apa kamu?!” hardik Biantara sambil melangkah maju.

Reflek aku melangkah mundur karena tak percaya. Dia tak tahu? Kedua kakak beradik itu memang bodoh. Aku tersenyum mengejek.

“Kalo kamu bisa nyuruh orang buat ngulik hidup aku, harusnya kamu lebih tau masalah ini. Inge udah sering dipukul ibunya sejak kecil. Tanya aja sama tetangga-tetangga di rumahnya yang lama. Kamu beneran nggak tau?”

Aku tak tahan untuk tertawa. “Sesekali pakai otak kamu, jangan andalin selangkangan melulu.”

Biantara terlihat marah. Aku meronta kuat-kuat saat ia meraih tubuh dan mengunci pergerakan tanganku. “Aku nggak suka kamu ngomongin mendiang ibu kandungku.”

Aku mulai takut saat ia menahan rahang bawahku. Dapat kulihat amarah membara di tatapan pria itu. Terus saja aku meronta hingga aku terhuyung dan malah jatuh di sofa. Aku menyibak rambutku dan menatap sengit pada pria itu. Aku tak boleh terlihat takut.

“Aku juga nggak mau ngomongin kejelekan orang yang udah meninggal. Tapi, dasar kamunya aja yang keterlaluan.”

Setelah dapat menguasai diri, aku melanjutkan. “Adik kamu itu nggak tau apa-apa, Bian. Dia itu udah dari kecil menderita bukan cuma karena kemiskinan, tapi juga

disiksa ibu kandungnya sendiri. Nggak heran kalo Inge emang bodoh. Udah jelas-jelas ibunya jahat, ditungguin terus sampe mati.”

“Nada!” hardik Biantara.

Aku sedikit tersentak karena teriakannya. Ibuku memang cerewet dan sering berteriak untuk memanggilku, tetapi bukan hardikan seperti tadi. Aku berdiri untuk menunjukkan padanya kalau aku tak pantas ia perlakukan seperti ini. “Ngapain kamu teriakin aku?! Harusnya kamu mikir, adik kamu disiksa ibunya, diem. Dipukulin kamu juga nggak ngelawan. Itu tandanya dia masih menganggap kalian sebagai ibu dan kakak.”

Biantara tak membalasku, mungkin ia bingung atau tak percaya. “Kamu marah ngeliat Inge pergi dengan cowok lain. Sedangkan kamu udah main lebih gila. Pantas saja Inge lebih milih cowok lain daripada tinggal dengan kakaknya sendiri.”

Perkataanku pasti sudah memukul egonya. Biantara meraih tubuhku, tetapi segera ia hempaskan lagi hingga aku jatuh ke sofa.

“Kamu emang berengsek, Bian,” umpatku. “Ngapain aku bohongin kamu? Nggak ada untungnya buat aku.”

Aku berdiri untuk membenahi pakaianku. “Bahkan aku nggak punya alasan belain Inge di depan kamu.”

“Jangan pernah dekati Inge lagi,” ancam Biantara.

Aku hampir memutar mata. Apa salahku hingga ia tak mengizinkan aku dekat dengan Inge? Seharusnya ia yang menjauhkan tangannya dari Inge. Jika Inge mati, maka aku kehilangan sumber pendapatan tambahan.

“Nggak masalah buat aku,” balasku dengan kesal.

Tanpa menunggu Biantara berucap lagi, aku segera pergi dari sana. Bertengkar dengan Biantara membuat perutku lapar. Mungkin aku harus segera kembali ke restoran dan makan siang di sana.



Sesampainya di restoran tempatku bekerja, nafsu makanku justru menguap. Ini karena aku melihat Meisya Kinandra—kekasih Biantara—sedang bersama pria yang juga kulihat dengan wanita itu di bandara. Saat aku mengantar Inge ke bandara untuk berlibur dengan Rayhan, aku melihat Meisya dan pria itu. Dulu aku mengabaikan Meisya yang tampak lengket dengan pria itu, karena memang bukan urusanku. Namun setelah mendengar bahwa Inge dipukuli Biantara setelah pria itu melihat foto adiknya dengan Rayhan di Singapura, kini aku yakin siapa yang memotret mereka.

Dengan rasa kesal, aku menghampiri Meisya yang asik bercengkerama dengan pria di hadapannya. Aku mengambil satu gelas jus jeruk dan kusiramkan kuat-kuat pada wajah Meisya hingga ia terpekik. Seketika, pria itu menarik lenganku untuk menjauhi Meisya dan beberapa pegawai datang menghalangiku untuk bertindak lebih jauh.

“Apa-apaan kamu?! Siapa sih kamu?”

Aku menoleh ke arah pria yang terlihat kesal. “Jangan ikut campur karena ini bukan urusan kamu.”

“Tentu ini urusanku karena kamu nyiram minuman ke pacarku,” geramnya.

Aku menaikkan kedua alisku. “Oh, kamu selingkuhan pacarnya Biantara?” tanyaku dengan nada mengejek.

Tiba-tiba aku merasakan sebuah pukulan di tanganku. “Hey, perempuan gila! Jaga bicara kamu!” hardik Meisya padaku.

Tas di tangan kananku, aku pukulkan ke arah wajah Meisya yang sukses membuatnya menjerit. Tubuhku diseret seseorang yang kuketahui itu Mas Aryo—bosku. Sedangkan Meisya segera dipeluk selingkuhannya.

Aku melepaskan diri dari pegangan bosku dan mendekati Meisya. “Aku nggak peduli hubungan kamu sama Biantara. Tapi, kamu udah macem-macem sama Inge. Itu artinya kamu cari ribut sama aku!” bentakku dan kembali lagi aku diseret Mas Aryo menjauh.

“Perempuan sinting! Berani-beraninya kamu nuduh aku,” kesal Meisya lalu berusaha menyerangku.

Aku meringis kesakitan saat ia menjambak rambutku. Reflek, aku menendang kakinya hingga Meisya terjatuh. “Jangan pernah ganggu Inge lagi!” bentakku.

“Nada, cukup!” hardik Mas Aryo lalu menarikku ke dalam ruang kerjanya.

Pria itu mengunci pintu lalu memarahiku. Aku tak berani membalasnya karena ini memang salahku, membuat keributan yang justru akan mempermalukannya. Matakु memanas saat ia memintaku mengundurkan diri.

“Mas Aryo nggak bisa pecat aku gitu aja.”

“Aku nggak pecat kamu. Aku minta kamu mengundurkan diri karena itu lebih terhormat,” ujarinya.

“Cuman keributan kayak tadi—”

“Riley keberatan, Nada,” potongnya.

Aku mendekati pria yang tampak gusar itu. “Apa? Riley?” tekanku.

Tak mungkin karena dia. Aku rela berpura-pura menjadi pasangan bosku demi menutupi hubungannya dengan Riley. Tiba-tiba aku mengingat pria iblis itu.

Biantara! Pria itu pasti yang mendesak Mas Aryo untuk memecatku. Kakak Inge memang berengsek.

“Aku minta maaf atas kekacauan tadi. Tapi aku bersumpah, aku nggak pernah ngasih tau ke orang lain tentang hubungan Mas Aryo dan Riley.”

“Aku nggak pengen bahas itu,” Mas Aryo menadahkan tangan kanannya, “Siniin kunci mobilnya.”

Lututku terasa lemas sekarang. Aku kehilangan pekerjaan dalam sekejap mata. Segera kuberikan kunci mobil itu ke pemiliknya dan berjalan keluar. Aku ke ruanganku sendiri untuk membereskan barang-barangku yang tak seberapa. Saat aku keluar, Winda menghadangku.

Aku mengusap air mata yang tak dapat kutahan lagi. “Aku *resign*, Win. Dipaksa *resign* tepatnya.”

Winda maju dan memelukku. Kami tak akrab, tetapi selama aku bekerja di sini,

94 | Biantara

Winda adalah *partner* kerja yang baik. Setelah melepas pelukannya, ia memberiku sebuah kartu nama.

“Gue nggak tau masalah lo sama Mas Aryo apa. Tapi, gue yakin bukan karena keributan tadi. Kemarin, Mas Aryo minta gue gantiin lo,” ungkapnya lalu menunduk sebentar sebelum menatapku kembali.

“Ini kartu nama Thomas ... temen gue. Dia lagi cari orang buat resepsionis di hotelnya. Kali aja minat. Gue ngerasa nggak enak sama lo.”

“Jangan gitu, Win. Bukan salah kamu juga. Terserah Mas Aryo kan, mau nunjuk siapa buat jadi HRD baru. Makasih, ya. Kartu namanya aku simpen,” tuturku sambil memberikan senyuman kecil tanda terima kasih.

Tak perlu berlama-lama, aku berpamitan dengan Mas Aryo dan karyawan lainnya. Aku segera menumpang taksi dan

pulang ke rumah. Semua kerumitan ini membuat kepalaku ingin meledak saja.

Sesampainya di rumah, kedua orangtuaku menatap bingung. Tak tega aku mengatakan yang sebenarnya, tetapi mata ayahku seperti tak dapat dibohongi.

“Ada masalah apa?”

Mau tak mau, aku duduk menghadap ke arah mereka. “Maaf Pa, Ma, aku mengundurkan diri dari restaurannya Mas Aryo.”

Ibu sampai menjatuhkan wadah adonan kue yang dipegangnya. “Kenapa? Cari kerjaan susah, Nada. Kamu yang udah enak malah keluar. Nggak bersyukur banget.”

Tangan Ayah segera menyentuh tangan Ibu agar berhenti bicara. Sedangkan aku tak tahan dengan segala perasaan marah dan kecewa hingga air mataku jatuh.

“Mau kerja jadi apa pun, ya terserah kamu. Tapi, kami menyayangkan karena selama ini kamu kayaknya nyaman. Jangan terbebani dengan Papa atau Mama. Kamu kerja buat biaya hidup kamu sendiri.”

Aku mengangguk pelan. “Aku nggak kerasan lagi di sana, Pa. Sekarang aku pusing banget, pengen ke kamar. Boleh kan?”

Papa mengangguk pelan dan segera saja aku beranjak dan meninggalkan mereka.

Di kamar, aku meluapkan segala sesak di dada dengan tangis. Aku meringkuk saat rasa dingin mulai menyergap. Kepalaku sakit seperti dipukul palu. Mengapa jadi begini? Semua yang aku lakukan adalah untuk mendapatkan lebih, tetapi aku justru kehilangan semuanya.



In His Trap



“**N**ada, beresin mikanya. Taruh yang bener biar bisa dipake lagi.”

Aku mengabaikan perintah Ibu dan memilih duduk di sofa ruang tamu sambil meneguk air putih dingin. Suara langkah mendekat. Ibu kembali memerintah dengan nada tinggi.

“Malah enak-enakan di sini. Bantuin Mama di dalam, Nada! Males banget, sih?! Inge tuh disuruh-suruh cepet.”

Amarahku memuncak. Aku berdiri dan memandang Ibu dengan tatapan kesal. “Nada capek, Ma. Baru pulang dari pasar,

disuruh pergi lagi ke ATM buat ambil uang. Sekarang disuruh beres-beres,” keluhku.

Aku menambahkan, “Nggak usah sebut-sebut Inge kenapa?! Dia rajin kan, karena di sini jadi pembantu.”

“Dan kamu kalah sama pembantu. Inge jadi pembantu, rajin. Lah ... kamu, disuruh susahnyanya minta ampun. Kalo nggak mau disuruh-suruh, sana cari kerja! Dua minggu jadi pengangguran bikin Mama eneg liat kamu.”

Aku memalingkan wajah dan melipat tangan. Ibu memang cerewet, tak seperti ayah yang maklum dengan kondisiku. Hanya seminggu pertama ibu diam. Hari-hari berikutnya, aku selalu memakan omelan Ibu karena menjadi pengangguran.

“Kapan kamu bisa banggain Mama? Disekolahkan sampe sarjana, ujung-ujungnya nganggur. Nggak mau kerja, bantuin Mama! Nggak sanggup, sana cari suami yang bisa

penuhi kebutuhan kamu tanpa jadi *pelakor*. Bisa nggak?!”

Aku menatap Ibu dengan marah. “Berisik, Ma! Nada pusing diomelin terus.”

“Berani ngelawan kamu?!” hardik Ibu sambil menarik telingaku hingga aku meringis.

“Ada apa ini?” tegur Ayah yang datang dari luar.

“Ma, Nada itu udah dewasa. Ngapain sih, dijewer kayak anak TK?”

Mendengar suara Ayah, Ibu menjauhkan tangannya dan segera kuusap telingaku yang sakit. Mataku memanas, tetapi aku menahan diri untuk tak menangis.

“Biar anak ini tau sopan santun,” ketus Ibu.

“Udah ... udah. Ayo, Ma, kita anterin kue-kue pesanan aja. Udah jam dua, nanti telat,” ajak Ayah.

Tanpa memedulikan mereka, aku segera masuk ke kamar, mengunci pintu, dan merebahkan diri di kasur. Badanku lelah sekali membantu ibu membuat kue-kue pesanan untuk katering keluarga kami. Tidak dihargai, Ibu justru mengomel akan ulahku.

Beberapa menit aku berbaring, ponselku berbunyi. Aku mengerutkan dahi saat melihat nomor baru. Karena penasaran, aku mengangkatnya.

“Halo?”

“Kamu di mana? Aku ke sana.”

“Aku di—eh ... ini siapa?”

“Bian.”

Reflek aku mematikan ponsel. Untuk apa Biantara menelepon? Rasa marah itu kembali menguasaiku. Gara-gara pria itu, aku dipecat. Karena ancamannya, aku bahkan enggan menghubungi Inge. Sialan! Aku miskin sekarang.

Saat ponsel itu berdering lagi, aku mengambil napas dan mengembuskannya kasar. Mungkin bukan Biantara yang meneleponku kali ini. Aku menggeram kecil saat tak mampu mengingat nomor Biantara.

“Halo?” sapaku, sebisa mungkin tak terdengar grogi.

“Kenapa matiin teleponnya? Kamu di mana?! Jawab aku sekarang!”

Aku menjauhkan telepon dari daun telinga karena si Berengsek itu berteriak. Setelah kembali menempelkan telepon ke daun telinga, giliranku yang meneriakinya.

“Nggak usah ngegas! Kamu pikir aku budek?! Apa urusan kamu nanya-nanya aku di mana?!” bentakku.

“Nada!” hardiknya.

Aku benar-benar terkejut dan spontan menjawab, “Di rumah, Berengsek!”

“Aku ke sana,” pungkasnya sebelum mematikan sambungan telepon.

“Orang gila,” makiku sambil melempar ponsel ke kasur.

Aku mengembuskan napas kasar karena perilaku pria menjengkelkan itu. Mungkinkah Inge kabur dari rumah dan Biantara mencarinya kemari? Jika benar, aku tak sabar melihat wajah gusar Biantara yang kalang-kabut karena Inge pergi darinya.

Tawaku lolos dan tiba-tiba aku ingin buang air kecil. Ini pasti karena aku terlalu banyak minum es. Saat keluar kamar, aku berpapasan dengan Inah—asisten baru Ibu. Ia pamit pergi ke toko bahan kue. Setelah memberinya izin, aku ke kamar mandi untuk buang air kecil.

Di kamar mandi, aku memutuskan untuk sekalian membersihkan diri karena udara begitu panas. Sepuluh menit berlalu dan badanku kini segar lagi. Rupanya Inah belum kembali dan aku masuk kamar untuk mengganti handuk dengan pakaian bersih.

Melihat kasur, rasa kantukku datang. Mumpung Ibu tak ada, lebih baik aku tidur sebentar. Siapa tahu jika mereka kembali, aku disuruh membantu mereka membuat kue. Tak butuh waktu lama untukku terlelap.

Baru sebentar aku memejamkan mata, pintu rumahku diketuk dengan keras. Aku melenguh kecil, malas untuk bangun. Suara ketukan itu berubah menjadi gedoran. Sangat mengganggu. Aku pun memutuskan untuk melihat siapa tamu itu.

Aku menundukkan wajah karena sangat mengantuk saat membuka pintu. "Cari siapa?" tanyaku dengan suara yang sedikit serak. Rupanya aku tertidur tadi.

"Kamu," jawabnya dengan ketus.

Rasa kantukku mendadak hilang. Perlahan aku mendongak. Jantungku seakan terjun ke perut saat melihat pria tampan yang terlihat kesal. Biantara berdiri di depan pintu. Aku sempat mengaguminya sesaat, sebelum berusaha menutup pintu kembali.

“Hey!” hardik Biantara sambil menahan pintu.

“Ngapain kamu ke sini?! Mau liat apa yang udah kamu lakuin ke aku? Dasar berengsek,” umpatku.

“Diam,” tegurnya dengan intonasi rendah. “Kamu ikut aku sekarang.”

“Ngapain? Males banget,” tolakku.

Saat aku akan berbalik badan, ia meraih tanganku kuat-kuat hingga tubuhku menabrak tubuh tingginya. “Aku nggak suka ditolak,” tegas Biantara lalu menyeret tubuhku agar mengikutinya.

“Bian, apa-apaan, sih? Lepasin!” Aku meronta selama kami berjalan ke arah mobilnya. “Lepasin, Bian, atau aku teriak biar orang-orang di kampung ini pada dateng.”

Biantara menatapku dengan tatapan sengit. “Silakan aja. Kamu memang andal mempermalukan diri sendiri.”

Aku ingin membalas kata-katanya, tetapi pria itu lebih dulu membuka pintu mobil dan memaksaku masuk. Biantara pun segera masuk ke sisi lain, memasang sabuk pengaman untukku dan dirinya sendiri, lalu mengendarai mobil ke jalan raya. Selama perjalanan, beberapa kali aku melirikinya yang terdiam dan seperti menganggapku tak ada.

Mataku terpejam saat menyadari perbedaan penampilan kami. Biantara begitu gagah dengan stelan rapi dan jas hitam mahalny. Perilaku Biantara seperti iblis, tetapi aku bersumpah ia iblis tertampan yang pernah ada. Cara pria itu fokus mengendarai *SUV* miliknya begitu memukau, hingga berulang kali aku harus menjaga diri agar tak terlalu jatuh dalam pesonanya.

Sedangkan aku, celana kain lusuh ini hanya menutup setengah paha. Aku juga mengenakan *tank top* usang yang aku sendiri lupa seberapa murah harganya. Aku

106 | Biantara

merasakan rambutku masih terikat asal, belum lagi wajah kantukku karena tidur siang tadi.

Ironis memang. Dulu aku melihat penampilan Inge seperti pengemis—terlepas dari wajahnya yang cantik—karena pakainnya kumal. Aku sering memaksa gadis itu memakai pakaianku yang lebih layak, walau ukurannya kebesaran di tubuh Inge. Kini aku justru bersisian dengan kakak laki-laki Inge yang terlihat seperti pangeran, sementara aku sebagai *gembel* di jalanan.

“Kita di mana?” tanyaku saat Biantara menepikan mobilnya di rumah minimalis, tetapi sangat indah.

Pria itu tak menjawab dan keluar begitu saja. Aku melepas sabuk pengaman dan ikut keluar. Lagi-lagi Biantara menyeretku untuk mengikutinya masuk. Melihat Biantara membuka kunci pintu, aku tebak rumah ini miliknya.

“Rumah kamu? Ngapain kamu ngajak aku ke sini?” tanyaku setelah kami masuk ke rumah yang kutebak masih baru ini.

Biantara menatapku tanpa suara. Senyum tipisnya mengembang. “Kamu tinggal di sini,” putusnya.

Aku menaikkan alis lalu menyemburkan tawa mengejek. “Nggak waras,” umpatku lalu berjalan melewatinya.

Biantara menahan tangan kananku. Saat aku menepis, ia justru meraih tubuhku untuk dipeluk. Tangan Biantara membelit pinggangku, sementara tangan kanannya menahan tengkukku agar menatap wajahnya.

“Bian, apa-apaan, sih?!” protesku.

“Kamu tinggal di sini ... denganku,” katanya sebelum membungkam mulutku dengan ciuman.

Aku mendorong tubuh Biantara. Saat ada celah, aku menampar pipinya. Sebuah

kilatan asing berkelebat di mata pria itu. Sedetik kemudian ia menangkap kedua pipiku dan menciumku lebih kasar. Aku menggeram dalam bungkaman bibir Biantara yang terasa menghukumku akan sebuah kesalahan.

Wajahku mendongak untuk mengambil napas sementara pria itu mencium rahang bawahku. Ciumannya turun ke leher, mengisap kulitku. Eranganku tak sengaja terdengar. Aku memekik saat ia menggendongku di pundaknya.

“Bian, turunin! Kamu mau bawa aku ke mana?! Gila!” teriakku.

Kedua tanganku memukul-mukul punggung Biantara. Mataku tertutup saat rasa pusing menyerang karena posisi kepalaku di bawah. Aku mendengar ia menutup pintu. Begitu aku membuka mata, ia merebahkanku di sebuah tempat tidur.

“Kamu akan tinggal di sini denganku. Di bawah perintahku. Jadi istriku.”

“Apa? Jangan gila, Bian. Aku nggak mau!” hardikku setengah memohon.

“Kita akan menikah secara diam-diam. Aku udah bilang sama Ayah. Lusa kami akan temui orangtua kamu. Aku juga akan penuhi segala kebutuhan kamu, asal kalian merahasiakan pernikahan ini.”

Mendengar ucapan pria tak waras itu, rasa marah menghampiriku. Dia pikir aku serendah itu? Aku menendang-nendang kakinya, tetapi ia justru menangkap kakiku dan menyeretnya agar lebih dekat dengannya. Wajah kami berhadapan dan dapat merasakan amarah Biantara.

“Aku nggak mau!” tolakku. Aku menyeret tubuhku mundur, tetapi aku menyadari posisi itu justru memberinya akses untuk mendominasiku.

“Jadi, kamu lebih suka jadi gundiknya Aryo?!” hardiknya.

Tanganku terangkat untuk menampar mulut kurang ajar Biantara, tetapi ia lebih

dulu menangkap dan menahan kedua tanganku di atas kepala. Matakmu memanaskan dan isakan tak dapat kutahan.

Wajah Biantara mendekat padaku. "Aku udah peringatin kamu sejak awal, Nada. Jangan pernah ikut campur urusanku!" bentaknya yang membuatku terkejut dan terisak lagi. "Masih aja kamu berulah setelah aku hancurkan hidup kamu."

Aku berteriak kencang dan meronta meski aku tahu tubuh besarnya tak serta merta menyingkir. Dadaku terasa sesak saat pria itu mengakui sudah merusak hidupku. Pasti dia yang membuat Riley tahu hubunganku dengan Mas Aryo dan ia juga yang membuatku dipecat.

"Kalo kamu masih berani nolak, aku nggak akan biarin siapa pun nikahin kamu." Sementara tangan kanan Biantara masih memegang kedua tanganku, tangan kirinya menelusup ke dalam *hot pants*-ku. "Karena aku pernah di sini."

Aku ingin menjerit saat jemari tangan kiri Biantara terus menggoda liang sensitifku. Geramanku teredam oleh ciuman kasarnya yang tak dapat kutolak. Hampir saja aku menyerah pada siksaannya, tetapi Biantara menyudahi ciuman kami, bangkit dan berjalan keluar kamar meninggalkan aku yang terisak dalam resah yang merasuk hingga relung hati.



Get Married Without Wedding



Sebelum petang, Biantara masuk kembali ke kamar ini. Ia berkata akan mengantarku pulang dan aku menurut saja. Sepanjang perjalanan aku memikirkan tentang tawaran gila pria itu. Biantara menikahiku hanya agar aku tak mendekati adiknya. Aku sama tak warasnya jika setuju. Akan tetapi, hidup berkecukupan yang ia jamin begitu menggoda.

Pukul enam sore mobil Biantara sampai di lingkungan rumah orangtuaku. Aku memaksanya untuk tidak ikut turun karena aku ingin menjelaskan sendiri tentang hal ini kepada mereka. Biantara membiarkan

aku keluar dari mobil tanpa mengajakku berdebat lebih lama. Saat masuk ke rumah, hanya ada Inah. Segera saja aku ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Setelah mandi, aku mengurung diri di kamar. Merenung, memikirkan jalan hidupku yang akan dinikahi pria tanpa cinta. Semurahan itukah aku di mata Biantara hingga ia cukup memandanku sebagai tahanan dalam pernikahan saja?

Aku beranjak dari tempat tidur saat Ibu menyuruhku makan malam. Selama makan malam, aku sama sekali tak menyimak obrolan Ayah dan Ibu. Pikiranku dipenuhi oleh ingatan bersama Biantara.

Setelahnya, aku mencuci semua peralatan makan karena Inah sudah pulang. Pukul tujuh lebih, aku melangkah ke ruang tengah dan melihat Ibu—dibantu Ayah—membersihkan bahan-bahan kue untuk esok. Sedikit ragu, aku berucap, “Ada yang mau aku omongin, Ma.”

“Ngomong aja. Kamu nggak liat Mama lagi beresin ini? Bantuin, enggak. Malah keluyuran.”

“Ada apa?” tanya Ayah dengan nada halus.

“Aku ... aku mau nikah,” ujarku dengan bibir bergetar.

Ibu menoleh sekilas. “Nikah sama siapa? Emang kamu punya pacar?”

“Bi-Biantara ... kakaknya Inge.”

Aktivitas ayah da ibu berhenti. Mereka kompak memandanguku. Kedua kakiku mulai lemas dan jantungku berdetak cepat.

“Aku deket sama Bian belakangan ini. Dia ngajak nikah aja daripada pacaran. Nikahnya diem-diem karena ... mereka masih ada masalah sama ... sama Inge. Nanti dia urus prosesnya.”

Ibu tampak terkejut dan ekspresinya berubah menjadi marah. Ia mengambil salah

satu wadah plastik dan dipukulkan ke arah wajahku berulang-kali.

“Tiba-tiba keluar kerja, sekarang bilang mau nikah. Mana nikahnya diem-diem. Kamu hamil, ya?! Ngaku kamu!” teriak Ibu sambil memukuliku.

Eranganku membuat Ayah segera melerai kami. Aku mengusap bagian wajah dan tangan yang terasa sakit karena pukulan Ibu. Napasku mulai sesak dan air mataku tak dapat kubendung.

“Orangtua pasti bahagia dengan pernikahan anak-anaknya. Tapi kenapa mendadak begini, Nak? Ada apa sebenarnya?” tanya ayahku sambil memegang tangan Ibu.

“Inge emang udah tinggal sama keluarganya, tapi dia masih marah sama mereka. Jadi, aku sama Bian deket tanpa sepengetahuan dia. Bian mau nikahin aku karena kita udah sama-sama dewasa dan ngerasa cocok. Tapi, ya ... itu tadi. Bian sama

aku masih ngejaga perasaan Inge,” bohongku masih sambil menangis.

“Mama nggak percaya. Ikut Mama sekarang juga ke dokter buat periksa!” perintah Ibu sambil menarik rambutku.

“Sumi, jangan keterlaluan kamu,” tegur Ayah seraya melepaskan tangan Ibu dari rambutku.

“Aku yang pergi buat beli alat tesnya. Kalo sampe anak ini hamil, nggak usah tinggal di sini aja,” ketus Ibu lalu meninggalkan kami.

Aku menangis dan duduk di kursi. Ayah mengambil tempat di sampingku lalu menarik pelan tanganku untuk ditangkup. Mataku menatapnya getir. Di wajah Ayah, terlihat sekali raut khawatir dan bingung.

“Nada nggak hamil, Pa,” yakinku. Aku memang sudah tak perawan lagi, tapi bermalam dengan Biantara waktu itu tak membuatku hamil.

“Papa percaya, Nad. Kamu tetap anak kesayangan Papa. Sebagai orangtua, kami akan merasa gagal jika hidup kamu nggak bahagia.”

Hatiku teriris mendengar ucapan Ayah. Aku mencium punggung tangannya. “Terima kasih untuk cinta kasih Papa dan Mama buat Nada. Maaf, aku nggak bisa ngebanggain kalian. Aku bersedia nikah sama Biantara karena dia bertanggung jawab, Pa. Dia sama ayahnya mau dateng ke sini buat bicara sama Papa juga Mama. Kita nggak cuma nikah secara agama, tapi juga di KUA biar resmi di mata hukum. Bian juga bukan suami orang, Pa. Makanya aku mau.”

Ayah menatapku sendu. “Apa pun keputusan kamu, kalo itu baik buat kamu, Papa bakalan kasih restu.” Pria yang selalu melindungiku itu mengecup pelan puncak kepalaku.

Tak lama, Ibu datang dan kembali memaksaku untuk menggunakan alat tes

kehamilan. Ayah sudah mencegah, tetapi Ibu malah kian murka. Aku menuruti kemauannya. Alat tes kehamilan yang kugunakan itu menunjukkan hasil negatif. Memang tak ada apa pun di rahimku saat ini.

Malam itu, aku kembali ke kamar atas perintah Ayah. Biarlah beliau yang memberi pengertian pada Ibu yang kuyakin masih terkejut dengan keputusanku. Dalam temaram lampu kamar, aku berharap apa pun yang menjadi keputusanku, tak membuat duka baru yang melibatkan mereka.



Seperti janji Biantara, dua hari kemudian ia datang ke rumahku bersama dengan Muhsin Sidiq—ayahnya. Mereka hanya datang berdua tanpa Yulianti. Pria paruh baya yang jalannya dituntun itu terlihat lemah, tapi wajahnya menunjukkan raut keramahan.

“Saya mohon maaf sebesar-besarnya karena anak-anak kita dipersatukan dengan cara seperti ini,” tutur Muhsin setelah mengutarakan lamaran untuk putranya.

“Ya ... mau bagaimana lagi? Kondisinya begini dan anak-anak siap berumah tangga. Saya nggak bisa bilang apa-apa. Tapi, saya kasih restu. Mudah-mudahan Nada selalu berbakti pada Nak Bian sebagai istri,” tutur Ayah lalu menunduk.

“Saya mohon maaf jika kurang benar mendidik Nada,” ucap Ayah lagi sambil menatap Biantara dengan mata berkaca-kaca. Biantara mengangguk pelan dan memberikan senyuman kecil.

“Jangan begitu, Pak Yunus. Saya lebih malu karena punya anak keras kepala kayak Biantara ini. Nggak rela banget dia dilangkahin sama adiknya,” ujar Muhsin dan membuat tawa kecil kami terdengar.

Muhsin mengeluarkan sebuah kotak hitam dan menunjukkan isinya. Biantara

mengambil gelang emas dari kotak itu dan meminta izin pada Ayah serta Ibu untuk memakaikannya di tanganku. Acara lamaran sederhana itu begitu singkat dan tak dihadiri kerabat. Kondisi Muhsin yang tak sehat membuat mereka pamit setelah menentukan tanggal pernikahan dua minggu lagi.



Waktu berjalan begitu cepat hingga tibalah hari pergelaran prosesi pernikahanku dengan Biantara. Seperti saat lamaran, tak ada satu pun kerabat dari kami yang menjadi saksi. Ada satu orang yang datang, asisten Biantara yang bernama Lina. Itu pun hanya membantu.

Setelah aku dan Biantara resmi menjadi suami-istri, kami semua ke rumah Biantara untuk makan siang. Semuanya sudah disiapkan oleh Lina. Acara makan siang dan saling berbincang antar orangtua selesai pukul dua. Ayah mertuaku pamit

pulang diantar sopirnya, sedangkan Ayah dan Ibu pulang mengendarai mobil *pick up* mereka. Sementara Biantara masih mengobrol—mungkin urusan pekerjaan—dengan Lina, aku pamit ke kamar untuk beristirahat.

Di dalam kamar, aku memandang bayanganku di cermin. *Make up* pengantin minimalis masih tergambar di sana dipadu dengan kebaya sederhana yang masih melekat di tubuhku. Aku tersenyum getir. Pengantin bayaran, itulah sebutan yang cocok untukku saat ini.

Aku segera melepas baju dan berjalan ke arah lemari hanya dengan mengenakan pakaian dalam. Saat membukanya, aku ingin berteriak saja. Mengapa tak terpikirkan olehku untuk membawa baju ganti ke sini? Atau seharusnya aku ikut pulang dengan Ayah saja tadi. Aku mengambil kaus milik Biantara dan menaruhnya di ranjang. Aku ke kamar mandi untuk membersihkan muka.

Sejuknya air yang membasuh wajahku, sedikit menghapus rasa lelahku. Aku kembali ke kamar dan segera mengenakan pakaian. Bertepatan dengan itu, Biantara masuk ke kamar dan mendekatiku. Ia membuka jas dan kemejanya, kemudian menarik tubuhku untuk didekapnya.

“Bian, jangan!” jeritku saat tangan kirinya menyentuh kewanitaanku dengan kasar.

Tangan kanan Biantara menangkap dan meremas buah dadaku yang masih menggunakan pakaian dalam di balik kaus. “Istriku udah sesiap ini,” ujar Biantara sambil memainkan jarinya di antara pahaku.

Eranganku lolos karena merasa tak rela. Aku tak lupa bahwa kami sudah menikah bahkan pernah melakukan hubungan intim sebelumnya. Namun mengingat statusku yang menjadi istri karena ia paksa, rasanya aku enggan untuk

melayani. Aku melenguh panjang saat jemarinya membuat tubuhku menggelinjang. Pria itu menanggalkan kaus dan pakaian dalamku, lalu membuat tubuhku terlentang di atas ranjang.

“Aku kangen ini,” ungkapnya sebelum menundukkan wajah di antara pahaku.

Aku menjerit dan meronta gelisah saat merasakan kecupan bibir Biantara di bagian bawah tubuhku. Siksaan nikmat yang ia beri membuatku kalah dalam amukan gairah. Detik demi detik berlalu, menghancurkanku dalam kepuasan yang bertubi-tubi.

Dadaku naik turun saat mengatur napas. Aku melihat wajah si berengsek itu menyeringai dengan kilatan basah di sekitar bibirnya. Ia berdiri untuk menanggalkan busananya yang tersisa. Wajahku menoleh ke arah lain saat Biantara menindih tubuhku dengan tubuh polosnya. Tangan Biantara membuat wajahku menatapnya lalu ia menciumku lagi.

Ia melepaskan ciuman kami. Menatapku dengan tatapan begitu menakutkan. “Aku penasaran, apa kamu masih sehangat malam itu?”

“Berengsek!” umpatku.

Tak menunggu lama, Biantara mulai menghujamku dan mencari kenikmatannya sendiri. Semua yang ia lakukan membuatku kembali ingin dipuaskan lagi. Kami melakukannya dengan kasar berulang kali hingga terbenamnya sang mentari.



Aku menggerakkan tubuh yang terasa begitu pegal. Erangan kecilku lolos saat merasakan sedikit pedih di daerah sensitif. Napas kasarku terdengar saat mengingat Biantara seperti akan membunuhku lewat persetubuhan tadi. Kepalaku menoleh ke arah sosoknya yang keluar dari kamar mandi, sudah mengenakan kaus dan celana panjang. Penampilan yang terlihat santai

sama sekali tak meluruhkan ketampanan seorang Biantara.

“Aku mau pulang dulu. Mau ambil pakaian,” ujarku sambil menutup tubuh telanjangku dengan selimut.

Biantara berjalan ke arahku. “Nggak usah. Kayak gitu aja. Aku juga nggak mau kamu ketemu Inge dan cerita soal pernikahan kita.”

Wajahku mendongak ke arahnya. “Sinting,” makiku, tapi Biantara justru menyeringai. “Ngapain aku cerita? Aku sendiri juga belum siap ngasih tau dia.”

Mataku melebar saat mendengar suara bel pintu. Siapa itu? Bukan Meisya, kan?

“Aku pesan makan malam,” terangnya. “Cepetan mandi. Aku tunggu di ruang makan.”

Tanpa membantah, aku menyibakkan selimut setelah Biantara keluar kamar. Aku

ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Meski air dari *shower* begitu meredakan lelah, aku segera menyudahinya karena tak ingin Biantara masuk dan melakukan hal yang tak kuduga.

Tak pikir panjang, aku kembali mengenakan kaus Biantara tadi dan celana *training* miliknya. Aku berjalan keluar dan mengagumi arsitektur rumah ini. Beruntung sekali Meisya tinggal bersama Biantara di sini. Pernah aku mengharapkan rumah yang tak besar, tetapi begitu nyaman seperti rumah ini.

“Nada!” panggil Biantara yang membuatku tersentak.

Aku mempercepat langkah menuju ke ruang makan yang berdekatan dengan *pantry*. Di sana Biantara membuka kotak makanan dan mengaduk-aduknya dengan sumpit. Tak jauh darinya ada plastik yang kutebak berisi menu lain. Aku berdecak dan mencari piring.

Beberapa piring kuambil dan kembali ke meja makan. "Ditaruh di piring dulu. Jadi, nggak males-malesan gitu makannya," tegurku. Tanpa menunggu izinnya, aku mengambil kotak makanan itu dan menuang isinya di atas piring sebelum kembali menghidangkan untuknya.

Aku membuka kotak makanan lain lalu menuangnya di atas piring. "Pesen makanannya banyak amat, sih? Cuman buat kita berdua, kan?"

"Aku laper. Emang kamu nggak?" Pria itu balik bertanya sambil terus menyantap makan malamnya.

Aku menaikan alis. Pantas saja lapar. Di ranjang tadi dia berlebihan!

Kami makan malam dalam diam. Aku baru menghabiskan setengah piring mie udang, Biantara sudah mulai memakan *dim sum*. Perlahan kuungkit masalah Inge.

"Udah sebulan aku nggak ketemu Inge," tuturku.

Aku tidak mengada-ada. Beberapa kali adik Biantara menelepon untuk bertemu dan terkadang minta ditemani ke bengkel Rayhan. Mengingat posisiku yang dipecat karena pengaruh Biantara, aku mengabaikan ajakan itu.

“Pembohong,” umpatnya.

Aku berhenti mengunyah dan menatapnya yang sedang meneguk air putih. “Dia nelepon aku, tapi kita nggak ketemu. Gimana kabarnya?”

“Nggak usah pura-pura!” hardiknya.

Hampir saja aku tersedak makanan. Aku membalas tatapannya. “Emang aku nggak ketemu adik kamu, kok. Jangan asal nuduh, deh.” Aku meraih gelas dan meneguk jus buah yang dibeli Biantara.

“Inge maksa nikah sama pacarnya. Apa lagi alasannya kalo bukan karena hamil? Keluarganya udah ketemu Ayah dan Ayah setuju.”

Aku semakin enggan meneruskan makan malamku. Karena Biantara terlihat tak akan makan lagi, aku segera berdiri untuk membereskan meja. Aku membuang sisa makanan dan menyimpan makanan lain yang tak sempat kami sentuh.

“Nada!” tegur Biantara karena aku meninggalkan pria itu tanpa permissi.

Aku mendengar langkahnya di belakangku. “Apa masalahnya? Mereka sama-sama suka. Keluarganya setuju, orangtua kamu udah kasih restu. Kenapa kamu yang pusing?”

Tanganku sibuk mencuci piring. “Aku nggak yakin Inge hamil. Yang kelakuannya kotor kan kamu,” umpatku sambil menaruh peralatan makan di rak. Aku menatap Biantara yang terlihat tak terima.

“Aku udah bilang berulang kali, dia hidup susah dari dulu. Sekarang dia berusaha bahagia dengan pacarnya.”

“Aku ragu dia bisa bahagiain Inge,” bantah Biantara.

“Kayak kamu bisa?” tantangku.

Aku mengambil lap dan mengeringkan peralatan makan sebelum memasukkannya ke lemari. “Kamu cuma kakak. Biarin adik kamu memilih jalan hidupnya sendiri.”

Beberapa saat Biantara bungkam. Aku melirikny dan mendapati dia sedang memandangu. Pria itu segera menoleh ke arah lain saat tatapan kami beradu.

“Anterin aku pulang, dong. Aku janji besok ke sini lagi.”

“Nggak,” tegasnya.

“Mau ambil baju,” tuturku.

“Nanti aku beliin.”

“Aku juga mau ambil barang-barang lain.”

“Terserah kamu mau alasan apa. Yang penting malam ini kamu tetap di sini,” pungkasnya sebelum meninggalkan aku.

“Bian ... Bian!” panggilku yang tak mendapat balasan darinya. Aku melempar lap itu di atas *pantry*.

“Ih! Keras kepala banget, sih.” Aku meninggalkan dapur dan mencarinya ke kamar. Saat membuka pintu, aku justru mendengar deru mesin mobil. Aku mempercepat langkah dan membuka pintu depan untuk keluar. Sialnya terkunci. Dia menjadikanku tahanan. Nggak masuk akal!



Sekitar satu jam berlalu aku menunggu Biantara kembali sambil menonton TV. Saat pintu terbuka, aku mematikan TV dan menyerangnya dengan segala kekesalanku.

“Dari mana? Aku bukan hewan peliharaan yang ditinggal di rumah dengan pintu terkunci. Emangnya aku bakal kabur ke mana? Bukannya selama ini kamu selalu bisa ngelakuin apa pun sama aku?!”

Biantara menyerahkan dua kantung. “Baju. Sisanya kamu beli sendiri. Rekening kamu juga udah aku isi,” ucapnya lalu melenggang ke arah kamar.

Aku tertegun hingga pintu kamar tertutup dan sosok iblis tampan itu hilang dari pandangan. Aku segera memeriksa isi *paper bag* itu. Ada dua gaun santai sepanjang lutut dan satu set pakaian dalam wanita. Sekuat tenaga aku menahan senyum saat menyadari pria keras kepala itu ke *mall* hanya untuk membeli pakaian untukku.

“Aku tinggal memuaskannya saja. Biantara resmi jadi sumber tunjangan hidupku,” ucapku dan sambil tertawa kecil.

Membawa *paper bag*, aku menyusul ke kamar Biantara. Di sana, ia melepas kaus

dan melakukan panggilan telepon. Aku duduk di tepi ranjang, setia menunggunya.

“Pas, nggak?” tanya Biantara selepas memutuskan sambungan telepon.

“Kegedean,” keluhku.

“Besok kita ke sana lagi. Pilih sendiri ukuran yang pas buat kamu.” Pria itu naik ke atas ranjang dan menarik tubuhku.

“Bian, udahan. Aku capek,” keluhku.

Tangan Biantara melepas pelukannya. “Buka baju kamu,” perintah pria menyebalkan itu.

Aku mengembuskan napas kesal. Mentang-mentang sudah menikahi dan membelikanku pakaian, seenaknya saja ia menggunakan tubuhku. Setengah hati aku melepas seluruh pakaian dan meringkuk perlahan dalam pelukannya.

Pria itu menarik selimut dan menutup tubuh telanjangku. Ia memelukku sebelum menggeram lirih. Lama ia tak bergerak

hingga aku mendongak untuk menatap wajahnya. Ia memejamkan mata. Jadi, dia mendengarku saat aku menolak disentuh malam ini?

Meski napas Biantara mulai teratur dan sepertinya ia pulas tertidur, aku sendiri justru kehilangan rasa kantuk. Aku tak menyangka akan seperti ini jalan hidupku. Saat menerima tawaran Mas Aryo untuk berpura-pura menjadi pasangannya, aku merasa hina. Kini rupanya aku makin tercela saat Biantara memaksaku menjadi istri pemuas nafsu belaka.

Satu bulir air mata menetes. Buru-buru aku menghapusnya dan sekuat tenaga menahan isakannya. Terlintas wajah orangtuaku dan sembilu menusuk hatiku. Mereka benar, aku tak pernah membanggakan mereka.



Morning Breeze



“Nada.”

Samar-samar aku mendengar suara yang memanggilku. Aku merasa hawa dingin yang teramat sangat hingga aku meringkuk. Kini sebuah kecupan di bahu dan belaian di punggung telanjangku membuatku melenguh. Masih menutup mata, aku mulai mengingat ini tempat tidur siapa.

“Nada,” panggil Biantara lagi.

Aku melenguh panjang. Menjauhkan tubuh darinya dan mencari selimut. Saat tak kutemukan, aku mendengus kasar dan

menatap sebal wajah Biantara yang terlihat segar.

“Bikin makanan, dong,” pintanya.

Aku sedikit menggeram lalu meringkuk kembali padanya. “Beli aja. Dingin banget,” keluhku.

Suara kekehan pria itu terdengar. Tangannya memeluk pinggangku, sedangkan tangan lainnya menyibak rambutku. “Aku laper. *Please*.”

Aku membuka mata dan menatap wajah tampannya. Saat ia menunduk, aku menoleh ke arah lain untuk menghindarinya. Namun, tangan pria itu menangkap kedua pipiku sebelum memagut bibirku. Eranganku lolos saat menghirup aroma *mint* dari mulut dan aroma sabun dari tubuhnya.

“Bian,” tolakku saat tangan Biantara menyentuh paha dalamku.

Lebih baik aku segera membersihkan diri dan membuatkan sarapan untuknya dari

pada melayani Biantara di kasur. Tak seperti semalam, kali ini aku menggunakan waktu untuk berlama-lama menikmati hangatnya air dari *shower*. Aku bergegas mengeringkan tubuh saat mengingat Biantara yang kelaparan.

Di kamar, aku melihatnya berbicara—lebih tepatnya berteriak—pada ponsel. Aku mengabaikannya dan memakai pakaian yang semalam ia belikan untukku. Tanpa Biantara beritahu, aku mengerti ia sedang berbicara dengan Inge. Tak ingin ikut campur, aku keluar kamar dan menuju dapur.

Aku kembali bingung karena sedikitnya bahan makanan di lemari es. Tak seperti Ibu, aku tidak terlalu pandai memasak. Aku mengolah apa pun yang ada di dapur ini. Semoga pria itu tak banyak memprotes.

Sekitar dua puluh menit berlalu, aku membuat bubur gandum, tumisan dari daging ayam dan tahu yang dipotong, serta

sayur bening. Tak tahu seleranya, aku memutuskan untuk membuat kopi yang dicampur krimer.

“Bian!” panggilku sambil memotong pepaya.

Sampai potongan pepaya itu kuhidangkan, Biantara tak juga muncul. Aku melongok keluar dapur dan kembali memanggilnya. Saat sahutannya terdengar, aku membersihkan dapur sambil menunggunya.

Saat aku selesai mencuci penggorengan, Biantara datang dan menaruh ponsel di meja dengan kasar. Sedikit terlonjak, aku menatap marah padanya. “Biasa aja bisa, kan? Nggak perlu pake banting HP segala. Kenapa, sih?! Masih pagi udah teriak-teraik,” omelku lalu duduk di dekatnya.

“Aku keluar dari rumah Mama biar anak itu tinggal di sana. Tapi setelah nikah,

dia mau pindah ke Cirebon. Buat apa? Rumah mertuanya juga ada, kan?”

Aku diam sambil mencerna ucapannya. Pasti yang ia maksud Inge. Aku hanya tak menyangka Inge dan Rayhan akan pindah ke kota lain setelah mereka menikah.

“Pertama, Inge bukan anak-anak. Dia udah dua tiga ... *eum*, dua empat tahun kayaknya. Kedua, wajar kan orang pengen mandiri. Toh, kamu sendiri juga punya rumah pribadi. Aku denger ada bengkel ayah Rayhan di Cirebon. Udah bener dong, Rayhan mau ngurus bengkel di sana. Dari pada dipegang pegawai doang kan, mending diawasin juga.”

Aku memandang Biantara yang menunduk, menarik mangkuk bubur di hadapannya, dan hanya melihatnya saja. Reflek, aku menaruh beberapa sendok lauk dan menuang sayur di mangkuknya.

“Cukup?” tanyaku. Setelah ia mengangguk, aku melakukan hal yang sama pada mangkuk sendiri. “Ayo, sarapan dulu.”

Biantara tak membantah. Dia menyendok bubur dan menyantapnya. Ekspresinya tak dapat kubaca. Aku segera mencicipi masakanku dan lega karena rasanya tak buruk. Sekitar beberapa sendok bubur disantap, Biantara kembali bicara.

“Aku khawatir. Kamu bener, Ibu memperlakukan Inge dengan buruk. Aku nggak mau hal kayak gitu kejadian lagi. Rayhan itu orang asing. Dia bisa nyakitin Inge dan aku nggak tau karena jauh,” ungkapnya.

Aku memutar mata. Mungkin Biantara amnesia dan lupa pernah menghajar Inge habis-habisan. “Apa kamu selalu berpikiran negatif gitu?” Saat Biantara menatapku dengan raut wajah tak suka, aku makin berani mengungkapkan isi pikiranku. “Hal buruk nggak dari orang asing aja. Buktinya,

ibu kandung Inge sendiri sering mukulin dia.”

Hatiku tercekat saat Biantara menaruh sendok dan menyesap kopinya. Saat ia tak terlihat akan mengamuk, aku melanjutkan. “Aku yakin Rayhan bisa menjaga adik kamu, Bian. Seperti kamu, aku juga ingin Inge bahagia. Restui aja. Kalo suatu saat Inge butuh kamu, dia pasti minta,” tuturku.

Jika Inge menikah dengan Rayhan, mungkin aku bisa leluasa menguasai Biantara dan kekayaan yang ia punya. Meisya begitu bodoh dan tidak sabaran. Ia ingin Biantara, tapi menyingkirkan Inge dengan cara frontal. Hasilnya, ia justru kehilangan Biantara. Sekarang aku pemenangnya!

“Abis ini aku ke rumah Mama,” pamitku saat kami selesai sarapan.

“Aku anterin.”

“Nggak usah. Kamu mau ketemu Inge, kan?” tebakku seraya mengambil peralatan makan dan mencucinya.

“Kamu udah jadi tanggung jawabku sekarang.”

Hatiku menghangat saat mendengar kalimat sederhana itu. Sekuat tenaga aku menahan seyum agar tak terlihat konyol di hadapannya. Aku menoleh ke arah Biantara yang masih duduk di meja makan sambil menggunakan ponsel. “Nggak usah. Aku naik taksi aja. Lagian aku juga mau ke mal buat beli kayak bahan-bahan makanan, sabun, mau nyuci baju juga.” Aku kembali mencuci piring.

“Taruh aja di *laundry*. Ngapain nyuci baju sendiri?”

“Nyuci celana yang ada bekas kamunya,” ketusku.

Aku bersumpah mendengar tawa Biantara yang ditahan, tetapi saat aku menoleh, ia beranjak dari kursi. Cepat-cepat

aku menyelesaikan pekerjaanku di dapur lalu menyusulnya ke kamar. Belum sampai di kamar, ia sudah keluar dengan pakaian rapi.

“Aku ke tempat Mama.”

“Jangan ngajak Inge berantem. Yang ada dia semakin benci kamu,” tuturku.

“Nggak. Ke perusahaan Mama maksudnya,” terang Biantara. Ia menunduk dan mengembuskan napas sebelum menatapku lagi. “Aku udah nggak sama Meisya. Aku juga nggak kerja di perusahaan penerbangan milik papanya.”

Seharusnya aku tak peduli. Akan tetapi, aku justru merasa risih saat Biantara membicarakan ini. Mulutku tak sengaja mengucap apa yang terlintas di otakku. “Meisya udah ambil barang-barangnya?”

Sekarang aku tinggal di sini dan aku benar-benar tak ingin melihat wanita ular itu berkeliaran kemari.

“Barang-barang apa? Meisya nggak pernah aku ajak ke sini,” akunya.

“Aku ...,” Bintara menoleh ke arah lain dan seperti kesulitan untuk berkata, “dulu kami tinggal di apartemennya. *Ehm* ... aku seringnya di sana. Dan ... ini baru kutempati setelah aku keluar dari rumah Mama,” terangnya.

Kepalaku menunduk, tak tahu harus bereaksi bagaimana. Haruskah aku senang karena aku wanita pertama yang menempati rumah pribadi Biantara? Di sisi lain, seperti ada pedang menghunus dadaku saat mengingat aku ini istri yang disembunyikan.

“Aku jalan dulu,” pamit Biantara. Ia melangkah maju dan mencium dahiku.

Kami sudah melakukan lebih dari itu. Tapi merasakan ciumannya di dahiku, menciptakan sebuah rasa yang berbeda. Sesuatu dalam perutku bergejolak. Aku menatapnya dan tak tahan untuk melepas senyum. Biantara membalas dengan senyum

tipis. Parahnya, itu membuat wajahnya terlihat lebih tampan berkali-kali lipat.

“Langsung pulang kalo udah selesai,” perintahnya dengan nada suara biasa.

Aku mengangguk patuh. Kali ini dengan suka rela. Mataku menatapnya pergi, meninggalkan perasaan asing yang menjalar di setiap nadiku. Ya Tuhan, aku bahagia hanya dengan perlakuan sederhana Biantara?



More Than You Think



Pukul sembilan pagi aku sampai di rumah. Orangtuaku menggunakan taksi. Ada mobil *pick up* Ayah di sana, mungkin Ibu sudah pulang dari pasar. Aku segera masuk. Saat melangkah ke ruang tengah, ibu terkejut melihatku.

“Kok, pulang?”

“Aku mau ambil barang-barangku, Ma.”

“Oh ... ya udah, bawa aja. Mama lagi bikin kue, nih. Kamu beresin sendiri. Inah udah masak buat pesanan nanti siang. Sana

kamu sarapan,” perintahnya sambil mengolah bahan kue.

“Aku udah sarapan, Ma.” Aku berjalan melewati Ibu menuju kamar.

“Kalo gitu bawa nasi ama lauk buat makan siang nanti, jadi kamu nggak usah masak lagi di sana. Itu masih banyak lauk di dapur,” terang Ibu dengan suara ketus.

“Iya, Ma,” patuhku sebelum masuk kamar.

Tangisku kembali pecah. Bagaimana bisa aku membohongi sepasang suami-istri yang mencintaiku tanpa pamrih? Mataku menatap kedua tanganku yang gemetaran. Selama ini mereka banting tulang dengan menjalankan usaha katering untuk memenuhi kebutuhanku. Tapi, yang dapat aku berikan justru rasa malu—seandainya saja mereka tahu bahwa pernikahanku hanya demi materi. Aku begitu murahan karena menjual diri demi kemewahan duniawi.

Lama aku menangis di kamar dan tak segera mengemasi barang-barangku. Kamar sempit yang selalu kukeluhkan, kini rasanya berat saat akan kutinggalkan. Aku menghentikan tangis saat mendengar bunyi ponsel. Aku mengeceknya dan tiba-tiba aku menebak nomor Biantara yang sedang menghubungiku.

“Halo” sapaku. Mengumpat dalam hati karena suaraku terdengar serak.

“Kamu kenapa?” tanya Biantara.

“Nggak apa-apa. Emang kenapa?” tantangku—sebisa mungkin terdengar biasa.

“Di mana?”

“Di rumah Mama.”

“Belum selesai? Ngapain aja di sana?! Pulang,” perintahnya.

Aku mendengus kesal. Biantara memang telah resmi menjadi suamiku. Tapi, menyebalkan sekali caranya memberi

perintah. Aku sedang malas berdebat dan aku mengiyakannya saja.

“Ini mau pulang. Tapi ... aku mau belanja dulu. Siang aku udah selesai.”

“Oke,” tutupnya lalu sambungan terputus.

Aku bergegas membawa barang-barangku walau tak seberapa. Di depan, Ayah sudah berdiri dekat pintu. Ibu membawakan beberapa plastik yang kutebak berisi makanan.

“Itu buat aku?”

“Iya,” jawab Ibu dengan nada santai.

“Kebanyakan, Mama,” keluhku.

“Biar. Bisa buat kamu makan malam juga,” katanya diiringi senyuman lebar.

Perhatian kecil seperti ini meremas hatiku. Aku makin merasa bersalah. “Ma, ini.” Aku menyerahkan sejumlah uang yang sudah kuambil dari ATM sebelum ke rumah ini.

Ibu menerimanya dengan raut bingung. “Ini uang apa?”

“Biasanya kan aku ngasih uang ke Mama tiap bulan. Kemaren belum ada, tapi sekarang ... dikasih Bian,” lirikku.

“Jangan ... jangan!” cegah Ayah. Ia menoleh pada ibu. “Balikin lagi. Biantara hanya wajib menafkahi Nada, bukan keluarganya.”

Ibu kebingungan saat aku mendorong tangannya yang memegang uang. “Mama simpen aja. Nada masih ada uang. Aku punya dua rekening sekarang dan semuanya diisi sama Bian. Satu buat keperluan rumah tangga, satunya buat aku sendiri.”

“Uang itu buat beli kebutuhan kamu,” tegur Ayah dan kembali memandang Ibu. “Sumi, balikin ke Nada. Kamu jangan asal nerima uang dari anak. Itu uang suaminya.”

“Nggak apa-apa, Pa. Dia ngasih kok, aku nggak minta. Jadi, ya ... terserah aku mau ditabung atau dikasih ke Mama.” Aku

menoleh ke arah Ibu. “Mama simpen aja. Aku pergi dulu,” pamitku sambil menggengam tangannya.

“Sempetin ke sini ya, Nad. Mama siapin makanan kayak gini lagi. Atau kamu telepon aja, nanti papa kamu nganterin.”

Aku mengiyakan saja agar Ibu tak segan menerima uangku. Saat Ayah akan mengantar, aku menolak mentah-mentah. Kembali perdebatan terjadi dan aku beralasan akan ke *mall* juga. Lagipula, mobil Ayah akan digunakan mengantar pesanan katering. Jika terlambat, pelanggan akan marah. Akhirnya Ayah menyerah dan melepaskanku pergi.

Dengan menggunakan taksi, aku sampai ke rumah Biantara. Aku menata bajuku di lemari dan menyimpan makanan yang dibawa dari rumah ibu. Setengah jam berlalu, aku keluar lagi untuk membeli pakaian baru dan beberapa keperluan dapur.

Biantara benar-benar mengisi tabunganku dengan jumlah yang fantastis. Aku lelah berbelanja dan merasa sangat puas. Saat masuk ke taksi dengan banyaknya belanjaan di tangan, ponselku berbunyi. Biantara kembali meneleponku.

“Lagi di jalan, mau pulang,” ujarku tanpa mengucapkan ‘halo’.

“Baru pulang dari rumah orangtua kamu?”

“Dari *mall*. Oh iya, aku beli beberapa barang buat di rumah. Uangnya mau abis, isiin lagi dong.”

“Ya. Langsung pulang,” perintahnya.

“Oke,” balasku lalu memutuskan sambungan.

Empat puluh menit perjalanan dari *mall* ke rumah Biantara karena jalanan macet. Sesampainya di rumah, aku mengecek ponsel dan memekik kencang. Aku berjingkrak gembira karena Biantara

benar-benar kembali mengisi tabunganku hingga nominalnya sama seperti sebelum kubelanjakan—bahkan lebih banyak.

Rasanya begitu menyenangkan. Aku berbelanja sepuasnya, tetapi uangku justru bertambah. Aku masih tersenyum dan berjalan ke kamar untuk mengisi daya ponsel. Setelah membongkar barang-barang belanjanku tadi, aku bisa beristirahat siang dengan tenang. Tak sia-sia aku mengelilingi *mall* hingga pegal untuk mendapatkan semua barang yang kuimpikan tanpa saldo tabungan yang berkurang.

Baru lima menit aku membongkar pakaian, aku teringat sesuatu. Ini semua tak kudapatkan dengan gratis. Ada harga yang harus dibayar untuk menikmati semua kesenangan ini. Biantara akan bebas menyentuhku dan aku tak boleh menolak keinginan pria itu.

Saat pertama kali Biantara menyentuhku, aku begitu ketakutan akan

kehamilan. Ternyata aku mendapatkan siklus bulananku dan itu sungguh melegakan. Kemarin Biantara kembali menikmati tubuhku dan rasanya tak akan terjadi apa pun karena aku sedang dalam masa tak subur.

Malam ini atau esok, ia pasti akan memintanya lagi. Aku harus melakukan sesuatu. Segera aku mengambil dompet dan keluar rumah. Aku menemui temanku yang menjadi dokter untuk memeriksakan kondisiku.



Pukul tiga sore, badanku terasa sangat lelah. Aku sudah mendapatkan pil kontrasepsi dan diagnosa mengenai perutku yang bersih—tak ada jabang bayi di sana. Ke depannya, aku tak perlu khawatir dengan hubungan ini. Sungguh miris, tetapi rasanya aku kian andal dalam berpura-pura dan menyembunyikan sesuatu.

Aku membayar ongkos taksi dan berjalan pelan ke arah Biantara yang berdiri di depan pintu. Raut wajahnya datar, tatapan matanya seakan ingin menembus dada dan mengoyak jantungku. Saat langkahnya mendekat, aku menunduk takut. Jantung berdetak kencang ketika menyadari mengapa ia marah.

Pasti Biantara menungguku di depan pintu selama aku pergi. Aku terlalu buru-buru tadi sehingga meninggalkan ponsel yang dayanya sedang kuisi. Karena itu juga aku tak sempat memberitahunya.

Saat kami sudah masuk ke dalam rumah, lenganku ditarik kasar sehingga tubuh kami berhadapan. Ia meraih rahang bawahku dan memberikan tatapan marah. "Kamu berani bohongin aku," geramnya.

"Nggak."

Satu tamparan mendarat di pipiku. "Aku beneran udah mau pulang tadi, tapi aku

pergi lagi—Bian!” jeritku saat Biantara menjambak rambutku.

“Kamu pikir kamu siapa bisa seenaknya pergi kayak gitu?!” Biantara mencengkeram rahang bawahku hingga kuku-kukunya menekan pipi.

“Bian ... sakit,” ringisku, berusaha melepaskan diri dari tangannya yang memeluk pinggangku. Jeritanku kembali terdengar saat ia memaksa mencium bibirku.

Eranganku lolos ketika bibir bawahku diisapnya kuat-kuat. Ia membungkam mulutku dengan ciuman kasar hingga aku mengerang kesakitan. Aku terus mendorongnya sampai dapat terlepas. Air mataku jatuh dan aku menangis di hadapan pria iblis itu.

“Aku udah pulang tadi!” teriakku. Cepat-cepat aku mengambil plastik yang berisi alat kontrasepsi dari dalam tas.

Dengan amarah yang menghebat, aku melemparkan pil itu ke dadanya.

“Ini!” bentakku.

Ia melirik benda yang tergeletak di lantai dan kembali menatapku dengan raut wajah tak terima.

“Aku beli pil biar kamu bebas nyentuh aku tanpa bikin aku hamil. Emangnya selama ini kamu pake pengaman? Mikir, dong! Jangan mau enaknya aja.” Aku mengusap air mata yang berderai sambil memerhatikan Biantara yang memungut plastik itu dan memeriksanya.

Mulut bajingan itu mengeluarkan kalimat yang tak kuduga. “Aku bangga punya anak dari kamu.”

Untuk beberapa saat aku tertegun dengan ucapan Biantara. Apa maksudnya? Jika aku hamil, pernikahan ini akan diketahui orang lain tak terkecuali Inge. Aku tak bisa membayangkan bagaimana reaksinya. Senangkah? Atau justru marah?

“Kamu pikir aku mau punya anak dari kamu?” ejekku.

“Emang kamu nggak mau? Tapi diajakin bikin ... selalu mau,” balasnya.

Aku tak tahu bagaimana harus bereaksi, tetapi melihat senyum tipis di bibirnya, rasa benci menyeruak. Aku memukul dada dan lengan Biantara beberapa kali sebelum meninggalkannya dan pergi ke kamar.

“Nad ... Nada!” panggilnya yang tak kuhiraukan.

Aku masuk ke kamar dan membanting pintu di belakangku. Bagaimanapun juga, aku tak boleh luluh oleh kata-kata atau perilaku Biantara. Yang aku butuhkan dari pria itu adalah jaminan hidup enak, bukan cinta. Aku tak akan jatuh hati pada pria yang hanya menginginkan tubuhku.

Tak ingin tenggelam dalam perang batin yang hanya akan membuatku kesal, aku mengusap air mata dan masuk ke kamar

mandi. Seluruh pakaian kutanggalkan dan membiarkan guyuran air dingin menyapa kulitku. Beberapa detik aku terdiam di bawah aliran air yang menyegarkan. Aku menatap kulit yang selama ini kujaga agar terpelihara keindahannya. Akan tetapi, tubuh ini cukup disentuh pria yang ingin memuaskan nafsunya saja.

Jantungku pedih kala mengingat jerih payah orangtua untuk mengangkat derajatku. Pada akhirnya mereka hanya memiliki aku yang hina karena bersedia menikah demi harta. Mungkin benar kata mereka bahwa sampah sepetiku tak akan pernah menjadi mulia.

Air matakku sudah bercampur dengan air dari *shower*. Isakanku tertahan saat merasa seseorang membuka pintu kamar mandi. Biantara yang mengenakan celana panjang warna hitam dan kemeja yang sudah terbuka kancingnya, mendekat ke arahku. Aku segera berdiri menghadap

tembok, membelakanginya. Mataku tertutup saat menyadari keinginan pria itu.

Beberapa saat kemudian, aku merasakan kedua tangan Biantara menyentuh pinggangku. Mataku terbuka dan eranganku lolos kala merasakan tubuh telanjangnya menempel dari arah belakangku. Ia mengecup bahu dan leherku. Bibirnya berhenti di daun telinga.

“Kamu nggak denger aku panggil.”

Itu tak terdengar seperti pertanyaan, tetapi pernyataan yang sepertinya tak ia sukai. Napasku tersengal saat aliran asing dari sentuhan jemari Biantara di paha dalamku. Aku mengerang karena tiba-tiba terserang rasa takut. Kedua tanganku berpegangan pada tembok, sedangkan tangan kanan Biantara menekan leherku hingga aku menengadahkan wajah. Aku mulai resah karena siraman air dari *shower* mengguyur wajahku.

“Kamu mulai nentang aku?”

“Bi ... Bian,” erangku.

Jari-jari tangan kiri Biantara menyiksa bagian sensitifku dan tangan kanannya terus menahan leherku sehingga aku mulai tersedak air yang terus menyiram wajahku. Aku terbatuk-batuk dan menangis. Kepalaku mulai sakit dengan sensasi nikmat, tetapi menakutkan. Ia membuatku gelisah dalam amukan gairah, tetapi di sisi lain seperti akan membunuhku dengan membuatku susah bernapas.

“Bian ... lep-lapasin aku,” erangku dengan tubuh meronta.

Biantara seakan tuli dengan teriakanku. Gelombang kepuasan yang bersumber dari intiku menjalar ke seluruh tubuh dan membuatku lemas. Bersamaan dengan itu, Biantara melepaskan cengkeramannya di leherku sehingga aku dapat menunduk—menghindari air, bernapas, dan sedikit tersedak.

“Bajingan,” umpatku dengan penglihatan yang masih kabur akan derasnya air mata yang keluar.

Pria berengsek itu benar-benar membuatku berada di tepi orgasme, tetapi di saat yang sama aku merasa akan mati.

“Jangan lupa, kamu sepenuhnya milikku,” tekannya.

Kedua tangannya memegang pinggangku. Biantara membuatku melebarkan kedua kaki lalu menghujamku dengan kasar. Rintihanku dan lenguhannya mulai terdengar ketika kami saling mengejar nikmat dalam gairah panas saat terbenamnya sang mentari.





Breakable Heart

Rasa kantuk masih memelukku. Aku menggumam kecil dan menoleh ke arah Biantara yang masih terlelap. Sudah dua bulan usia pernikahan kami. Kini aku terbiasa bangun di sisinya dan kami sama-sama tanpa busana. Tanganku terulur mengelus pundaknya. Biantara tak juga terbangun. Aku pun memberanikan diri setengah menindihnya. Ciumanku di pundaknya membuat Biantara melenguh.

“Meisya,” gumamnya.

Meski sangat lirih, aku jelas mendengarnya. Buru-buru aku menarik diri dan duduk memandang pria yang tidur

dalam posisi telungkup. Mengapa ada rasa sakit di dadaku? Aku menunduk, mengerjap, dan terkejut saat bulir air mata jatuh di telapak tanganku. Isakan kecilku lolos dan aku segera beranjak ke kamar mandi.

Di depan wastafel, aku masih menangis kecil. Seharusnya aku tak melupakan tujuan utama pernikahan kami. Biantara tak ingin aku mengganggu adiknya, ia ingin menikmati tubuhku, dan imbalannya ... ia memenuhi segala kebutuhanku. Semudah itu. Tak ada cinta apalagi cemburu. Aku menatap bayanganku di cermin. Beberapa lebam dan tanda merah di kulit setiap Biantara menjadikanku pemuas nafsunya.

Aku menunduk. Bagaimana bisa aku menganggap setiap malam kebersamaan kami adalah rasa cintanya? Dia butuh aku di sini untuk ditiduri, bukan untuk dicintai. Segera aku menghapus air mataku dengan kasar. Aku tidak boleh memiliki perasaan khusus padanya.

Butuh waktu lama di kamar mandi. Ketika aku keluar, Biantara baru bangun. Tak ada kata yang keluar dan aku bergegas mengganti pakaianku agar segera dapat ke dapur untuk menyiapkan sarapan kami. Langkahku terhenti saat ia menyapa.

“Kok nggak bangunin aku? Malah mandi duluan,” gerutunya.

“Kayaknya udah kesiangan, deh. Aku mau buru-buru bikin sarapan,” jawabku. Menolak mengingat apa yang aku dapatkan ketika mencoba membangunkannya tadi.

“Siapa yang butuh sarapan?” katanya sambil beranjak dari tempat tidur. Ia berjalan ke arahku tanpa sehelai benang pun dan aku memalingkan wajah karena risih.

“Aku cuma butuh kamu.” Biantara menangkap kedua pipiku lalu memangut bibirku.

Aku diam. Tak membalas ciumannya, tapi juga tak menolak.

“Nada,” tegur Biantara. Ia memang tak suka bila disentuh, aku diam tak meresponnya.

Sejenak aku membalas ciumannya. Namun saat tangan kiri pria itu meremas pantatku, aku memutuskan ciuman kami. “Bian, udah. Kamu bikin aku nggak tidur sampai larut dan sekarang minta lagi. Aku capek.”

Tak marah, ia justru terkekeh kecil. Aku memalingkan wajah—menolak takluk pada wajah tampannya jika ia terlihat bahagia. Wajahnya menelusup ke leherku dan lenguhannya terdengar.

“Aku malah penginnya seharian sama kamu, bukan pas malem aja.”

“Sinting,” makiku sambil mendorong tubuh besarnya.

Ia menarikku ke kamar mandi, tetapi aku berdecak kesal. “Bian, nggak!”

Tawa Biantara nyaring terdengar. Ia melepaskan tangannya dan masuk kamar mandi. Aku mendengus kasar dan segera keluar kamar untuk ke dapur. Berkutat dengan pekerjaan rumah membantuku melupakan rasa asing yang bergejolak saat kami sedang bersama, tanpa bercinta.

Seperti biasa, Biantara akan datang ke ruang makan setelah aku selesai membuat makanan untuknya. Aku melayani pria itu sebelum melakukannya untuk diriku sendiri. Kami bersantap pagi dalam diam sampai aku membuka pembicaraan saat kami hampir selesai makan.

“Aku mau nyari kerja.”

Dia melirikku sekilas sebelum melanjutkan makan paginya. “Buat apa? Uang yang aku kasih kurang?”

“Aku bosan cuma di rumah aja. Terus, kasihan Mama tiap *dikepoin* tetangga tentang aku yang nggak tinggal lagi di rumah. Kalo aku

kerja, Mama bisa gunain alasan itu kalo ada yang nanyain.”

Aku menatap Biantara yang masih bungkam. Teleponnya berbunyi, ia membaca pesan dan mendengus kasar. Wajah pria itu tampak serius saat mengetik sesuatu di layar ponselnya.

“*Please*, biarin aku kerja. Biar aku ada kegiatan,” lirikku. Beberapa saat Biantara tak menyahutiku dan aku berkata lagi. “Aku cuma kerja, nggak kabur dari kamu.”

“Nggak usah,” gumamnya tanpa menoleh ke arahku.

Aku mengembuskan napas kasar sebelum meneriakinya. “Kenapa enggak, sih?! Kamu takut ya, kalo aku kerja, aku bakal cerita ke orang-orang kalo kamu nikahin aku diam-diam karena nggak bisa ngelupain Meisya?!” hardikku sambil berdiri.

Ponsel di tangan Biantara dibantingnya ke meja. “Inge mau nikah bulan

depan dan aku lagi pusing ngurus dia. Kenapa kamu nuntut macem-macem?!”

“Aku nuntut apa? Cuma dibiarin kerja,” tegasku.

“Aku udah bilang nggak boleh, Nada!” bentak Biantara.

Mungkin ia marah karena aku menyinggung Meisya. Aku justru tak tahu mengapa aku marah saat nama wanita itu disebut Biantara dalam tidurnya.

Aku menjerit frustrasi. “Kamu enak tinggal nidurin aku aja. Aku yang harus nutupin hubungan kita!”

Biantara menoleh ke arah lain, mengembuskan napas kasar dan kembali menatapku. “Aku tetap nggak setuju kamu kerja meski alasannya buat nutupin hubungan kita.”

Pria itu makin mendekat ke arahku. Tangannya menangkap pipi kiriku. “Kalo kamu udah nggak sanggup

menyembunyikan ini, biarin aja orang-orang tau.”

Biantara tidak waras! Baru saja dia mengatakan bahwa Inge akan menikah bulan depan. Jika Inge tahu kakaknya diam-diam menikahiku lebih dulu, ia pasti marah.

“Kalo orang lain sampe tau, kamu juga bakal malu!” geramku sambil memukul dadanya, tetapi kedua tangan Biantara menangkap dan memelukku.

“Aku nggak pernah malu mengakui kamu sebagai istri aku.” Bibir Biantara membungkam mulutku dengan ciuman saat aku hendak protes akan kata-katanya.

Mengapa bajingan ini begitu meluluhkan hatiku hanya dengan ciuman nikmatnya? Sejenak aku mengikuti permainan Biantara. Aku hanyut dalam cumbuan kami sebelum menengadah dan terengah.

“Perayu yang buruk,” ungkapku sambil mengejar napas.

Dia terkekeh kecil. Menciumi rahang bawah, leher, dan mengisap pelan kulit dadaku. “Nggak seburuk itu di ranjang,” balasnya.

Tangan kanan Biantara meremas pinggangku dan tangan kirinya menelusup di balik celana dalamku. “Aku selalu pengen ini lagi.”

Aku terpekik saat Biantara menggendongku meninggalkan ruang makan. Sampai di ruang tengah, dia mendudukkanku di atas sofa lalu berlutut di depan kedua pahaku yang terbuka. Tangannya menarik pakaian dalamku sebelum bibirnya mengecup liang surga.

Lenguhan tak dapat kutahan karena pria itu membuatku melayang. Aku mendapatkan nikmat dalam setiap permainan Biantara. Hal seperti inilah yang akhirnya membuatku terjatuh dalam pusaran perasaan yang tak patut aku pelihara.

Mataku tertutup, puas dengan ledakan orgasme berulang kali hanya dari bibir dan jemarinya. Aku merasa pipiku disentuh dan aku membuka mata. Ia menyeringai dan matanya berkilat seakan mendamba. "Giliranku," katanya.

Aku mengeluh protes, tetapi pria itu sudah kembali membawaku ke kamar kami. Di ranjang ini, kami bercinta lagi sebanyak yang ia minta. Melewatkan waktu dengan lenguhan gairah juga kepuasan yang tiada tara.



"Bian, berhenti," mohonku dengan suara serak.

Rasanya sudah tengah hari dan kami belum beranjak dari ranjang ini. Biantara hanya mengeluarkan erangan sambil terus mencari kepuasannya lewat tubuhku. Wajahku menengadah, melihat kedua tangan

yang terikat di kepala ranjang, lalu segala rasa pedih itu datang.

“Biantara,” tegurku saat ia terus menghujamkan miliknya pada kewanitaanku.

Aku mengerang hingga kembali terisak. Terkadang aku merasa begitu bodoh karena menerima segala perilaku seksualnya yang kasar, tetapi aku mendapatkan kepuasan di saat yang pertama. Pinggulku meronta, membuat Biantara semakin menggeram saat hampir meraih puncaknya.

“Sakit, Bian Berhenti!”

Bukan aku yang memutuskan kapan semua ini berakhir. Dia dengan segala dominasinya memperlakukanku bagi boneka. Aku menjerit saat kewanitaanku terasa ngilu lalu tubuh besar pria itu ambruk di atasku.

Suara napas kami yang saling mengejar udara terdengar bersahutan. Aku kembali meringik saat pegal dan pedih

terasa di kedua tanganku yang terikat. “Udah cukup. Aku nggak mau lagi.”

Biantara mengangkat tubuh atasnya lalu melepaskan kedua tanganku yang terikat oleh ikat pinggang. Ia menciumi pergelangan tanganku. Saat wajah kami berhadapan, bibirnya mengecup lembut bibirku. Ketika aku tak membalasnya, Biantara melepaskan ciuman kami.

“Kamu luar biasa. Aku nggak akan pernah bosan ngelakuin ini sama kamu.” Dia menunduk untuk menciumku, tetapi aku memalingkan wajah. Bibir Biantara menjelajah leher dan mengecup ujung payudaraku sebelum mengisapnya.

Aku mendorong bahu Biantara seraya mengerang. “Aku ... aku nggak bisa kayak gini lagi.”

Senyum tipis Biantara terukir. Ketampanan pria itu tetap terlihat walau raut lelah lebih jelas tercetak. “*Sorry*. Kita

simpan buat nanti malam. Makan di luar aja, yuk?"

Aku menatapnya dengan detak jantung yang lebih cepat. "Maksud aku ... aku nggak akan tinggal di sini lagi. Aku mau pulang."

Alis Biantara bertaut. "Kenapa?"

Kedua tanganku mendorong dadanya kuat-kuat hingga Biantara bangun dari posisinya yang menindihku. Aku pun turut duduk berhadapan dengannya dan kami tak memakai pakaian. "Aku mau cerai dan nggak akan nuntut bayaran apa-apa lagi!"

Tangan Biantara mencekik leherku. Aku terkejut dan reflek menjauhkan cengkeramannya yang kian erat. Dadaku bergemuruh saat melihat amarah di matanya.

"Ada orang lain? Siapa?!" hardiknya.

Rasanya aku ingin tertawa. Ada orang lain, tetapi bukan dari pihakku melainkan

dari pikiran pria itu. Aku sakit saat ia menyebut nama wanita lain. Namun, pantaskah aku menuntut agar ia cukup menyentuhku saja?

Rontaanku membuat tangannya terlepas dan aku segera mundur menjauhinya. “Asal kamu tau, cuma kamu yang nidurin aku! Terserah kamu nyebut aku apa, aku nggak peduli. Yang pasti aku nggak mau lagi jadi gundik yang berkedok istri!”

Satu tamparan mendarat di pipi kiriku. Matakku terpejam karena panas di pipi dan pedih di bibir. Belum sempat aku membuka mata, kedua kakiku ditariknya hingga tubuhku kembali terlentang.

“Aku yang berhak nentuin. Bukan kamu,” ucapnya dengan nada dingin. Ia membalikkan tubuhku menjadi tengkurap dan membuka kedua kakiku dengan paksa.

Napasku tersengal saat menyadari kemarahan pria itu akan dilampiaskan

padaku. “Bian, jangan!” jeritku sebelum ia memaksaku untuk berhubungan intim dengan cara yang menyakitkan.

Menit demi menit berlalu. Aku pasrah di bawah siksaan Biantara pada tubuhku. Aku memang murahan. Baru saja aku mengatakan tak ingin bersenggama lagi dengan Biantara, tetapi segala reaksi tubuhku begitu memuja segala perlakuan pria itu. Aku menggeser sedikit tubuhku untuk menjauhinya. Ragaku terasa begitu sakit bahkan aku mengira Biantara akan membunuhku lewat persetubuhan kami.

“Kamu berengsek!” umpatku dengan suara yang hampir tak terdengar. Rasanya tenagaku menguap, sementara ia dapat berdiri dengan angkuh menatapku.

“Lain kali jangan pernah mikir bisa lari dari aku,” ancamnya lalu meninggalkanku ke kamar mandi.

Selama Biantara membersihkan diri, aku hanya bisa duduk termenung. Tubuhku

terasa remuk dimainkan oleh pria kejam itu. Namun, hatiku lebih hancur karena selama ini merasa dipuja olehnya. Aku tertawa sinis. Orang paling payah di seluruh dunia adalah aku! Menjadi gundik saja aku tak sanggup. Aku melihat segala bekas di tubuhku karena perilaku Biantara. Semua ini kudapat karena aku butuh uangnya. Namun, itu saja ternyata tidak cukup. Aku juga mengharap belas kasihnya.

Aku tersentak saat Biantara keluar dari kamar mandi. Wajahnya segar, tetapi raut benci tergambar jelas. Ia bersikap seperti saat pertama kami bertemu. Lewat matanya, aku mengerti bahwa ia memandang rendah padaku. Mulutku bungkam selama ia berganti pakaian dan tak sanggup mengeluarkan sepatah kata saat ia pergi.

Cukup sudah! Aku tak ingin memelihara perasaan kepada pria yang membayarku sebagai teman tidurnya. Pria yang mungkin tak pernah melihatku sebagai

Nada Renjana, tapi hanya pelampiasan hasrat yang seharusnya ia salurkan pada Meisya Kinandra.

Satu minggu setelah Biantara menghancurkanku luar dalam, ia tak pulang ke rumah ini. Ponselku tak pernah dihubunginya dan aku sendiri enggan meneleponnya lebih dulu. Namun, aku memantapkan hati untuk mengakhiri semua ini. Aku ingin egois, memiliki Biantara hanya untukku sendiri. Namun jika pria itu masih memikirkan mantan kekasihnya, aku pun tak ingin merendahkan diri dengan menjadi pelariannya saja.

Ponselku berdering dan aku terkejut saat nama Inge muncul di layar. Sejak aku tinggal di sini, adik Biantara jarang meneleponku. Mungkin ia sibuk dengan pernikahannya. Karena seminggu ini aku tak bersama Biantara, aku punya sedikit

keberanian untuk melanggar perintahnya agar tak berhubungan dengan Inge.

“Halo?”

“*Nada?*”

“Salah sambung, Nge.”

Inge terdiam beberapa saat. Awalnya aku mengira ia bingung karena candaanku, tetapi aku justru tersentak karena ia berteriak.

“Aku benci sama dia! Dia bukan ayah aku, kenapa sok ngatur-ngatur?! Orang cuma ketemu Rayhan kenapa harus marah-marah?! Aku nggak tahan lagi!”

Aku menjauhkan ponsel dari telingaku secepat. “Maksudnya Bian ... kakak kamu di sana?”

“*Iya!*” Setelah mengiyakan dengan nada membentak, aku mendengar tangisan Inge.

“Aku nggak ngerti harus nanggapin gimana kalo kamu cuma nangis doang, Nge,” kesalku.

Aku masih setia mendengarkan isakan Inge. “Kenapa?” Kamu dipukul lagi?”

“Aku cuma ketemu Rayhan. Kenapa dia harus semarah itu?”

“Biantara mukul kamu, nggak?”

“Dia bilang pernikahan ... pernikahannya dibatalin aja kalo aku masih ketemu Rayhan diem-diem. Maksudnya apa coba?!”

Tangis Inge semakin keras bahkan beberapa kali ia terbatuk. “*Aku dikunciin di kamar dari kemarin.*”

Aku mendesah panjang. Mengusap wajahku dan melenguh lelah. Rasa bersalah menghunusku saat menduga bahwa kemarahan Biantara padaku justru dilampiaskan pada adiknya.

“Nge, kamu panggil Biantara sekarang, terus dorong dia dari jendela kamar kamu sampe jatuh. Kalo dia mati, selesai penderitaan kamu.”

“*Nada!*” hardik Inge lalu menangis lagi

Aku memutar mata. Kakak beradik itu saling menyayangi, tetapi sikapnya saling menyakiti.

“Nge, semuanya bakal baik-baik aja. Kamu akan lepas dari kakak kamu setelah nikah dengan Rayhan. Sabar, ya. Kamu suruh pulang aja si Bian. Ngapain tidur di rumah orangtuanya?!”

“*Kamu tau dari mana Kak Bian punya rumah?*”

Aku gelagapan dengan pertanyaan Inge. Tentu aku tahu karena aku serumah dengan pria itu. Tapi, tak mungkin aku katakan yang sejujurnya.

“Kamu pernah cerita kok, Bian tinggal di rumahnya sendiri,” yakinku.

"Oh."

"Udah dulu, ya, Nge. Aku dipanggil Mama nih," ujarku karena tak ingin ia makin curiga.

Setelah memutuskan sambungan telepon, aku melihat jam di ponsel yang menunjukkan pukul dua belas malam. Demi gadis bodoh itu, aku membuang harga diri dan menelepon kakaknya. Panggilanku diangkat saat dering kedua.

"Halo?" sapanya. Meski melalui telepon, aku menangkap suara keengganan di sana.

"Lagi di mana?"

Napas Biantara diembuskan kasar. *"Rumah orangtuaku. Kenapa?"*

"Udah malem, Bian. Pulang sekarang," perintahku. Padahal ia sudah tak pulang seminggu ini.

"Aku lagi sama Inge."

“Ada apa lagi? Aku yakin kamu lagi nggak ngurus pernikahan adik kamu. Jadi, sekarang aku minta kamu pulang,” tegasku.

“Sebentar lagi.”

“Sekarang!” paksaku.

Terdengar suara napas Biantara yang diembuskan dengan kasar. “Ya ... ya.”

Aku segera mematikan ponsel saat memastikan ia mendengar kata-kataku. Sial! Mengapa sekarang aku yang terdengar posesif pada pria itu?





Love You Much

Hampir satu jam aku menunggu Biantara pulang. Aku melirik ponsel, menahan diri untuk tak kembali menghubunginya. Matakuku mulai mengantuk karena sekarang sudah mendekati pukul satu dini hari.

Duduk di ruang tengah sambil menyalakan TV, aku kembali melihat sekitar. Mungkin aku akan merindukan rumah ini, terlebih pemiliknya. Susah bagiku untuk mengeraskan hati, menerima uang Biantara dan membiarkan ia cukup menyentuhku saja. Aku menginginkan semuanya. Aku ingin memiliki segala yang Biantara punya dan dia

cukup hidup untukku saja. Saat semua terasa sukar menjadi nyata, maka lebih baik aku menyerah.

Desahanku terdengar saat aku membaringkan tubuh di sofa. Menatap langit-langit, membuatku kembali mengingat saat-saat bersama pria itu selama dua bulan lebih di sini. Dia tak mencariku untuk menghangatkan ranjangnya saja. Biantara menginginkan aku membuatkan makanan untuknya. Menemani pria itu keluar selain urusan pekerjaan. Mendengarkan keluh kesahnya tentang perusahaan milik ibu tirinya. Ia bahkan meminta pendapatku tentang bagaimana ia memperlakukan Inge.

Sanggupkah aku kehilangan itu semua?

Aku terlonjak saat mendengar bunyi bel. Beranjak dari sofa, aku segera membuka pintu setelah mematikan TV lebih dulu. Tentu Biantara yang berdiri di depan pintu saat ini. Ekspresinya datar dan terlihat lelah.

Ia hanya menggunakan kaus berkerah warna marun dan celana panjang hitam. Tanpa mengucap kata, ia segera masuk dan melewati.

Seminggu tak bersama, aku menjadi gugup harus bagaimana menegurnya. "Ada makanan di belakang. Mau aku siapin?"

"Ambilin minum," perintahnya tanpa menjawab pertanyaanku. Ia juga tak repot-repot menoleh padaku yang berdiri di belakangnya.

"Oke," jawabku lalu pergi ke dapur.

Dia hanya ingin minum, tetapi tak mengatakan jelas mau minum apa. Biantara bukan peminum kopi di malam hari, jadi aku memutuskan mengambil gelas dan mengisi air putih. Aku membawa gelas itu ke kamar dan sesampainya di sana, pria itu sedang mandi. Gelas tadi aku letakkan di nakas, sedangkan aku sendiri duduk di tepi ranjang.

Wajahku menoleh ke arah cermin. Hasrat itu muncul. Aku rindu dengan

sentuhannya. Jika esok atau lusa aku pergi dari sini, setidaknya aku membawa kenangan seberapa nikmat kami bercinta. Tak menunggu lama, aku beranjak dan mengganti piyama dengan *lingerie*, lalu memakai kimono tanpa mengikat talinya.

Selesai memastikan wajahku tampak menarik, Biantara keluar dari kamar mandi. Ia menatapku sebelum mengambil gelas dan meminum habis isinya. Ia meletakkan kembali gelas itu lalu keluar kamar melewatiku. Kakiku seakan kaku saat Biantara seperti tak minat padaku.

Aku menoleh ke pintu kamar yang terbuka, mengabaikan rasa nyeri di hati lalu naik ke ranjang untuk tidur. Belum juga aku menutup mata, suara dari TV terdengar dari ruang tengah. Aku mendengus kesal dan beranjak keluar.

“Tidur aja kenapa, sih?!” tegurku.

Ia bungkam dan tak melirikku sama sekali.

“Bian!”

“Nanti,” jawabnya.

“Kecilin suaranya. Aku mau tidur. Berisik,” keluhku.

Pria itu seperti tak mendengar dan itu membuatku marah. Aku berjalan ke arahnya, mengambil *remote* dan mengecilkan volume suara TV. *Remote* itu kuletakkan kembali dan meninggalkan pria yang seperti patung itu.

“Kenapa kamu mesti pergi?”

Langkahku terhenti saat mendengar pertanyaannya. Aku berbalik badan sebelum menjawab, “Mau tidur. Udah hampir jam dua. Ngantuk, tau.”

Aku berbalik badan dan melangkah menuju kamar, tetapi kata-katanya kembali membuatku mematung.

“Nggak bisa ya, di sini aja ... buat selamanya?”

Mataku mulai berkunang-kunang. Aku teramat mengantuk dan tak dapat mencerna kalimat Biantara.

“Aku fokus ke kerjaan. Ngurusin Inge. Tinggal di rumah Mama Biar aku terbiasa tanpa kamu,” tuturnya.

Hawa dingin merasuk hingga ke tulangku. Memang aku yang ingin mengakhiri pernikahan rahasia kami. Tetapi ketika membicarakannya dengan kepala dingin, rasanya sakit. Aku begitu murahan karena membiarkan Biantara menyentuhku dan menuntut imbalan padanya. Namun, aku merasa begitu kalah saat ia menyentuhku. Dalam benaknya, mungkin saja dia terbayang sedang menyentuh mantannya.

Aku membalikkan badan. “Bian, aku—”

“Tapi, aku nggak bisa,” potong Biantara. Ia berjalan ke arahku. “Kamu udah menarik perhatian aku waktu kamu datang ke rumah nyari Inge. Aku mau mengabaikan

itu, tapi kamu tetep ngusik aku. Sejak malam itu, aku nggak pernah berhenti mikirin kamu.”

Biantara menoleh ke arah lain sebelum kembali menatapku yang berdiri membeku. “Aku udah ngambil keputusan, Nad.” Pria itu berujar tegas. “Aku. Mau. Kamu,” lanjutnya dengan penekanan dalam di setiap kata.

Kedua tangan Biantara menangkap pipiku. “Aku udah kacaukan hidup kamu. Bikin kamu terperangkap di sini. Terus kamu pikir semuanya cukup sampai di sini?” Ia menggeleng. “Nggak bisa, Nada. Aku nggak mau. Aku nggak sanggup. Menikah adalah jalan terakhirku buat dapetin kamu. Terus kenapa aku harus nerima permintaan cerai dan ngelepasin kamu?”

“Bian—”

Ucapanku dibungkam oleh ciumannya. Ciuman pria ini begitu lembut dan menuntut. Aku mencecap bibirnya yang terlampau

kurindukan. Mataku memanas saat menyadari kontak fisik seperti ini justru membuatku lupa diri.

Biantara menempelkan dahi kami dan mengejar napas akibat ciuman tadi. "Aku butuh kamu ... lebih dari itu."

Aku menurunkan kedua tangan Biantara dari pipiku dan berjalan mundur. "Sorry, Bian. Aku nggak bisa. Cari aja perempuan lain atau balik ke Meisya."

"Nada," panggilnya yang tak kuhiraukan dan terus berjalan ke arah kamar.

Biantara mengejarku, menarik lenganku, dan kami kembali berhadapan. "Aku nggak butuh orang lain. Cukup kamu."

"Jangan egois, Bian!" bentakku. Aku menunduk untuk mengambil napas dan menetralkan degup jantungku.

Wajahku mendongak, mengerjap berulang kali agar tak menangis. "Ya, aku

sejalang itu. Makanya aku mau kamu tidurin asalkan aku dapat uang. Tapi, rasanya nggak nyaman.” Tenggorokanku bagai tercekot. “Kamu nggak akan ngerti. Aku suka uang kamu. Aku ... aku menikmati sentuhan kamu. Tapi, rasanya sakit waktu aku nyadar posisiku sebatas istri yang disembunyikan. Yang statusnya sama kayak simpanan. Gundik. Atau pengalihan sementara pria yang bosan dengan pasangannya.”

“Maksud kamu?”

“Kamu masih sama Meisya, kan?” tuduhku.

“Enggak,” bantahnya.

“Mulut kamu masih nyebut nama dia waktu kita lagi sama-sama.”

“Kamu ngomong apaan, sih?”

Tangan Biantara menarik tubuhku agar kami lebih dekat, tetapi aku meronta untuk menjauhinya. “Bian, lepasin! Lepasin!”

Satu tamparan aku daratkan di pipi kirinya. Ia melepaskan tubuhku dan aku segera menjauh dairnya. Tak tahan, isakanku lolos. Aku naik ke ranjang, bersandar di kepala ranjang dan memungginginya.

“Asal kamu tau, aku rela diseret ke sini dan nurutin semua tindakan gila kamu di rumah ini, karena aku pikir kamu udah nggak sama dia. Bagi kamu, pelacur tetap aja pelacur walau berkedok istri. Tapi, aku nggak mau kayak gitu. Iya, aku sakit hati. Aku cemburu!” akuku sambil terisak kecil.

Aku buru-buru mengusap air mata dan mengambil napas panjang agar isakanku berhenti. Biantara mungkin akan menertawakanku, tetapi aku sudah tak peduli. Aku hanya akan menganggap hubungan kami yang terlalu jauh ini hanya sebuah fase dalam hidupku.

Aku merasakan pergerakan di ranjang, pertanda Biantara naik ke tempat

tidur ini. Pinggangku ditarik agar lebih dekat ke arahnya. Aku meronta, tetapi Biantara lebih kuat dan mendekapku erat.

“Dia yang pertama,” bisiknya. Bibir Biantara menyentuh daun telinga dan itu membuatku setengah mati menahan rasa geli. “Pertama buat segalanya.”

Aku sedikit menoleh. “Maksudnya?”

“Meisya ... pacar pertama. Ciuman pertama. Dan wanita pertama yang membawaku ke hubungan yang lebih intim.”

Tubuhku menegang saat mendengar pengakuannya. Aku ingin menjauh, tetapi rasanya tubuh ini tak mampu bergerak.

“Aku nggak pernah mikir berpaling dari Meisya, justru mau dia jadi wanita terakhir aku. Lupa gimana awalnya, kami jadi sering bertengkar. Meisya nggak suka dengan Inge, di sisi lain Inge menarik perhatianku lebih banyak.” Biantara membelai rambutku.

“Meisya bilang nggak tahan dan minta aku milih dia atau Inge. Tentu aku nggak bisa, Nad. Inge adik aku. Awalnya aku emang nggak suka sama anak itu. Dia itu pembangkang, tapi malah nangis kalo aku kasari.”

Aku membalikkan badan hingga kami duduk berhadapan agar aku dapat mencari kebenaran di sana. Namun, yang aku dapatkan justru pandangan penuh luka. Mungkin Biantara menyimpan luka. Hatiku bahkan bisa merasakan seberapa pedihnya.

“Dia minta putus, sedangkan Inge semakin menentang. Aku marah banget dan kamu muncul. Kamu sasaran yang tepat, karena waktu itu kamu mencampuri kehidupan Inge—adikku.”

Tangannya menarik tubuhku, menumpukan kedua kakiku di atas pahanya, dan tangan kanan pria itu memeluk pinggangku.

“Nggak cukup menghancurkan kamu. Aku semakin terobsesi miliki kamu,” tangan kiri Biantara meraih tangan kananku dan mengecupnya, “aku tau hubungan kita dimulai dengan buruk. Tapi, aku mau memperbaikinya.”

Tangan kanan Biantara kini menangkup pipi kiriku. “Maafin aku. Aku nggak sadar waktu nyebut Meisya. Tapi, aku bener-bener yakin kalo aku mau hidup selamanya sama kamu.”

Sejak tadi aku merasa kehilangan detak jantungku. Biantara menyatakan perasaannya yang ... seirama denganku? Ini gila! Tapi, aku juga gila karena aku juga menyukai pria yang menyetubuhiku dengan kasar.

“Kamu nggak ngerti sama apa yang kamu bilang barusan. Kamu cuma mau ngerayu aku biar tetep di sini. Atau ... atau kamu cuma nggak biasa sendiri dan belum ada Meisya—”

“Nada,” potongnya.

Kini kedua tangannya menangkap pipiku. “Aku ngerasa ada yang beda waktu ngeliat kamu. Kayak perasaan aneh bergejolak di dalam diri aku waktu deket sama kamu. Aku selalu suka saat kita makan sama-sama. Kita jalan-jalan bahkan saat kita di ranjang, aku selalu senyum setelahnya.”

“Andai semua itu cukup disebut cinta, maka aku rela jatuh cinta ... sama kamu, Nada,” yakinnya.

“Bian,” lirikku karena tak tahu harus berkata apa.

Pria itu menarik pelan lalu membaringkan tubuhku. Setengah tubuh Biantara menindihku. Aku mengerang dan mendorong pundaknya yang tak akan mungkin bisa membuatnya menyingkir. Biantara menahan kedua tangan di sisi kiri dan kananku.

“Kamu pikir aku nggak tau kalo kamu yang ngajarin Inge buat ngelawan aku? Aku

benci Inge lebih dengerin kamu dibanding aku. Tapi sekarang aku ngerti, bukan cuma Inge yang terpengaruh. Aku juga.”

Aku masih memandang kedua bola mata Biantara. Mencari-cari kebohongan apa lagi yang ia lontarkan. Namun makin aku menatapnya, Biantara bagai magnet yang menarikku tenggelam dalam asa hanya dengan sorot matanya.

“Aku udah biasa sama kamu. Kenapa kita nggak kayak gini aja buat selamanya?”

Biantara menunduk dan aku memalingkan wajah hingga membuat ciumannya jatuh ke pipi kiriku. Aku menoleh ke arahnya lagi saat wajah pria itu menjauh dariku. Kini aku melihat raut kecewa.

“Udah, Bian. Aku nggak mau main hati. Aku takut terluka,” ujarku.

“Aku mau ngelakuin apa pun asal kamu nggak minta cerai,” ucapnya dengan kesungguhan.

Seharusnya aku bahagia. Aku mendapatkan apa yang menjadi tujuanku. Seperti Inge yang mendapatkan Rayhan, aku pun bisa hidup tenang dengan menjadi pendamping Biantara. Namun, ada ganjalan yang aku sendiri tak mengerti. Mungkinkah karena selama ini aku merahasiakannya dari Inge? Atau karena Biantara yang tak serta merta melupakan Meisya?

“Kita sama-sama lelah. Besok kita bicarain lagi.”

“Nad, *please* ... aku kangen kamu,” aku Biantara dengan suara serak.

Wajah pria itu menunduk untuk menciumku dan tak dapat kutolak. Biantara mencecap bibirku dan lidahnya bermain di mulutku. Tangannya melepas tanganku dan kini meremas payudaraku. Aku mengerang saat pria itu menginginkan hasratnya dipuaskan malam ini.



“Pak Rahmat, proses produksi harus tetap berjalan. Kalo nggak, kita sama aja ngasih gaji buta ke buruh. Bukan itu aja, mereka juga mengeluhkan bonus yang nggak bisa mereka dapetin karena nggak ada lemburan,” tekanku pada wakil direktur perusahaan milik keluarga Biantara.

Setelah malam di mana Biantara mengutarakan perasaannya, ia memintaku bekerja di perusahaan milik Yulianti—ibu tiri Biantara. Aku menjabat sebagai kepala personalia di sini dan selama satu bulan aku bekerja, tak ada kesulitan yang berarti. Namun, beberapa hari ini banyak sekali masalah yang perusahaan ini terima, seperti menurunnya proses produksi.

“Bu Nada, gimana mau bikin barang kalo modalnya nggak ada,” sela Anton dari kepala bagian produksi.

Aku melirik Rahmat lagi. “Kita bisa pinjam dana ke klien dulu, kan?”

“Nggak semudah itu, Bu. Sebenarnya ... perusahaan memang ada kendala keuangan,” tutur Rahmat lirih.

“Bian tau?” Aku segera meralatnya, “Maksud saya, Pak Bian harus tau. Dia nggak bisa nyerahin semua ini ke karyawan aja.”

“Sudah, Bu,” ucap asisten Biantara.

Aku menoleh ke arah wanita muda yang mungkin seusia Inge. “Apa katanya, Lin?”

“Bu Yulianti udah nggak pernah ke sini sejak Pak Muhsin sakit. Semua diserahkan ke Pak Bian. Tapi, Pak Bian itu juga seperti *ehm* ... maaf, kurang fokus di sini. Saya memaklumi itu karena walau dia putra pemilik perusahaan, tapi beliau baru pegang. Dan *basic*-nya juga dulu kerja di penerbangan,” terang Lina.

“Ya ... harusnya itu nggak dijadiin alasan,” balasku.

Rahmat kembali memimpin rapat dan beberapa dari kami mengungkapkan kendala-kendalan lain agar dapat diselesaikan. Setengah jam kemudian rapat berakhir dan aku bersiap-siap pergi ke rumah ibu tiri Biantara. Lusa Inge akan menikah.

“Bu Nada,” panggil Rahmat ketika kami hanya berdua dalam ruangan rapat.

“Saya, Pak?” jawabku sopan.

Rahmat mengernyitkan dahi sebelum mengembuskan napas kasar. “Maaf sebelumnya, saya melihat Bu Nada dekat dengan Pak Bian. Apa nggak sebaiknya Bu Nada bantu bicara mengenai hal ini?”

Aku mengembuskan napas pelan. Orang-orang di sekitar kami tentu tak bodoh. Aku dapat masuk ke perusahaan ini dengan mudah dan Biantara terlihat sedikit posesif padaku. Pasti mereka mudah menebak ada hubungan di antara kami.

“Saya coba ya, Pak. Karena jujur aja, Pak Bian nggak suka ngomongin kerjaan di luar jam kantor. Kayaknya dia lebih suka kalo ngomongnya begini, ada Pak Rahmat atau Pak Anton juga.”

Rahmat tersenyum tipis dan mengangguk padaku. “Ya, saya tau. Saya juga nggak enak ngomongin hal itu sekarang. Kita sama-sama tau, Pak Muhsin masih sakit dan Bu Yulianti fokus mengurus keluarga. Ditambah, anak bungsunya mau nikah, ya ... lagi ribet. Tapi, ini memang genting kalo nggak segera diselesaikan.”

Aku mengangguk setuju tanpa berucap apa-apa lagi. Senyum tipisku tersungging saat Rahmat meninggalkan ruang rapat lebih dulu. Napas kasar kuembuskan dan kembali duduk di kursi.

Aku tak tahu Meisya dan Biantara membicarakan soal bisnis atau tidak saat mereka bersama. Yang pasti, Biantara mengatakan jika ia tak ingin aku membahas

masalah pekerjaan walau kami satu perusahaan. Teringat janjiku dengan Inge, aku segera beranjak dan pergi dari ruang rapat untuk ke rumah orangtua Biantara.



Pernikahan Inge dan Rayhan dilakukan cukup sederhana. Mereka hanya mengundang kerabat dekat saja. Namun bagiku, pesta ini cukup *khidmat*. Seakan sebuah jarum menusuk dadaku saat mengingat pernikahanku dengan Biantara. Tak ada sahabat atau kerabat yang memberi selamat karena kami menyembunyikannya.

Di hari pernikahan Inge pun aku dan Biantara masih menyembunyikan hubungan kami. Pernikahan Inge dan Rayhan dilaksanakan karena sebelumnya ada prahara. Aku tak ingin membuat drama lainnya.

Setelah menikah, Inge tinggal di rumah kedua orangtua Rayhan sebelum

206 | Biantara

pindah ke Cirebon. Sementara aku dan Biantara menjalani hubungan seperti biasa. Hanya saja, Biantara makin sibuk begitu juga aku. Posisi di perusahaan Biantara lebih menuntut perhatianku dibanding bekerja di restoran milik Mas Aryo.

Hal itu membuat kami jarang bertengkar, tetapi jarang bersama juga karena Biantara mulai sering ke Surabaya, mengurus pabrik keramik milik keluarganya. Dia justru memperbolehkan aku tinggal di rumah Ibu sesukaku.

Aku baru saja akan memejamkan mata dan ponselku berdering. Segera kuangkat karena aku menyetel panggilan khusus untuk Biantara. Dengan mata mengantuk, aku menerima panggilannya.

"Nad, kondisi Ayah makin buruk. Inge nggak angkat telepon sejak sore. Padahal aku udah ngirim pesan ke dia!"

"Bian, jangan teriak. Kamu lagi di rumah sakit, kan?"

"Anak itu memang kurang ajar,"
umpatnya.

Aku berdecak. "Aku ke rumah sakit sekarang."

"Nggak usah," larangnya.

"Kamu panik gitu. Yang ada ibu tiri kamu jadi kalut. Bentar, aku ganti baju dulu dan nemenin kamu di sana."

Setelah menutup telepon, aku segera mengganti pakaian. Ini sudah pukul sepuluh malam dan aku segera memanggil taksi. Beruntung, jalanan tak penuh sehingga setengah jam kemudian aku sampai di rumah sakit tempat Muhsin Sidiq dirawat.

Sebetulnya ayah Biantara masuk rumah sakit sejak siang tadi. Ia tak mengizinkan aku membesuk karena tahu aku lelah bekerja. Pikirku juga aku akan membesuk beliau esok pagi sebelum ke kantor.

“Nada? Kok, kamu di sini?” tanya Yulianti dengan bingung.

Sebuah tangan menggenggam tangan kananku. Tubuh Biantara sudah di sampingku dan pria itu menatap ke arah ibu tirinya. “Dia sama aku, Ma.”

“Maksudnya?”

“Nada ... istriku,” terang Biantara dengan pelan.

Yulianti tercengang dan jelas sekali ia seakan tak percaya dengan pendengarannya sendiri. “*Ehm ...* Mama nggak ngerti, Bian,” lirihnya sambil menunduk. Ia menatapku sekilas dan memandang Biantara lagi. “Tapi, sekarang bukan saatnya bicarain hal itu. Mama temenin ayah kamu dulu.”

Wanita berhijab itu memberikan senyuman tipis padaku tapi belum sempat kubalas. Setelah sosoknya menghilang dari balik pintu, pinggangku direngkuh Biantara. Pria itu menenggelamkan wajahnya di leherku.

“Aku senang kamu di sini,” katanya tanpa melepaskan pelukan.

“Tadi katanya jangan,” sindirku.

Erangan Biantata terdengar dan ia melepas pelukan kami. “Aku masih nggak bisa ngehubungin Inge. Anak itu keras kepala banget.”

“Ini udah malam, Bian. Besok kita coba hubungi dia lagi. Lagian, Inge juga bantuin Rayhan di bengkel,” ujarku.

“Rayhan. dia ...,” geram Biantara.

Aku mendengus. “Nggak usah *nethink*, deh. Suka atau nggak, dia suami Inge. Udah, deh. Kita doain aja semoga ayah kamu lekas membaik dan besok Inge bisa besuk ke sini,” tuturku sambil menangkap pipinya.

“*Okay*,” lirihnya.

Biantara mengajakku duduk di ruang tunggu rumah sakit. Semalaman kami tak tidur. Biantara bergantian dengan ibu tirinya menemani ayah mertuaku. Selama Yulianti

duduk denganku, ia tak bertanya perihal pernikahanku dengan putra tirinya. Sesekali ia menceritakan kondisi suaminya dan aku seperti kikuk padahal dulu aku senang sekali mengobrol dengan ibu tiri Biantara.

Hari menjelang pagi. Biantara menyuruhku pulang dan mengatakan aku tak perlu ke kantor hari ini. Namun, aku tetap membantahnya dan memaksa akan kerja.

“Kamu kan udah nggak ngantor, masa aku juga?”

“Istirahat, Sayang,” katanya.

“Gampang itu. Aku pulang dulu ya, biar bisa bikin sarapan. Mama kamu suruh pulang aja, gantian jaga nanti.”

Biantara mengangguk setuju. Aku mengusap pipinya dan bersiap pergi. Sebelum aku melangkah, Yulianti keluar ruang perawatan dan memanggil Biantara dengan wajah bercururan air mata.

“Biantara, ayah kamu”

Biantara melesat masuk ke ruangan dan disusul Yulianti. Aku menoleh ke belakang, melihat dua perawat berjalan cepat melewatiku, lalu masuk ke ruang perawatan. Lututku terasa lemas. Napasku mulai sesak. Sesuatu yang buruk telah terjadi.



Let Me In



Aku masih tetap tak bersuara ketika salah seorang perawat keluar dari ruangan, melewatiku dan bertemu pria yang berpenampilan seperti dokter. Mereka melangkah tergesa memasuki ruangan itu. Suara isakan Yulianti terdengar saat ia dipeluk Biantara keluar ruangan. Biantara menatapku, seakan berkata bahwa yang kutakutkan tadi terjadi.

“Abang,” isak Yulianti yang melepaskan pelukan Biantara dan mengikuti jasad suaminya yang dibawa kedua perawat keluar ruangan.

Tubuhku masih berdiri kaku hingga Biantara mendekatiku. Ia mengambil ponsel dari sakunya dan berkata dengan suara bergetar. “Dia nggak di sini. Inge nggak datang sampe ayah meninggal.”

Reflek kupeluk ia erat dan aku merasakan tubuhnya yang bergetar. Biantara ... menangis. Satu guratan tak kasat mata menyakitiku karena keadaan Biantara seperti ini. Aku mengerjap berulang-kali, berusaha keras tak ikut menitikkan air mata.

“Aku coba telepon Inge. Kamu telepon Rayhan aja, oke? Mungkin HP Inge lagi rusak atau gimana.”

Aku merasakan ia mengangguk dan mengembuskan napas kasar. Kami melepaskan pelukan dan aku masih melihat sisa air mata di wajahnya. Tak kusangka, pria keras kepala ini dapat runtuh pertahanannya saat kehilangan sang ayah. Aku mengusap air matanya.

“Ada ibu tiri kamu yang harus kamu jaga. Jangan jadi lemah,” lirikku.

Biantara tetap menunduk sambil mengoperasikan ponselnya. Saat aku memastikan ia sudah bisa menguasai diri, aku menjauh dan mengambil ponselku sendiri. Aku menelepon Inge dan kudengar Biantara menelepon Rayhan. Setelah aku menyampaikan berita duka kepada Inge, aku memutuskan sambungan telepon, demikian juga Biantara.

“Aku bantu Tante Yulianti ngurus pemakaman ayah kamu.”

“Jangan,” cegah Biantara sambil memegang tanganku. “Aku yang temenin Mama. Kamu urus kerjaan di kantor.”

Apa katanya? Aku bukan siapa-siapa di sana. Bagaimana mungkin aku mengurus pekerjaan sementara Biantara tidak ada? Posisiku di perusahaan hanya pegawai biasa.

“Bian, aku ... ada Pak Rahmat di sana.”

“Kamu bilang ke Pak Rahmat dan bantu dia mengurus pekerjaanku.”

“Bian.”

“*Please, Nad,*” mohonnya sambil menangkup kedua pipiku.

Aku tak dapat membantahnya dan hanya sanggup membalas dengan kata 'oke'. Tapi, apa yang harus aku lakukan nanti?

Tak membuang waktu, aku segera pulang ke rumah Biantara dan bersiap ke kantor. Semalaman tak tidur dengan pikiran yang kalut membuatku sukar berkonsentrasi. Aku bahkan tak ingin makan sesuatu, tetapi kupaksakan untuk minum segelas susu agar aku tak pingsan nanti.

Pukul sembilan pagi, aku sudah sampai di perusahaan pengeksport keramik milik keluarga Biantara. Aku hendak berjalan ke kubikelku, tetapi Pak Rahmat mencegah dan mengajakku ke ruangnya. Di sana, aku mendengar hal yang begitu menyedihkan dada. Perusahaan ini diambang kehancuran.

Aku mendesah setelah Pak Rahmat menceritakan bahwa pengelolaan dana memang buruk dan menyebabkan kerugian. Yulianti juga sudah tahu ini sejak lama, tetapi rupanya wanita itu seperti tak peduli dan memilih fokus pada keluarganya. Tak mungkin menyalahkannya juga. Cara pikir ibu tiri Biantara mungkin tak seperti orang lain, bahwa menyelematkan perusahaan juga bagian dari memedulikan keluarga.

Pak Rahmat memberiku izin bekerja setengah hari karena ia mengerti aku dekat dengan keluarga Biantara. Benar saja, pukul sebelas siang suami Inge mengatakan mereka hampir masuk ke kawasan Jakarta. Aku segera pergi ke rumah Yulianti untuk menemani Inge nantinya.

Di hari yang sama, jenazah ayah Biantara dimakamkan. Banyak sekali kerabat yang datang sehingga aku mendampingi adik Biantara untuk menyapa beberapa tamu. Inge terlihat menjadi begitu pendiam, membuat Rayhan

mencemaskannya. Aku tahu, Inge pasti sedih ayahnya telah tiada. Aku pun mengerti, ia bingung menentukan sikap karena Inge masih marah atas perilaku ayahnya di masa lalu.

“Pusing,” keluh Inge setelah kami pulang dari pemakaman.

“Istirahat aja kalo gitu,” usulku.

“Ada apa?” tanya Biantara yang tiba-tiba muncul dari arah belakangku.

“Inge pusing,” jawabku yang bertolak belakang dengan jawaban Inge.

“Nggak apa-apa,” jawab Inge dengan ketus sembari membuang muka.

Aku melihat rahang Biantara mengeras. Ia tentu tak suka dengan sikap adiknya. Melewatiku tanpa kata, Biantara meraih tubuh adiknya untuk dirangkul.

“Ayo,” ajaknya dengan nada perintah.

Inge terlihat ingin menolak tetapi pria pemaksa itu terus membawanya pergi dari

hadapanku. Aku mengusap wajah dan mendesah. Tamu-tamu yang datang masih banyak dan aku pun memutuskan menemani Yulianti dan beberapa kali berbicara dengan Rayhan.

Aku berada di rumah ini sampai hari mulai petang. Saat Biantara menyuruhku pergi di hadapan adiknya, aku memutuskan pulang ke rumah pria itu. Di rumah, aku mandi. Setelahnya aku mengisi perutku dengan roti. Aku baru menyadari tak makan apa pun seharian ini.

Setelah pukul dua belas malam lewat, aku berusaha untuk istirahat. Aku tak berani menghubungi Biantara karena ia pasti masih disibukkan dengan masalah keluarganya. Matakु belum terpejam walau tubuhku sudah berbaring nyaman. Kantukku hilang saat Biantara menelepon.

"Di mana kunci rumahnya? Aku mau pulang," tutur Biantara setelah aku mengucapkan 'halo'.

Dahiku berkerut, tak mengerti maksudnya meminta kunci. “Kunci? Ada sama aku. Kalo mau pulang, pulang aja. Aku di rumah, kok. Maksudnya gimana, sih?” tanyaku yang masih bingung.

“Aku di depan.”

Napas kasarku terdengar. Pemalas! Mengetuk pintu saja nggak mau. “Aku buka pintunya,” balasku lalu memutuskan sambungan telepon sebelum beranjak.

Saat membuka pintu, aku melihat Biantara yang tertunduk. Beberapa detik kemudian ia memandangkanku dengan mata yang memerah dan wajah kusut. Aku memiringkan tubuh agar ia masuk. Setelah pria itu masuk, aku mengunci pintu. Begitu berbalik badan, Biantara memelukku. Menumpukan berat badannya padaku, hingga aku tak kuat menahannya.

“Biantara,” tegurku sebelum kami jatuh terduduk bersama.

Aku mengusap punggung lebar pria itu yang enggan melepaskan dekapannya. “Aku kira kamu nginep di sana,” lirikku karena tak tahu harus berkata sesuatu yang lain.

“Aku udah hancur, Nada. Aku kehilangan semuanya,” adunya.

Aku mengerti tentang perusahaannya yang terancam bangkrut. Tak hanya aku, beberapa orang di perusahaan juga mendengar berita itu dan membuat diri mereka cemas. Tanganku yang lain membelai rambut hitamnya. Baru sekarang aku menyadari, tekstur rambut Biantara seperti milik adiknya. Hitam pekat dan tebal.

“Nggak ada orang yang benar-benar hancur atau kehilangan. Kamu masih punya banyak hal.”

Ia melonggarkan pelukannya dan menatap mataku. Posisi kami berdua masih duduk di lantai dekat pintu depan yang terkunci.

“Ada apa?” tanyaku pelan.

Biantara menghirup napas panjang sebelum mengeluarkannya dengan keras. “Aku nggak punya apa-apa lagi. Perusahaan itu terancam gulung tikar. Mama menggunakan dana perusahaan untuk pengobatan ayah. Nggak ada simpanan pribadi yang bisa menutup utang keluargaku, bahkan jika harus menjual rumah,” terangnya lalu tertunduk lesu.

Aku menangkap pipinya agar ia kembali memandanguku. “Masih ada pabrik yang di Surabaya, kan? Kamu nggak kehilangan semuanya, kok,” ujarku menenangkannya.

“Pabrik di sana hanya mampu bertahan untuk produksi sendiri. Nggak bisa menopang kondisi keuangan yang ada di sini.”

“Kamu punya relasi. Ada banyak orang mumpuni di perusahaan itu yang mau membela kamu. Aku yakin itu.”

Biantara menunduk dan menggeleng pelan. "Satu persatu dari mereka meninggalkan aku. Perlahan aku kehilangan apa yang telah menjadi milikku."

Wajah pria itu memandangu dengan raut menyesal. "Kamu akan ngelakuin hal yang sama?"

Hawa dingin seakan memelukku. "Apa-apa?" tanyaku dengan suara bergetar.

"Aku udah bangkrut, Nada!" bentaknya. "Nggak ada alasan nahan kamu lebih lama."

Mataku memanas saat rasa sakit menyeruak dari dadaku. Aku mengerang kecil saat leherku terasa tertusuk duri. Aku menatap Biantara dengan nanar.

"Kamu ... kamu yang maksa aku tinggal di sini. Kamu juga yang nahan aku buat nggak pergi. Cuma karena masalah kayak gini aja, kamu nyerah. Pengecut berengsek!" umpatku.

Biantara melihatku dengan tatapan murka. “Cuma? Aku kehilangan pabrik di Jakarta dan mungkin rumah, Nad! Kamu bilang itu '*cuma*'?!” Suaranya menggelegar di tengah malam ini.

Kedua kakiku menekuk dan aku memeluknya. “Biantara hanya bertindak sok berkuasa saat ada harta yang menyokongnya?”

Biantara masih melihatku dengan raut marah.

“Padahal aslinya kamu laki-laki lemah. Pantas Inge milih nikah sama Rayhan daripada hidup untuk berbakti kepada kakaknya.” Aku mengambil napas putus-putus. “Aku ngerti alasan Meisya ninggalin kamu.”

“Nada—”

Aku menendangnya kuat-kuat dengan kedua kaki hingga pria itu akan terjungkal jika saja kedua tangannya tak menyangga tubuh sendiri.

“Bajingan!” makiku.

Kami sama-sama terdiam dan hanya desah napas kasarku yang terdengar. Aku terus menatapnya waspada sedangkan pria itu mengerang frustrasi. Ia mengacak rambut, tertunduk, sebelum melihatku lagi.

“Aku tau ini konyol,” tawanya terdengar, “nggak mungkin aku ngerasa sepeduli ini sama kamu. Aku nggak ingin kamu ikutan ngerasa menderita di posisi aku sekarang ini. Kamu bener, Inge lebih baik sama Rayhan biar laki-laki itu memenuhi segala kebutuhannya.”

Tak tahan lagi, aku maju, mengaitkan tangan kiriku dan tangan kanan Biantara. “Aku bertahan di sisi kamu. sekuat ini,” tuturku sambil menunjukkan kaitan tangan kami.

“Aku mau liat, seberapa besar kamu menginginkan aku tetep di sini ... di sisi kamu. Seberapa kuat kamu nahan aku untuk tetap tinggal dan nggak pergi,” ujarku

dengan air mata yang tak dapat kubendung lagi.

Tangan kanan Biantara menarik tanganku hingga aku duduk di atas pahanya dan tangan kiri Biantara segera memeluk pinggangku. “Aku nggak pernah nyangka, kalo aku beneran jatuh cinta sama kamu, Nada Renjana.”

Seperti sengatan asing meletup-letup di dadaku. Aku menangkap kedua pipinya. “Nggak ngerti cinta yang indah itu kayak apa, tapi aku mau nyoba gimana rasanya mencintai suami,” balasku.

Dia meraih tubuhku agar lebih dekat lalu menciumku. Ciuman lembut tapi menuntut. Aku membalasnya dengan memagut bibirnya yang nikmat dan seakan begitu kurindukan. Kecupan kami berakhir saat kami mengejar napas masing-masing.

“Kamu lelah, Bian. Ayo, istirahat,” ajakku.

Ia mengangguk, mengecup dahiku sebentar sebelum membawaku dalam gendongannya menuju kamar.



Broken Angel



Bibir Biantara mengecup lembut leherku dan ciumannya turun ke dada. Ia menggesek-gesekkan ujung hidungnya sebelum memberi gigitan kecil di buah dadaku. Kedua tanganku segera mendorongnya. Sudah cukup aku menemaninya di ranjang ini hingga tengah hari.

“Bian,” tegurku sambil menepis tangan pria itu yang membelai selangkanganku.

Tawa lirih Biantara terdengar. Aku mengusap wajah pria itu yang terlihat tirus jika dibandingkan saat aku datang ke sini.

Ujung ibu jariku menyentuh lingkaran hitam di bawah matanya. Kasihan sekali dia. Satu bulan setelah ayahnya meninggal, Biantara harus bolak-balik Jakarta-Surabaya untuk mengurus pekerjaan. Pikirannya juga terbagi karena Yulianti jatuh sakit.

“Besok aku ke Surabaya lagi. Bakalan lama nggak kayak gini,” tuturnya sambil menunduk lalu mengisap ujung dadaku.

Sedikit mengerang dan menahan desahan, aku menangkap wajahnya agar kembali memandangu. “Udah, aku capek,” ucapku dan dibalas kekehannya.

Ketika tubuh Biantara bergeser, aku buru-buru menarik selimut untuk menutup tubuh telanjangku. “Besok Inge mau ke sini.”

“Ngapain?”

Aku menoleh ke arahnya. Sedikit ragu untuk menjawab, “Jalan-jalan.”

Napas kasar Biantara diembuskan. Wajahnya yang sejak tadi santai kini terlihat

garang. “Dia ke sini bukannya besok Mama malah jalan-jalan?! Semakin kurang ajar setelah nikah.”

“Bian ... Bian, nggak usah ngomong gitu. Dia bisa aja sedih dan main ke Jakarta buat ngilangin stres. Nanti aku bujuk dia biar ketemu mama kamu, oke?” bujukku.

Dia diam seperti terlihat berpikir lalu menarik tubuhku yang bergelung selimut untuk kembali ditindihnya. “Jujur sama aku, kenapa dia lebih dengerin kamu ketimbang aku?!”

“Nggak usah mulai, deh!” bentakku sambil mendorong tubuhnya dan menarik diri untuk menjauh.

“Aku serius, Nada!”

Aku menoleh ke arahnya dengan wajah kesal. Mengatur napas sebelum aku mengingat saat itu. Saat di mana pertama kali aku melihat Inge. “Aku kenal Inge waktu sama-sama jadi anak baru di kampus. Lupa, waktu itu aku ngerjain apa sampe malem

dan aku diganggu orang saat keluar dari area kampus. Mulut aku dibekep dan ... rasanya aku bakal mati malam itu.”

Menggeser posisi dudukku, aku menatap Biantara yang aku tahu sedang mencari kebenaran tentang ceritaku. “Tau-tau orang itu teriak kesakitan. Inge mukulin orang itu berkali-kali ... mungkin dia bisa bunuh orang kalo aku nggak suruh berhenti.”

Tubuhku merinding dan aku mengusap lengan telanjangku. “Aku melihat sorot kemarahan di mata Inge. Karena kalut, aku membawanya pergi dari sana dengan motor. Sepanjang jalan Inge nggak mau bicara saat aku tanya. Aku bawa dia ke rumah, bilang ke Mama kalo temen baruku mau nginep.”

Aku menunduk, menepis rasa kesal dan takut yang muncul bersamaan saat mengingat peristiwa itu. “Esok harinya Inge baru mau bicara. Aku takut banget dia malah

syok karena kejadian itu. Aku minta dia buat nggak cerita ke siapa pun dan aku anterin pulang.”

“Di sana ...,” aku mengatur napasku, “rumahnya nggak lebih baik dari rumah papaku, Bian. Kotor, pengap, bahkan nggak layak disebut rumah. Yang bikin aku kaget, ada wanita seusia mamaku melempar piring yang berisi makanan basi ke tubuh Inge. Dia marah-marah karena Inge nggak pulang. Aku mau jelasin, tapi ada warga yang narik tangan aku dan bilang jangan ikut campur.”

“Adik kamu dipukuli ibunya sendiri di depan banyak orang, Bian. Dia diem aja. Nangis juga enggak. Aku yang nangis sambil teriakin ibu kamu,” tekanku sambil terisak kecil.

Aku mengusap air mata dan menekan tangis. “Sejak itu aku sering dateng ke rumahnya buat ngajak pergi. Kadang, aku nyuruh dia bantuin katering Mama biar dia dapat upah.” Aku memandang Biantara.

“Dan sejak itu juga, Inge dengerin semua kata-kataku ... apa pun itu.”

Aku kasihan pada adik Biantara, tetapi akhirnya menjadi benci karena kebodohnya. Ia rela menerima perlakuan ibu kandungnya yang kejam dan ia bertahan sampai ibunya mati. Sekarang aku mengerti, Inge memiliki kakak seperti Biantara dan dipinang oleh Rayhan menjadi istri, mungkin ini buah dari kesabarannya. Tapi, itu membuatku menjadi iri. Aku juga ingin hidup enak seperti Inge sekarang.

Tangan Biantara merengkuhku dalam dekapannya. “*Sorry*. Aku nggak ada maksud bikin kamu sedih.”

“Kamu nggak ngarang ini semua biar aku simpati, kan?”

Mendengar pertanyaan Biantara, aku naik pitam. Kakiku menendangnya dan tanganku memukuli dadanya. “Sialan! Buat apa aku drama kayak tadi?! Pergi sana! Ngeselin!”

Tawa Biantara meledak, membuatku makin kesal. Saat ia menarik tubuhku untuk dipeluk, aku mati-matian menolak. Namun, kedua tangan besarnya berhasil mengungkung tubuh kurusku. Bibirnya mengecup keningku lalu berbisik, "Aku tau kamu sayang dia. Aku juga."

Mendengar bisikannya, aku berhenti dan balas mendekap tubuh telanjangnya. Mungkin Biantara benar. Setiap orang memiliki cara untuk menyayangi atau mencintai. Namun, cara yang salah justru membuat orang yang kita sayangi pergi.

"Aku salah karena dengerin dia yang terang-terangan benci adikku." Aku mendongak untuk memandang wajah Biantara. "Sekarang aku nggak akan lepasin orang yang benar-benar peduli pada keluargaku." Biantara menunduk. Mengecup bibirku sekilas. Lalu memeluk erat tubuhku.

Aku tersenyum lebar. Tentu semua sesuai rencanaku. Si bodoh Meisya jelas tak

akan dipilih Biantara karena memusuhi adiknya. Sementara aku, aku mendapat keduanya. Inge bisa dengan mudah kusingkirkan tanpa dia harus membenciku, karena aku terlihat bagi dewi penolong baginya. Sedangkan Biantara sudah menautkan hidupnya padaku. Dia rela melakukan segalanya untukku. Terbukti, di tengah susahnyanya keuangan keluarga, Biantara tak mengurangi nominal uang yang rutin masuk ke rekeningku tiap bulannya.



Longing to Hold You



Perusahaan pengeksport keramik milik keluarga Biantara di Jakarta telah diakuisisi. Seseorang bernama Jeremy Tan mengambil alih perusahaan hingga tak menimbulkan pergantian sistem besar-besaran dan tetap menjalankan kegiatan produksi juga ekspor. Meski demikian, tetap ada perubahan dalam jabatan karyawan, termasuk aku yang kini menjadi asisten wakil direktur.

Aku tidak tahu mana yang lebih baik, tetapi setelah menjadi asisten Danar Lumanta, kesibukanku bertambah. Tak

hanya aku, Biantara yang fokus mengelola pabriknya di Surabaya membuat pria itu sering tinggal di sana. Jika dulu aku harus menunggu rumah Biantara di Jakarta, sekarang pria itu seperti membebaskan aku untuk tinggal di rumah orangtuaku. Aku menganggapnya sebagai kebebasan baru. Karena selain jarang bertemu, dia tak terlalu cerewet di telepon.

“Nad, udah ambil laporan dari bagian produksi?” tanya Danar, pria yang memakai stelan layaknya eksekutif muda, tampan, dan menekan di setiap pekerjaan.

Aku buru-buru mematikan telepon karena Biantara tak mengangkat panggilan. Padahal aku sudah meneleponnya dua kali siang tadi. Aku bangkit dari kursiku dan meringis padanya.

“Belum, Pak. Sebentar saya ambilkan.”

“Ngapain aja kamu dari tadi?!” tegur Danar sinis dan menaikkan nada suaranya.

Aku memang lupa mengerjakan tugasku karena menelepon Biantara. Tapi, aku rasa ia tak perlu membentakku seperti itu. Lagi pula, aku memang tak pernah siap menjadi asistennya. Aku bertahan karena Rahmat mengatakan tak perlu keluar dari perusahaan ini hanya karena pemiliknya ganti. Tak baik juga bagi reputasi Biantara karena ia terkesan menarik karyawannya karena perusahaan ini pindah tangan. Namun jika atasanku sekarang tipe seperti Danar, aku memilih berhenti. Toh Biantara masih sanggup membiayai kebutuhanku.

“Maaf, Pak. Saya memang lupa. Bapak mau saya ambilkan atau mau ambil sendiri?” tantangku kesal.

Biar dia tahu, aku bukan gadis yang menyentuh kakinya hanya untuk mempertahankan pekerjaan. Apa pun itu, jika tak nyaman kulakukan, aku akan berhenti. Dan tadinya aku pikir Danar akan marah-marah, tetapi dia memajukan tubuhnya dan menyeringai tipis.

“Ambil sekarang dan kerjakan tugasmu sampe selesai. Aku nggak mau nerima hasilnya besok.”

Aku ingin meninjunya! Itu berarti aku harus lembur lagi. Sudah tiga hari aku lembur dan bukannya aku enggan karena tak ada bonus. Tubuhku terasa akan remuk dan kepalaku sudah mau meledak. Akan tetapi, aku tak punya pilihan selain mengerjakan tugas sesegera mungkin agar bisa pulang dan jauh dari bos penindas itu.



Pukul sembilan malam pekerjaanku selesai. Aku berpamitan pada bos yang masih berbicara pada Rahmat dan keluar gedung dengan wajah ditekuk. Seharusnya aku memilih ikut Biantara saja ke Surabaya dan bekerja di pabriknya.

Saat akan mencari transportasi *online*, Biantara meneleponku. Aku segera menerima panggilannya dan tak dapat

menahan senyuman di bibirku. Konyol, tapi aku merindukannya.

"Kamu di mana, sih?"

Senyumku menghilang saat mendengar suara ketusnya. "Ini baru pulang kerja."

"Bohong! Sejak kapan ada lembur?!"

Nada suara Biantara nampak kesal.

"Sejak bosnya bukan kamu," balasku.

Napas kasarnya diembuskan. Biar saja dia marah. Siapa suruh memarahiku yang juga sedang capek.

"Kamu di mana? Aku jemput kamu sekarang."

"Aku kan, bilang masih depan kantor. Ke sini aja kalo nggak percaya," perintahku lalu mematikan telepon.

Aku mengatur napas dan berharap segala emosiku redam. Menoleh ke arah kanan, aku melihat sebuah toko kecil menjual minuman. Tersenyum tipis, aku

240 | Biantara

melangkah ke toko tersebut untuk mencoba *Thailand Blacktea*. Saat akan memesan, sebuah suara membuatku menoleh.

Malamku terasa kian buruk saja saat melihat Danar mendekat. Wakil direktur yang baru itu memberi senyum tipis dan kubalas dengan senyum palsu.

“Eh, Pak Danar. Mau cari minum juga?” tanyaku berbasa-basi.

“Iya,” jawabnya lalu memandang menu. “Kamu pesan apa?”

“*Black tea*,” jawabku.

Dia melihat ke arah penjual dan memesan dua gelas teh hitam dingin. Danar juga membayarnya untukku. Aku malas sekali berutang budi sebenarnya.

“Makasih, Pak. Ngerepotin,” ucapku.

Sambil menunggu pesanan, kami mengobrol ringan. Setelah masing-masing dari kami memegang satu minuman pun kami tetap mengobrol tentang minuman

yang kami beli. Obrolan kami terhenti saat ponselku berdering. Biantara yang meneleponku.

Aku meminta izin untuk menerima telepon pada Danar lalu menjawab panggilan Biantara.

“Di mana? Aku di depan.”

“Maju lagi. Di samping kantor ada toko baru. Aku lagi beli minum,” terangku. Setelah Biantara menjawab 'oke', aku mematikan teleponku.

“Duluan, Pak. Saya udah dijemput,” pamitku.

“Pacar?”

Aku tertawa dan mengangguk. “Mari, Pak.”

Saat aku mengambil beberapa langkah meninggalkannya, Danar memanggil dan membuat tubuhku menoleh.

“Aku puas dengan kerja kamu hari ini. Pertahankan. Aku pengen traktir kamu di tempat lain,” ungkapnya.

Terserah, batinku. Aku menunjukkan senyuman lebar sebelum pergi menjauhinya. Aku membuang gelas plastik yang isinya tinggal sepertiga lalu masuk ke mobil Biantara.

Di dalam mobil, Biantara mendiamkan sapaanku, tetapi tak kuhiraukan dan terus memasang *seatbelt*. Setelah *seatbelt* terpasang, aku tercengang mendengar kata-katanya.

“Di depan kantor, ya? Itu siapa?!”

“Aku emang di depan kantor waktu kamu nelepon. Terus beli minum karena nunggu kamu lama. Itu atasanku, wakil direktur yang baru. Wajar kan, dia nyapa karena kenal,” jelasku.

Dia tak membalas, tetapi tubuhnya terlihat gusar. Aku sendiri malas menanyakan tentangnya karena Biantara

masih terlihat kesal. Lama kami terdiam hingga aku terpaksa membuka suara saat ia tak membelok ke arah perumahan.

“Kita mau ke mana?”

“Cari makan,” jawabnya pelan.

Aku mendesah. “Pesen aja kan, bisa. Aku capek banget dan belum mandi juga. Masih pake pakaian kerja gini masa ke restoran?”

“Sejak kapan kamu peduli penampilan? Sejak dideketin wakil direktur?”

Wajahku menoleh ke arahnya. “Bian, aku memerhatikan penampilan sejak Mama nyekolahkan aku. Ini bukan tentang menarik perhatian mereka, tapi wujud penghormatan pada diri sendiri.”

Aku mendengus kesal. Beberapa pakaianku juga *kurang bahan*. Tapi, tidak kugunakan ke kantor atau acara formal lainnya. Karena aku tahu tempat. Bikini

mungkin wajar pada *pool party*, tapi tak pernah aku gunakan untuk jalan-jalan. Seperti saat ini, aku kurang nyaman ke restoran dengan pakaian kerja kusut dan tubuh letih yang belum dibersihkan.

“Intinya kamu nggak mau nemenin aku makan, tapi suka nemenin bos kamu kayak tadi?!” cecarnya.

Aku kembali membuang napas kasar. Kecemburuan Biantara tak membuatku senang lantaran yang kurasakan saat ini hanya kesal. Aku menutup mata dan berucap lirih, “Terserah.”

Tampaknya ia marah dengan reaksiku dan melampiaskannya dengan menyetir dalam kecepatan tinggi. Kami tetap saling diam hingga tiba di restoran. Biantara tak bertanya apa pesananku dan aku sendiri yang memesan untuk kami.

“Ayo, pulang. Udah malem,” ajakku setelah melihat ponsel yang menunjuk angka sepuluh.

“Bayarin. Aku nggak bawa dompet,” jawabnya enteng.

Menahan kekesalan sekali lagi, aku membayarkan makan malam kami. Setelah aku membayar, ia tak mau repot-repot menunggu. Seperti saat menuju restoran, perjalanan pulang pun aku tak berniat mengajaknya bicara.

Pukul sebelas, kami baru tiba di rumah. Aku melewatinya yang duduk di tepi ranjang dan membuka ponsel. Kalimat dari pria itu menghentikan langkahku.

“Kita bikin resepsi pernikahan aja.”

“Kenapa gitu?” tanyaku.

Biantara berdiri dan menatapku sengit. “Biar semua orang tau kalo kamu udah jadi istri aku dan kamu nggak seenaknya jalan bareng pria kayak tadi.”

“Bian, kita nggak jalan bareng.”

“Belain dia?” tuduhnya

Aku berjalan ke arah Biantara. “Emang nggak jalan bareng. Aku masuk ke toko itu dan dia juga sama. Kamu kenapa, sih?!”

Tangan Biantara merengkuh pinggangku. “Nggak mau kehilangan kamu.”

Mendesah dan merenggangkan tangannya dari pinggangku. “Aku nggak lagi naksir bos kalo itu maksud kamu. Tapi, buat ngasih tau ke semua orang juga ... nggak dalam waktu dekat.”

“Kenapa? Jangan bilang alasan karier. Itu konyol,” debatnya. Biantara kembali menarik tubuhku untuk dipeluknya.

Tentu bukan. Hanya saja, sebagian dari diriku nyaman dengan pernikahan diam-diam ini. Ada ketakutan dalam diriku jika pernikahan ini diketahui banyak orang dan sepenggal kisah masa lalu datang mengusikku.

“Ada apa?”

“Nggak ada,” jawabku.

Wajah Biantara mendekat dan ia menyatukan dahi kami. “Malu punya suami aku?”

“Nggak, Bian. Aku cuma ... ngerasa belum siap aja.”

Biantara terkekeh sambil menjauhkan wajahnya. Saat tawanya berhenti, tangan kanannya meremas rambutku hingga aku mendongak dan merintih kesakitan. Tangan Biantara lainnya menyentuh rahang bawahku dengan ujung jarinya.

“Terus karena apa?” desaknya.

“Sakit, Bian!” tegurku yang berganti dengan erangan dalam mulutnya.

Biantara menciumku dengan kasar. Lidahnya menyapu rongga mulutku dan mengisap kuat bibirku. Aku kembali mengerang saat tangan kirinya menekan leherku dan ciumannya kembali membungkamku.

Wajahku menengadahkan dan mengambil napas kasar. Bibir Biantara terus menciumi leher dan menggigit kulitku. Tanganku mendorong bahunya saat Biantara menggigitku dengan kuat. Pasti akan berbekas.

Aku meronta dan itu membuatku jatuh terduduk di tepi ranjang. Saat aku bergeser untuk menghindarinya, pria itu kembali menarik tubuhku agar berdiri. Ia menghempaskan punggungku ke dadanya. Dengan posisi memeluk dari belakang, Biantara meremas payudaraku yang masih berbalut kemeja.

“Aku nggak pernah mikirin pria lain selain kamu. Tapi, ini tentang,” aku merintih saat remasan tangannya menguat, “masa lalu.”

Setelah mengatakannya, Biantara membuat tubuhku berbalik menghadapnya. Raut wajahnya memerah, tak dapat kuartikan sebagai luapan amarah atau

gairah. Biantara menekuk kedua tanganku ke punggungku sendiri sebelum menelusupkan wajahnya ke leherku. Ia kembali mengisap kulitku hingga membuat bekas.

“Aku malu, Bian,” regekku menahan air mata.

Dia menghentikan aktivitasnya dan memandanguku.

“Aku dilahirkan secara hina.”

Aku merasakan tangan Biantara yang menahan tanganku mengendur, sehingga aku dapat melepaskannya. Beberapa langkah mundur kuambil. Mata kami tak lepas saling memandang.

“Aku lahir dari seorang wanita gila di pasar tradisional. Mereka bilang aku hasil perkosaan preman. Mama dan Papa yang mengurusku sejak kecil.”

Langkahku seperti oleng saat mengingat luka itu. Aku menunduk dan

terus melangkah mundur. “Aku nggak punya teman sejak kecil. Mama dan papa sudah memberiku yang terbaik, tapi orang yang tahu hal itu tetap memandang rendah.”

Aku menatap Biantara dengan mata yang berkabut. “Mereka membawaku ke Jakarta dan memulai kehidupan yang baru. Ketika orang-orang tau kalo aku yang jadi istri kamu, mungkin mereka akan mencari tau tentang aku. Aku anak wanita gila, Bian! Aku hina!”

“Nada—”

“Setelah ini kamu masih anggap aku istri?! Kamu jijik kan, buat sekedar nyentuh aku?”

“Nada!”

“Aku muak, Bian! Aku capek bertahun-tahun ketakutan akan masa lalu itu muncul.”

Biantara berjalan cepat ke arahku sampai aku tak menyadari bahwa sekarang aku duduk di pangkuannya. Tubuhku

menggigil dan tangisku pecah. Aku mengharapkan sesuatu yang indah tapi kelamnya kehidupanku membuatku ragu.

“Bagaimana pun masa lalu kamu, nggak akan mengubah perasaanku. Aku tetap cinta istriku.” Tangannya menangkap wajahku dan sekilas mencium keningku. “Bukan kamu aja yang punya cerita kelam.”

“Ibu rela hamil di luar nikah agar direstui menikah dengan ayah,” tuturnya lirih yang membuat tangisku berhenti seketika.

“Bukan hanya tak direstui, mereka diusir keluarga masing-masing. Sampai akhirnya Ibu mengizinkan ayah menikahi Mama. Aku yakin itu bukan karena kerelaannya dimadu, tapi agar ibu nggak hidup susah lagi. Ibu meminta cerai dari ayah dan pergi membawa Inge,” terangnya.

Wajahku tertunduk, tak tahu harus mengatakan apa.

“Kita punya masa lalu yang kelam,” ia menangkup wajahku agar memandangnya, “tapi kita masih punya masa depan yang cerah.”

“Bian, aku—”

“Aku milih kamu buat nemenin aku menatap masa depan. Masalahnya, kamu mau apa nggak? Gitu aja. Nggak usah ngeles cerita masa lalu segala.”

Aku terkekeh kecil saat nada suaranya seperti merajuk di akhir kalimat. Aku menatap mata Biantara lekat-lekat. Wajah tampan itu memang selalu menggetarkan hatiku. Sorot mata Biantara selalu menghipnotis agar aku terpaku. Aroma tubuhnya begitu membuatku rindu. Segala yang pria itu punyai, ingin kumiliki. Apakah ini jawaban dari segala pertanyaan di hatiku? Biantara ... sumber kebahagiaanku?

“Aku mau mandi, udah malem.”

Tangannya mendekap erat tubuhku. “Nggak boleh. Harus jawab dulu.”

“Bian.”

“Nada.”

Aku melihat jengah pada si Tukang Paksa. “Iya, aku mau.”

“Mau apa dulu? Jangan jawab mau mandi.”

“Mau jadi istri kamu selamanya dan janji nggak minta cerai lagi,” balasku cepat.

Senyum tipis menghias wajah tampannya. Ia menarik tubuhku lebih lekat ke dada bidangnya. Satu kecupan ia sematkan di dahiku.

“Aku ... temenin kamu mandi,” putusnya lalu menggendong tubuhku.

“Bian!” tegurku sambil memeluk erat tubuhnya karena takut terjatuh.

“Aku kira mau bilang cinta. Taunya mau ikutan mandi juga,” gerutuku sementara ia terkekeh sambil menurunkan tubuhku di bawah *shower*.



Where'd Your Promises Go?



Tidurku terusik karena pergerakan Biantara. Buru-buru aku menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangku. Rupanya tindakanku membuat Biantara terbangun. Pria itu beringsut ke dalam pelukanku.

“Dingin,” gumamnya.

Eranganku lolos saat mulutnya mencecap kulit dadaku. Bibirnya menjilat dan mengisap pelan ujung payudaraku. Aku bergerak gelisah dan ia makin menindihku.

Aku menunggunya yang tak juga meminta lebih. Rasa kantuk yang tak dapat

kutahan membuatku terlelap lagi. Jika dulu aku akan menjauh saat kami selesai bercinta, kini Biantara lebih sering memelukku hingga kami benar-benar terbangun. Aku sendiri menyukai dekap nyamannya.

Tidurku kembali terusik saat mendengar dering teleponnya. Aku tak melihat jam, tapi aku yakin ini belum pagi. Kantukku memudar saat Biantara mengumpat pada si penelepon. Aku melihatnya berjalan mondar-mandir bertelanjang dada dan memakai celana panjang. Aku duduk sembari memakai kausnya.

“Terus kenapa sampe jatuh?!” hardik Biantara.

“Bian,” tegurku agar ia menurunkan suaranya.

Biantara tampak mendengarkan sebelum ia mengucapkan kalimat yang bernada mengancam. “Aku ke sana. Awas kamu!”

Belum sempat aku bertanya, Biantara melempar ponselnya ke ranjang sambil berteriak. Karena terkejut, aku segera mengambil ponsel pria itu dan melihat riwayat panggilan. Ada nama suami Inge di sana.

“Inge jatuh dan keguguran. Liat, kan?! Berengsek emang si Rayhan,” umpatnya.

Aku memijit kening karena tiba-tiba merasa pusing. Ya Tuhan, Inge keguguran? Mengapa sampai seperti ini?

“Aku mau ke Cirebon sekarang,” putusnya lalu masuk ke kamar mandi.

“Bi-Bian,” panggilku yang tak ia hiraukan.

Aku memandang tanganku yang memegang ponsel Biantara dengan tangan gemeteran. Dia terlihat baik-baik saja, kenapa bisa keguguran? Pemikiran buruk mulai merasukiku. Aku pernah meminta Inge menikmati kehidupan pernikahannya dan jangan hamil dulu. Apa ... apa Inge

sengaja menggugurkannya? Tidak! Dia tidak akan berani. Namun jika itu benar, berarti aku sudah menciptakan monster! Biantara mungkin membunuhku setelah ini.

Menenangkan pikiranku yang kalut, aku memakai baju dan pergi ke dapur. Aku membuat teh hangat untuknya. Biantara tak boleh pergi tanpa aku. Inge bisa mengadukanku.

“Nada!”

Terdengar suara Biantara dan aku menyahut, “Di dapur.”

Selesai menyiapkan dua gelas teh hangat, Biantara datang. “Aku pergi dulu.”

“Aku ikut. Minum dulu, nih. Teh *chamomile*,” tuturku.

“Inge di rumah sakit, Nada! Bisa-bisanya kamu nyuruh aku minum!”

Aku meremas tepian meja dan menatap Biantara. “Aku nggak budek. Jangan teriakin aku. Kalo Inge udah di rumah sakit,

itu artinya udah ditangani dokter. Ada suaminya di sana. Kita ke Cirebon nanti pake mobil, Bian. Kita butuh minum biar kita nggak gantian masuk rumah sakit.”

Menarik kursi dan duduk, aku menatapnya yang berdiri dengan wajah cemberut. “Duduk dulu kenapa, sih?! Udah ada Rayhan yang tanggung jawab sama istrinya. Di sini kamu jadi tanggung jawab aku.”

Biantara mendengus walau akhirnya duduk di hadapanku. Sementara aku mengatur napas, mencoba menghilangkan kekesalanku pada Biantara. Terkadang pria itu seperti anak kecil yang harus aku marahi dulu.

Beberapa menit berlalu, aku menghabiskan sepertiga teh yang begitu memenangkan. Setahuku, Biantara tak terlalu suka kopi. Teh *chamomile* yang manis membuat kami sedikit berenergi dan terhindar dari kantuk di perjalanan nanti.

Sejak aku mengomelinya tadi, ia terlihat sibuk dengan ponsel. Dari pembicaraannya, aku tebak ia tak ke Surabaya hari ini. Biantara sama sekali belum menyentuh minumannya. Pria itu memang pandai membuatku meradang. Tadi dia bersikap seolah aku yang lelet dan ia buru-buru ingin pergi. Sekarang, ia sendiri yang bersikap cuek seolah tak ada apa pun yang terjadi.

“Minum dulu dong, Bian. Katanya mau ke tempat Inge. Nanti keburu siang. Macet.”

Dengan santai ia menjawab, “Aku kan, yang mau pergi. Kenapa kamu yang ribet?”

Cukup sudah! Aku tak ingin berdebat lagi dan meneguk teh hingga habis. “Aku mandi dulu.”

“Nggak usah ikut,” cegahinya.

“Dan biarin kamu bikin keributan dengan marah-marah nggak jelas? Nggak, Bian. Aku tetep dampingi kamu ke sana. Jangan pergi dulu!” perintahku sebelum masuk ke kamar untuk mandi.

Aku membersihkan diri dan mencuci rambut dengan terburu-buru. Biantara sudah berteriak saat aku memakai pakaian. Pria itu kembali gusar.

“Sini, aku yang nyetir,” pintaku seraya menadahkan tangan meminta kunci mobilnya.

“Jangan,” larangnya sambil memasukkan kunci ke dalam saku celana.

Rasanya aku ingin memukulkan tas ke kepala Biantara. Tingkahnya yang seperti anak kecil membuatku emosi. “Siniin, Bian. Nanti kalo udah masuk tol, gantian kamu.”

“Jangan ngatur-ngatur aku, Nada!” hardik Biantara tak terima.

Aku berdecak. “Aku nggak akan ngatur kalo kamu bisa menempatkan diri. Aku tau kamu masih capek. Seharusnya istirahat malah ke Cirebon. Lagian kamu juga sibuk pegang ponsel melulu. Udah, siniin kuncinya atau nggak jadi berangkat,” ancamku tak main-main.

Aku mendengar suara geramannya yang sudah seperti renekan. Tak mengindahkannya lagi, aku segera mengambil kunci di tangannya dan masuk mobil. Setelah Biantara menyusulku, aku segera melajukan mobil keluar dari komplek rumah.

Benar dugaanku. Sepanjang perjalanan, Biantara mengetik pesan dan sering menelepon. Padahal kami mulai meninggalkan Jakarta pukul empat pagi. Yang membuat aku jengah, baru beberapa puluh menit perjalanan, Biantara mengeluh mengantuk. Aku hanya tersenyum melihatnya tertidur di kursi penumpang dengan wajah damai.

Sekitar setengah jam Biantara beristirahat. Setelahnya ia bangun untuk memintaku gantian menyetir. Aku memberinya waktu sepuluh menit agar benar-benar bangun dan bertukar tempat. Berbeda dengan Biantara, sisa perjalanan

kami justru kuisi dengan mengobrol banyak hal.

Rasanya duduk berdua dengannya berjam-jam di dalam mobil tak pernah membosankan. Kami seperti dipaksa untuk mengenal satu sama lain dan tentu tak mungkin menghindari apa yang kami diskusikan.

“Aku senang kamu ikut. Aku ada temennya,” aku Biantara setelah kami memasuki gerbang tol Palimanan.

Aku menyunggingkan senyum sebagai balasannya. Menyenangkan saat Biantara mengabulkan keinginanku dan sungguh membahagiakan ketika ia menuruti perkataanku, demi kebbaikannya. Aku merasa menjadi bagian hidup Biantara.

Kami segera menuju rumah sakit tempat Inge dirawat. Setelah bertanya kepada petugas, kami langsung ke ruang inap Inge. Begitu masuk, Biantara tak dapat mengontrol emosinya karena ada Rayhan di

sana. Ia menarik kerah baju pria itu dan memandang murka. Aku segera memegang lengan Biantara yang akan memukul adik iparnya.

“Bian, jangan,” cegahku.

“Kurang ajar kamu! Kamu penyebab ini semua. Pasti kamu yang teledor dan bikin Inge jatuh. Aku nggak akan lepasin kamu.”

“Maaf, Kak Bian,” sesal Rayhan.

“Bian, udah. Apa-apan, sih?!” leraiku sambil berusaha menarik Biantara menjauh.

Suara rintihan Inge menginterupsi kami semua. “Kak Bian, ada apa ini?”

Aku berjalan ke arah Inge. “Tiduran aja, Nge.”

“Kakak nggak berhak nyalahin Rayhan!” bentak Inge lalu mulai menangis.

Melihat itu, aku tahu Biantara terluka. “Inge, Sayang”

“Pergi sana! Aku nggak butuh Kak Bian di sini,” hardik Inge setelah menepis tangan kakaknya.

Wanita itu menangis, membuatku menegurnya pelan. “Inge!”

Air mata adiknya membuat Biantara turut merasakan lara. Ia berusaha memeluk Inge yang justru menolaknya sambil menangis histeris.

“Keluar! Keluar kalian semua! Pergi ... tinggalin aku sendiri.”

Rayhan tampak akan memeluk istrinya, tetapi yang ia lakukan hanya berdiri sambil menatap sendu. Inge masih dalam pelukan kakak kandungnya.

“Inge, aku nggak akan ke mana-mana. Aku bakalan jagain kamu,” tutur Biantara.

“Nge, jangan begitu.” Suara Rayhan terdengar bergetar. Pria yang begitu mencintai istrinya tentu khawatir dengan kondisi Inge yang terlihat sangat berduka.

“Bisa kalian keluar sebentar? Biar aku yang bicara dengan Inge. *Please*,” mohonku pada kedua pria yang menyayangi Inge.

Rayhan setuju, tapi Biantara terlihat tak rela. Aku memandangnya dan meyakinkan pria itu, bahwa Inge akan baik-baik saja denganku. Biantara mengecup adiknya sekilas sebelum mengikuti Rayhan keluar.

Aku membelai rambut Inge, tetapi wajah pucatnya tak memandangkanku. “Inge, apa yang sebenarnya terjadi? Kamu ceritain aja ke aku,” bujukku.

“Kamu juga harus keluar, Nada. Aku tau ini masih pagi, apa yang kamu lakukan dengan Kak Bian hingga kalian bisa bersama sepagi ini?” tekan Inge.

Aku terdiam karena pertanyaan Inge. Benar, aku baru menyadari ini masih pukul tujuh. Inge tentu tak sebodoh itu dan aku akui belakang ini aku selalu terlihat bersama Biantara.

"Ehm ... aku ... tadi sed—"

Tak dapat kuteruskan lantaran Inge sudah menatapku dengan tatapan ingin membunuh. "Dulu kamu bilang Kak Bian berbahaya. Dulu kamu minta aku jauhkan dia. Terus kenapa sekarang kamu dengan Kak Bian?!" jerit Inge.

"Nge, aku—"

"Kamu tertarik dengan kakak kandung aku, Nada!" potong Inge. "Andai aja dari awal sikap kamu nggak menunjukkan permusuhan, aku juga bisa terima ini sebagai hal yang lumrah. Tapi, kamu berlagak membenci Kak Bian. Sekarang ... kamu tidur dengannya, kan?!"

Jantungku bagai dipalu. Buru-buru aku menghampiri dan menangkap kedua pipi adik kandung Biantara. "Dengar dulu, Sayang."

"Lepasin aku. Pergi!" hardik Inge.

"Inge, dengerin aku dulu. Denger!"

Aku memegang kedua tangan Inge yang meronta. Mengapa ia harus bereaksi seperti ini? Tak bisakah dia menerimaku yang tulus padanya juga Biantara? Aku benar-benar ingin menolongnya.

“Inge, aku memang berhubungan dengan Bian di belakang kamu. Tapi, aku bener-bener sayang sama kamu, Nge. Aku nggak akan biarin hal buruk menimpa kamu,” yakinku. Di mata orang lain, ternyata aku jauh lebih rendah dari apa yang aku pikirkan.

Namun, tak bolehkah jika aku mengubah perasaanku? Aku memang tak menyukai sikap arogansi Biantara dulu dan selalu menantanginya. Itu dulu, karena saat ini yang aku rasakan adalah ingin selalu di dekatnya. Mencintai pria itu layaknya pasangan pada umumnya. Mengenal dan menyayangi keluarganya. Aku tak ingin menjadi sekadar sahabat Inge, tapi saudaranya.

“Bilang sama aku, siapa yang ngelakuin ini?”

Aku berdebar menunggu jawabannya. Tak mungkin Rayhan mengasari Inge. Ketakutan mulai mencekik leherku membayangkan Inge sengaja melakukan ini karena saran sesatku.

“Bilang sama aku. Jangan takut.” Aku merendahkan nada suara lalu menangkap kedua pipi Inge yang kini berhenti meronta, tapi justru menangis keras.

Ia menangis cukup lama sebelum menyisakan isakan. “Aku jatuh sendiri waktu ke *supermarket*. Tapi aku nggak bilang Rayhan, takut dia marah,” aku Inge.

“Ya, Tuhan!” Tanganku menutup mulut. “Inge, dengerin aku. Denger, Inge!”

Aku membelai rambut Inge dan mengusap air mata di wajah cantik yang seakan kehilangan cahaya itu. “Aku tau, aku jahat banget karena nggak tulus temenan sama kamu. Tapi, apa aku sejahat itu? Apa

aku ngejual kamu ke orang jahat? Nggak, Nge.”

Sekuat tenaga aku menahan tangis. Inge membenciku. Rasanya begitu sakit. Aku bodoh karena mempermainkan perasaan Inge yang tulus menganggapku sahabatnya.

“Rayhan Ilyasa itu mencintai kamu dan ia berasal dari keluarga baik-baik. Lupain masa lalu yang cuma bakal nyakitin kamu. Aku harap kamu bisa hidup bahagia dengan Rayhan. Jadikan kehilangan ini sebagai tali pengikat hubungan kalian agar lebih erat.”

Sedikit ragu, tapi aku tetap memajukan badan dan mencium Inge. Dia tak memberontak dan aku membiarkan bibirku menempel pada keningnya cukup lama. Aku menyayangi wanita yang merengek padaku. Jangan sampai Inge membenciku. Aku rindu balasan pelukannya.

“Aku minta maaf, Nge. Tapi, kamu harus tahu kalau aku dan Bian bener-bener

sayang kamu. Istirahatlah. Aku pulang dulu.” Aku tak kuasa diabaikan oleh Inge terus menerus sehingga aku memilih untuk pulang saja.

Di luar ruangan, aku meyakinkan Biantara untuk meninggalkan adiknya. Bukan aku benci berada di sini. Hatiku sakit oleh penolakan wanita yang biasanya mengulurkan tangan untuk kupeluk. Biarlah Inge menenangkan diri setelah musibah ini.

Berbeda dengan perjalanan tadi, kali ini aku lebih banyak diam. Aku tak habis pikir, Inge justru menolak kehadiranku dan hubungan kami. Menjadi sahabat Inge, ternyata belum tentu layak menjadi saudaranya.

“Kenapa?” tanya Biantara memecah lamunanku.

“Nggak apa-apa.” Jawaban klasik wanita dan Biantara benci itu.

“Nada,” tegurnya.

“Inge tau.”

“Tentang?”

Aku menoleh ke arahnya. “Hubungan kita, Bian. Aku belum cerita tapi dia udah curiga dan kayaknya dia nggak suka.”

“Kenapa dia nggak suka? Tapi, biarin aja. Aku juga nggak suka sama Rayhan dan dia tetep nikahin pria itu.”

Aku mendengus sebal mendengar balasan Biantara. “Ini bukan tentang balas dendam, Bian. Inge kaget karena aku bisa jalan sama kamu, padahal aku dulu terang-terangan nggak suka sama kamu. Dia nolak aku sebagai ...,” Aku menggantungkan kalimatku karena melihat ekspresi Biantara yang menahan tawa, “Bian apaan, sih?! Lagi serius juga!”

Ia terkekeh pelan. “Aku inget pertama kali liat kamu,” akunya sambil tersenyum lebar.

“Nggak lucu,” bantahku.

Tangan kiri Biantara mengambil tangan kananku dan mengecup punggungnya. “Aku cinta kamu, Nada. Inge atau siapa pun harus menerima kamu sebagai istriku.”

Sedikit terobati, aku memberinya senyum tipis. Aku tahu bahagia tidak diraih semudah itu. Namun aku yakin, kami bisa mengusahakannya.

Pukul dua siang, kami sampai di Jakarta dengan rasa pegal luar biasa. Karena sudah makan siang dalam perjalanan, Biantara mengajak istirahat dan mencegahku pergi ke mana pun. Aku menurutinya untuk tidur siang walau yang terjadi kami justru mengobrol banyak hal, terutama tentang resepsi pernikahan.

Lelah membuat kami tertidur. Pukul empat sore, aku terjaga. Aku membangunkan Biantara, menggodanya untuk mandi bersama dan tentu berakhir dengan bercinta habis-habisan.

“Bian, buka pintunya. Aku mau siapin makan malam,” pintaku lalu pergi ke dapur dan mengabaikan tamu yang tak sabaran.

Di dapur, aku menyiapkan bahan-bahan untuk membuat makan malam. Aktivitasku terhenti saat mendengar Biantara adu mulut dengan seseorang. Karena penasaran dengan siapa tamunya, aku berjalan ke ruang depan dan membeku di tempatku berdiri.

Meisya Kinandra pura-pura terkejut memandangu. Aku melihat raut permusuhan di wajahnya. Ini tak akan berakhir baik.

“Kamu tinggal dengan pelacur?” maki Meisya.

“Jaga mulut kamu,” tegur Biantara.

Meisya menatap Biantara. “Kemasi barang-barang kamu sekarang juga dan balik ke apartemen aku.”

“Dia bukan kacung kamu. Nggak usah nyuruh-nyuruh gitu,” geramku pada si wanita ular.

Dia melihatku dan menaikkan satu alisnya. “Emang bukan. Tapi dia adalah ayah dari calon bayiku,” tekan Meisya sambil mengusap perutnya.



Open Scars



Telingaku mendadak tersumbat dan tuli beberapa detik mendengar ucapan Meisya. Aku lupa cara bernapas, meski kemudian aku ingat untuk terus meyakinkan diri bahwa wanita licik itu berbohong. Aku menaikkan salah satu sudut ujung bibirku.

“Itu cara kamu bikin mantan pacar kembali? Murah sekali,” hinaku.

Meisya melotot dan akan berjalan ke arahku, tetapi Biantara mencegahnya. Ada sedikit rasa tak nyaman dalam diriku saat Biantara menyentuh wanita itu, walau tujuannya untuk menghentikan apa pun

tindakan Meisya. Kini wajah Meisya menatap Biantara.

“Kamu belum bilang?”

Biantara melirikku sekilas lalu memandang Meisya. Dapat kulihat ia menghela napas sebelum menyuruh wanita itu pergi. “Kamu pulang aja.”

“Oh, jadi perempuan ini belum tau, ya?” Meisya memandangu dengan tatapan merendahkan.

Aku mengabaikannya dan justru melihat ke arah Biantara. “Apa maksudnya, Bian?”

“Meisya, tolong pergi,” mohon Biantara yang sama sekali tak menginginkan pertanyaanku.

Aku bisa melihat seringai Meisya yang mengisyaratkan permusuhan itu. “Oke, biar aku yang kasih tau.”

“Meisya!” cegah Biantara sambil memegang lengan mantan kekasihnya.

Namun, Meisya meronta dan berjalan menantangku. “Perusahaan Bian udah diakuisi Om-ku.”

Kakiku lemas sekarang. Jeremy Tan kerabat Meisya? Tak mengherankan. Biantara dapat menjual saham di perusahaannya begitu cepat, pasti orang terdekat yang menolongnya. Aku hanya tak menyangka orang itu pamannya Meisya.

Meisya menoleh ke arah Biantara dan tersenyum lebar. “Kita jadi deket lagi dan ...,” Meisya melihat ke arahku, “seperti yang aku bilang, kita bakal punya bayi.”

“Nggak kayak gitu, Meisya,” bantah Biantara sebelum aku mengatakan sesuatu.

“Nggak kayak gitu, gimana? Apa yang kita lakuin di Surabaya menjelaskan segalanya,” tekan Meisya.

Tubuhku mulai gemetaran. “Bian ...,” tuntutanku meminta penjelasan.

Biantara makin gusar. Ia menarik tubuh Meisya ke arah depan, tapi wanita itu meronta.

“Lepasin!” hardiknya. “Aku terima kamu yang selingkuh sama pelacur ini, ya. Tapi demi bayi kita, aku nggak sudi kamu terus-terusan sama dia.”

“Meisya! Jangan pernah lagi menghina Nada karena dia istriku.”

Mata Meisya melebar lalu tertawa mengejek. “Istri? Kamu mau sama wanita murahan?”

Darahku mendidih mendengar hinaan Meisya. Aku berjalan ke arah pembohong yang sedang memainkan perannya. Rambut panjang Meisya aku tarik kuat-kuat sampai dia berteriak.

“Tutup mulut kamu, Berengsek!” Aku menampar wajah Meisya. Amarahku membumbung saat ia memutarbalikkan fakta seolah aku merusak hubungan mereka.

“Pelacur!” umpatnya sebelum mencakar lenganku.

Biantara memeluk tubuh Meisya dengan tangan kirinya untuk memisahkan kami. Ia menjauhkan tubuhku agar tak kembali menyerang mantannya. Kata-kata Biantara justru lebih menyakitkan dari cakaran Meisya yang melukai kulitku.

“Jangan pukul dia. Dia lagi hamil,” tegas Biantara.

Aku berdiri membeku. “Kamu percaya sama kebohongan dia?” tanyaku dengan suara bergetar.

“Meisya nggak pernah bohong ...,” Biantara memandang ke arah lain, “untuk hal-hal besar.”

Melihat itu, Meisya kembali mengukuhkan keberadaannya. “Iya, Bian. Aku nggak bohong. Aku beneran hamil. Hamil anak kamu. Kamu masih cinta sama aku, kan? Buktinya, kamu masih mau sama aku.”

“Meisya, tolong pergi dari sini,” ujar Biantara dengan nada rendah.

Meisya melihatku, tersenyum penuh kemenangan, lalu menatap Biantara lagi. “Aku kasih kamu waktu buat ceraikan si jalang ini. Abis itu kamu ke apartemen aku, ya. Aku nggak mau kita tinggal di sini karena perempuan binal itu pasti nyariin kamu.”

“Meisya!” tegur Biantara lagi membuat Meisya segera keluar dari rumah ini.

Sementara aku masih berdiri membatu. Menatap punggung lebarnya yang perlahan berbalik lalu menunjukkan raut menyesal—kurasa. Biantara melangkah mendekat. Aku masih diam.

“Nada—”

“Kamu berhubungan lagi sama Meisya di belakang aku?”

“Nada, jangan—”

“Kamu tidur sama dia, nggak?!” bentakku. Seluruh tubuhku gemetaran menanti jawabannya yang seakan aku telah tahu.

“Aku bisa jelasin.” Tangan Biantara memegang pundakku, tetapi kutepis kasar.

“Kalo gitu jelasin sekarang, Berengsek!” tantangku dengan berteriak.

Biantara mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Ia menggeram lalu memandangu dengan mata memerah. “Aku minta maaf, Nada.”

Hancur sudah pertahananku. “Bajingan kamu!” teriakku sambil menampar dan memukulinya. Biantara mencoba meraih kedua tanganku untuk ditahannya. Sementara aku meronta dengan air mata yang turun dengan derasnya.

Pantas saja pria itu menyebut nama Meisya. Seharusnya aku curiga saat Biantara menghabiskan waktu lebih lama di Surabaya

dan jarang menghubungiku. Rupanya ia sibuk dengan Meisya.

“Aku sengaja pake pil biar nggak hamil demi kamu. Biar kamu nggak malu. Tapi apa yang aku dapet? Sialan!” umpatku lalu berbalik badan meninggalkannya menuju kamar.

Biantara menyusulku dan saat kami berada dalam kamar, ia meraih kedua lenganku dari belakang. “Aku mabuk.”

Berbalik badan, aku menatapnya penuh amarah. “Kamu nidurin aku juga karena mabuk,” balasku.

Mata Biantara memandang ke segala arah. “Maaf,” katanya lagi sambil menunjukkan wajah memelas.

“Bilang sama adik kamu andai kata maaf bisa nyelesein semua masalah,” ucapku sebelum mencari tas dan mengeluarkan pakaianku dari lemari.

“Kamu ngapain?”

Pertanyaannya tak kugubris. Aku mengemasi pakaian dengan asal dan tak memedulikan suara isakan lirih Biantara. Bagaimana bisa aku mengharapkan seorang bajingan berubah menjadi pangeran?

“Nad, jangan,” cegah Biantara sambil memegang tanganku.

Aku menghentak tangannya. “Pernikahan kita cukup sampe sini aja.”

“Nggak. Jangan pergi, Nad. Aku cinta sama kamu,” tegasnya sambil merebut tas dari tanganku.

Kata-katanya membuatku murka. “Kamu cinta aku, tapi tidur sama wanita lain. Gila kalo aku percaya!” hardikku lalu kembali mengambil paksa tas itu dari tangannya.

“Nad, *please* jangan pergi. Nada!” serunya sambil merebut tas pakaian lalu menghamburkan isinya.

Badai emosi bergemuruh di dadaku. Aku mendorong tubuhnya lalu mengambil ponselku di nakas. Saat Biantara kembali menghalangi langkahku, aku mendorongnya sambil berteriak, "Minggir, Bajingan!"

Kedua tangan Biantara memegangi lenganku dari belakang. Aku terus meronta dan berbalik badan untuk menendangnya. Namun, Biantara sudah berlutut dan memegangi pergelangan tanganku.

"Jangan pergi, Nad. Aku butuh kamu. Aku minta maaf."

"Aku muak denger semua ini," balasku lalu menendang tubuh besarnya.

Namun, aku justru kehilangan keseimbangan dan jatuh terduduk di lantai. Biantara menabrak tubuhku hingga aku terlentang dan ditindih tubuh besarnya. Tangan Biantara memeluk erat dan berucap kata maaf berulang kali. Aku mengerang saat rasa sakit di punggungku yang menghantam lantai dan sesak oleh berat badannya.

“Bi-Bian,” erangku yang mulai sesak napas karena dihipit Biantara.

“Aku nggak akan ngelepasin kamu,” bisiknya lalu terisak.



Fight for Love



“**A**ku nggak bisa napas,” erangku.

Isakan pria itu terhenti. Perlahan pelukannya merenggang dan tubuh Biantara beralih dari atasku. Tak memberi kesempatan untukku menjauh, dia segera membopong dan merebahkan tubuhku ke ranjang. Biantara memeluk tubuhku dari belakang saat posisiku miring ke kanan.

Wajah pria itu ditenggelamkan di leherku. “Aku bodoh banget karena udah ngecewain kamu. Tapi, aku nggak ada maksud begitu.” Napasnya diembuskan kasar. “Dia di sana sama Om Jeremy. Semuanya jadi nggak terkendali saat Meisya

ngajak aku ke *club* dan kami berakhir di hotel.”

Tubuhku menggeliat untuk melepaskan pelukannya walau sia-sia. Hatiku tercabik dengan pengakuannya. Aku benci Biantara, tapi aku lebih marah pada kebodohanku. Mengapa harus ada cinta untuknya? Untuk apa aku berusaha memberikan hati dan seluruh hidupku pada pria yang bahkan tak pernah melupakan wanitanya di masa lalu?

“Ngertiin aku, Nad. Aku lagi terpuruk. Kesalahan ini bisa bikin aku makin hancur.”

Lalu haruskah aku peduli? Seharusnya aku tinggalkan saja Biantara malam itu. Tak sepatutnya aku membalas Inge dengan masuk ke dalam hidup kakak laki-lakinya. Jika saja aku tahu bahwa melawan Meisya akan membuatku berakhir menderita, aku tak akan pernah mencuri perhatian Biantara.

“Kamu nyakitin aku, Bian,” isakku dengan tubuh yang bergetar. “Kalo kamu

masih cinta sama Meisya, kenapa kita nggak pisah aja dan kamu balikan sama dia? Nggak perlu ngerendahin aku pake cara kayak gini.”

“Dia udah nggak berarti apa-apa. Aku cintanya sama kamu. Jangan tinggalin aku, Nad. Maaf,” mohonnya dengan suara serak.

“Keluar,” perintahku.

“Nad, maafin aku.”

“Keluar, Bian!” jeritku tanpa menoleh ke arahnya.

Aku tahu ia enggan menjauh, tapi pelukannya mengendur. Perlahan Biantara meninggalkan aku dan tangisku pecah. Aku membekap wajah dengan bantal untuk meredam teriakan.

Apa yang aku miliki berangsur pergi. Bertahun-tahun aku menjalin persahabatan dengan Inge, kini berubah menjadi perasaan benci. Berbulan-bulan merajut asa dengan Biantara, sekarang aku dikhianati. Selalu

saja, kebahagiaan yang coba kurangkai perlahan sirna. Aku bagai ditakdirkan untuk menderita.



Mataku mengerjap dan menatap cahaya yang masuk dari celah jendela. Menangis semalaman dan tidur hanya karena kelelahan membuat mataku sakit dan kepalaku pusing. Aku menggerakkan tubuh dan mulai menggigil. Desahan napasku terdengar dan tersenyum miris. Ini rumah Biantara dan aku mengusirnya. Aku memang tak tahu diri.

Menuruti naluri, aku beranjak ke kamar mandi. Membasuh tubuh dengan air hangat dan mencoba merilekskan otot-ototku yang tegang. Selesai mandi, aku merapikan pakaianku yang tercecer karena pertengkaran semalam. Pukul enam, aku selesai merapikan kamar dan pergi ke dapur.

Langkahku terhenti saat melihat sosok Biantara yang tertidur di sofa. Ia masih memakai kaus abu-abu gelap dan celana *jeans* yang ia kenakan semalam. Mungkin ia tak pergi saat aku mengusirnya dari kamar. Mengatur napas, perlahan kudekati pria itu dan duduk di sofa. Aku sudah membuat keputusan.

“Bian, udah pagi.” Aku menangkap pipi kirinya dengan tangan kanan.

Tersentak, Biantara menoleh ke kanan sebelum memandanguku. Memegang tangan kananku dengan kedua tangannya seperti takut terjatuh saat ia melepaskannya. Ia akan mengatakan sesuatu tapi yang terdengar hanya erangan.

“Aku udah mikirin ini semalam. Kamu harus maafin aku karena aku nggak mau hidup tanpa kamu,” potongnya dengan suara serak.

Aku mendesah. Biantara benar-benar bodoh karena jatuh dalam rayuan Meisya.

Sedangkan aku idiot karena percaya ini tak seperti yang terlihat.

Ia tak mengubah posisinya yang terlentang di sofa dan meyakinkanku tentang perasaannya. "Nad, aku cinta sama kamu. Kamu nggak tau gimana takutnya kehilangan orang yang aku cintai. Aku bisa gila."

Wajahnya menunduk sebelum kembali memandanguku. "Kamu tau Inge menderita tanpa Ayah. Aku juga takut bayi itu kecewa pada ayahnya karena lepas tanggung jawab."

Aku mengerti. Sangat mengerti tentang kegundahan pria itu. Kegundahan yang kuharap bukan sebuah kepura-puraannya untuk menyakitiku.

"Kalo kamu beneran cinta aku, percaya sama aku."

"Aku percaya sama kamu," yakinnya.

"Turuti semua perintah aku."

“Oke,” sanggupnya.

“Siap-siap, *gih*. Kamu harus ke Surabaya hari ini, kan?”

“Nggak, Nad,” tolaknya.

Aku menarik tanganku dan berdiri. “Kamu baru aja bilang percaya sama aku dan mau nurutin perintah aku. Sekarang?”

“Aku nggak mau kehilangan kamu,” tekannya yang mengikutiku.

Tak tahan, aku berteriak dan memandangnya. “Oke, Bian! Aku temenin kamu ke Surabaya. Siap-siap sana. Aku bikin sarapan,” titahku yang tak ia bantah.

Setengah jam kemudian aku selesai dengan menu makanan pagi kami. Biantara datang ke meja makan dengan wajah ditekuk walau lebih segar karena habis mandi. Kami sarapan dalam diam dan aku sendiri tak berminat membuka pembicaraan.

Selesai mengisi perut, aku menyiapkan beberapa keperluan untuk

menemani Biantara ke Surabaya dengan mobil. Aku memang harus membujuknya seperti anak TK karena aku tak ingin ia tetap di sini dan larut dalam kecanggungan masalah kami. Bagiku, terus berkutat dalam konflik Meisya seperti membiarkan wanita itu merusak hidupku. Aku belum sekalah itu!

Aku dan Biantara sampai di ruang tamu bertepatan dengan bunyi bel. Biantara yang membuka pintunya dan ia kehilangan kata-kata. Meisya mengajak Yulianti mengunjungi kami.

Dengan senyum lebar, Meisya menyilakan Yulianti masuk tanpa permissi. Seperti dugaanku, wanita iblis itu mengibarkan bendera perang. "Tante liat sendiri kan, kelakuan anak tiri Tante? Aku hamil anaknya dan dia malah bersenang-senang dengan Nada."

Yulianti terlihat syok. Aku kasihan pada wanita paruh baya itu. Kondisinya seakan tak sesehat dulu setelah kematian

suaminya. Mungkin sekarang tubuhnya merasa sakit karena kebohongan Meisya.

Biantara menuntun ibu tirinya untuk duduk di sofa, sedangkan Meisya duduk di sisi lain mereka. Aku sendiri masih terpaksa dan sulit untuk menggerakkan kaki. Seluruh tenagaku ditekan agar tak mencekik Meisya saat ini juga.

“Bian, benar kamu tinggal dengan Nada?” tanya Yulianti sambil melirikku sekilas. “Waktu di rumah sakit itu”

“Bener, Ma,” potong Biantara.

Yulianti meremas kedua tangannya, seperti menahan kesakitan di salah satu tubuhnya. “Dan Meisya ... hubungan kamu dengan Meisya—”

“Aku memang hamil anak Bian, Tante. Coba deh, Tante ajarin anak tiri Tante buat bertanggung jawab,” potong Meisya dan aku ingin merobek mulutnya.

Napas Yulianti mulai tersengal dan Biantara gusar.

“Meisya hamil, Bian. Mama liat hasil tesnya.”

“Tante juga udah liat tes DNA-nya kalo itu anak Bian?” tantangku.

Semua mata memandanguku.

“Maksud kamu apa?” tanya Yulianti mendahului yang lain.

“Aku beneran hamil, kok.” Lagi-lagi Meisya menekankan pernyataannya.

“Oke, kamu hamil. Anggap aja aku percaya. Tapi, aku ragu itu anak Bian.”

“Diam kamu!” hardik Meisya sambil berdiri dan diikuti Yulianti, serta Biantara.

“Kamu mau Biantara tanggungjawab kayak gimana? Disuruh nikahin kamu? Boleh. Asal buktikan dulu itu anaknya.”

“Nggak bisa gitu, dong. Tes DNA itu nunggu kandungan aku tiga sampai empat bulan. Aku mau cepetan nikah biar—”

“Apa?” tantangku yang mendekat ke arahnya. “Kalo kamu mau nutupin aib hamil di luar nikah, percuma. Orang-orang nggak bodoh, Meisya. Mereka bisa ngitung usia kehamilan dan tanggal pernikahan. Kamu nikah sekarang atau tiga bulan lagi, nggak ada bedanya.”

“Nada, kamu nggak berhak ngelarang Biantara bertanggung jawab untuk calon bayinya,” tegur Yulianti.

Aku tak punya air mata untuk meratap ketika orang-orang melawanku. Setidaknya Biantara sudah menyatakan bahwa dia di sisiku. “Tante, aku mencintai Biantara. Kalo apa yang Meisya katakan pada Tante adalah usahanya untuk mendapatkan kembali calon ayah untuk jabang bayinya, maka ini usahaku untuk memperjuangkan orang yang aku cintai.”

Yulianti mendadak bungkam. Mungkin aku terkesan menyindirnya, tetapi tidak. Aku mengatakan yang sebenarnya tentang perasaanku. “Cintaku juga nggak egois, tapi logis. Andai benar itu anak Bian, silakan restui pernikahan mereka.”

Aku mendekat ke arah Yulianti, tapi menoleh ke arah Meisya. “Tapi kalo Meisya bohong, aku nggak akan biarin dia merebut suamiku.”

Biantara menarik pelan tubuh ibu tirinya hingga mereka berhadapan. “Ma, aku minta maaf udah ngecewain Mama. Tapi, aku sayang sama Mama seperti ibu kandungku sendiri. Tolong, izinkan aku menyelesaikan masalah ini sendiri dan Mama hanya harus peduli pada kesehatan Mama. Ayo, pulang, Ma. Aku antar.”

Biantara menoleh ke arahku. “Kita anterin Mama pulang dulu terus langsung ke Surabaya, ya?”

Aku mengangguk setuju.

“Bian, aku—”

Kalimat Meisya terpotong oleh Biantara. “Aku sama Nada mau ke Surabaya setelah nganterin Mama. Kamu kan ke sini bawa mobil. Pulang sendiri, ya,” putus Biantara lalu menuntun ibu tirinya keluar rumah.

Aku tersenyum tipis saat Meisya menoleh ke arahku dengan ekspresi marah. “Kamu mau pulang atau nunggu diusir?” tantangku membuat Meisya menghentakkan kaki sebelum keluar dari rumah ini.



The Red Fire is Turning Blue



Pukul sebelas siang lebih sepuluh menit, kami tiba di bandara Juanda. Biantara mengatakan bahwa Lina—asistennya di Jakarta—sekarang bekerja untuknya di pabrik Surabaya. Lina yang memang berasal dari kota ini beralasan akan menikah dan memilih *resign*, padahal ingin tetap bekerja pada Biantara. Gadis yang memang lebih muda dariku itu menjemput kami dengan *SUV*.

“Bu Nada, ketemu lagi kita. Gimana? Betah, Bu, di kantor lama? *Move on* dong, kayak saya,” cerocos Lina di balik kemudi.

Sedangkan aku mengulas senyum dari kursi belakang, menunggu Biantara masuk ke mobil. “Setia banget kamu sama Bian,” ujarku setelah Biantara masuk mobil.

Tawa khas Lina terdengar. “Saya kerja pertama kali ikut Bu Yuli, terus Pak Bian. Kalo kerja sama bos baru, takut. Takut lebih ganteng dari Pak Bian kan, repot,” candanya yang membuatku tertawa.

“Jagain Bian ya, Lin,” pesanku. Aku menoleh ke arah Biantara yang balas memandanguku. Segera aku kembali menghadap ke arah depan.

Terkadang naluri wanita dapat membedakan mana wanita penggoda dan mana wanita penjaga. Lina ini terlihat jujur dan dapat dipercaya. Semoga aku tak salah menilainya.

“Siap, Bu. Pak Bian nggak berani macem-macem kalo sama saya,” gurau Lina sambil tertawa.

Aku tersenyum miris. Andai benar Lina ada malam itu, mungkin Biantara tak akan jatuh ke pelukan Meisya. Semua kerumitan ini tak akan terjadi. Aku memijat kening dan Biantara merengkuhku.

“Pusing?”

Aku menggeleng untuk menjawab pertanyaan pria itu. Perlahan aku menepis tangan Biantara karena ada Lina dan aku memang enggan dengan sentuhannya.

“Ke hotel, Lin,” perintah Biantara.

“Nggak langsung ke pabrik aja, Pak? Ada Pak Pras, loh. Udah janji kemaren kan, mau bicarain ekspor ke Cina?”

“Kamu kerja bukan untuk membantah,” tekan Biantara.

“Maaf, Pak. Tapi, Bapak nggak di pabrik, saya juga. Nanti Pak Pras gimana?”

“Ke hotel, Lina,” tegas Biantara lagi.

“Bian,” tegurku lalu memandang Lina, “Anterin Bian ke pabrik aja. Aku bisa ke hotel sendiri.”

“Nanti saya anter, Bu,” ucap Lina.

“Nggak. Kita ke hotel aja, Lin,” tekan Biantara.

Aku menoleh ke arah suamiku. Sebelum aku berkata, ia lebih dulu bicara.

“Aku temenin kamu di hotel atau kamu temenin aku ke pabrik.”

Aku menghela napas dan menoleh ke arah kiri. “Terserah.”

Biantara mengintruksikan Lina untuk mengantar kami ke hotel. Tiga puluh menit kemudian kami sampai di sebuah hotel bintang empat. Di sini, tempat tinggal Biantara selama di Surabaya. Tak habis pikir dengan uang sewanya. Biantara sedang krisis keuangan hingga perusahaan di Jakarta harus dijual, tetapi malah

menghabiskan dana besar untuk tempat tinggal.

“Ini cuma sementara,” katanya saat kami masuk ke sebuah kamar hotel. Ia meletakkan koper dan aku menuju kamar mandi.

“Kita makan siang abis ini, terus ke rumahku yang lagi direnovasi,” terangnya yang berdiri di depan pintu kamar mandi.

Aku hanya bergumam sambil mencuci muka. Saat aku selesai, pintu kamar diketuk dan kepala Lina melongok ke dalam.

“Pak, sibuk, nggak? Pak Pras nelepon terus,” ungkapanya sambil meringis.

Jujur saja aku merasa risih. Wanita muda itu seakan menyangka kami sedang berbuat sesuatu di kamar ini. Sedangkan Biantara mendengus kesal dan berjalan ke arah asistennya.

“Iya, sibuk! Kamu aja yang ke pabrik. Sini kunci mobilnya. Aku mau pergi setelah

ini,” pinta Biantara sambil mengulurkan tangan.

“Tapi, Pak, bulan ini barang udah siap ekspor—”

“Lina! Ngapain aku gaji kamu kalo nggak bisa kerja?!” hardik Biantara yang membuat Lina terperanjat dan segera memberikan kunci mobil.

Setelah Lina pergi, Biantara mengunci kamar dan mendekat ke arahku yang sedang merapikan *make up*. “Dia bener, kok. Harusnya kamu ngurus pabrik. Tanggung jawab kamu makin besar karena Tante Yuli sakit dan nggak ngurus pabrik. Bukan seneng-senang doang.” Aku mengucapkan kalimat terakhir dengan lirih dan wajah menunduk.

Selesai memoles lipstik dan merapikan rambut, aku beranjak. Biantara yang berdiri di hadapanku, meraih tubuh dan bermaksud menciumku. Aku berpaling ke arah lain sehingga Biantara

menenggelmakan wajahnya di ceruk leherku. Memberi kecupan-kecupan di pundak sementara tangannya masuk ke dalam blusku. Tanganku menahan tangan pria itu yang terus meraba punggungku.

“Ayo, makan. Aku udah laper,” kataku.

Biantara menjauhkan wajahnya dan menatapku. Aku kembali memandang arah lain karena merasa tatapan pria itu tersirat sebuah tanya, ada apa dengan diriku. Aku menjauhkan tangan Biantara yang masih memegang pinggangku.

“Kamu kenapa?” tanya Biantara dengan datar.

Alih-alih menunggu jawabanku, Biantara justru memangut bibir bawahku, mengisapnya pelan, dan lidah pria itu menjilat bibir atasku. Aku tak tergoda untuk membalas ciuman suamiku hingga terdengar erangan frustrasi pria itu.

“Nad, aku nggak fokus kalo kamu marah terus sama aku.”

Aku ingin berdecih. Jika saja ia tak bermain gila dengan Meisya, apa aku akan semarah ini? Tanganku terus mendorong tubuhnya menjauh.

“Udah, deh. Buruan kita cari makan, terus ke rumah siapa, tuh,” balasku malas.

Ia mendengus. “Rumahku, Nad,” tekannya.

Aku mengiyakan lalu menarik tangan pria itu untuk keluar kamar. Kami memilih restoran di dalam hotel dan makan siang di sana. Selama makan siang, Biantara banyak membicarakan pekerjaannya yang dibantu Lina. Aku cukup menjadi pendengar, tetapi aku malas bermanis-manis padanya.

Pukul dua siang, kami tiba di sebuah perumahan elite. Rumah itu bertingkat dua dan ada beberapa orang yang sedang mengecat temboknya. Seperti katanya tadi, rumah itu direnovasi. Biantara mengajakku masuk untuk melihat-lihat. Menurut Biantara, rumah ini memang tak selebar

rumah Yulianti di Jakarta, tetapi panjang ke dalam sehingga luasnya hampir dikatakan sama dengan rumah lama. Biantara membeli rumah ini dari salah satu teman dan bertahap dalam merenovasi sehingga biaya yang dikeluarkan tak sekaligus besar.

“Rumah di Jakarta sudah laku dijual. Setelah rumah ini siap, Mama akan pindah ke sini,” teranginya saat kami berada di balkon yang menghadap kolam renang.

“Tante Yuli bakalan tinggal sendirian di sini?”

Sudut bibir Biantara tertarik ke atas. “Nggak juga sih, kalo menantunya nanti nemenin.”

Aku segera memandang ke arah taman dan mengabaikan ekspresinya. Ia mendekat dan memeluk tubuhku dari samping kanan.

“Aku ingin keluarga kecil kita menetap di sini,” tuturnya.

“Lalu Meisya?” tanyaku. Dia tak membalas dan mulai mencium pipi kananku. “Lina udah pesenin tiket? Aku mau pulang.”

Napas Biantara diembuskan kasar. “Kenapa nggak tinggal di sini aja, sih?” pintanya setengah merengek.

Aku tersenyum getir dan menatapnya. “Bisa aja aku lakuin itu, tapi kamu yang bikin kacau,” desisku.

Bergegas aku meninggalkannya dan kudengar pria itu memanggilku. Tak ingin berlama-lama di Surabaya, aku pulang ke Jakarta dengan pesawat pukul tujuh malam. Hati kecilku ingin terus bersamanya agar Biantara tak diganggu Meisya atau wanita lainnya. Namun, di sisi lain aku ingin menjauh dari Biantara. Rasa ingin memilikinya seakan memudar saat ketidaksetiannya menjadikan hubungan kami hambar.



“Kamu cuti untuk sehari, tapi libur sampai dua hari. Kamu pikir perusahaan ini milik orangtua kamu?! Aku bisa saja pecat kamu sekarang, Nad.”

Amarah Danar Lumanta aku telan bulat-bulat karena memang semua ini salahku. Aku izin sehari untuk pergi membesuk Inge dan aku membolos di hari berikutnya karena mengantar Biantara. Jika biasanya omelan atasan membuatku ingin *resign*, kali ini aku justru takut ia memecatku.

Aku ingin mempertahankan pekerjaan ini karena rasanya enggan mengandalkan Biantara lagi. Kesibukanku justru menjadi pengalih perhatian masalah. Dengan berfokus pada pekerjaan, aku tetap mendapatkan kewarasan. Sehari ini aku terima saja saat pria berkulit cokelat gelap itu terus memberi tugas yang menumpuk.

Saat jam makan siang, aku menerima pesan dari Biantara untuk menjemput Yulianti dari rumahnya ke rumah Biantara—

yang juga aku tempati. Sebelum aku membalas pesannya, Danar sudah berada di depan mejaku dan memakai jas rapi.

“Nad, temani aku makan siang dengan Rahmat.”

“Emang mau ketemu siapa lagi, Pak?”

“Ada klien baru dan mintanya ketemu di luar,” terangnya.

“Oke,” sanggupku. Aku membawa *blazer* dan menyambar tasku sebelum mengikuti langkah cepat atasanku.

Kami bertiga makan siang di salah satu restoran menggunakan mobil Rahmat. Tak lama menunggu di restoran, klien datang. Kami membicarakan kerjasama setelah makan siang. Satu jam kemudian Danar dan Rahmat tersenyum girang karena klien akhirnya sepakat dengan penawaran kami.

Saat kami akan kembali ke kantor, ponselku berbunyi dan aku meminta izin menerima panggilan dari ibuku.

“Nada, di mana?”

“Abis makan, Ma. Mau ke kantor lagi.”

“Nada, tolong ke toko Pak Amir bawa uang dua juta setengah, ya. Duit Mama kurang buat bayar belanja. Papa kamu lagi sakit di rumah.”

“Pulanginya aja gimana, Ma? Lagian Mama belanja apa sampe banyak banget gitu?” tanyaku sambil melirik Danar yang berdiri tak jauh dariku.

“Belanja buat bikin kue. Sekalian bayar utang kemarin. Eh, tapi masih kurang. Tolong ke sini sebentar, Nad. Mama kasian kalo nyuruh Papa kamu yang ke sini.”

Aku menghela napas. Ibu memang tak bisa menggunakan ATM dan selama ini diurus Ayah. Setelah menyanggupi permintaannya, aku mencoba meminta izin

pada Danar. Mengejutkan, ia memberi izin. Mungkin karena efek kerjasama tadi.

Segera saja aku menggunakan transportasi *online* ke tempat Ibu berada. Tentunya aku mengambil uang dulu di ATM. Setelah membayarkan utang Ibu, aku mengantarnya ke rumah. Sekalian aku membesuk Ayah yang sedang sakit.

“Papa jangan kecapekan, sih. Jadi, sakit gini,” gerutuku sambil membawakan puding untuknya.

Ayah tersenyum kecil. “Kemaren banyak pesenan katering. Terus ... Papa inget kamu, Nad. Kamu baik-baik aja?”

Hatiku mencelos. Rasanya aku ingin mengatakan segalanya pada pria yang telah memungutku di pasar tradisional. Pria yang rela meninggalkan kampung halamannya demi menutup telinga dari hinaan orang-orang.

“Aku baik-baik aja, Pa. Tapi, kalo Papa sakit begini aku jadi kepikiran.” Matakut terus mengerjap agar air mata ini tak jatuh.

Ayahku tertawa pelan. “Nanti juga sembuh. Kalo kamu udah ikut suami, Papa nggak khawatir lagi.”

Orangtuaku sudah tahu tentang perusahaan Biantara yang pindah kepemilikan dan sekarang pria itu fokus pada pabriknya di Surabaya. Aku beralasan ke kantor lagi untuk menghindari pembicaraan ini.

Aku sampai di kantor pukul tiga sore. Danar tak marah, tapi kembali memberiku banyak pekerjaan. Aku hanya mengembuskan napas pelan saat menyadari akan lembur lagi.



“Besok lagi aja, Nad. Udah jam 8 lebih,” tegur Danar.

Aku hampir tak punya tenaga dan mengecek jam di layar monitor. “Dikit lagi, Pak,” jawabku.

“Udah, tinggalin aja. Aku anterin kamu pulang,” putusnya lalu berjalan meninggalkan meja kerjaku.

“Nggak usah, Pak. Saya bisa pulang ... sendiri,” lirikku yang tak didengarnya karena atasanku sudah menghilang di balik pintu.

Khawatir Danar akan berubah pikiran dan memberiku pekerjaan lain, aku segera merapikan pekerjaan lalu menyusul atasanku keluar kantor. Danar benar-benar memberiku tumpangan sampai ke rumah. Aku tak keberatan karena rumah pria itu searah dengan tempat tinggalku.

Sesampainya di depan rumah Biantara, jantungku seakan ingin melompat. Ada Yulianti duduk di kursi teras dan Meisya sedang sibuk menelepon. Aku merasa sakit kepala karena lupa menjemput ibu tiri

Biantara sampai Meisya yang mengantarnya ke sini.

Aku berterima kasih pada atasanku atas tumpangannya. Meminta maaf karena tak bisa menyuruhnya mampir dan segera keluar dari mobilnya. Aku berjalan cepat ke arah teras sambil menahan segala rasa yang berkecamuk dalam dadaku.

“Eh, ini orangnya udah pulang, Bi. Dianterin ama laki-laki lagi,” tutur Meisya pada seseorang yang diteleponnya. Aku tak tahu mengapa hatiku menebak Meisya sedang mengadukanku pada Biantara.

“Ya, oke. *Bye*,” tutup Meisya lalu tersenyum licik padaku sebelum menunduk pada Yulianti.

“Tante, aku pulang dulu, ya. Bener nih, Tante nggak tinggal sama aku aja? Aku bisa nemenin Tante dan nggak nelantarin Tante di teras begini.”

Aku tahu Meisya sedang menyindirku.

Yulianti tersenyum tipis. “Makasih, Meisya. Tapi, Bian minta Tante tinggal di sini.”

Dengusan Meisya terdengar. “Sabar, Tante. Bian lagi dicuci otaknya sama wanita laknat itu,” katanya sambil melirik ke arahku.

Sekuat tenaga aku tak merobek mulut Meisya saat ini. Sekali lagi wanita itu berpamitan pada Yulianti dan melewatiku dengan wajah penuh kemenangan. Aku mengabaikan Meisya dan bergegas berjalan ke arah ibu tiri Biantara.

“Maaf, Tante. Aku harusnya jemput tadi siang.”

“Nggak apa-apa, Nad. Kamu lagi kerja juga, kan? Nanti ganggu.”

Aku menggeleng dan makin merasa bersalah. “Aku bener-bener minta maaf, Tante,” sesalku dan terkejut saat menangkap tangannya yang terasa hangat.

“Ya ampun, aku lupa Tante lagi sakit. Ayo, masuk,” ajakku sambil membimbing tubuh lemah Yulianti.

Aku kembali keluar untuk mengambil dua kopernya, masuk kembali lalu mengunci pintu. “Tante udah makan? Mau aku bikinin sesuatu? Atau pesan makanan, ya?”

“Nggak, Nad,” jawabnya sambil menggeleng. “Kalo boleh, Tante mau langsung istirahat.”

Kakiku kembali lemas. Aku belum menyiapkan kamar untuknya. “Iya, Tante. Bentar ... bentar, aku siapin kamar dulu.”

Setelah memastikan wanita itu duduk di sofa depan TV, aku setengah berlari ke kamar lain dan menyiapkan kamar untuk ibu tiri Biantara. Andai Ibu tak menelepon, jam makan siangku bisa digunakan untuk persiapan. Namun, aku juga tak bisa menolak ibuku sendiri.

Selang beberapa menit, aku menyilakan Yulianti untuk beristirahat. Aku

juga meminta izinnya untuk membongkar koper dan menata pakaiannya di lemari. Tadinya Yulianti ingin melakukannya sendiri, tapi aku memaksa untuk membantu. Aku meminta izinnya karena takut ada barang-barang berharga.

“Nad, biar. Kamu capek,” lirik Yulianti yang berbaring miring menatapku. Wanita itu sudah melepas kerudung dan mengenakan pakaian tidurnya.

“Dikit lagi, Tante.” Tanganku terus bekerja cepat agar semua pakaiannya masuk ke lemari.

“Kamu udah nikah dengan Bian, panggil Mama aja. Mama senang Bian memilih kamu.” Aku membeku dan perlahan menoleh ke arahnya. “Tapi, bukan dengan cara seperti ini,” lanjutnya.

Jantungku terasa diremas. Sudah pasti Yulianti kecewa karena aku dan Biantara menyembunyikan ikatan pernikahan kami. Aku mengerti bagaimana terpuruknya

wanita itu setelah tahu putra tiri yang ia andalkan justru menghamili wanita yang bukan istrinya.

“Aku minta maaf atas semua yang terjadi.” Aku mengerjap untuk menghalau air mata.

Tanpa menunggu Yulianti berbicara lagi, aku pamit dan keluar kamar. Masuk ke kamarku sendiri. Aku mengambil ponsel yang ternyata mati karena daya baterainya habis. Aku mengisinya dan masuk ke kamar mandi. Tak untuk membersihkan diri, tetapi menghabiskan air mata. Aku lelah jiwa dan raga dengan segala hal yang terjadi. Tak pernah aku menyangka akan menemukan kesulitan yang sukar kuatasi.

Aku keluar kamar mandi setelah kepalaku mulai pusing dan kulitku keriput karena terlalu lama terkena air. Mengganti handuk dengan pakaian santai, aku merasakan perut yang lapar. Aku baru menyadari perutku belum terisi setelah

makan siang dengan atasanku tadi. Saat akan keluar kamar, aku memutuskan untuk menyalakan ponsel lebih dulu.

Begitu ponsel menyala, banyak pesan dari Biantara yang masuk. Aku terkejut saat membaca semua pesannya. Awalnya ia hanya menanyakan keberadaanku, tetapi pesan terbaru adalah kekesalannya karena aku tak mengangkat telepon dan membalas pesan. Saat akan menelepon, pria itu lebih dulu meneleponku.

"Kamu kenapa? Aku telepon dari tadi nggak diangkat?!"

"Aku—"

"Kamu nggak baca pesanku? Aku minta tolong buat jemput Mama. Ngapain aja kamu sampe Meisya yang akhirnya ke sana?!"

"Bian, aku lagi di kantor tadi. Aku nemenin bosku makan siang dulu."

Belum selesai aku menjelaskan, Biantara kembali mengumbar amarahnya.

"Apa? Kamu sadar sama apa yang kamu lakuin, Nad? Kamu mentingin atasan kamu dibanding Mama?"

"Nggak gitu, Bian."

"Lalu apa? Buktinya kamu pulang malem dianter siapa? Bos kamu juga kan?"

"Iya," lirikku.

Aku mendengar Biantara mengumpat keras. *"Aku bisa terima kamu nyepelein aku, tapi aku nggak suka kamu ngelakuin itu ke Mama. Aku pulang lusa dan kita harus bicara!"*

Suaraku tercekat di kerongkongan dan air mata yang keluar. *"Aku ngaku salah karena lupa jemput mama kamu. Tapi, itu karena aku ke rumah mamaku buat besok Papa yang juga lagi sakit!"*

"Jangan teriak sama aku," tekannya.

"Kamu teriak duluan, Bian!" balasku. Satu tarikan napas dan aku terisak. *"Kamu boleh marah sama aku karena aku memang*

salah. Tapi, kamu teriak-teriak kayak tadi karena pengaruh Meisya, kan? Dan aku nggak nyangka kamu justru minta bantuan Meisya saat nggak bisa hubungin aku. Masih butuh dia, hah? Udah jelas arah pembicaraan ini ke mana.”

“*Ngaco kamu,*” bantahnya.

“Kita udah sama-sama capek, Bian. Udah cukup buat malem ini.”

Aku mematikan telepon dan menaruhnya di nakas. Tak peduli esok ia akan lebih marah, aku meringkuk di ranjang dan menelan rasa sakit di hatiku. Menjauhkan Biantara dari Meisya terasa sia-sia karena mereka tetap berkomunikasi. Haruskah aku menyerah untuk mempertahankan Biantara?





Beneath the Lies

Aku terbangun karena kepalaku terasa pening. Selain itu, rasa dingin hampir membuatku menggigil padahal pendingin udara tak kunyalakan. Terpaksa, aku mengirim pesan pada temanku dan memberitahunya aku tak masuk hari ini. Siang nanti, aku akan ke dokter untuk meminta surat keterangan. Namun, matakku tak mau terpejam dan rasa kantuk perlahan menghilang saat aroma kopi tercium. Awalnya aku pikir Biantara sudah pulang, tetapi aku teringat jika ibu tirinya yang tinggal di sini.

Tak ingin mendapat omongan yang membuatku makin sakit, aku memaksa tubuhku beranjak dan membersihkan diri. Tak lama di kamar mandi, aku mengenakan pakaian santai. Kemudian pergi ke dapur. Di sana ada wanita paruh baya yang dengan baju terusan dan berkerudung sedang menyeduh kopi. Ia menatapku sambil tersenyum. Wajahnya tak sepucat semalam walau gerakannya begitu pelan seperti orang sakit.

“Nad, Mama bikinin kopi.”

“Maaf, Ma, tadi aku—”

“Nggak apa-apa,” potongnya. “Mama mau bikinin makanan juga, tapi ... kulkas kamu kosong,” keluhnya.

Kepalaku bertambah sakit. “Ya ... ya, aku lupa belanja. Maksudnya ... sejak Bian di Surabaya, aku jarang masak.”

Aku benar-benar merasa kacau. “*Ehm ... aku ke supermarket dulu,*” putusku lalu berbalik badan. Sedetik kemudian aku

mengumpat dalam hati karena kebodohanku. Aku kembali menghadap ibu tiri Biantara dan meringis. “Maksudnya, aku pesen sarapan dulu.”

Setelah Yulianti mengangguk setuju, aku bergegas kembali ke kamar dan mengambil ponselku. Saat kunyalakan, beberapa pesan dari Biantara masuk dan isinya hanya luapan kemarahan pria itu. Aku mendesah dan mengirim pesan padanya bahwa aku tak ingin bertengkar lewat telepon. Setelah pesan itu terkirim, aku bermaksud memesan sarapan untuk Yulianti. Namun, aku terkejut saat dering telepon masuk. Aku menerima panggilannya dengan kesal.

“Masih pagi. Jangan bikin emosi.”

“Aku bisa emosi kalo kamu nggak masuk lagi!” hardik suara pria di ujung sana.

Aku buru-buru melihat layar ponsel dan menutup mulut dengan tangan.

Ternyata peneleponku 'Bos Danar' yang kubaca sekilas menjadi 'Biantara'.

"Maaf, Pak. Saya sakit. Jadi, izin hari ini."

"Saya jemput kamu sekarang, kita ke dokter. Dan kamu harus ikut ke kantor."

"Tapi, Pak, saya—"

"Tanggung jawab dong, sama kerjaan kamu," pungkasnya sebelum menutup telepon.

Aku menggeram kesal sembari mengembuskan napas kasar. Rasanya kuingin *resign* sekalian karena Danar makin memforsir tenagaku dalam bekerja. Aku berusaha melupakan atasan yang menjengkelkan itu dan berjalan keluar untuk bertanya apa makanan yang Yulianti inginkan. Setelah memesan makanan, aku mengobrol dengan Yulianti di ruang tengah.

Dua puluh menit kemudian, bel pintu berbunyi. Aku beranjak menuju pintu. Tak

seperti yang kuduga, di depan pintu kini bukan kurir pengantar makanan, melainkan atasanku. Danar sudah berpakaian rapi seperti biasa dan menatap kesal padaku.

“Bapak ngapain ke sini? Saya izin nggak masuk, Pak.”

“Aku nggak kasih,” balasnya jemawa.

Saat aku akan bicara lagi, Yulianti memanggilku dan bertanya siapa yang datang. Aku menoleh ke belakang lalu menjawabnya, “Bos aku.”

“Nad?” panggil Danar.

Aku memandang pria yang kini terlihat penasaran. “Ehm, ini tante saya, Pak. Saya tinggal sama tante,” bohongku dengan suara lirih agar Yulianti tak mendengar.

Saat Yulianti mendekat, kurir pengantar makanan datang. Aku bisa mengalihkan kondisi canggung ini dengan membayar uang makanan dan menyerahkan makanan itu ke ibu tiri Biantara. Tanpa

banyak bicara lagi, Yulianti masuk ke dalam setelah berpamitan pada Danar.

“Ayo, aku anterin kamu ke dokter.”

“Nggak usah, Pak,” tolakku.

“Kenapa? Karena nggak sakit beneran, kan?” tuduhnya sambil melipat tangan.

Rasanya aku ingin meninju wajah wakil direktur perusahaan yang semena-mena ini. Aku berusaha tak mendengus lalu berpamitan padanya untuk ke dalam menukar pakaian. Seumur hidup aku bekerja, baru kali ini punya atasan tukang paksa. Parahnya, aku tak bisa menolaknya.

Sepuluh menit kemudian aku sudah siap dengan pakaian kerja serta dandanan sederhana. Yulianti tadinya menahanku untuk makan pagi bersama, tapi aku beralasan sudah ditunggu bos. Danar tersenyum tipis saat melihatku keluar rumah dan mengikuti langkahnya menuju mobil. Dia benar-benar mengantarku ke dokter untuk pemeriksaan.



“Saya nggak bohong, kan? Emang nggak enak badan,” ujarku seraya memerhatikan beberapa obat di tanganku.

“Aku denger apa kata dokter, kok. Kamu kecapekan. Aku juga inget, dia bilang istriku nggak hamil.”

Aku melirik Danar yang mengemudi sambil menahan tawa. Rasa kesalku datang lagi. Dokter yang memeriksaku malah menyangka kami adalah suami istri yang akan memeriksa kandungan.

“Dokternya ngaco,” gerutuku.

Tawa Danar meledak. Selama aku bekerja padanya, baru kali ini melihat pria itu tertawa lepas.

“Kita sarapan dulu,” putusnya setelah meredakan tawa.

Aku ingin melompat saja dari mobil. Danar memaksaku ikut dengannya karena

khawatir aku terlambat ke kantor. Tapi, ia malah mengajakku sarapan dulu. Sudah pasti aku tak boleh izin hari ini.



Hariku cukup berat karena bekerja dalam keadaan sakit. Untungnya, Danar tak memberiku banyak tugas sehingga aku tak perlu lembur. Pukul lima sore, Biantara menelepon dan mengatakan ia menjemputku. Aku merasa sungkan karena dengan adanya Biantara di Jakarta, kesempatan bagi Meisya untuk menemuinya.

“Dateng kapan?” tanyaku setelah mobil yang dikendarai Biantara meninggalkan kantor.

“Jam empat tadi,” katanya.

Aku memandang ke arah depan. Melihat lalu lalang kendaraan yang saling menyalip sebelum berkata lagi. “Fokusin kerjaan di sana. Jangan bolak-balik gitu. Kalo

fisik kamu nge-*drop* karena capek, kerjaan jadi nggak keurus.”

“Kamu yang bikin aku nggak fokus,” keluhnya.

Aku mendesah dan memijat kening dengan kedua tangan. Menahan segala rasa di dadaku yang hanya akan membuat kami bertengkar lagi. Aku memejamkan mata dan tak ada tanda-tanda ia ingin mengatakan sesuatu.

Setelah kami sampai di rumah, aku melihat mobil tak asing yang terparkir. Darahku mulai mendidih saat mengingat siapa pemilik mobil itu. Aku segera keluar dari mobil tanpa menunggu Biantara. Namun ketika aku hampir sampai pintu, Biantara menyejajarkan langkahnya bahkan memeluk pinggangku. Sekilas aku menoleh ke arah wajahnya yang menunjukkan ekspresi datar.

“Itu mereka,” ucap Yuliatin pada Meisya saat kami masuk rumah.

Wanita itu tersenyum lebar dan melangkah ke arah Biantara di sampingku. Sedangkan aku merasa Biantara mengetatkan pelukannya bahkan ia seperti mengedepankan tubuhku. Pengecut sekali! Ia tak berani menghadapi Meisya?

“Bian, pas banget kamu di Jakarta. Aku mau ajakin kamu periksa kandungan,” tuturnya dengan semringah.

Aku tak percaya ini kebetulan. Pasti Meisya mencari tahu tentang kepulangan Biantara.

“Asal kamu tau, Bian baru dateng sore tadi. Dia capek. Enak aja minta anter,” kesalku.

“Biar Tante aja yang temenin kamu, Meisya,” bujuk Yulianti.

Meisya menoleh ke arah ibu tiri Biantara. “Jangan, Tante. Tante baru sembuh. Aku nggak tega minta anter Tante.”

Wanita itu menoleh ke arah Biantara.
“Bi?” regeknnya.

Aku menoleh ke arah Biantara yang tetap bungkam. Dengan kekesalan yang membumbung, aku membuat keputusan gila.
“Oke, aku temenin kamu. Sekalian aku mau kamu tes DNA,” tantangku.

“Oke,” sanggupnya.

Aku terkejut saat Meisya tak gentar. Namun, aku mengabaikan hal itu dan bergegas ke arah kamar untuk mandi dan bersiap pergi. Makin cepat tes itu dilakukan, Biantara makin cepat lepas dari jerat dusta Meisya. Hal lain yang mengejutkanku, Biantara tak tinggal dengan Meisya atau ibunya. Ia justru mengikutiku ke kamar dan mengunci pintu. Sedikit lega, aku membiarkannya berkutat dengan ponsel daripada berdekatan dengan Meisya.



Seharusnya aku mendengarkan Biantara untuk tak perlu menemani Meisya. Wanita itu memang gila. Mintanya ditemani, tetapi aku disuruhnya menunggu di *lobby*. Andai aku punya nomor telepon Meisya, aku pasti sudah memarahinya sekarang. Setelah aku pikir-pikir lagi, untuk apa menyimpan nomor wanita sialan itu? Nggak penting.

Mungkin sudah sekitar tiga puluh menit aku duduk di ruang tunggu. Di luar pasti langit sudah gelap dan aku khawatir akan turun hujan. Suara pria yang memanggil namaku membuat aku menoleh ke arah kanan.

“Pak Danar? Kok di sini?”

“Besuk temen,” jawab pria yang memakai kaus polo berwarna putih dan celana panjang cokelat gelap. Ia duduk di sampingku.

“Aku belum makan. Temenin, yuk? Males makan di kantin rumah sakit ini,” keluhnya.

Aku menahan senyum. Danar bisa kumanfaatkan untuk kabur dari Meisya. “Boleh, Pak,” balasku dengan mengangguk antusias.

Rasain si Meisya! Siapa suruh membuatku menunggu lama. Aku *kerjain* sekalian.

Kami keluar dari rumah sakit dan menggunakan mobil Danar pergi dari sana. Danar menawarkan sebuah restoran yang belum pernah aku kunjungi. Aku mengangguk saja. Yang penting pria ini bisa membawaku jauh dari aura negatif pendusta itu.

Jalanan yang macet membuat kami sampai di tempat tujuan pukul delapan malam. Hujan deras menyambut kami. Segera saja aku dibimbingnya masuk. Di dalam ruangan, aku baru menyadari bahwa aku tak pantas di sini.

“Maaf, Pak. Kenapa makan di restoran semewah ini?” Aku risih sekali karena hanya

mengenakan gaun hitam sederhana di bawah lutut.

“Tenang aja. Aku juga pake baju biasa,” tuturnya.

Aku memutar mata. Pakaiannya memang kasual, tapi aku tahu seberapa mahal harganya. Biantara punya pakaian yang serupa dengan milik Danar. Karena alasan itu pula aku selalu berdandan saat di samping suamiku. Sedangkan tadi, aku malas merapikan diri karena hanya menemani Meisya.

“Tunggu, ponsel aku bunyi,” selaku lalu menerima telepon dari Biantara.

“*Di mana?*” tanyanya setelah aku mengucapkan halo.

“Lagi ... sama temen,” jawabku. Aku sempat melirik Danar yang melihatku penuh selidik.

“*Aku tanya di mana? Bukan sama siapa!*” hardiknya.

Walau ia meneriakiku di telepon, aku tetap terkejut. Aku menyebutkan nama restoran dan belum sempat aku berkata lagi, dia sudah memutuskan sambungan. Aku tersenyum kikuk pada Danar, tak konsentrasi pada pertanyaannya tentang menu, lalu membaca pesan yang membuat perutku mulas.

Biantara

Aku jemput kamu sekarang.

Selama menunggu pesanan, aku dan Danar mengobrol ringan. Tak seperti biasanya, Danar kali ini cukup berbeda. Ia tak bersikap *bossy* malah terkesan bersahabat. Seseekali, ia melempar lelucon yang membuatku tertawa pelan. Namun, suasana hangat yang tercipta di antara kami memanas ketika sosok Biantara menghampiriku. Ia menarik lenganku hingga

aku berdiri sebelum menyentuh makanan yang terhidang.

“Bian,” tegurku lirik lalu melirik Danar dengan perasaan tak enak.

“Ini di luar jam kerja kamu dan nggak ada peraturan seorang asisten wakil direktur harus selalu menemani atasannya,” tekan Biantara sambil memandang Danar dengan tatapan permusuhan.

Sebaliknya, Danar tersenyum tenang menghadapi pria di sampingku. “Emang nggak harus. Lagi pula, di sini aku nggak sebagai atasan Nada, kok.” Danar berdiri. “Tapi, seorang pria yang ngajakin dia makan malam. Kalo Nada nggak mau, kita nggak akan ada di sini,” ujar Danar.

Kata-kata Danar membuat Biantara terlihat kian marah. Sebelum ia berkata lebih jauh, aku memegang lengannya hingga ia menatapku. Melalui tatapan mata, aku memohon padanya agar tak melakukan hal gila.

“Maaf, Pak,” ucapku lalu menarik lengan Biantara perlahan agar pergi dari sana. Biantara mau pergi denganku, tapi ia menunjukkan wajah mengancam pada Danar.

Saat perjalanan pulang, hujan deras masih mengguyur Kota Jakarta bahkan langit menghiasi wajahnya dengan kilat dan petir. Aku kesal sekali dengan perilaku pria pemarah itu. Namun, aku lebih memilih keselamatan kami dengan tak mengganguya menyetir mobil dengan kencang.

Setelah melewati kemacetan dan bermenit-menit mobil yang kami tumpangi diguyur hujan, kami sampai di rumah Biantara. Pria itu keluar lebih dulu, memutari mobil, dan membuka pintu di sampingku. “Turun.”

Aku balas menatapnya dengan kesal. Ia terlihat mengembuskan napas kasar lalu tanpa kuduga Biantara melepas sabuk

pengamanku sebelum menyeretku keluar mobil. Hampir saja aku menjerit jika tak menyadari kami masih di luar rumah.

“Lepasin. Aku nggak mau tidur di sini kalo kamu ngajakin berantem malem-malem gini,” tolakku sambil berusaha melepaskan tangan dari cengkeraman pria itu.

Tak mengeluarkan sepatah kata pun, Biantara menarik lenganku masuk rumah. Aku yang meronta, terpeleset karena jejak basah dari sandalku dan terjatuh. Kembali Biantara menarikku agar kembali berdiri. Ia mengunci pintu setelah kami di dalam rumah. Karena takut didengar Yulianti, aku tak berkata apa-apa lagi dan mengikutinya hingga ke kamar.

“Sakit tau nggak!” seruku sambil melepaskan tanganku dari pegangannya. Terlepas, aku mengusap bekas tangan pria itu yang kini memerah di kulitku yang kuning langsung.

“Apa-apaan itu tadi?!” teriaknya.

Aku akan menjawab, tapi ia lebih dulu bicara. “Kalo kamu nggak niat nemenin Meisya, harusnya nolak sejak awal. Bukannya ninggalin dia dan jalan sama laki-laki lain!”

“Salah sendiri periksanya lama banget,” balasku.

“Kamu bisa telepon aku dan minta dijemput. Kenapa malah jalan sama bos kamu?!” tekannya.

Ya, aku yang salah. Mengapa tak terpikirkan olehku untuk menelepon Biantara saja? Tunggu, bukan salahku karena Danar tiba-tiba datang dan menawarkan bantuan.

“Awalnya aku nggak percaya waktu Meisya telepon aku dan bilang kalo kamu ninggalin dia. Tapi aku ngeliat sendiri kamu enak-enakan sama laki-laki itu sementara aku cemas nungguin kamu di sini!”

“Apa? Meisya nelepon kamu? Jadi, ini tentang Meisya yang ngadu kalo—” Aku tak

dapat meneruskan kata-kataku saat pria itu menarik tubuhku hingga bertabrakan dengannya.

Ia memegangi kedua lenganku dan menatapku dengan kilatan amarah yang terbaca. "Ini tentang kamu yang harus kembali diingatkan kalo kamu milikku."

Tangan kiri Biantara meraih tengkukku sementara tangan lainnya memegang rahang bawahku. Pria itu memagut bibirku. Menjilat bibir bawahku sebelum mengisapnya kuat-kuat. Aku mengerang. Ia makin membungkamku dengan ciuman kasar. Kedua tanganku terus mendorongnya. Biantara melepaskan ciuman kami dan aku menghirup udara sepuasnya.

"Keluar, Bian," perintahku saat bibir pria itu mengecup dan mengisap leherku.

Wajah Biantara kini di hadapanku. "Kamu marah karena makan malam sama Danar terganggu?"

Amarah meranggas seluruh tubuhku. “Aku marah karena kamu lebih dengerin Meisya daripada aku. Lepasin,” tolakku saat tangannya meraba pinggangku.

“Diem!” hardiknya lalu menghempaskan tubuhku di atas kasur.

“Bian, jangan sekarang. Aku nggak mau,” tolakku, tetapi kedua tangan pria itu sudah menurunkan celana dalamku.

Kedua tangannya menahan agar pahaku tetap terbuka. Ia berlutut dan mendekatkan wajah di antara kedua pahaku. Tangannya menangkap kewanitaanku.

“Kamu biarin orang lain deketin milikku,” geramnya.

Tak ada pemujaan lewat kecupan bibir Biantara di area sensitifku. Ia menghukumku dengan isapan kuat dan tangisku terdengar ketika merasakam sakit dari gigitannya. Kedua kakiku mendorong pundak Biantara, tangan kiriku menjambak rambutnya, tetapi

masih saja ia menyerang brutal di bawah sana.

Tubuhku bereaksi atas perlakuannya. Aku menggelinjang gelisah saat akan menggapai puncak. Namun, siksaan Biantara justru berhenti. Ia berdiri lalu menyeringai angkuh. Melepaskan kemeja dan celananya sendiri, pria itu menindih tubuhku sebelum menempelkan bibirnya yang beraroma milikku.

“Jangan pikir apa yang aku lakukan malam ini adalah untuk melepaskan kamu. Aku justru bikin kamu nggak bisa lepas dari aku.”

Kata-katanya begitu menyeretku dalam ketakutan. Selama ini aku bisa menerima apa pun perlakuannya kepadaku, tetapi tidak malam ini. Tak membiarkan aku berpikir lebih jauh, ia beranjak dari atas tubuhku. Biantara membalikkan tubuhku dan membuat lututku tertekuk. Kedua tanganku ditahan pria dengan satu tangan di

punggungku dan hawa dingin yang membelai pantat telanjangku. Pekikanku lolos saat jemarinya membelai bagian pribadiku.

“Nggak ada orang lain yang berhak miliki kamu kecuali aku,” tekannya.

Aku melenguh panjang karena jemarinya bergerak kencang menyiksa kelemahanku. Tangisku terdengar saat bibirku memohon padanya untuk berhenti menyakitiku. Pria itu menghentikan aktivitasnya lalu menyatukan tubuh kami.

Malam ini Biantara mengambil alih tubuhku. Mengungkungku dalam kuasa amarahnya. Meleburkan gairah dalam percintaan kasar seakan esok tak pernah ada lagi.



Aku menggeser posisi tidurku. Biantara terbangun oleh pergerakanku dan

menunjukkan raut wajah mengantuk. Ada senyum tipis di wajahnya yang kuartikan sebagai kepuasannya atas percintaan kami semalam. Ia bangkit dan menyentuhku. Tubuhku berbalik memungginginya. Aku mendengar ia mendesah kasar lalu turun dari ranjang menuju kamar mandi.

Hati kecilku merindukan sentuhan pria itu. Namun akal sehatku tak ingin berdekatan dengannya karena kesetiaan Biantara kian terkikis. Aku memandang tubuh sendiri. Beberapa bagian memerah sementara lainnya berubah ungu. Bukti dari kegilaan Biantara saat mencari kepuasan lewat tubuhku. Dulu aku bangga, tetapi pagi ini rasa nyaman tak terkira membuatku takut.

Aku termenung lama sampai pria itu keluar dari kamar mandi. Tak menunggu lama, giliranku yang beranjak tanpa menutup tubuh telanjangku. Langkahku terhenti di hadapannya karena tanganku ditahan. Matanya memeriksa tubuhku dan

aku dapat melihat raut kepuasan di wajah Biantara.

“Aku ada penerbangan pagi,” katanya.

Bersikap tak peduli, aku menarik tanganku untuk pergi dari hadapannya. Namun, ia mendekap tubuhku. Bibirnya mengecup dahi dan bibirku. “Aku cinta kamu, Nada.”

Tak kubalas. Aku menjauh darinya dan masuk kamar mandi.

Cukup lama aku di kamar mandi karena pikiranku melayang tak tentu. Saat keluar, Biantara sudah tak ada. Aku berdandan dan beberapa kali jatuh termenung. Perasaanku begitu kosong. Otakku tak dapat berpikir jernih tentang apa pun.

Aku baru keluar kamar setelah ibu mertuaku mengetuk pintu dan mengajak sarapan. Kami hanya berdua karena Yulianti mengatakan Biantara sudah berangkat ke bandara. Aku bahkan tak merasa kehilangan.

Baru setelah aku selesai sarapan dan menuju pintu untuk berangkat kerja, rasa waspada muncul saat Meisya datang dengan wajah kesal.

Ia mengambil sesuatu dari tas. Sebuah amplop berwarna putih. Lalu melemparnya persis di depan wajahku.

"Meisya," tegur Yulianti dari arah belakangku.

"Aku hamil anak Bian. Keluar dari rumah ini, wanita pelacur!" serunya dengan wajah murka.





Being Left Hurt

“Meisya, nggak perlu seperti itu,” tegur Yulianti. Tangan kirinya memeluk bahunya.

“Tante nggak usah belain dia. Karena setelah aku jadi istri Biantara, dia harus cerai!” tegasnya dengan suara ditinggikan.

“Ini bukan tentang siapa yang Tante bela, tapi Tante nggak suka sikap kamu yang kasar seperti itu.”

Meisya terlihat menahan amarah pada ibu tiri Biantara. Sebenarnya, aku juga bukan perempuan yang lembut dan tak jauh beda dengan Meisya. Namun, aku lebih pandai

350 | Biantara

menyembunyikan sifatku sehingga Inge atau Biantara, bahkan Yulianti akan prihatin padaku. Meski saat ini aku yang kalah dari wanita iblis itu.

Pandangan Meisya beralih padaku. “Aku nggak mau Bian punya istri lain selain aku,” tekannya lalu berbalik pergi.

Setelah wanita itu masuk ke mobilnya, aku berbalik badan menuju ruang tengah. Kedua kakiku lemas dan duduk di sofa. Aku mengusap wajah dan memejamkan mata menahan pedih di hati. Tak lama aku merasakan Yulianti duduk di sebelahku dan memeluk bahu.

“Sabar ya, Nad.”

Aku masih bertahan hingga kalimat sederhana Yulianti justru memancing bulir air mataku. Yulianti tak terlihat wanita licik meski Inge berulang kali meneriakkan label wanita perebut suami ibunya. Wanita itu tampak tulus mendukungku sampai aku

sendiri merasa keprihatinannya sampai ke sanubari.

“Mungkin ini hukuman karena aku merebut Bian dari Meisya,” isakku.

Dengan pandangan yang buram, aku melihat Yulianti menggeleng pelan. “Bian memang bukan anak Mama. Tapi, Mama merawatnya sejak kecil dan tau persis bagaimana perangainya. Dia milih kamu, bukan Meisya. Artinya kamu lebih baik dari dia.”

“Tapi kenyataannya dia lebih berhak memiliki Bian,” balasku lalu beranjak meninggalkannya.

Aku tak mengindahkan panggilan wanita itu dan mengurung diri di kamar. Tangisku tak dapat kutahan karena dera luka di hatiku begitu menyakitkan. Aku lupa. Uang Biantara mudah kudapatkan tapi mencintainya ternyata butuh pengorbanan. Rasanya cukup sampai di sini aku mempertahankannya.



Dua hari aku hanya berdiam diri di rumah dan tak masuk kerja. Aku mengabaikan segala panggilan di ponsel termasuk telepon dari Biantara. Pada hari ketiga, aku memutuskan untuk ke kantor saja. Menyelesaikan segala kekacauan yang kubuat, bahkan aku siap dipecat.

Namun, tak seperti dugaanku, Danar hanya mengamuk padaku dan kembali memberiku tugas menumpuk. Ia seakan tak peduli pada perilaku burukku. Lumayan aneh. Siapa pun dapat menggantikan posisiku, tapi pria itu justru menginginkan aku tetap bekerja untuknya.

Hari berlalu dan aku susah fokus pada pekerjaan karena masalah pribadi. Saat langit mulai petang, Danar mendatangi dan mengatakan akan mengantarku pulang. Jelas aku menolak karena khawatir ia akan membahas perilaku Biantara tempo hari.

Tapi seperti biasa, pria itu memaksa. Danar menuduhku melakukan pekerjaan lain yang membuatku sering membolos dan tentunya itu tak dibenarkan perusahaan. Aku menyerah pada pemikiran irasional Danar dan membiarkannya mengantarku.

Sampai di rumah, aku melihat mobil Meisya. Setelah mengucapkan terima kasih, aku segera keluar dari mobil Danar dan berjalan ke arah teras. Baru sampai di pintu, aku merasa dalam ruang waktu berbeda hingga sekelilingku tak dapat kukenali. Biantara berdiri di dalam rumah dan membiarkan Meisya memegang tangannya. Aku tak punya tenaga untuk menghadapi semua ini sehingga memilih berbalik badan dan meninggalkan rumah.

“Nada!” Suara Biantara tak kuhiraukan.

Langkahku makin cepat ke arah mobil Danar yang masih berhenti tak jauh dari

rumah. Aku segera masuk dan memandang pria yang terlihat bingung itu.

“Saya nebeng ke rumah temen boleh, Pak?”

Danar melirik jendela di sampingku dan aku yakin ia melihat Biantara. “Ya, tentu.”

Aku bersyukur Danar tak bertanya lebih lanjut dan segera menjalankan mobilnya. Di sepanjang perjalanan kami begitu canggung, tapi sebisa mungkin dia tak menyinggung masalahku. Hampir setengah jam perjalanan, mobil Danar berhenti di depan rumah mantan bosku. Aku tak tahu harus ke mana lagi. Orang yang dapat kupercaya hanya Mas Aryo.

“Makasih, Pak Danar. Aku ... bener-bener minta maaf karena ngerepotin terus.”

“Kamu masih kerja sama saya, jadi masih tanggung jawab saya. Besok jangan telat ke kantor, ya,” katanya.

Aku mengangguk dan tersenyum tipis. Mengucapkan terima kasih sekali lagi lalu keluar mobil. Khawatir Mas Aryo tak ada, tapi aku sabar menunggu pintunya dibuka. Saat pintu terbuka, tampak pria berpakaian santai yang terkejut melihatku dan sekilas melihat belakangku.

“Nada, kamu Ayo, masuk,” ajaknya.

Aku menurutinya dan memandang pria itu mengunci pintu dari dalam. Saat ia menghadap ke arahku, aku menginvasi ruangan dengan pandanganku.

“Riley ... di sini?”

“Nggak. Dia udah pulang kemarin.”

“Aku ... maaf. Bian—”

“Sssttt,” potongnya lalu meraih tubuhku untuk dipeluknya.

“Maaf, Mas. Aku nggak tau harus gimana lagi. Rasanya sakit banget,” aduku.

“Sssh, yuk ke dalam dulu,” ajaknya sambil merangkul bahu.

Kami memasuki bagian dalam rumah sampai ke meja makan. Mas Aryo membuatku duduk di meja makan dan mengambilkan jus dari dalam kulkas. Ia menyodorkan gelas itu padaku.

“Ayo, minum dulu. Aku yang bikin tadi.”

Aku menghapus air mata dan menetralkan napas. Mataku menatapnya dan Mas Aryo memberi senyum lalu kembali memintaku meneguk jus buaatannya. Aku menurut dan meneguknya beberapa kali sampai isinya tinggal setengah.

“Enak,” kataku.

“Seperti biasa, kan?”

Aku tertawa kecil. Mas Aryo tak berkata apa-apa lagi, tetapi ia terlihat siap sedia menerima segala bebanku. Beberapa menit kami saling diam. Aku sendiri seperti berusaha fokus menghabiskan jus dalam gelas.

“Aku ... aku nikah diem-diem sama Biantara. Semuanya baik-baik saja sampai mantan Bian muncul dan mengaku hamil,” tuturku setelah lama mengumpulkan tenaga untuk membahasnya.

“Apa? Maksudnya?”

Aku mengedikkan bahu lalu meminum sisa jusku.

Mas Aryo membuang napas panjang lalu menyandarkan punggungnya di kursi. “Aku harusnya tau. Maafin aku, Nad.”

Posisi Mas Aryo kembali menghadap ke arahku. “Biantara keliatan banget pengen miliki kamu. Dia ... ngelakuin semua itu.”

Benar dugaanku. “Aku tau, Mas. Mas Aryo nggak mungkin setega itu sama aku.”

Pria itu berpindah tempat duduk di sebelahku. Ia mengusap rambutku dan memberikan tatapan kasihan. “Aku bener-bener minta maaf, Nad. Biantara maksa aku ngelakuin itu. Aku harus ngelepasin kamu.

Tadinya aku pikir, Biantara mungkin bener-bener jatuh cinta," ia tersenyum kecil, "pria yang jatuh cinta bisa melakukan apa pun untuk mendapatkan wanitanya."

Ia menangkap pipiku. "Dia bukan tipe pemain wanita. Makanya aku rela kalo dia milikin kamu. Beneran aku nggak nyangka dia ngelakuin ini. *Sorry*," sesalnya lagi lalu menarikku ke dalam dekapannya.

Mataku terpejam. Aku salah menilai sahabatku. Mas Aryo begitu baik selama aku mengenalnya. Aku cukup marah karena ia memecatku begitu saja meski aku tahu alasan di balik keputusannya. Kini aku tahu dugaanku benar. Mas Aryo berada di bawah perintah Biantara. Untuk mendapatkanku, Biantara menghancurkan aku lebih dulu. Sekarang dengan memyakitiku, pria itu membuangku. Isakan kecilku lolos di dada Mas Aryo.

"Aku nggak bisa pulang dengan keadaan kayak gini, Mas. Tapi, aku ngerasa

nggak rela ngeliat Bian sama Meisya. Aku bego banget karena ngerasa cemburu buat dia.”

Tangan Mas Aryo terus membelai rambutku di tengah isak tangis yang tergugu. “Tidur aja di sini, Nad.”

Pelukannya direnggangkan. Kami saling memandang dan tangannya menangkap pipiku. “Kalo kamu yakin, pertahankan. Kalo nggak, ya lepaskan.”

Aku mengangguk. “Aku nggak pengen ngerasa sakit lebih lama lagi.”

“Tinggal aja di sini buat tenangin pikiran kamu. Tapi, aku mesti pulang. Nggak apa-apa, kan? Ada makanan kok, di kulkas.”

Aku kembali mengangguk. “Makasih,” ucapku.

Ia mengacak rambutku sebentar sebelum menyerahkan kunci rumahnya lalu pamit pulang. Setelah kepergian Mas Aryo, aku memilih salah satu kamar untuk mandi

dan beristirahat. Dalam rumah yang sepi ini, aku kembali merenung tanpa gangguan karena ponsel yang kumatikan. Lelah dengan pekerjaan dan beban pikiran, aku justru lebih cepat tertidur.

Keesokan paginya, aku bangun lebih awal karena mungkin tempat ini asing bagiku. Badanku yang pegal menjadi segar setelah aku mandi dengan air hangat. Aku membuat sarapan sendiri dan berniat pulang ke rumah Biantara untuk mengganti baju. Mungkin kami akan bertengkar lagi, tapi aku tak peduli karena lebih baik aku bekerja daripada memikirkan masalah kami. Ini sudah berakhir. Biantara akan menikah dengan Meisya dan aku harus pergi dari kehidupan pria itu.

Pukul tujuh pagi, aku selesai sarapan dan bersiap meninggalkan rumah. Aku menyalakan ponsel untuk menelepon Mas Aryo dan mengatakan aku akan mengantar kunci rumah ke restoran. Sebelum aku menelepon, panggilan dari Yulianti masuk.

“Halo?”

“*Nada ... kamu di mana?*” tanya wanita itu dengan terguu.

“Aku di rumah teman. Ini ... mau pulang.”

“*Tolong ke rumah sakit, Nak. Bian kecelakaan,*” ujarnya yang membuatku kesulitan menjaga keseimbangan.



Still Stand by You



“**N**ada”

Aku tak mendengar suara Yulianti lagi karena tubuhku luruh ke lantai. Sekitarku seakan tak ada udara hingga aku sukar bernapas. Pandanganku menatap ke arah depan di mana sebuah mobil berhenti di depan teras. Sebelum aku menyadari siapa yang keluar dari mobil, wajahku tertunduk dan tubuhku sulit ditegakkan.

“Kamu kenapa?” Suara Danar kembali menyadarkanku. Ia menyentuhku dan aku merasa melayang dalam gendongannya.

“Aku”

Aku tak mendengar suaraku sendiri. Namun aku masih bisa merasakan ia merebahkan tubuhku di kursi panjang. Rasa pening di kepala membuat matakku terpejam. Aku mendengar suara berisik, tetapi tak dapat menangkap suara itu.

Matakku terbuka dan aku melihat mantan bosku. Mas Aryo memukul Danar hingga pria itu terjatuh. Aku menjatuhkan diri ke lantai untuk menolongnya.

“Mas, jangan” cegahku.

“Nada,” panggil Mas Aryo lalu kembali kurasakan sebuah dekapan.

Kepalaku masih terasa pening hingga aku menutup mata dalam pelukannya.

“Ini rumahku. Pergi kamu dari sini!” hardik pria yang memelukku.

“Mas Aryo,” panggilku lagi.

Aku dipapahnya menuju salah satu kamar. Matakku terbuka dan ini kamar lain di rumah ini. Ia membaringkanku di ranjang.

“Masa kamu nggak bisa liat? Pria itu udah kayak mau makan kamu. Pantes Biantara berang kalo tingkah istrinya kayak gini. Jangan deketin laki-laki itu atau kalian bakalan bertengkar lagi.”

“Mas, Bian di rumah sakit,” lirikku.

Mas Aryo perlahan duduk di tepi ranjang dan memerhatikan wajahku. “Apapa? Yang bener?”

“Ibu tirinya telepon. Katanya Bian di sana.” Satu isakanku lolos saat semua bayangan buruk itu muncul.

“Aku telepon,” katanya lalu bergegas keluar kamar.

Aku bingung dari mana Mas Aryo tahu nomor telepon Biantara atau ibu mertuaku. Mengatur napas sebentar, aku menggerakkan tubuh untuk bangun. Aku beranjak untuk menyusul Mas Aryo, tapi pria itu sudah lebih dulu masuk kamar.

“Kamu bener. Dia ... kecelakaan. Biar aku yang ke sana,” putusnya.

“Nggak, aku mau ikut,” pintaku.

Ia terlihat akan mencegah, tapi hanya mengembuskan napas panjang. “Oke, aku anterin,” katanya lalu menggandengku keluar kamar.

Sepanjang perjalanan aku resah memikirkan keadaan Biantara. Bagaimana bisa ia kecelakaan? Dia sendirian atau dengan Meisya? Untuk mengalihkan segala pemikiran burukku, aku memilih bertanya sejauh mana Mas Aryo mengenal Biantara.

“Aku kenal-kenal biasa aja. Ketemu beberapa kali di pesta bisnis teman. Sampe akhirnya dia telepon, buat nanya-nanya tentang kamu,” ujarnya sambil menoleh ke arahku sebentar lalu kembali memandang ke arah jalan.

“Saat itu kita masih sama-sama ... walau pura-pura. Jadi, aku pikir ngapain aku ceritain 'pacar'-ku ke cowok lain. Tapi”

“Apa?” desakku.

“Dia ngasih tau Riley tentang hubungan kita. Dia marah sama aku dan nyangka aku selingkuh. Kami bertengkar malam itu. Hari berikutnya, Biantara terang-terangan datengin aku. Dia minta aku ngelepasin kamu dan—”

“Mecat aku?” tebakku.

Mas Aryo mendesah kasar. “Aku nggak tega, Nad. Beneran. Dia ngancam aku kalo nggak ngelepasin kamu. Dia nggak cuma ngancurin aku, tapi Riley.”

Aku ingat betul. Semua kesialan mendadak menghampiriku saat aku bertemu Biantara. Ternyata pria itu sengaja melakukannya.

“*Sorry*. Aku nggak bisa melindungi kamu dari obsesi Biantara,” sesalnya.

Kalimat itu menohok hatiku. Selama ini, aku kira akulah yang mengendalikan hidup Biantara. Namun ternyata, pria itu

membuatku datang padanya setelah menghancurkanku lebih dulu.

“Aku kaget banget Bian kecelakaan. Kamu tau, sebelumnya dia ngirim pesan. Dia minta aku jagain kamu. Tadinya aku pikir itu cuma salah satu bentuk sikap posesif dia terhadap kamu. Tapi, pagi ini aku tau alasannya kenapa dia bisa semarah itu!”

Aku menoleh ke arah Mas Aryo saat ia meninggalkan suaranya. “Kenapa Mas Aryo malah marah-marah sama aku?”

Pria itu sesekali memandanguku. “Ya jelas. Kamu deket-deket sama Danar padahal udah jadi milik Bian.”

Aku tertawa mengejek. “Dia selingkuh sama Meisya.”

“Bukan berarti kamu ngebales deket sama sepupunya!” balas Mas Aryo dengan nada tinggi.

“Apa?!” Sepupu siapa?

Mas Aryo memandanguku, gusar, lalu mengumpat di depan wajahku. “Nada, jangan bego!”

Napas kasarnya diembuskan lalu beberapa kali memukul stir. “Pantas ... pantas!” teriaknya lalu memaki lagi.

“Aku pikir Bian gila karena sikapnya berlebihan sama kamu. Tapi ternyata dia bener. Danar sepupu Meisya. Dia deketin kamu”

“Atas permintaan Meisya?” potongku.

“Masuk akal, kan?!”

Aku menjawab pertanyaan Mas Aryo dengan embusan napas kasar. Benar, yang beli perusahaan Biantara masih kerabat Meisya. Nggak menutup kemungkinan jika wakil direkturnya masih punya hubungan keluarga. Aku mengusap wajah dan rasa tak nyaman mulai meranggasku.

Tak ada pembicaraan lagi sampai kami tiba di rumah sakit. Aku dan Mas Aryo

segera menuju kamar ICU tempat Biantara dirawat. Orang yang aku temui pertama kali adalah Yulianti. Wanita paruh baya itu duduk dengan kesedihan yang mendalam. Aku teringat saat ia menemani ayah Biantara, tapi kondisi ibu mertuaku terlihat lebih buruk sekarang.

“Mama,” panggilku pelan.

Wajah Yulianti memandangkanku. Tangan kirinya menunjuk ke arah pintu ruang ICU. “Bian, Nad”

Aku segera memeluknya yang duduk di ruang tunggu. “Kenapa Bian bisa kecelakaan, Ma?”

Yulianti terisak sebentar sebelum menjawab, “Nggak tau. Dia bertengkar sama Meisya di depan rumah. Tau-tau Meisya teriak dan Mama keluar. Bian udah di jalan ... nggak sadar, banyak darah.”

Aku mengusap punggungnya. Hatiku teriris mendengar penuturannya. Seharusnya aku nggak pergi. Jika saja aku di
370 | Biantara

sana, Biantara nggak akan bertengkar sama Meisya sampai terluka.

“Mama nunggu dia semalaman, Nad. Dokternya nggak bolehin Mama masuk. Bian” Ucapan Yulianti teredam tangis.

“Bian pasti sembuh, Ma. Kita doain aja dia nggak kenapa-kenapa. Aku—”

“Ngapain kamu di sini!”

“Meisya ...,” cegah Yulianti.

Semuanya begitu cepat. Tubuhku ditarik Meisya sehingga menjauh dari Yulianti. Saat aku berdiri, ia menampar dan mendorongku hingga terjatuh. Ia juga menendangiku sampai Mas Aryo menahannya dan aku tertatih untuk berdiri.

“Semuanya gara-gara kamu! Kamu bikin Bian ngejar kamu sampe dia ketabrak mobil. Dasar perempuan berengsek! Kamu aja yang mati!” jeritnya sampai seorang petugas kesehatan memegangnya selain Mas Aryo.

“Nad, kamu pulang aja. Bawa Tante pulang,” perintah Mas Aryo tanpa melepaskan tangan Meisya.

“Tapi, Mas, aku mau—”

“Pergi kamu! Kamu pikir Bian masih mau sama kamu?” cecar Meisya.

Aku melirik Yulianti yang menangis dan terlihat tak berdaya. Mengembuskan napas, aku membimbingnya untuk pergi dari sana. Wanita itu menolak dan tetap ingin tinggal.

“Tante pulang aja. Aku kabari kalo ada perkembangan dan Nada yang akan nganterin Tante ke sini,” bujuk Mas Aryo.

Yulianti akhirnya mengangguk dan menurut saat kubimbing meninggalkan ruang ICU. Saat langkah kami menjauh, aku mendengar seseorang bertanya.

“Siapa yang namanya Nada? Pasien menyebut namanya saat operasi selesai.”

Aku menoleh dan mendengar Meisya mengakuinya.

“Saya. Izinkan saya masuk, Dokter,” katanya.

Pria yang dipanggil dokter itu masuk ke ruang ICU bersama Meisya yang mengikutinya. Rasanya aku ingin berlari ke sana dan menggantikan Meisya. Namun, aku harus menahan keinginan itu sampai Mas Aryo meyakinkanku.

“Aku urus yang di sini,” katanya.

Aku mengangguk dan kembali berjalan di sisi Yulianti meninggalkan rumah sakit. Mungkin sudah seperti ini jalannya. Meisya lebih pantas mendampingi Biantara karena akulah yang membuatnya celaka.



Sesampainya di rumah, aku membujuk Yulianti untuk beristirahat. Ia tentu tak segera menuruti kata-kataku dan

terus menangis sambil memanggil nama putra tirinya. Aku menjanjikan akan mengantarnya siang nanti setelah makan siang, barulah Yulianti mau menurut.

Di kamar, aku sendiri makin bimbang. Di satu sisi aku lega karena dokter memperbolehkan Biantara dibesuk, artinya kondisi pria itu membaik. Namun, aku juga takut jika ia membenciku. Jika apa yang dikatakan Meisya itu benar, Biantara akan lebih baik bersama wanita yang mengandung anaknya daripada bersama seorang yang memberinya derita.

Aku menelepon Inge dan lama panggilnya tersambung. Setelah tersambung, aku mendengar suara Rayhan memberi salam.

“Inge ada, Mas?” tanyaku pelan setelah menjawab salamnya.

Pikiranku berkecamuk. Masih marahkah Inge padaku hingga ia tak sudi menerima teleponku?

"Lagi tidur, Nad."

Aku bingung dengan jawabannya. Ini sudah pukul sepuluh pagi. Masa masih tidur?

"Tidur?" ulangku.

Terdengar suara embusan napas Rayhan. *"Dia baru tidur jam tiga tadi. Setelah keguguran, dia jadi lebih sensi. Ngomongin sesuatu, jatuhnya malah ribut sampe malem tadi. Ada perlu apa? Nanti aku sampein."*

Aku ragu mengabari adik Biantara tentang kecelakaan yang menimpa kakaknya. *"Ehm ... nggak. Aku pengen ngajak jalan-jalan aja, sih. Itu juga kalo Mas Ray ngizinin. Ya ... daripada Inge sedih terus."*

"Boleh aja sih, pergi. Tapi nggak sekarang ya, Nad. Biar Inge istirahat dulu. Soalnya selain sembuhin fisik, aku pengen dia tenang dulu pasca kehilangan."

Kepalaku reflek mengangguk. *"Iya, aku ngerti."*

Aku tak berbasa-basi lagi dan mengakhiri obrolan dengan Rayhan. Matakut terus saja ingin mengeluarkan cairan bening tapi kutahan. Aku merasa benar-benar sendirian.



“Nada,” panggil Yulianti.

Aku menghampri ibu mertuaku.

“Ayo, ke rumah sakit.”

“Sebentar, Ma. Aku cuci piring dulu, ya.”

“Mama kangen Bian. Cuma dia yang Mama punya,” racaunya.

Tentu hal itu tak sepenuhnya benar. Yulianti masih memiliki beberapa aset seperti pabrik di Surabaya dan kendaraan. Namun, wanita itu mungkin memang menyayangi Biantara bagai putra kandungnya sendiri. Ia sama resahnya

dengan wanita lain yang putranya mengalami derita.

Aku bergegas membersihkan perabot kotor dan mengajak Yulianti ke rumah sakit. Kami menggunakan mobil Biantara dan sampai di rumah sakit pukul dua belas siang. Aku tak melihat Meisya, tetapi Mas Aryo di sana.

“Gimana Bian?” tanya Yulianti.

“Udah sadar. Ada dokter di dalam mau ngasih keterangan tentang kondisi Bian.”

“Bian,” panggil Yulianti yang segera masuk ke ruang perawatan.

Saat aku akan menyusulnya, Mas Aryo memegang lenganku.

“Meisya juga di sini, Nad. Dia berhak dengar ini.”

Aku menatapnya sebentar dan mengangguk pelan. Setelah Mas Aryo melepas tanganku, perlahan aku masuk dan menguatkan kedua kakiku yang mulai lemas.

Biantara terbaring dengan salah satu kaki digips. Kening hingga pipinya diperban bahkan aku melihat bekas darah di sana.

Aroma obat membuatku pusing. Namun tatapan pria itu menguatkan ku untuk terus berjalan ke arah sisi kirinya. Namun sebelum aku sampai, tubuhku didorong minggir dari belakang. Meisya segera memposisikan dirinya di sebelah kiri Biantara sementara Yulianti di sebelah kanan putra tirinya.

“Bian, syukurlah kamu udah siuman. Aku nggak ninggalin kamu sejak semalam,” aku Meisya.

Kepalaku tertunduk. Meisya di sini menunggui Biantara sementara semalam aku justru lari dari suamiku sendiri. Sepertinya aku mulai sadar di mana posisiku.

“*Ehm ... pasien mengalami keretakan di kaki kanannya sehingga harus digips,*”

terang dokter yang terlihat lebih muda ... tetapi lebih tua dari Biantara.

“Luka dalam tidak ada. Memar dan lecet bisa dipastikan akan sembuh dan—”

“Aku lumpuh,” potong Biantara.

“Apa?” ulang Meisya.

Sedangkan Yulianti menangis kian kencang dan memeluk putra tirinya.

Aku memerhatikan dokter yang justru memalingkan wajah.

“Bisa sembuh kan, Dok?” tanya Meisya.

“Itu—” Dokter tak melanjutkan kalimatnya karena ucapan suamiku.

“Nggak, aku ... lumpuh untuk selamanya,” tekan Biantara.

Aku memandang wajah dokter yang menunjukkan ekspresi datar lalu melihat ke arah Yulianti yang begitu syok. Langkahku

bergerak ke arah Yulianti, khawatir ia bertambah sakit.

“Nggak mungkin. Ini nggak mungkin! Kamu dokter macam apa?!” hardik Meisya. Wanita itu memandang Biantara di sampingnya. “Ikut aku ke Singapura, Bian. Kita bakal berjuang sama-sama. Kamu pasti bisa jalan lagi.”

“Diam, Meisya!” hardik Biantara. Aku dan tentu saja Meisya terkejut bukan main karena reaksi pria itu. “Aku yang lumpuh di sini. Dokter udah bilang aku nggak bakal sembuh dan kamu tau gimana sakitnya aku waktu denger itu?! Jangan berisik dan bikin aku tambah sakit kepala! Kamu cuma bisa memperkeruh keadaan. Keluar!”

“*Ehm ...* ada obat yang sudah dikasih sama perawat tadi. Sebaiknya diminum dan biarkan pasien istirahat,” ujar dokter itu tanpa kutahu berkata pada siapa. Ia segera keluar begitu saja dan membuatku mengerutkan dahi. Ia selesai dengan dignosa

yang akan disampaikan kepada kami atau ia muak dengan drama di sini?

“Bian, aku nggak maksud bikin kamu sedih,” lirik Meisya.

Tangan Biantara menangkap tangan wanita itu. “Pulang, Meisya. Kamu udah di sini semaleman, kan? Nggak baik buat kesehatan bayi kalo kamu terus-terusan di sini.”

“Tapi, aku mau nemenin kamu, Bian,” yakin Meisya.

“Aku peduli sama kandungan kamu. Masa kamu enggak? Kamu hamil, loh,” tekan Biantara.

“Iya.” Meisya terlihat bingung sebelum menyerah dan akhirnya meninggalkan ruangan dengan tatapan membunuh saat melewatiku.

Setelah Meisya keluar, Biantara menggenggam kedua tangan Yulianti dan mencium punggung tangan itu. “Mama nggak

seharusnya di sini. Di rumah aja, ya. Istirahat. Aku butuh Mama ngurus pabrik.”

“Gimana Mama bisa pergi kalo keadaan kamu kayak gini, Bian,” isaknya sambil memeluk tangan Biantara.

“Aku bisa atasi keadaanku sendiri. Tolong, Ma, jangan seperti dulu. Pabrik butuh Mama.”

Aku mengerti maksud Biantara, karena dulu Yulianti lebih memperhatikan kesehatan suaminya dan mengabaikan pekerjaan. Fatal, hal itu justru membawa kegagalan dalam usaha mereka. Namun, aku juga paham perasaan Yulianti saat ini. Ia tentu tak tega membiarkan Biantara sendiri menghadapi kondisinya. Ya Tuhan, aku masih tak percaya dengan apa yang baru saja kudengar. Suamiku lumpuh?

“Ada perawat dan dokter, Ma. Kalo Mama sayang aku, tolong perhatikan pabrik,” mohon Biantara.

Yulianti mengangguk dengan derai air mata. Ia mencium kening Biantara lalu membelai rambut pria itu. "Mama tau, kamu selalu bisa diandalkan. Kamu adalah harapan Mama. Cepat sembuh, ya. Jangan putus asa," nasihatnya sebelum memberi kecupan kecil di pipi pria itu.

Yulianti menepuk bahunya pelan. Aku mengangguk dan mengerti maksudnya. Tentu aku akan menyusulnya usai berbicara dengan suamiku. Setelah terdengar pintu tertutup, Biantara berucap sinis padaku.

"Ngapain kamu masih di sini? Aku udah nggak bisa jalan. Orang cacat! Apa kamu masih mau jadi istri orang yang berdiri aja nggak bisa?!"

Aku menulikan telinga dan tak menganggap semua bentakannya. Kakiku justru melangkah ke arah nakas, membuka obat yang disiapkan untuknya, lalu menyuapkan obat itu ke bibir Biantara.

“Jangan berisik. Ini rumah sakit,” tegurku.

Aku mengambil air putih lalu menyodorkan ke arahnya. “Telan obatnya lalu istirahat.”

Ia menelan obat itu, tapi tak mengambil gelas yang kusodorkan. Aku mendekat dan membantunya minum, barulah ia mau. Setelah ia meminum obatnya, aku menaruh gelas itu. Tangannya menarik dan memelukku.

“Kamu di sini aja,” pintanya.

Aku luluh. Aku membiarkan ia memeluk erat tubuhku dan membiarkan wajahnya ditenggelamkan di bahu kananku. Tangan kiriku justru membelai rambut hitamnya. Sedikit nyeri di ulu hatiku saat melihat luka-lukanya.

“Sakit semua, Nad,” erangnya.

“Coba tidur aja,” balasku.

Saat aku menggerakkan posisi tubuh, ia menggeram protes.

“Jangan kemana-mana selama aku tidur.”

“Bian,” desahku, tapi ia terus menempel pada tubuhku.

Aku membiarkan kondisi seperti ini beberapa menit. Kedua tangannya erat memeluk pinggangku. Wajahnya menelusup di leherku dan sesekali terdengar erangannya.

“Kenapa bisa sampe begini?” tanyaku pelan hingga hampir tak terdengar.

Ia menjauhkan wajahnya dan melihatku. “Kenapa kamu pergi?”

Aku mendesah. “Ada Meisya.”

“Kenapa kamu harus peduli? Kamu yang seharusnya tinggal di sana. Kamu kan istri aku,” tekannya.

Mungkin pengaruh obat tadi membuatnya melantur. Meisya sudah

dipastikan mengandung anak Biantara lalu untuk apa aku tinggal di sana? Jangan katakan Biantara menginginkan kami berdua.

“Aku ngejar kamu. Tapi, kamu pergi sama Danar, kan?”

“Bian, ini nggak seperti yang kamu kira. Aku ... aku tidur di rumah Mas Aryo. Itu pun sendirian. Mas Aryo tidur di rumah orangtuanya.”

“Aku celaka karena kamu,” katanya.

Wajahku tertunduk. Sakit di hatiku kembali terasa bahkan lebih sakit saat Meisya mengatakan ia hamil anak Biantara. Mataku terus mengerjap agar tak menangis di hadapannya.

“Kamu nggak boleh pergi lagi. Gara-gara kamu, aku cacat. Kamu harus tanggung jawab ngurusin aku,” tekannya lalu kembali menarik tubuhku untuk dipeluknya. Ia mengecup kulit leherku sebelum mengerang dan diam di posisi nyamannya.

Sedangkan aku tak punya kuasa untuk menggerakkan tubuhku. Rasa ngilu begitu mengganggu saat menyadari ulahku merenggut kebahagiaannya. Tak pernah sedikit pun aku berpikir untuk mencelakai Biantara.

Pertahananku runtuh. Aku memandang Biantara yang terpejam sedangkan kedua tangannya tak melepaskanku. Wajahku mendekat ke arah pria itu.

“Maaf, Bian. Aku nggak akan ninggalin kamu,” bisikku sebelum mengecup pipinya dan balas memeluk pria itu.



The Truth in Your Eyes



Biantara memaksaku untuk tak menceritakan keadaannya pada Inge. Ia beralasan adiknya akan khawatir. Bukankah seharusnya Inge tahu agar dia berhenti marah dan mendukung kakaknya? Aku tak mengerti pertalian antara mereka. Kakak-adik, tapi saling benci.

Meski Biantara melarangku memberitahu beberapa koleganya, Mas Aryo sudah tahu. Tak dapat kupercaya, Mas Aryo justru menyuruhku berhenti bekerja dan merawat Biantara. Padahal dari mulutnya

sendiri mengatakan bahwa Biantara pernah mengancamnya untuk mendapatkan aku.

“Cuma itu yang harus kamu lakukan. Lagian, Bian lumpuh karena kamu. Jadi, kamu harus tetap ngurus dia.”

Aku memandangnya dengan wajah serius. Ekspresi Mas Aryo datar sehingga aku kesal sendiri. Mengapa semua jadi salahku? Aku pergi karena ada Meisya sore itu. Jika saja aku tetap di sana ... Biantara tak mengejarku dan tidak sampai ditabrak mobil. Mungkin memang salahku.

Setelah dua hari membolos kerja, aku ke kantor di hari berikutnya sambil membawa surat pengunduran diri. Danar marah besar. Ia bahkan mengancam akan melaporkan pemukulan yang dilakukan oleh Mas Aryo tempo hari. Aku marah sekali sehingga menghubungi Mas Aryo saat itu juga—di depan Danar.

“Halo?”

“Aku nggak bisa *resign* karena Pak Danar bisa laporin Mas Aryo karena mukul dia tempo hari,” aduku sambil terus menatap Danar.

“*Kasih teleponnya ke dia.*”

Aku memberikan ponselku ke Danar. Awalnya ia terlihat bingung tapi akhirnya menempelkam benda pipih itu ke telinganya. Aku tak mendengar Mas Aryo berkata apa, tetapi raut wajah Danar saat ini terlihat begitu murka. Buru-buru aku mengambil kembali ponselku, takut ia menjadikan ponsel itu senjata untuk menyerangku.

“Aku pastikan kamu nggak bisa kerja di mana pun, kalo kamu maksa *resign*,” desisnya.

Aku menatap atasanku. “Saya benar-benar minta maaf karena nggak *becus* kerja. Maka dari itu saya tetap ingin berhenti.”

Saat aku akan melangkah pergi, Danar menahan tanganku. Aku menariknya, tapi ia makin kencang mencengkeram kedua

lenganku bahkan mendekatkan tubuh kami. Sekali lagi aku meronta agar dilepaskan.

“Kamu lebih milih pria cacat itu,” geramnya.

Aku tertegun. “Dari mana Bapak tau Bian kecelakaan?”

Cengkeraman Danar mengendur dan aku memanfaatkan kesempatan itu untuk melepaskan diri darinya. Aku berjalan mundur meski masih menatap pria yang saat ini mulai gusar.

“Oh ... saya lupa. Pak Danar pasti denger dari Meisya. Kalian kan sepupuan,” tekanku.

Danar maju dan berusaha menyentuhku, tapi segera kutepis. “Nad,” panggilnya.

“Kalo kamu pikir dengan deketin aku bisa bikin aku dan Biantara pisah, kamu salah, Danar!” gertakku sebelum pergi membawa barang-barang yang tak seberapa.

Segala rasa membuncah di dadaku. Aku marah karena kenyataan Danar bersaudara dengan Meisya, bisa saja pria itu mendekatiku karena Meisya yang minta. Di sisi lain aku kesal pada diriku sendiri karena kehilangan pekerjaan demi Biantara. Pria yang sebentar lagi menjadi milik Meisya. Aku mendesah frustrasi di depan kantor hingga mobil Mas Aryo berhenti di depanku.

Pria itu tersenyum lebar lalu mengajakku masuk. Dia menebak aku sudah berhenti dan terkekeh senang. Sungguh aku tak dapat berpikir jernih saat ini. Semuanya berubah secara tiba-tiba. Biantara yang tak bisa berjalan karena kecelakaan. Mas Aryo yang tiba-tiba posesif dan mengaturku untuk ini dan itu. Danar yang segala kebbaikannya sekarang terlihat semu. Rasanya aku ingin terbangun dari mimpi buruk ini.



Satu bulan Biantara dirawat di rumah sakit sampai gips-nya dilepas. Aku harus bolak-balik membesuk karena Biantara ingin aku menungguinya di malam hari dan Meisya menemaninya di siang hari sementara aku menemani Yulianti di rumah. Tubuhku menyerah pada kelelahan dan stres setelah dua hari Biantara pulang ke rumah.

Kini sudah tiga minggu Biantara tinggal di rumah dan menggunakan kursi roda. Aku mau saja mengurus segala keperluannya. Tapi, yang membuatku muak adalah kunjungan Meisya setiap harinya. Segalanya terasa begitu berat saat Yulianti mulai menyuruhku mengurus rumah sendiri. Ia tak mengizinkanku menyewa asisten rumah tangga dengan alasan takut Biantara malu karena kondisinya diketahui orang lain. Aku benar-benar merasa lelah fisik dan pikiran belakangan ini. Yulianti bersikap seperti ibu mertua penyiksa menantu karena ia tak pernah membantuku sama sekali.

Sekalinya membantu, ia hanya mau mengantar Biantara ke rumah sakit untuk terapi.

“Nad, anterin Mama ke bandara sekarang, yuk. Takut telat,” perintahnya sambil mengetuk pintu kamar.

Pagi ini terasa begitu dingin dan rasa kantuk susah kuhindari. Aku membuka pintu kamar dan berkata pelan padanya. “Ma, pake taksi aja gimana? Ini pagi-pagi banget aku ngan—”

“Mama minta tolong karena Bian nggak bisa nganter. Bisa aja Mama nyetir sendiri, tapi Bian selalu khawatir. Tapi, nggak apa-apa, sih. Anak Tante itu kan Bian, bukan kamu.”

“Ma,” panggilku sambil memegang tangannya. “Maaf, aku nggak maksud gitu. Aku ... aku khawatir aja Mama telat karena aku belum siap. Jadi, mending pake taksi aja biar cepet.”

Biasanya aku mau melakukan segala yang Yulianti perintahkan. Namun, saat ini aku begitu mengantuk sehingga khawatir jika menyetir untuknya. Yulianti malah menuduhku yang bukan-bukan.

“Makanya cepet, dong. Jangan lelet,” tegurnya.

“Iya, Ma. Aku ganti pakaian dulu bentar,” ucapku. Setelah wanita paruh baya itu berbalik badan, aku segera menutup pintu dan berganti baju.

Selesai berpakaian, aku membangunkan Biantara dengan menyentuh pipinya.

“Bian,” panggilku.

Tubuh suamiku bergerak lalu memelukku. Aku merenggangkan kedua tangan Biantara dan geraman pria itu terdengar.

“Aku anterin mama kamu dulu ke bandara.”

“*He-em,*” gumamnya.

Setelah berpamitan dengan Biantara, aku segera keluar kamar. Kami bergegas ke bandara saat fajar masih enggan menyingsing di ufuk timur.

Rasa kantukku menghilang karena sepanjang perjalanan Yulianti *ceramah* tentang bagaimana aku harus menjaga putra tirinya selama ia di Surabaya. Wanita yang biasanya berkata lemah lembut kini begitu cerewet padaku. Sepertinya setelah kecelakaan Biantara semua terkesan menyalahkanku dan yang aku lakukan tak lebih dari penebusan dosaku.

Setengah jam menemani Yulianti di bandara, aku segera pulang karena harus menyiapkan kebutuhan Biantara. Aku menyetir dengan kecepatan tinggi karena khawatir meninggalkan suamiku sendirian di rumah. Namun ketika sampai di rumah, darahku mendidih karena mobil Meisya sudah terparkir.

Aku masuk rumah dan mendengar suara mereka. Saat aku melewati ruang tengah, Biantara tersenyum melihatku. Sedangkan Meisya mengganti raut wajah semringahnya menjadi suram.

“Nad, aku mau sarapan sekarang.”

“Ya, kita sarapan sama-sama,” sambung Meisya.

Aku menatap Biantara untuk mempertanyakan ucapan Meisya.

“Ngapain kamu ke sini dan belum sarapan? Kasian bayi kamu kan,” tegur Biantara lalu menatapku. “Bikinin dua piring ya, Nad. Aku sama Meisya.”

Rasanya aku ingin mencekik dua orang itu sekarang juga. “Baik, Tuan,” tekanku lalu berlalu meninggalkan mereka.

Dengan rasa kesal yang kutekan sekuat tenaga, aku membuatkan sarapan untuk mereka. Kurang ajar sekali. Aku yang bangun lebih pagi, tetapi Meisya yang

mendapatkan sarapan. Ingin kucincang mereka berdua dan kujadikan sarapanku!

Tepat setelah masakan terhidang, Meisya mendorong kursi roda Biantara ke ruang makan. Mereka sarapan dengan hati bahagia karena sejak tadi mengobrol dan tertawa. Sementara aku yang sejak tinggal di rumah Biantara tak suka melihat perabot kotor, harus menahan diri sekali lagi untuk tak membunuh mereka selama mencuci alat-alat dapur.

“Aku nggak sabar gendong bayi kita, Bian,” ujar Meisya.

Tangan wanita itu memegang tangan kiri Biantara lalu dibawanya ke perut yang terlihat membuncit. Sedangkan Biantara tertawa kecil dan membiarkan Meisya menuntun tangan pria itu mengelus perutnya. Aku tak tahan lagi. Setelah mengambil poci yang isinya tinggal setengah, aku menghampiri mereka.

“Bian, kopinya mau tambah?” tawarku lalu tak mengisi cangkir Biantara melainkan menyiram tangannya.

Biantara mengerang dan Meisya menjerit sambil terlonjak.

“Kamu gila, ya!” hardik Meisya. “Bian, liat! Dia mau celakain anak kita.”

“Aku nggak sengaja. Lagian yang aku liat tadi, Biantara ngelindungin perut kamu, tuh. Romantis banget sih kalian,” geramku sambil melirik Biantara.

“Meisya, kamu pulang aja. Baju kamu basah,” perintah Biantara karena memang blus warna putih Meisya terkena cairan kopi.

Biantara kini memandanguku. “Nada, aku mau mandi sekarang. Kotor semua,” keluhnya.

Aku jengah mendengar renekan Biantara yang selama ini seperti menganggapku pembantu. Namun melihat ekspresi terkejut Meisya, sungguh aku ingin

tertawa. Wanita itu hendak protes meski akhirnya tak sepetah kata pun keluar dan beranjak pergi.

Setelah wanita itu keluar, aku melihat ke arah Biantara yang telah menungguku untuk melakukan perintahnya. Aku berdecak sebal lalu mendorong kursi rodanya ke kamar. Seperti yang biasa kulakukan selama ia tak dapat berjalan, aku membantunya sampai urusan kamar mandi. Dengan tubuh yang telah bersih, Biantara menunggu di kamar selama aku mandi.

Perutku lapar setelah keluar dari kamar mandi. Saat akan berjalan keluar kamar, pria itu memanggilku.

“Sini. Masih sakit,” katanya sambil menunjukkan punggung tangan kirinya yang aku siram dengan kopi tadi pagi.

Aku kembali ke kamar mandi karena teringat ada obat untuk luka bakarnya. Aku membawa obat itu dan duduk di pinggir ranjang—berhadapan dengan Biantara yang

bersandar pada kepala tempat tidur. Setelah kuperiksa, punggung tangannya baik-baik saja. Sedikit memerah, tapi tak terlihat melepuh. Jika kuingat-ingat, kopi itu mungkin sudah tak panas lagi.

“Nggak apa-apa, kok.”

“Sakit,” yakinnya setengah merengek seperti bayi.

Aku mengoleskan salep itu perlahan ke tangannya.

“Enak kan, pegang-pegang perut mantan,” ujarku dengan sengit.

Tak disangka, Biantara malah menyemburkan tawa. Aku menatapnya dengan tatapan membunuh. Ia terus terbahak hingga wajahnya memerah.

“Kamu cemburu, ya?”

Aku memalingkan wajah. “Nggak.”

Segera aku menutup obat itu lalu menaruh di atas nakas. Saat akan beranjak, Biantara menahan tubuhku, mendekapku

erat dalam pelukannya. Aku meronta dan memukul-pukul bahu dan dadanya tapi ia tak melepaskanku.

“Aku cinta kamu,” aku Biantara sambil menempelkan tubuhku di dadanya.

Rontaanku melemah. “Kalo cinta, kamu nggak akan main gila sama Meisya.”

Dia menjauhkan tubuh dan menyatukan dahi kami. “Kapan kamu bisa percaya sama aku?”

Aku makin bingung harus bereaksi bagaimana.

“Minggu depan aku sama Mama mau ke Singapura untuk berobat. Jangan pernah lari dariku,” tekannya.

Kedua tangannya menangkap pipi kiri dan kananku. Ibu jari Biantara mengusap bibirku, membuatku merasa geli dan mengerang pelan. Ia menarik tengkukku dan mencecap bibir bawahku. Tak mengizinkanku menghindar, Biantara

melumat bibirku dengan rakus. Lenguhan kecilku lolos saat ia mendekap tubuhku tanpa melepas ciuman kami. Sedangkan aku yang rindu dengan sentuhan Biantara, membiarkannya menuntunku dalam badai kerinduan dan panasnya cumbuan mesra.



Mataku sulit sekali terpejam. Hatiku teriris pedih saat tadi siang memergoki Biantara menelepon Yulianti dan membicarakan persiapan pernikahan. Tangan Biantara menyentuh lenganku dan membuatku mengubah posisi tidur menghadapnya. Dia terus meraba kulit dan meraih tengkukku agar berbaring lebih dekat.

“Kamu belum tidur?”

“Kamu berengsek,” balasku.

Dahinya berkerut karena umpatanku. Dadaku sesak dengan amarah yang terpendam karena perilaku pria itu.

“Kamu mau nikahin Meisya tapi nggak ceraikan aku dulu.”

Menjengkelkan, ia justru tertawa pelan. Aku memukul tangannya dan menjauh dari jangkauan pria itu. Wajahku dibenamkan dalam bantal dan sekuat tenaga aku tak menangisi nasibku.

“Nad, besok aku ke Singapura sama Mama. Jangan mulai,” ancamnya.

Terlanjur kesal, aku kembali menghadap ke arah Biantara dan melempar bantal ke wajahnya. Saat tanganku terangkat untuk memukul, ia lebih sigap menangkap tanganku. Untuk ukuran pria yang lumpuh kakinya, Biantara terlampau kuat menarik tubuhku ke arahnya, mengungkungku dalam dekapan tubuh besar pria itu.

“Bian, lepasin!”

Tangannya memegang tengkukku hingga wajah kami berhadapan. "Aku udah peringatin kamu sejak awal untuk menjauh. Sekarang aku nggak akan lepasin kamu karena kamu udah terlibat terlalu dalam."

Aku akan membalas kata-katanya tapi bibir pria itu membungkam mulutku dengan ciuman kasarnya. Tubuhku bergerak sesak karena Biantara memelukku erat. Kami baru melepas ciuman setelah sama-sama mendamba udara.

"Aku bakalan kangen kamu," pungkasnya sebelum menyeringai lalu kembali memuaskan dirinya dengan ciuman tanpa jeda.



Keesokan paginya Yulianti tak mengizinkanku untuk mengantarnya dan Biantara ke bandara. Aku tak dapat membantah karena melihat senyum tipis

Yulianti. Pasti wanita itu punya harapan Biantara akan sembuh setelah terapi nanti.

Setelah kepergian Biantara dan ibu tirinya, kesepian menggerogotiku. Terus saja terbayang masa-masa yang akan kujalani tanpa Biantara nanti. Aku tak mungkin lagi tinggal di sini, tabunganku harus diisi dan berarti aku harus mencari pekerjaan baru. Bagaimana aku menjelaskan kepada orangtuaku? Aku juga merindukan Inge dan menyadari dia satu-satunya teman wanita yang selama ini ada untukku. Merenung dan tak melakukan apa pun justru melemahkan fisikku. Aku menjadi sakit beberapa hari sampai tak dapat bangun dari tempat tidur.

Suatu hari saat menjelang siang, aku memaksa bangun dari ranjang untuk membuat makananku sendiri. Belum juga aku mencapai dapur, pintu rumah diketuk keras. Rasanya Biantara dan Yulianti tak bilang akan kembali hari ini. Setelah melihat siapa tamunya, aku bertambah bingung

karena pria berwajah oriental ini baru saja kutemui.

“Nada Renjana?”

Aku mengangguk dan sedikit takut.

“Bisa ikut saya? Klien saya ingin Anda besuk di penjara.”

Hatiku mencelos. Aku tak kenal siapa pun yang sedang dipenjara.

“Siapa?” tanyaku.

“Geraldo Prayoga. Dia dituduh menabrak Biantara,” terangnya.

Lututku mulai lemas. Mengapa mereka datang saat Biantara sedang tidak ada? Memikirkan kesehatan Biantara dan nasibku setelah pria itu menikah dengan Meisya nanti, membuatku lupa dengan kasus kecelakaan itu. Jika orang yang menabraknya sudah dipenjara, untuk apa dia memanggilku?

“Aku ... tadi”

“Jangan bikin sulit, lah. Cuma nengok doang, kok.”

Aku makin bingung. Ingin berlari, tapi kaki ini seakan berat untuk melangkah. Aku meminta izin mengganti pakaian yang lebih pantas lalu mengikuti orang itu masuk ke mobilnya. Andai setelah ini aku tak bisa bertemu Biantara lagi, aku harap ia tahu aku pergi bukan untuk lari.

Sepanjang perjalanan kami tak banyak bicara. Pria itu juga lebih banyak menerima telepon dan berbahasa mandarin yang tak kumengerti. Sekitar hampir satu jam, kami sampai di sebuah lembaga pemasyarakatan. Jantungku berdetak hebat karena ini pertama kalinya aku menjenguk orang di penjara.

Setelah melewati beberapa persyaratan, aku dan pria itu menunggu Geraldo yang tak lama datang dikawal petugas. Napasku sesak saat mengingat wajah Geraldo Prayoga. Pria itu ... dia yang

bersama Meisya di bandara saat aku mengantar Inge dan Rayhan. Pria itu juga pernah bersama Meisya saat kami terlibat perkelahian di restoran Mas Aryo. Jadi, dia ... pelakunya?

Pria yang disebut bernama Geraldo Prayoga itu menyeringai padaku lalu memberi kode kepada pria di sampingku untuk pergi. Setelah hanya berdua, kami saling tatap dan posisiku begitu waspada saat ini.

“Nada,” ucapnya.

“Geraldo,” balasku seraya menekan segala ketakutan yang merayapiku.

Dia justru terkekeh. “Masih galau karena—”

“Langsung aja. Aku nggak punya banyak waktu dengerin ocehan sampah dari orang kayak kamu,” tekanku.

Geraldo tertawa lebih keras. “Pantas Bian pilih kamu. Atau ... dia masih sama Meisya?”

Aku menulikan telinga dan menatap sengit pada pria ini.

“Berengsek!” umpatnya. Ia tenang kembali setelah tadi terlihat gusar lalu berkata, “Meisya nggak pernah hamil anak Biantara.”

Rasanya sebuah batu memukul kepala bagian belakangku. Ucapan pria itu menggoyahkan pertahanananku. “Ap-apa maksud kamu?”

“Bajingan itu cuma dijebak Meisya karena dia milih kamu. Kurang ajarnya, Meisya malah nerusin sandiwaranya dan mau nikah sama Biantara. Gobloknya kamu yang percaya. Jadi, aku tabrak Biantara sekalian biar kamu atau Meisya nggak dapetin dia.”

Aku bangun dari kursiku dan ingin memukul wajah pria itu. “Perebut pacar
410 | Biantara

orang,” desisku. “Biantara anggap kamu teman tapi kamu nidurin pacarnya, Bajingan.”

Dulu saat mencari tahu informasi tentang Biantara dari Mas Aryo, aku menemukan fakta bahwa kekasih baru Meisya adalah teman Biantara walau mereka tak dekat. Kini beraninya ia berkata kebohongan yang menjijikan ini di hadapanku.

“Duduk,” katanya. Aku diam dan saat ia akan menyentuhku, aku menepisnya.

“Kamu nggak percaya, kan? Kamu emang bego, sih.” Geraldo mengedikkan bahunya. “Nggak ada untungnya juga sih, bilang ini ke kamu. Tapi ... aku puas menghancurkan Meisya. Dia nggak seharusnya jeblosin aku di sini!” teriaknya lalu segera diamankan pihak kepolisian.

“Aku juga senang kamu menderita karena pacar kamu yang bego itu diambil

lagi sama Meisya!" teriak Geraldo Prayoga sambil terbahak.

Aku segera keluar dari ruangan dan bertemu rekan Geraldo. Ia akan mengantarku pulang tapi aku menolaknya.

Tanganku yang gemetaran mencari ponsel di tas. Aku bingung untuk menghubungi seseorang hingga nomor di riwayat panggilan terakhir yang aku hubungi.

"Halo?"

"Mas, bisa jemput aku di LP?"



Beberapa menit aku mengeluarkan tangis di samping Mas Aryo yang sedang menyetir. Semua ini pura-pura? Tak kusangka Meisya selicik itu dan berani membalasku. Aku benar-benar tak terima dipermainkannya.

“Udah telepon Bian?” tanya Mas Aryo yang sudah kuceritakan semua yang kudengar.

“Buat apa? Apa Bian bakal percaya? Sejak dia nggak bisa jalan, Bian gampang marah. Ibu tirinya juga keliatan nyalahin aku.”

“Jadi, kamu nyerah? Biarin Bian nikah ama Meisya gitu aja?”

Aku menoleh ke arah Mas Aryo. “Pernikahan itu nggak bakal serta merta dibatalin, Mas. Aku denger sendiri, Bian sama ibunya antusias.”

Sejenak aku mengatur napasku. “Tapi ... Meisya harus tau kalo permainannya udah selesai.”

“Maksudnya?”

“Anterin aku ke rumah orangtua Mesiya Kinandra,” yakinku.



*Love You
Unconditionally*



Mas Aryo mengantarku ke rumah pemilik salah satu perusahaan penerbangan Indonesia, Irzafa Wisnu—ayah Meisya. Tentunya sulit menemui orang kaya, penjaga mereka bahkan mengusir kami secara halus. Namun, aku dan Mas Aryo menunggu di mobil jauh dari hunian mewah itu. Sekitar satu jam berlalu, Mas Aryo yang mengenali mobil ayah Meisya segera mengikutinya ke rumah.

Kami sempat ditahan penjaga di gerbang depan, sampai aku memastikan aku hanya butuh bicara padanya tak lebih dari lima menit dan tak perlu masuk ke dalam.

Seorang penjaga mengizinkan mobil kami melewati gerbang dan aku segera turun dari mobil saat melihat seorang wanita seusia Yulianti akan menuju mobil yang terparkir.

“Bu Dianita,” panggilku.

Wanita itu melihatku, menatap penuh selidik, lalu memberi kode pada wanita di belakangnya. Setelah mendengar asistennya—kukira—berbisik, ia menatap sinis padaku. “Mau ngapain Anda cari suami saya?”

“Saya cuma mau minta maaf sama Bu Dianita dan Pak Irzafa. Oh ya, nama saya Nada. Saya pacarnya Biantara, mantan *vice president* di perusahaan Pak Irzafa.”

“Ada apa, ya?” tanya seorang pria yang keluar dari rumah. Mungkin ia yang bernama Irzafa.

“Pak Irzafa,” sapaku.

“Langsung ke bandara aja, Pa. Udah ditunggu,” ujar Dianita lalu menatapku. “Ini biar sama aku aja.”

“Saya nggak lama, kok. Saya cuma mau minta maaf. Jadi, setelah Biantara dan Meisya putus—”

“Itu udah lama,” potong Irzafa dengan raut tak suka.

“Ya, memang. Jadi setelah mereka putus, saya pacaran dengan Bian. Rupanya, mereka masih saling mencintai. Saya merasa bersalah karena Meisya sampai hamil anak Bian dan mereka mau nik—”

“Jangan sembarangan, ya! Kamu siapa?! Berani-beraninya ngomong nggak bener,” sentak Dianita.

“Saya kan bilang, Bu. Saya Nada pacar Bian, tapi karena mereka mau nikah, saya mundur dan minta maaf karena menghalangi hubungan mereka yang kembali terjalin.” Aku menahan segala amarah yang mulai menguasai.

“Sebenarnya ada apa ini? Kamu ngomong yang betul,” tegur Irzafa. Pria berkulit cokelat dan memiliki hidung mancung itu menatapku dengan serius. “Mana Biantara?”

“Biantara nggak bisa ke sini karena masih duduk di kursi roda setelah ditabrak Geraldo. Saya ke sini juga bukan atas nama Bian.”

“Ngapain kamu ke sini?!” hardik Meisya yang keluar dari rumah, berjalan cepat ke arahku untuk menjambak rambutku. Irzafa segera menenangkan putrinya dan Dianita berteriak heboh.

“Meisya, dia datang ke sini dan bilang kamu hamil anak Bian. Bener itu?!” tekan Irzafa.

“Jangan dengerin omongan orang asing, Pa,” bela Dianita pada putrinya.

Wajah Meisya berubah pucat, matanya melirik ke arah lain dan kebingungan jelas terpancar di raut wajahnya.

“Bukan gitu”

“Bukan gitu apanya?” potongku lalu memandang Irzafa dan Dianita bergantian. “Meisya punya hasil tes DNA yang menunjukkan bahwa anak yang dikandungnya itu anak Bian. Dia juga udah putus dengan Geraldo yang dipenjara karena terbukti nabrak Biantara. Saya melepaskan Biantara untuk Meisya.”

“Diam!” hardik Meisya.

“Apa-apaan itu? Geraldo dipenjara?” tuntutan Irzafa pada putrinya.

Tak menunggu Meisya bicara, aku segera membeberkan kondisi Geraldo. Bagaimana ia sampai ada di sana, siapa kuasa hukumnya, juga alamat lapas tempat Geraldo saat ini. Kedua orangtua Meisya terkejut bukan main dan Meisya seperti kehilangan pita suaranya. Wanita itu bersandiwara, sekarang aku beri mereka sebuah drama.

“Itu bohong, ‘kan?” tanya Dianita dengan suara bergetar.

“Mana yang bohong? Meisya memang akan menikah dengan Bian karena dia hamil di luar nikah, kok,” tekanku lagi.

“Diam kamu. Saya nggak bicara sama kamu!” kesal Dianita padaku.

“Keterlaluan,” geram Irzafa lalu menarik lengan Meisya yang hampir menangis untuk masuk rumah.

Dianita terkejut. Dia melihatku sekilas, lalu menyusul suami dan putrinya.

Aku mengembuskan napas, menarik sedikit salah satu sudut bibirku, lalu berbalik badan. Langkahku ringan menuju mobil Mas Aryo. Meisya Kinandra menginginkan Biantara dengan cara yang tercela. Maka aku pastikan ia bisa bersama pria itu, tapi dalam keadaan hina.

“Pulang?” tanya Mas Aryo saat aku masuk mobil dan memasang sabuk pengaman.

“Ya, pulang,” ulangku sambil menatap ke depan. Ke arah kediaman megah Irzafa Wisnu untuk terakhir kalinya.



Setelah aku mengunjungi Geraldo dan mendatangi kediaman Irzafa, Biantara atau Yulianti tak dapat kuhubungi selama dua hari. Aku maklum. Mereka di Singapura untuk kesehatan Biantara. Mungkin tak ingin diganggu urusan pekerjaan agar Biantara juga fokus menjalani terapinya.

Tak kuduga, mereka pulang pada malam harinya dan tak mengabariku sama sekali. Wajah Biantara tak terlihat gusar atau murung, membuatku berani menyapanya.

“Gimana? Kaki kamu—”

“Tetep nggak bisa buat jalan,” potong Biantara dengan wajah santai.

Kini kakiku yang lemas. Posisiku yang berlutut di depan kursi rodanya kini terduduk dan menunduk. Bagaimana ke depannya nanti? Biantara tulang punggung keluarga setelah ayahnya meninggal. Yulianti atau Inge pasti sedih sekali melihat keadaannya yang seperti ini. Aku menahan air mataku dan menunjukkan raut biasa. Harusnya aku mendukung suamiku agar ia bersemangat untuk melakukan terapi lagi. Persetan dengan kebohongan Meisya.

“Terapinya gimana?”

“Itu ... *ehm*”

“Melelahkan. Bian harus istirahat karena abis terapi,” tutur Yulianti lalu mendorong kursi roda Biantara untuk masuk ke kamar.

Aku memegang kening dengan satu tangan dan berdiri. Apa maksudnya? Terapi ... melelahkan? Bukankah dokter tak akan

memberikan pelatihan yang akan memberatkan pasien? Aku kembali menatap pintu kamar kami yang tertutup. Takut Biantara tersinggung jika kutanya lebih jauh, aku memilih membereskan koper Yulianti malam ini.



Pagi harinya, aku duduk bersama Biantara di ruang tengah. Ponsel Biantara berbunyi dan sepiintas aku melihat nama Meisya di sana. Aku berpura-pura tak peduli dan menatap ke arah TV.

“Halo, Meisya?” sapa Biantara.

Aku tak tahu ia sengaja menyapa dengan suara antusias atau karena ia tak dapat pergi ke tempat lain untuk menerima telepon dari mantannya.

“Apa? Di mana?” Rautnya berubah cemas.

“Aku nyusul kamu sekarang. Rumah sakitnya di mana?”

Aku mulai jengah dan akan beranjak. Namun Biantara malah menahan tanganku, bahkan memeluk pinggangku. Ia mengubah panggilan menjadi *loud speaker* hingga aku dapat mendengar suara wanita sialan itu.

“*Di Singapura,*” isaknya.

“Aku bisa ke sana buat temenin kamu,” ucap Biantara.

Aku muak mendengarnya dan berusaha pergi. Sedangkan Biantara dengan kurang ajarnya malah mencium pundakku.

“*Nggak usah, Bian. Maaf. Biar aku simpan sendiri masalah ini. Setelah aku keguguran, aku mikir kalo kita emang nggak ditakdirkan untuk sama-sama.*”

“Tapi, Meisya—”

“Bye,” pungkasnya lalu terdengar nada putus sambungan telepon.

“Aku cinta kamu,” ucap Biantara sambil menciumi telinga dan pipiku.

Cukup sudah! Aku merampas telepon dari tangan kanannya dan menaruh di meja dengan setengah dibanting. Posisiku berdiri memandang Biantara yang duduk di sofa dengan geram.

“Dia nggak beneran hamil, Bian. Meisya bohong!”

“Kalo gitu, kegugurannya juga bohong,” balasnya santai.

Amarahku kian memuncak. “Terserah kalo kamu tetep cinta dan mau nikahin dia, asal ceraikan aku dulu. Dasar berengsek!” makiku.

Mata Biantara melebar dan raut wajahnya menegas. Ia menarik kedua lenganku hingga aku jatuh berlutut di hadapannya. Aku mengerang karena kedua lututku membentur lantai.

“Ini bukan tentang Meisya yang bohong, Nad. Tapi, kamu!” Aku akan membantah kalimatnya, tetapi Biantara berkata lagi. “Andai dari awal kamu nggak kemakan omongan Meisya, kita nggak akan ngelewatin semua hal ini. Sekarang aku tanya sama kamu, aku udah seperti ini keadaannya. Apa kamu masih mau jadi istri aku?”

Wajahku tertunduk. Napasku berembus pelan dan pikiranku kacau. Sejak bertemu dengan Biantara, isi pikiranku hanya tentang dia. Perasaan bahagia maupun duka, terjadi karena pria itu. Aku sampai tak tahu apa arah tujuan hidupku tanpa dia.

Aku memandangnya. “Aku mau dimiliki oleh kamu dulu,” matakku mengerjap dan isakan yang kutahan keluar, “sekarang,” isakanku makin keras, “dan selamanya.”

“Aku benci mengakui kalo aku cinta kamu, Bian. Nggak peduli keadaan kamu

sekarang,” akuku dengan tubuh yang bergetar hebat. “Aku mau jadi satu-satunya istri kamu!” lantangku.

“Sayang,” panggilnya seraya menarikku ke dalam dekapannya, “Aku lebih cinta kamu. Jangan pernah tinggalin aku, oke?”

Aku mengangguk dalam sedu sedan tangisku. Tiba-tiba aku merasakan Biantara berdiri—masih memelukku. Tangisku terhenti karena Biantara berdiri di kedua kakinya sambil mendekapku.

“Bian ... Bian! Kamu apa-apaan? Duduk, nanti jatuh. Bian!” Rasa panik menyerangku dan aku segera memegang tubuh besarnya.

“Kamu ... bisa berdiri?” tanyaku tergagap.

Biantara tersenyum lalu memandang kakinya sendiri. “Pasti karena cinta kamu yang tulus,” katanya. Ia mengangkat

tubuhku, merebahkan di sofa, lalu menindihku sambil terkekeh.

“Bian ... Ya Tuhan. Mama! Bian ... Ma!” jeritku karena begitu bingung dengan apa yang terjadi.

Tak lama, Yulianti datang dan Biantara menyingkir dari atas tubuhku. “Ada apa?”

“Biantara berdiri.”

“Wah ... syukurlah!” seru Yulianti lalu berhambur untuk memelukku.

Ia bahkan tak bertanya bagaimana dengan Meisya.

Kekehan Biantara terdengar lalu memeluk kami berdua. “Aku sayang kalian.”

Ia mencium pipi Yulianti. “Mamaku,” lalu mengecup pipiku, “Mama untuk anakku.” Tawanya kembali terdengar diikuti kekehan panjang Yulianti.

Aku tahu setiap masalah akan ada jalan keluarnya. Akan tetapi, masalahku

selesai dengan cara yang tak pernah aku duga.



Already Mine



Siang itu Biantara sibuk dengan ponsel, sedangkan Yulianti memintaku membereskan barang-barangnya karena beliau akan pindah ke Surabaya. Aku sendiri masih gamang dengan situasi ini. Mereka bersikap seolah-olah tak terjadi apa-apa, padahal kebohongan Meisya hampir membuat hidupku hancur. Saat kutanya, jawaban ibu mertuaku sungguh mengejutkan.

“Nak, apa masalah Meisya ini ganggu kamu?”

“Pasti, Ma. Aku sampe minta cerai ke Bian,” jawabku yang duduk di tepi ranjang.

“Sekarang udah ketauan dia bohong dan kalian nggak perlu cerai. Sesuatu yang buruk nggak perlu diingat, Nad.”

Aku ingin membantah, tapi lidahku kelu. Tak mungkin aku menganggapnya sebagai mimpi buruk yang selesai saat aku terjaga. Karena masih terhanyut dalam pemikiranku, aku tak mendengar Biantara masuk kamar.

“Udah?”

“Mama udah. Tinggal Nada,” jawab ibu mertuaku.

Aku memandang dua orang itu secara bergantian. Tak mengerti maksud pembicaraan mereka. Biantara menghampiri dan meraih tanganku untuk berdiri.

“Ayo, Sayang. Kita udah ditungguin Lina.”

Aku mengernyitkan dahi. “Lina? Asisten kamu itu?”

Biantara terus mengajakku keluar kamar Yulianti menuju kamar kami sendiri. “Iya. Dia nikah besok. Kita akan ke sana. Kemasi barang-barang kamu untuk dibawa,” perintahnya saat kami sudah di dalam kamar.

Tak berniat mendebat lagi, aku mengemasi barang-barang seperlunya untuk dibawa ke Surabaya. Pukul satu siang kami bertiga ke bandara untuk terbang ke Surabaya. Sesampainya di Surabaya, kami dijemput oleh salah seorang pria yang katanya pegawai Biantara.

Saat berada dalam mobil, ibu mertuaku begitu cerewet menanyakan kepada pria yang menjemput kami tadi, tentang persiapan pesta pernikahan Lina layaknya wanita itu anaknya. Kami diantar ke rumah Biantara yang kini sudah siap huni.

“Bian, makasih, Sayang.” Yulianti memeluk erat tubuh besar Biantara dan pria

itu terkekeh sambil balas memeluk ibu tirinya.

“Mama suka?”

Kepala wanita itu mengangguk cepat. Matanya berlinang air mata—yang kutebak air mata bahagia. “Mama sedih banget karena rumah kita di Jakarta harus digadaikan. Tapi, rumah ini nggak kalah indah. Mama sadar, kenangan bukan terletak pada suatu benda atau tempat. Tapi, disimpan dalam hati kita.” Biantara tersenyum kecil lalu mengusap air mata ibu tirinya. “Kenangan di Jakarta akan tetap ada di hati Mama. Sekarang, Mama siap mengukir kenangan indah kita,” kata Yulianti sambil menoleh ke arahku. Aku tak dapat berkata apa pun dan hanya tersenyum.

Biantara melepas pelukannya dan kini merangkul bahu. “Jangan diem aja. Ayo, liat kamar kita,” ajaknya.

Aku menoleh ke arah ibu mertuaku sebentar. Saat ia menganggukkan kepala tanda mengizinkan, aku mengikuti Biantara ke kamar utama lain. Kamar yang tentunya lebih luas dari kamar di rumah Biantara di Jakarta.

“Kamu suka?” bisiknya.

“*He-em,*” gumamku lalu duduk di ranjang *king size*.

“Ada apa?” Biantara mengambil tempat di sampingku.

Mataku menatap ke arahnya. Sesak menyeruak di dada dan kedua tanganku mulai gemeteran. “Meisya bohong, Bian. Dia bohong buat misahin kita,” aduku yang tak lagi kuat menahan tangis.

Biantara mendengkus lalu meraih tubuhku untuk didekap. Tangisku makin kencang di pelukannya.

“Jangan cengeng begini. *Please*, Nad, aku nggak bisa ngeliat perempuan nangis.”

“Kenapa kamu bisa sesantai ini?! Perempuan itu ngaku hamil anak kamu sampe bikin kita mau cerai, Bian. Itu semua juga karena tingkah bodoh kamu!”

“Apa maksudnya?”

Aku berdiri menjauhinya. “Kamu selingkuh! Dia manfaatin itu.” Aku tersedak air mataku sendiri.

Napas kasar Biantara terdengar dan dia meraih tubuhku walau aku sudah meronta untuk menjauhinya. “Aku nggak selingkuh,” tekannya. “Adanya Meisya bisa bohongin kamu, itu karena kamu sendiri yang gampang terpancing emosi.” Aku menolak menatap wajahnya, tetapi pria itu memaksaku memandangnya. “Kamu bertindak benar waktu nuntut tes DNA. Tapi, kamu nggak melakukannya dengan baik. Aku ingat kok, kamu bilang Meisya lama tesnya dan kamu ketemu Danar. Aku percaya, Nad.”

Aku menghentikan tangis dan mulai seksama memerhatikannya. “Yang mau aku tanyakan, kamu beneran liat dia ketemu dokter?”

Kepalaku tertunduk lalu menoleh ke arah kanan. Aku tak melihatnya menemui dokter. “Meisya nyuruh aku nunggu di *lobby*.”

“Kenapa kamu mau, Sayang? Kamu sendiri bersedia ikut, harusnya kamu liat. Bisa aja dia nggak ngelakuin tesnya. Ditambah, kedatangan Dinar. Kenapa bisa kebetulan? Masuk akal kalo Meisya yang nyuruh Dinar datang dan dia ngajak kamu pergi. Mereka sepupuan.”

Mataku menatap wajah Biantara dan hatiku mencelos. “Aku belakangan tau dari Mas Aryo.”

Biantara mengembuskan napas dan menarikku untuk duduk bersama di sofa. Ia meraih tubuhku untuk dipeluk dan aku menurut saja. “Andai aja kamu pulang ...

nggak ikut Danar, rencana Meisya buat fitnah kamu nggak akan terjadi.”

“Kalo kamu udah tau, kenapa kamu marah sama aku malem itu,” gerutuku.

“Kamu bikin aku marah. Udah punya suami, masih aja mau jalan sama cowok lain,” balasnya sambil menarik rambutku hingga wajahku mendongak.

“Kamu bikin aku lebih murka waktu Meisya datang bawa hasil tesnya. Hasil tes DNA nggak bisa cepet kayak hasil tes kehamilan. Paling nggak, dua minggu. Kamu percaya aja sama kertas itu yang udah pasti palsu.”

Mataku terpejam beberapa detik. Ingatanku akan pagi itu membuat kepalaku pening. Semua yang Biantara katakan memang benar. Segala kejanggalan mudah terlihat, hanya saja aku tak bisa berpikir jernih.

“Mama bilang sama aku, kamu nangis doang bahkan nggak ada inisiatif ambil

kertasnya dan cari kebenarannya. Kamu juga nggak bisa aku hubungi. Nada, kamu *ngambek* untuk sesuatu yang nggak pasti. Kamu tahu, dua hari itu aku mikir gimana caranya menghukum kamu,” tuturnya sebelum membungkam bibirku dengan ciumannya.

Aku menggeliat karena serangan bibir dan lidah Biantara yang menuntut. “Maaf, Bian,” ucapku setelah kami saling mengejar udara karena ciuman panas tadi.

“Udah seharusnya,” balas Biantara sambil meraba bibirku dengan ujung ibu jarinya.

“Tetap kamu yang salah. Kenapa belain Meisya—” Aku terpekik karena ia sudah mendorongku terlentang di sofa. Kedua tanganku ditahan dengan satu tangannya di atas kepala. Tangan lain pria itu meremas dadaku lalu mengusap perutku di balik blus.

“Aku mau kamu percaya sama suami. Tapi karena kamu mulai goyah, jadi aku

melakukan apa yang ada di pikiran kamu. Kamu tetep berprasangka aku sama Meisya, kan?" Tangannya mencubit area sensitifku hingga erangan panjangku lolos.

"Kamu datengin orangtua Meisya dan kacaukan rencananya. Meisya ketakutan sendiri dan bikin kebohongan lain dengan mengaku keguguran. Kamu denger sendiri kan, dia nggak mau aku datengin. Dia nyampein hal itu lewat telepon. Semudah dia mutusin aku dulu."

"Aku ... aku nggak tau itu." Tubuhku menggeliat karena jemarinya semakin kasar di antara kedua pahaku.

"Ya, karena kamu nggak mau tau, Nad. Kamu udah bikin aku nikahin kamu, tapi untuk mempertahankan aku sebagai suami, kamu nggak bisa. Kamu seakan nyerah sama Meisya. Dan aku ...," Biantara meloloskan pakaian dalamku dan menyibak rok pendek yang kukenakan, "nggak bisa terima itu."

Pria itu menaiki tubuhku setelah menanggalkan busananya. Sore ini kami bercinta tak hanya sekali. Kami berhenti setelah ibu mertuaku mengetuk kamar untuk makan malam dan mengajak berbelanja gaun untuk menghadiri pernikahan Lina esok pagi.



Sebelumnya, aku tak pernah seantusias ini saat menghadiri pesta pernikahan. Bahkan saat pesta pernikahan Inge, aku membawa beban. Tentang rahasia status hubunganku dengan Biantara. Mungkin karena Lina sudah kukenal dan tak ada masalah yang memberatkan pikiranku, aku banyak tersenyum hari ini.

Setelah didandani oleh perias yang ibu mertuaku sewa, kami siap ke rumah Lina. Biantara menyetir mobil sendiri dan ibu mertuaku duduk di sampingnya. Sepanjang perjalanan, Yulianti bercerita tentang

tempat-tempat favoritnya di kota ini, juga rencananya untuk pergi bersamaku saat kita sudah pindah ke sini.

Setengah jam perjalanan, mobil kami sampai di sebuah rumah dengan halaman depan yang luas—halaman itu sudah dipasang tenda pernikahan. Salah seorang yang mengenali Biantara segera menyambut dan kerabat-kerabat lain dari pemilik hajatan turut menyapa. Kami bertemu dengan ibunda Lina. Mendengar segala sanjungan dan sikap hormat dari keluarga Lina kepada Biantara—yang menurutku lumayan berlebihan, aku jadi mengerutkan dahi.

Melihat ke arah pelaminan, Lina yang mengenakan gaun pengantin warna *maroon* justru menghampiri kami. Aku jadi merasa tak enak menjadi pusat perhatian tamu-tamu lain.

“Makasih, Pak Bian dan Bu Yuli dateng. Aw, Bu Nada!” seru Lina sambil memelukku.

Aku dan Biantara mengucapkan selamat dan kami pun diajak menikmati pesta. Lina seakan tak melepaskan tanganku. Dia tampak bangga mengenalkanku pada teman-temannya. Jika biasanya aku menghindari mengobrol dengan orang lain, kini aku merasa nyaman karena Lina lebih dulu mengenalkanku sebagai istri atasannya.

Mataku melebar saat Lina menceritakan bahwa resepsi pernikahannya dibiayai oleh Biantara. Aku teringat saat Biantara masih tak bisa berjalan, ia membicarakan pesta pernikahan dengan Yulianti di telepon. Ternyata itu pesta pernikahan asistennya.

“Kamu masih ada hubungan saudara sama mamanya Bian?”

“Nggak ada sih, Bu. Kenapa?” tanya Lina. Kami saat ini sedang menikmati kudapan.

“Mamanya Bian ngurus resepsi kamu juga soalnya. Kalian keliatan deket.”

Lina terkekeh mendengar pernyataanku. Mempelai wanita itu melirik Biantara sebentar sebelum menatapku. “Mungkin ini yang disebut harga dari sebuah kesetiaan.”

Dahiku berkerut dan menatapnya lebih dalam. Aku ingin meminta penjelasan lebih.

Tawa Lina menyembur. “Bu Nada tau kan, saya kerja dengan Bu Yuli udah lama?” Aku mengangguk perlahan. “Saya juga kerja buat Pak Bian sebagai asisten sampai ke urusan detail.” Masih bingung dengan arah pembicaraan Lina, aku pun tetap terdiam mendengarkan tiap kata dari mulutnya. “Saya ada di sana waktu Pak Bian ke *club* dengan Meisya,” ujarnya dengan senyum penuh arti.

Aku sendiri seperti tak merasakan detak jantung sendiri. Sebaliknya, Lina tertawa lepas hingga aku bingung apa yang menurutnya lucu.

“Seseorang ngasih obat ke minuman Pak Bian dan itu nggak luput dari pengawasan saya,” terang Lina. Mungkin aku salah, tetapi aku melihat sorot kebanggaan di sana. “Malam itu saya langsung nyamperin mereka dan ngajak Pak Bian pulang. Tapi, dasar Pak Bos suka cari gara-gara. Saya malah diseret jauhin Meisya, terus Pak Bian bilang kalo dia tau lagi dijebak Meisya. Dia ngerasa nggak enak badan setelah minum. Jadi, saya disuruh ngikutin mereka.”

Lina mengambil gelas berisi sirup lalu meneguknya. “Mereka ke hotel, Bu,” ucapnya lalu terkekeh. “Saya senang banget waktu nyerempet mobil Meisya di tempat parkir buat bikin keributan. Otomatis Meisya dipanggil petugas hotel buat ngurus mobilnya dulu. Nah, saya minta kunci cadangan kamar mereka ke resepsionis.”

“Mana bisa?” potongku. Aku yakin di sini tak menyediakan alkohol, tetapi Lina bercerita seperti orang mabuk.

“Jangan remehkan saya, Bu,” cibirnya. “Hotel itu kan punya temen Pak Aryo. Riley.” Detak jantungku melambat seketika. Apa yang sedang ia coba sampaikan sebenarnya? Aku terkejut saat ia tertawa keras. “Semalaman saya sembunyi di lemari, loh. Nungguin Pak Bos biar nggak dicolek-colek sama Meisya. Paginya, drama itu dimulai. Meisya ngaku mereka habis tidur sama-sama. Ya disemprot Pak Bian, dong.”

“Terus?” Tanpa sadar aku tercengang mendengar cerita Lina, sedangkan ia malah santai dan makan kudapan.

“Abis dimarahin, Meisya keluar kamar. Saya juga keluar lemari buat ngasih kesaksian dan minta naik gaji. Semalaman tidur di lemari kan, pegel.”

“Kamu ngarang, kan?” tekanku. “Aku nggak percaya.”

Lina meletakkan piring kertas yang berisi kudapan. Ia memegang kedua tanganku. “Ada hal yang nggak bisa kita

percaya, padahal jelas-jelas terjadi di depan mata kita. Tapi, ada juga hal yang nggak pernah kita liat, tapi kita bisa percaya.”

Ia melepaskan kedua tanganku dan tersenyum lebar. “Saya nggak punya bukti apa pun buat ditunjukkan ke Bu Nada kalo Pak Bian nggak selingkuh sama Meisya. Tapi, saya berani bicara karena mata ini yang bersaksi,” tutur Lina sambil menunjuk sudut mata kanannya.

Saat mulutku hendak bicara, pria yang kini resmi menjadi suami Lina menghampiri kami. Ia berkata pada Lina dengan logat Jawa dan mereka berpamitan karena ada tamu lain yang harus disapa. Aku duduk sendirian menatap kedua pengantin yang dilingkupi kebahagiaan itu.

Kepalaku tertunduk dan memandang kedua tanganku yang bergetar. Ini semua seperti mimpi. Mudah sekali takdir menempatkanku pada fakta-fakta yang membuat perasaanku bergejolak. Matak

terpejam dan mengingat potongan-potongan kejadian yang menimpaku.

Setahuku, akulah yang berusaha memiliki Biantara. Tetapi, pria itu mendapatkanku lebih dulu. Rasanya hanya aku yang mempertahankan hubungan kami, tetapi Biantara justru diam-diam melindungi pernikahan ini. Segala kemewahan yang Biantara punya, itulah yang aku damba. Namun kini, aku justru jatuh cinta. Lalu bagaimana jika Biantara malah lelah denganku?

Aku berdiri diselimuti ragu. Dengan langkah pelan, aku menghampiri Biantara yang berbincang dengan tamu lain. Saat aku berdiri di hadapan mereka, pria itu pergi untuk memberikan kami privasi. Tanganku terulur dan menjatuhkan diri dalam pelukannya.

“Kenapa?”

Aku terisak kecil lalu memandang wajahnya tanpa melepaskan pelukan. "Kamu cinta aku, nggak?"

"Kenapa ngomong gitu? Mereka ngeliatin kita, Nad," katanya sambil berusaha menjauhkan tubuhku.

"Biar aja. Kalo kamu cinta harusnya kamu nggak malu," tuntutku.

Ia bingung, tapi senyumnya terbit. "Bukan malu. *Ehm* ... nggak enak aja sama yang lain."

"Aku mau pernikahan kayak gini."

Biantara terkekeh dan menangkap kedua pipiku. "Kita udah nikah, Sayang."

"Aku mau semua orang tau tentang pernikahan kita. Biar mereka tau, aku milik kamu dan orang kayak Danar nggak boleh deketin aku. Aku juga nggak rela ada Meisya-Meisya lain deketin suamiku!" tekanku.

Biantara tertawa lepas lalu memeluk erat tubuhku. "Aku cinta kamu," bisiknya

bersamaan dengan suara riuh redam tamu-tamu yang menyoraki kami.



Everlasting Love



Kehadiran Meisya dalam rumah tangga kami, membuatku mengerti arti memperjuangkan apa yang telah kumiliki. Aku pun tak memungkiri bahwa aku telah jatuh cinta pada suami sendiri. Seperti halnya aku, Biantara pun berusaha mengubah sikapnya menjadi lebih baik. Dia mulai memahami tentang sikap dan keinginanku. Aku bisa merasakannya lewat perhatian yang ia berikan padaku, bukan hanya hasrat semata.

Namun, masalah tetap datang silih berganti. Biantara setuju untuk mengumumkan status pernikahan kami

setelah menyelesaikan urusan pabriknya. Lima bulan aku menantikan saat itu, tetapi harus urung karena suatu malam Inge mendatangi rumah Biantara dalam keadaan hamil besar. Ia bertengkar dengan Rayhan. Tak enak membuat pesta di saat rumah tangga adik Biantara dilanda perkara, aku memutuskan untuk menundanya hingga Inge melahirkan saja.

Manusia hanya berencana, tetapi Tuhan yang menentukan. Bayi yang baru Inge lahirkan hanya hidup beberapa jam. Inge syok dan pria yang begitu menyayangi adiknya itu turut terpukul. Aku berada di titik terendah dalam hidupku ketika melihat Biantara yang putus asa. Pria itu menyalahkan dirinya atas apa yang menimpa Inge. Berminggu-minggu suamiku terpuruk dan aku begitu ketakutan akan kehilangan dirinya.

Aku harus rela tinggal di Surabaya untuk membantu ibu mertuaku mengurus pabrik, sedangkan Biantara menetap di

450 | Biantara

Jakarta demi Inge. Hidup terpisah dengan suami dan hanya bertemu seminggu sekali, aku jalani hingga enam bulan. Sekarang, inilah yang Biantara lakukan untukku.

“Ke gedung bareng sama Mas Biankan, Mbak?”

Aku menoleh ke arah perias pengantin yang berdiri di sampingku. Tersenyum kecil dan mengangguk, aku berdiri merapikan busana pengantin adat Jawa. Wanita itu memegangiku saat memakai selop.

“Untung Bu Yuli nemu ukuran yang cocok. Mbak Nada ini tinggi tapi kakinya kecil,” seloroh wanita itu yang kusambut dengan tawa kecil.

Sekali lagi aku menoleh ke arah cermin. Wajahku dirias sedemikian rupa dan memakai pakaian pengantin mewah yang dibuat secara khusus untukku. Senyumku terbit dan sebisa mungkin aku tak menitikkan air mata karena begitu haru. Setelah dua tahun menjalani pernikahan

secara diam-diam, kini Biantara mengumumkannya melalui resepsi yang digelar dua kali. Hari ini resepsi di gedung untuk mengundang keluarga dan sahabat kami, sedangkan besok resepsi di hotel untuk rekan bisnis Biantara. Sekalian memberitahu mereka tentang pabriknya yang sekarang hanya berpusat di Surabaya.

Melihat kondisi keuangan Biantara yang sudah tak seperti dulu lagi, aku tak pernah memimpikan pesta mewah seperti ini. Bagiku, cukuplah orang-orang tahu bahwa kami suami-istri. Namun, Biantara—yang didukung Yulianti—menyelenggarakan resepsi pernikahan megah yang tak pernah aku sangka.

Saat periasku mengajak keluar, di hadapanku berdiri mantan bosku. Ia tersenyum lebar padaku dan merentangkan tangan. Aku membalas pelukannya dan kami terkekeh bersama.

“Akhirnya ...,” katanya.

"Thank you udah bantuin aku sama Bian sejauh ini," ucapku tulus.

Dia membuang napas. "Aku bantu kamu aja, sih. Bantu Bian karena aku dipaksa."

Aku tertawa kecil dalam pelukannya. "Aku nggak pernah ngeraguin kebaikan Mas Aryo."

Mas Aryo tersenyum lebar. Punggung tangannya menyentuh pipiku lalu memberi kecupan lembut. "Kamu cantik banget, Nad. Aku ikut bahagia dengan keberhasilan kamu dapetin Biantara. Nanti jangan pake drama-drama segala, ya."

Aku cekikikan. "Andai Mas Aryo kenal aku duluan daripada Riley, kita pasti udah nikah."

Dia mencibir lalu membimbingku menjauhi pintu kamar. "Aku lebih milih Bian daripada kamu," katanya yang membuatku segera memukuli dadanya.

Mas Aryo tertawa lepas sedangkan aku memberengut sebal. Aku sampai lupa ia tak tertarik pada wanita.

“Oh iya, waktu itu Mas Aryo ngomong apa ke Danar sampai dia akhirnya mau ngelepasin aku?”

Aku tahu, tak seharusnya menanyakan hal ini. Dua bulan yang lalu aku mendengar dari Mas Aryo bahwa Meisya menetap di Singapura sedangkan Geraldo tetap dipenjara untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Sejak itu aku berjanji tak membahasnya dengan suamiku. Akan tetapi, ingatan tentang Danar tiba-tiba berkelebat begitu saja.

“Dia ... orangtuanya utang ke papaku,” jelasnya lalu memandang ke arah belakangku. “Itu Bian udah selesai.”

Aku mengikuti arah pandangannya. Biantara menghampiriku bersama perias lain. Dia sudah memakai pakaian pengantin

yang serasi denganku. Aku tersenyum ke arahnya dan ia meraih pinggangku.

“Tiba-tiba nggak rela pamer istri cantikku ini ke semua orang,” katanya sambil mencium pipiku.

“Biasa aja, jangan kayak remaja. Kalian ditunggu tamu, tuh,” tutur Aryo dengan nada ketus—pura-pura ketus lebih tepatnya.

Aku dan Biantara diiringi perias keluar rumah dan masuk mobil pengantin yang sudah disediakan. Perlahan mobil itu berjalan ke arah gedung sementara Aryo mengikuti kami dengan mobil lain. Di tengah jalan, ia meraih tanganku, menggengamnya, lalu mengecup pelan.

“Besok ada resepsi lagi. Kamu bener. Daripada bikin resepsi dua kali yang pastinya bikin capek, mending buat liburan terus bikin anak.”

Aku melotot pada suamiku karena ada sopir yang mendengar percakapan kami. Biantara sendiri malah acuh tak acuh.

“Ehm ... Bian, kok bisa kebetulan banget orangtua Danar punya utang sama Mas Aryo. Mas Aryo jadi seenaknya ngancem gitu.”

Biantara menoleh ke arahku. “Masa?”

“Kamu nggak tau?”

“Aku cuma tau, Aryo kenal mantan pacarnya Danar. Laki-laki,” terangnya.

“Ap-apa?!” Antara terkejut dan tak percaya, aku menatap heran pada suamiku. Tetapi Biantara malah menertawakanku saja.



Begitu sampai di gedung pernikahan, para tamu berdiri untuk menyambut kedatangan kami. Suara dari alat musik tradisional mengiringi langkah kami hingga ke pelaminan. Acara demi acara mengantarkan kami pada sesi pemberian ucapan selamat.

Sekitar beberapa menit berlalu, aku melihat Inge datang dengan Rayhan dan ibu mertua Inge. Aku pamit kepada Biantara untuk menemuinya. Seperti yang kuduga, Inge masih berwajah masam saat melihatku. Namun, aku tetap bersyukur ia mau datang. Padahal sebulan yang lalu, ia sempat mengusirku dan Biantara dari rumah mertuanya saat aku memberitahukan hubungan kami.

“Selamat ya, Nad. Eh, sekarang manggilnya Kak Nada,” ucap Rayhan dengan nada bercanda.

“Makasih, Mas Ray,” balasku sambil menjabat uluran tangannya.

“Selamat, Kak Bian,” ucap Rayhan lalu menyalami Biantara yang menyusulku.

Pria bermata kecil itu menyenggol lengan istrinya. Inge menatap Rayhan sepiintas sebelum mengulurkan tangannya.

“Selamat,” ucap Inge tanpa minat.

Aku tersenyum lebar lalu menarik tubuh Inge untuk kudekap. “Makasih, Sayang. Aku cuma mau kehadiran kamu.”

“Ya,” balas Inge lalu menjauhkan tubuhnya dariku.

Giliran Biantara menarik tubuh adiknya untuk dipeluk. “Makasih, ya,” ucap Biantara.

Inge memalingkan wajah saat Biantara akan menciumnya. Pria itu semakin mengeratkan pelukan sambil mengecup kening adiknya. Inge meronta hingga aku dan Rayhan terkekeh kecil melihat interaksi mereka.

“Aku mau pulang aja. Pusing aku di sini,” ucap Inge dengan ketus setelah menjauhkan tubuhnya dari jangkauan Biantara.

“Inge,” tegur Jessica—ibunda Rayhan. Inge terlihat takut pada wanita itu. Jessica memandang putra bungsunya. “Ajak Inge duduk, Ray.”

Rayhan mengangguk lalu mengajak Inge ikut bersamanya.

Setelah pasangan itu pergi, Jessica memberikan senyum lebar padaku dan Biantara. "Selamat ya, Bian, Nada."

"Terima kasih, Tante," ucap Biantara sambil membalas jabat tangan Jessica. "Aku mau ngajak Inge ketemu Mama."

"Oh, iya. Tante juga belum ketemu mama kamu. Tadi malah ngobrol sama mamanya Nada," tutur Jessica.

Setelah Biantara berlalu, aku mengajak Jessica ke sebuah kursi kosong dan menawarkan minuman ringan.

"Kamu cantik banget, Nad. Mama kamu sampe nangis tadi cerita ke Tante. Dia kayak Tante waktu nikahin kakaknya Ray dulu."

Aku mengulas senyum lebar. Mataku memandang ke arah ibuku yang sibuk menyapa tamu. Usaha kateringnya libur

untuk seminggu karena ibu dan ayah antusias mengurus resepsi pernikahanku. Dapat aku lihat binar bahagia di mata kedua orangtuaku saat ditanya perihal pernikahanku dengan Biantara. Suamiku itu bahkan mengajakku tidur di rumah orangtuaku tiga hari ke depan sebelum kami menetap di Surabaya.

“Nada,” panggil ibu mertua Inge.

Aku menatap wanita paruh baya yang bermata kecil seperti Rayhan. “Melamar itu diam-diam, tapi menikah sebaiknya diumumkan. Biar nggak jadi fitnah,” nasihatnya dengan nada lembut.

Aku mengangguk setuju. Tentu Jessica benar. Seharusnya kami tak menyembunyikan status yang akhirnya mengundang niat buruk dari orang lain untuk mengganggu rumah tangga kami.

“Jadikan ini pelajaran. Biar suatu saat kerabat kamu atau bahkan anak kamu nggak melakukan hal yang sama.”

Aku mengangguk mengerti. “Makasih Tante Jessie udah dateng. Aku ... aku juga berterima kasih Tante belain aku waktu Inge marah dan ... Tante ajak dia ke sini,” tuturku dengan terbata. Mataku mengerjap berulang kali agar tak meneteskan air mata, tapi percuma.

Rengkuhan Jessica begitu hangat. Aku terisak di pelukan mertua Inge yang sikapnya memberikan kenyamanan bahkan untuk orang luar sepertiku.

“Udah kewajiban Tante ngarahin anak-anak. Inge juga kayak anak Tante, kok. Maafin Inge, ya. Dia masih berusaha nerima kalian.”

Aku mengangguk dan menjauhkan tubuhku. Setelah Jessica mengusap air mataku dengan tisu yang ia ambil dari tasnya, ibu mertuaku datang. Yulianti dan Jessica mengobrol hangat dan tak lama kemudian Biantara memanggilku.

Mataku memandang indahnya gedung yang dihias untuk pesta pernikahan kami. Senyumku terbit saat memerhatikan tamu-tamu yang sebagian kukenal. Semua mimpiku, Biantara wujudkan. Aku ingin hari bahagiaku dihadiri orang-orang yang kusayangi, sekarang mimpi itu menjadi kenyataan.

“Inge mau pulang. Kali ini biarin aja, deh. Kasian Rayhan kalo aku tahan, Inge pasti marah sama suaminya,” bisik Biantara di sampingku. Aku berhenti melangkah. Biantara berbalik badan karena tangan kami masih saling terkait. “Kenapa?”

Aku menarik tangannya agar ia mendekat ke arahku. “Makasih, Bian. Buat semuanya.”

Senyum tipis terukir di wajah tampan Biantara. “Aku bisa ngelakuin apa pun demi istri yang aku cinta.”

Tawa kecilku lolos dan segera memeluk erat tubuhnya. "Biantara, aku cinta kamu."

Aku mendengar kekehannya dan hatiku menghangat. Aku jatuh cinta pertama kali hanya kepada Biantara. Sekarang aku memutuskan untuk mencintai, itu pun untuk dirinya. Selamanya, aku ingin tetap mendampingi Biantara sebagai istrinya.



Tiga bulan sudah aku menetap di Surabaya setelah menggelar resepsi pernikahan. Tak seperti saat tinggal di Jakarta, di sini Biantara menyewa dua asisten rumah tangga dan satu sopir yang turut tinggal di rumah besar ini. Karena sudah ada yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga, keseharianku hanya menemani Biantara ke pabrik—aku benar-benar tak melakukan apa pun—dan

menemani ibu mertuaku jika ada kunjungan ke luar negeri.

Mungkin aku tak bersyukur karena merasa bosan bersantai setiap harinya. Jika aku mengeluhkan ini, ibu mertuaku justru mengungkit masalah anak. Sebetulnya ada sedikit kekhawatiran karena aku berhenti memakai alat kontrasepsi sejak enam bulan yang lalu, tetapi belum juga ada tanda-tanda hamil.

Aku membereskan beberapa pakaian yang kubeli di Dubai dua minggu yang lalu. Tiga bulan terakhir aku sudah ke tiga negara berbeda dengan ibu mertuaku. Senyumku tersungging dan hatiku mengucapkan syukur atas apa yang Tuhan beri.

Tak sengaja, aku menjatuhkan paspor suamiku. Ada dorongan dalam hatiku untuk membukanya. Dahiku berkerut karena di sana tak ada stempel Singapura. Jika kuingat-ingat lagi, Biantara pernah ke sana untuk terapi. Tak dapat dikontrol, pikiran

buruk itu merasukiku. Daripada memendamnya tapi aku penasaran, aku memutuskan keluar kamar mencari suamiku.

Dia sedang berada di ruang tengah menyantap kue kering yang kami beli sore tadi. Aku duduk di sampingnya dan menyodorkan paspor itu. Ia menaruh piring kecil dan meneguk air putih sebelum menerima benda itu.

“Kok, nggak ada stempel Singapura? Bukannya dulu kamu ke sana sama Mama Yuli?”

“Itu—” Biantara terbatuk-batuk lalu meminum air putih. “Itu karena”

“Apa?” desakku.

“Ngapain sih, kamu tanya ini? Kan, udah lewat.”

“Tinggal jawab. Kamu nggak ke sana, ‘kan? Kamu ke mana?” tanyaku dengan menatap tajam ke arahnya.

“Apa pentingnya bahas ini? Udah, lupain aja,” kilahnya.

Aku memukul lengan kirinya. “Kamu ke mana waktu itu, Bian?!” tanyaku sambil meninggikan suara.

“Ke Cirebon,” sahut ibu mertuaku.

Aku menatap heran ke arah wanita paruh baya yang berjalan ke arah kami.

“Mama,” tegur Biantara.

Terlihat sekali mereka berdua menyembunyikan sesuatu dariku.

“Ngapain ke Cirebon?”

“Jelasin aja, Bian. Nggak usah ditutup-tutupin lagi,” terang Yulianti lalu melenggang meninggalkan kami.

Aku makin resah di tempat dudukku. Mataku memandang Biantara yang terlihat enggan melihatku. Aku menarik tangannya agar ia berhadapan denganku.

“Bian?!” tuntutan dengan napas tersengal.

Tangan kanan Biantara terangkat dan menangkap pipiku. “Aku sayang sama kamu.”

“Jelasin,” pintaku lagi.

“Aku ke tempat Inge.”

Beberapa detik aku tertegun. “Kamu ke sana ... ngapain?”

“Ada klien. Aku ke sana dan ... sekalian nengokin Inge,” jawabnya lalu menaikkan bahu.

Napas kasarku berembus, menangkap wajah sendiri dengan kedua tangan, lalu memandangnya. “Kamu lagi sakit kan, waktu itu? Kamu juga bilang, nggak perlu cerita ke Inge atau siapa pun tentang keadaan kamu. Terus ngapain ke sana, Biantara?!” tekanku.

“Nggak sakit kok, sebenarnya”

“Kamu nggak benar-benar lumpuh,” tebakku.

“Nad, aku cinta sama kamu dan—”

“Diam!” hardikku lalu berdiri. Dia turut berdiri di hadapanku.

“Kamu nggak tau gimana tertekannya aku waktu tau kamu lumpuh. Ternyata semua itu cuma bohong. Kamu nggak beda kayak mantan kamu itu. Sama-sama berengsek!”

“Hey, Nad,” potong Bintara sambil memegang tanganku. Aku meronta tapi ia makin erat mencengkeramnya.

“Tega banget kamu,” erangku lalu meluapkan kekesalan dengan menitikkan air mata.

Dadaku mulai sesak dan rasanya segala tulanku ngilu. Suamiku sendiri membohongiku. Aku mengalihkan pandangan dari tatapan pria itu.

“Lepasin. Nggak punya perasaan banget kamu, Bian,” ketusku di sela isak tangis.

“Aku tau. Maaf,” ucapnya sambil memelukku dengan tangan kirinya. Tangan kanan Biantara menangkap pipi kiriku walau terus kutepis.

“Nggak ada cara lain buat nyingkirin Meisya. Dia bohongin kamu—kita. Jadi, aku bohongin dia balik. Dia nyerah sendiri, ‘kan?’”

Aku memukuli dadanya. “Aku nggak peduli sama mantan kamu. Tapi, kamu jelas-jelas bohongin aku!”

Tanganku terangkat untuk menamparnya, tapi pria itu lebih cepat menangkap tanganku lalu kembali mendekap erat tubuhku. “Aku tau, aku salah. Maaf, *okay?*”

Rontaanku makin kuat, tetapi Biantara tak juga melepaskanku. Kami berdua kehilangan keseimbangan dan jatuh terduduk di sofa. Ia menelusupkan wajahnya ke leherku.

“Aku nggak ada maksud ngerjain kamu atau bikin kamu marah. Semuanya demi menghentikan kebohongan Meisya.” Ia menangkap kedua pipiku. “Tapi, kebohongan ini justru bikin aku tau kalo kamu cinta beneran sama aku. Kamu nggak ninggalin aku walau aku cacat.”

Amarah masih menguasaiku. Pantas saja waktu itu ia segera berdiri. Aku benar-benar merasa bodoh dengan permainannya. Kini bibir Biantara menjilat bibir bawahku. Mencecepnya sebelum memainkan lidahnya di mulutku. Aku tetap tak membalas ciumannya meski kedua tangan Biantara mulai membelai perut dan punggungku di balik blus.

Aku menggigit bibir atasnya hingga Biantara menghentikan ciuman kami dan menjauh. Saat ia pikir aku terangsang karenanya, aku segera melarikan diri dari ciuman yang akan ia berikan lagi.

“Nada,” erangnya. “Kamu udah janji nggak akan pergi ninggalin aku.”

Dalam posisi berdiri, aku mengatur napas yang tersengal karena marah. Aku masih menatap pria yang duduk di sofa itu seraya memandanguku.

“Aku nggak akan pergi,” tekadku dan ia tersenyum kecil.

“Tapi, kamu tidur di luar!” teriakku sebelum berbalik badan dan lari ke kamar.

“Nad,” panggilnya sambil menyusulku. “Nada!”

Aku segera menutup pintu kamar dan menguncinya. Terdengar suara ketukan dan Biantara terus memanggil namaku. Aku mengabaikannya lalu naik ke tempat tidur.

“Nada, please, buka pintunya. Aku minta maaf,” ujarnya.

Tak kupedulikan. Sungguh aku kesal sekali kepada suamiku walau perbuatannya hanya untuk menyelamatkan pernikahan

kami. Seharusnya ia bisa jujur padaku. Aku kembali mengingat bagaimana sikap Biantara saat tak dapat berjalan. Ia seperti menyalahkahkanku atas kecelakaan itu dan memintaku selalu menemaninya. Dasar Biantara! Rasanya aku ingin mengumpat, tetapi kutahan.

"Nada! Jangan kayak anak kecil kamu. Buka pintunya!" teriak suamiku di balik pintu dengan gedoran keras.

Jika aku kekanak-kanakan, aku pasti sudah mengemasi barang-barangku dan pulang ke Jakarta. Aku hanya tak ingin dekat dengan suami yang sudah mendustaiku. Tanganku meraba perut yang masih rata.

"Nada!"

"Bian, udah malem. Malu dong teriak-teriak gitu."

"Nada nggak mau bukain pintu, Ma. Aku mau masuk," adu Biantara pada ibu tirinya.

"Dibujuk, dong."

Aku tak mendengar ucapan mereka lagi, tapi kali ini aku terkekeh geli. Lambat laun aku tak serta merta marah pada sikapnya. Dia salah dan sudah meminta maaf. Meski demikian, aku ingin Biantara menerima hukumannya.



Seperti yang sudah kuniatkan sejak semalam, aku membuka kunci pintu kamar kalau-kalau Biantara ingin masuk. Setelah aku membersihkan diri dan keadaanku membaik, aku keluar kamar menuju meja makan. Di sini, ibu mertuaku sama sekali tak mengizinkan aku membantu di dapur karena ada asisten rumah tangga.

Saat melewati tangga, Biantara memanggilku. Aku berdiri menungguinya turun. Ia terlihat segar, pasti sudah mandi di kamar tamu. Aku menahan tawa dan memasang ekspresi datar.

“Kok, nggak siap-siap?” tanya suamiku.

Aku seharusnya menemani Biantara ke kantor, tapi kali ini aku enggan. “Nggak ikut.”

Ketika aku berbalik badan untuk meninggalkannya, Biantara memegang tanganku. “Cukup, Nada. Aku udah jelasin semuanya dan kamu tetep aja *ngambek* gini. Kejadiannya udah lewat, tapi kamu nggak bisa bersikap dewasa.”

Aku memberikan hasil tes kehamilan tadi pagi. Wajah Biantara bingung tapi kemudian menatapku tak percaya.

“Ini beneran?”

“Aku mual dari kemaren. Jadi, tadi sore beli *test pack*. Hasilnya gitu, tuh.”

Biantara memelukku dan mengangkat tubuhku sambil terkekeh. “Aku cinta kamu, Sayang.”

Tawaku terdengar saat ia membawaku ke sofa dan memangku tubuhku. Biantara mengecup bibirku sekilas lalu membelai rambutku. Aku membawa tangannya untuk mengelus perutku yang rata.

“Ada *dia* di sini. Aku harap kita bisa sama-sama jagain *dia*.”

Suamiku menarik tubuhku untuk kembali dipeluk. Ia mencium puncak kepalaku berulang kali. “Aku bakal jadi ayah. Jadi ayah”

“Dunia milik berdua, ya. Mama aja di sini ngontrak,” singgung Yulianti yang berjalan ke arah kami.

Aku tertawa lepas dan Biantara melakukan hal yang sama. Aku akan beranjak, tetapi suamiku ini tak melepaskan pinggangku.

“Ma, liat deh,” pinta Biantara sambil menunjukkan hasil tes itu.

Yulianti membulatkan matanya lalu tersenyum lebar. “Ini ... Nada”

“Ya, Ma. Mama bakal punya dua cucu. Bukan Inge aja yang bisa ngasih,” tutur Biantara yang membuatku menggelengkan kepala. Masih saja ia iri pada adiknya.

Yulianti memelukku dan mencium puncak kepalaku. “Selamat, ya. Nad. Semoga kamu selalu diberi kesehatan dan perlindungan oleh Tuhan hingga melahirkan nanti.”

“Aamiin,” balasku dan Biantara secara bersamaan.

Pagi itu kami bertiga tak segera ke ruang makan untuk sarapan, tapi bercengkerama dan membicarakan mimpi-mimpi indah. Aku bahagia saat mengetahui Tuhan memberi kami buah cinta. Namun, aku lebih gembira menatap Biantara berbincang dengan ibunya tentang calon bayi kami.

Mata Biantara memancarkan binar bahagia. Ia terkekeh kecil saat ibu tirinya

476 | Biantara

menanggapi ucapan pria itu. Gestur tubuhnya menunjukkan bahwa ia siap menyongsong kehidupan lebih baik demi anak kami nanti.

Yulianti berjalan lebih dulu ke ruang makan dan aku masih duduk di pangkuan priaku. Kedua tanganku menangkap pipinya lalu mencium kening Biantara dengan lembut.

"Aku nggak akan ninggalin kamu, Sayang. Aku cinta sama kamu dan calon bayi kita. Tolong bantu aku jagain dia saat di kandungan hingga dia lahir. Mendidiknya sampai ia dewasa nanti," pintaku dengan terbata.

Mata Biantara mengerjap beberapa kali. Aku terkekeh pelan saat menyadari ia hampir menangis.

"Aku ... aku akan melakukannya. Pasti, Nada. Kamu punya hati dan seluruh hidupku," ungkapnya lalu mencium punggung tanganku.

Aku tertawa kecil saat air mata
Biantara menetes. Tanganku mengusapnya.
Aku tahu, Biantara menitikkan air mata
bahagia.



Epilogue

Biantara



Langkahku tergesa menghampiri wanita yang berdiri sambil melipat tangan. Bibirnya mengerucut. Pasti kesal karena menungguku terlalu lama. Rambutnya yang sepanjang bahu, bergerak tiap ia berpaling ke kiri dan kanan. Ada seberkas kebanggaan di lubuk hatiku ketika ia—entah sudah berapa lama—menunggu kedatanganku.

Kini aku berdiri di hadapannya, memberikan senyum kecil yang mungkin dapat ia lihat. Berbanding terbalik dengan reaksiku saat ini, ia malah mendengkus dan memalingkan wajah. Aku hampir tertawa

karena ia tetap manis dalam kondisi *ngambek* seperti itu.

Kedua tanganku merengkuh tubuh mungilnya. “Maaf, Sayang. Pesawatnya *delay*. Jadi, aku—”

“Harusnya disuruh cepet, dong,” ketusnya sambil menepis kedua tanganku. Ia berbalik badan dan berjalan lebih dulu.

“Terlambat,” sambungku yang pasti tak didengar oleh adik kesayanganku.

Aku mengembuskan napas panjang. Inge Fahira pikir, aku bisa membuat pesawat terbang lebih cepat? Wanita dan pemikirannya! Aku bisa gila menghadapinya jika saja tak ada rasa cinta. Sebelum adikku bertambah kesal, aku segera berjalan menyusulnya.

Setelah menemani istriku melahirkan secara *caesar* Senin siang, malam harinya aku harus kembali ke Surabaya karena ada urusan genting. Nada Renjana selalu mengerti dan malah mendukungku

menyelesaikan urusan pekerjaan. Pagi tadi, adikku ingin membesuk Nada dengan syarat aku harus menemaninya.

Di sinilah ia, menjemputku di bandara dan aku mengacaukan *mood*-nya karena terlambat datang. Kini kami masuk ke mobil Inge dan seorang sopir mengantar kami ke rumah sakit. Sepanjang perjalanan ponselku berdering dan aku harus memantau pekerjaanku hanya lewat telepon. Satu jam perjalanan, kami tiba di salah satu rumah sakit di Jakarta. Inge keluar lebih dulu dan aku menyuruh sopir Inge pulang.

“Tapi, nanti Mbak Inge pulanginya gimana? Saya jemput?” tanya pria itu.

“Nggak usah. Nanti aku anter,” balasku sebelum keluar mobil.

Inge melebarkan mata ketika mobil itu melaju ke arah pintu gerbang rumah sakit, bukan ke arah tempat parkir. “Ih, kok aku ditinggalin?!” geramnya.

“Nanti aku anter pulang,” ujarku.

Inge menatapku dengan raut tak suka. “Nggak usah. Aku bisa pulang sendiri.”

Masih saja keras kepala. Namun, aku tak di sini untuk meladeni penolakannya. Aku segera memeluk bahunya untuk mengajak masuk. Inge meronta, berusaha menjauhkan tanganku, tetapi aku terus saja menempelkan tubuh kami.

“Ini apa?” tanyaku pada tas jinjing yang terbuat dari kertas di tangan kanannya.

“Oleh-oleh,” katanya singkat dan tak berusaha menjauhkan tubuh kami lagi.

Beberapa saat kemudian, kami sampai ke ruang perawatan. Tak aku duga, tangan kiri Inge justru memeluk lengan kananku. Aku menatap wajahnya yang memandang pintu ruang perawatan dengan ragu. Tangan kiriku mengusap pelan ujung kepalanya.

“Ayo, masuk. Kita udah ditungguin, loh.”

Seperti takut, Inge terus bergelayut padaku. Di satu sisi, aku senang adikku bersikap seperti ini. Aku merasa dibutuhkan olehnya. Di sisi lain, aku sedikit sedih. Ia masih saja menjaga jarak dengan kami—keluarganya.

Setelah kami mengucapkan salam dan membuka pintu, Nada dan ibunya menjawab kemudian menyambut kami dengan sukacita. Ibunda Nada menggendong putra pertamaku dan Nada duduk bersandar di kepala ranjang. Wajahnya sudah tak seletih kemarin. Raut bahagianya jelas terlihat dan begitu mempengaruhi hingga aku ikut tersenyum.

“Itu Papa sama Tante Inge, Sayang,” kata Nada yang seolah ditujukan kepada bayi kami.

Inge mengulurkan bingkisan kepada Nada. “Dari aku dan Rayhan ... buat bayi,” tuturnya.

Nada terkekeh kecil lalu mengintip isi tas itu. “Wow, makasih. Kenzo dapat hadiah, Nak,” tutur Nada lagi.

“Orang kalo nggak kenal Inge sama Bian, pasti ngiranya pacaran. Kakak-adik tapi nggak mirip. Padahal satu ganteng, satunya cantik,” seloroh ibu mertuaku.

Inge terkekeh kecil dan menyembunyikan wajahnya di dadaku. Aku sendiri tercengang lalu pandanganku beralih ke arah Nada. Istriku itu juga terkejut, tapi menahan senyum penuh arti. Aku mengusap puncak kepala adikku dengan pelan sebelum mengajaknya duduk di sofa. Syukurlah suasana bisa menjadi cair dengan candaan Mama Sumi.

“Inge itu mirip ibunya, Ma. Bian kayaknya lebih ke ayahnya, deh. Ya ... anak perempuan mirip ibu. Anak laki-laki mirip ayah. Kan, gitu,” terang Nada.

“Ah! Ini Kenzo cowok juga malah mirip kamu, kok,” balas Mama Sumi kepada

Nada, membuat Inge terkekeh lagi di sampingku.

“Aku mau gendong,” ungkap Inge lalu berdiri.

Cekatan, ibu mertuaku segera menghampiri Inge dan menyerahkan Kenzo Ardana yang terlelap. Inge tersenyum lebar dan menimangnya. Perlahan aku menarik tubuhnya agar ia duduk di sampingku lagi. Kali ini, Inge tak menolak saat aku memeluk erat pinggangnya. Aku melirik ke arah istriku yang terlihat mati-matian menahan tawa.

“*Oh, baby,*” sebut Inge lalu mencium putraku berulang kali.

“Neva nggak apa-apa ditinggal, Nge?” tanya Nada.

Kepala Inge menggeleng. “Dijagain mamanya Rayhan. Aku tinggal tadi, lagi tidur dia. Ini sih, Kak Bian lama,” rajuk Inge tanpa malu-malu.

Aku ingin menegaskan lagi jika keterlambatan pesawat bukan salahku. Namun, kutahan karena Nada tertawa panjang dan aku menjadi tersenyum karenanya. Aku yang dulu tak sabar menghadapi adikku, kini sebisa mungkin mengerti keinginannya. Nada benar. Dengan menahan emosi, Inge akan lebih mudah untuk dicintai.

“Maaf, ya,” ucapku kemudian. Inge tak bereaksi, tapi aku yakin ia tak marah lagi.

Saat aku memandang Nada, melalui tatapan matanya, ia seakan mengatakan bahwa tindakanku sudah benar. Aku membalas senyum pada istriku. Wanita di sana itu yang membawaku menjadi pribadi lebih baik seperti saat ini.

Kami mengobrol beberapa menit. Saling bertukar cerita dan tak segan untuk mengurai tawa. Mengingat rencanaku, aku pun berbisik di telinga Inge.

“Pulang, yuk?”

Inge mengangguk patuh lalu berpamitan kepada Nada dan menyerahkan Kenzo kepada ibu mertuaku. Saat adikku keluar ruangan, aku menghampiri Nada untuk memeluknya. Tangan Nada membelai rambutku dan ia memberi kecupan ringan di pipi kiriku.

“Aku ... grogi.”

Nada terkekeh pelan. “Jangan bikin kacau. Selamat bersenang-senang,” ucapnya dengan suara rendah.

“Ayo, kamu ikut aja,” pintaku. Tak peduli suaraku seperti regekan dan ada ibunya di sini.

Nada tertawa panjang.

“Kak Bian,” panggil Inge.

“Bian,” tegur ibu mertuaku.

Aku menoleh ke arah adikku yang melongok kembali ke dalam ruangan. “Oh, ya ... ini ambil kunci mobil dulu,” kilahku lalu mengambil kunci mobil Nada di dekat

ranjang. Mataku menatap lagi wajah istriku dan ia berucap tanpa suara.

"Hati-hati."

Aku membalasnya dengan anggukan lalu keluar ruangan setelah berpamitan dengan Mama Sumi.

Tak seperti saat kami datang, kini Inge lebih banyak bicara. Ia menceritakan kenalannya yang pernah melahirkan di rumah sakit ini. Sesungguhnya aku tak peduli pada ceritanya, tetapi aku menikmati saat mendengarkan suara Inge. Adikku yang jarang berbicara padaku walau sekadar basa basi, kini menuturkan banyak kata. Aku menyukainya. Bahkan aku berharap lorong rumah sakit ini tak berujung agar aku lebih lama di sisi Inge.

Inge masih tak menyadari saat mobilku melewati perumahan mertuanya dan aku mengambil jalan lain. Aku sengaja memberinya pertanyaan yang membutuhkan jawaban panjang. Tak

kusangka, ia senang hati menuturkan banyak hal tentang kehidupannya setelah menikah.

“Loh, kok ke sini?” protesnya saat mobilku masuk ke sebuah restoran.

“Aku laper. Kita makan dulu,” jawabku sambil mengendarai mobil yang masuk ke pelataran parkir.

“Emangnya nggak makan dulu tadi?”

Kapan aku makan? Sejak dari bandara aku menemaninya membesuk Nada.

“Gimana, sih? Udah punya istri, makan aja nggak ada yang ngurusin.”

“Istri aku kan, habis lahiran,” ucapku pelan.

Inge masih belum puas dengan jawabanku. “Tapi, kan ada Mama. Harusnya ngurusin Kakak di Surabaya,” tegasnya sambil menunjukkan raut kesal.

“Iya, nih. Kamu temenin aku makan bentar, ya?” pintaku.

Napas kasarnya diembuskan. “Iya, deh,” sanggupnya seakan tak rela, tetapi segera keluar saat mobilku berhenti.

Tak tahan, aku tersenyum lebar. Gila! Padahal aku mengajak makan siang adik kandungku sendiri, tetapi rasanya seperti mengajak kencan pertama seorang gadis. Aku sedikit khawatir ia menolak.

Aku menyusul Inge yang memilih tempat duduk dekat dengan jendela yang menyuguhkan pemandangan sebuah taman. Tak duduk di hadapannya, aku memilih di sampingnya. Ia terkejut dan mendorongku.

“Kenapa duduknya sebelahan? Awas, duduknya di sana,” tegur Inge yang tak kuindahkan.

Tubuhku tak bergerak di sampingnya dan matakku terus menatap wajahnya yang kian cantik setelah bayinya berumur tiga bulan. Inge akhirnya jengah dan mengabaikanku. Ia memilih menu dan

mulutnya tak berhenti menerangkan makanan favoritnya di restoran ini.

Aku bahkan mengangguk setuju saat ia memilihkan menu untukku. Seperti istriku, Inge juga meyakinkan bahwa pilihannya itu yang terbaik. Aku tak membantah. Biarkan saja adik kesayanganku ini mengurusku.

“Mamanya Rayhan sayang sama kamu?” tanyaku setelah pelayan yang mencatat pesanan Inge berlalu.

Inge memandanguku lalu mengangguk. Ia kembali menatap ke arah depan lagi. “Mamanya baik banget. Aku nggak kayak menantu, tapi udah dianggap adiknya Rayhan.”

Ia menoleh ke arahku lalu terkikik. Aku tak tahan menahan senyum menatap wajah cantik yang berselimut bahagia itu.

“Aku sering diajak pergi sama papanya Rayhan ke tempat saudara-saudaranya Rayhan. Kakaknya ada tiga kan,

itu kayak giliran dikunjungi. Jadi, aku tuh jalan-jalannya bukan pergi ke mana gitu. Tapi, ke rumah kakak-kakaknya,” terangnya sambil memerhatikan ponsel. “Pergi sih, tapi aku nggak pernah sendiri. Kalo nggak sama orangtua Rayhan, ya sama kakaknya.” Inge menatapku dan sekarang matanya membulat dengan senyum mengembang. “Bulan depan aku diajak ke Eropa sama kakak sulungnya Rayhan. Aku udah izin Rayhan, katanya boleh pergi. Tapi, nggak tau deh, mamanya Rayhan izinin atau nggak. Soalnya kalo pergi, Neva nggak aku ajak.” Ia terkekeh geli.

Tangan kiriku membelai puncak kepalanya. “Sabar. Kalo anak kamu udah gedean, boleh pergi-pergi lagi.”

Ia mengendikkan bahu sambil tersenyum lebar.

“Bian!”

Suara wanita yang memanggilku, membuatku menoleh ke arah kanan. Aku

mengganggu pada salah seorang rekan bisnisku. Dewinta. Dia menghampiriku dengan tersenyum lebar.

“Apa kabar?” tanya Dewinta sambil mengulurkan tangan.

Aku menyambut jabat tangan Dewinta yang langsung duduk di hadapanku. “Baik. Kamu sendiri?”

“Aku juga baik.”

“Sendirian?” tanyaku lagi.

“Aku mau ketemu klien tadi, terus ngeliat kamu. Ehm ... Nada di mana? Istri kamu namanya Nada, kan?” Dewinta melirik ke arah Inge. Aku mengikuti arah pandangannya dan Inge terlihat tak suka dengan kehadirannya. “Ini ... bukan Nada, kan?” tanya Dewinta lagi dengan nada tersendat.

“Aku adiknya,” tegas Inge.

Aku meloloskan tawa kecil. Aku membuat kesalahan saat menikahi Nada

secara diam-diam. Makanya, aku menggelar resepsi besar-besaran agar semua orang tahu, Nada adalah istriku. Tetapi, aku lupa jika kehadiran Inge tak banyak orang yang tahu.

“Ini Inge, adikku,” jelasku pada Dewinta.

“Oh, pantesan. Aku datang ke resepsi pernikahan kamu. Masih inget muka Nada. Tapi, ini kok beda? Aku kira aku yang pangling tadi,” terang Dewinta sambil tertawa.

Aku tersenyum untuk membalasnya. Dewinta kembali berbasa basi lagi dan aku menanggapi sekenanya. Saat pelayan datang menghadirkan makanan, Inge mengusir klienku secara halus.

“Makanan udah datang. Maaf ya, kita mau makan dulu,” ujar Inge pada wanita itu lalu memandangu. “Ayo, dimakan. Nanti supnya dingin.”

Aku menatap Dewinta dan wanita itu tampaknya mengerti. Dia pamit dan meninggalkan kami menyantap makan siang. Setelah kepergian Dewinta, aku kembali menatap Inge yang juga kehilangan senyum. Sedang aku sendiri justru tertawa kecil melihat kecemburuannya. Nada benar. Inge menuntut perhatianku dengan menunjukkan kekesalannya.

Ia melirikku dengan tatapan sebal. Seketika aku menahan tawaku.

“Centil banget, sih. Udah tau ada aku malah deket-deket Kakak,” gerutunya.

Aku menyemburkan tawa. Bagaimana mungkin adikku ini lebih posesif dari istriku sendiri? Setelah masalah dengan Meisya usai, Nada lebih memperhatikan aku. Aku percaya jika dia benar-benar mencintaiku dari caranya memilikiku. Tapi, ia bukan istri pencemburu. Nada pandai menempatkan diri dan seakan mengerti jika aku hanya

memiliki hubungan bisnis dengan beberapa wanita.

Namun, rupanya aku tetap merasakan bagaimana posesifnya wanita dari adikku sendiri. Ya, mengerikan. Kini aku mulai bingung bagaimana membujuknya agar tak kesal lagi. Dewinta, kan sudah pergi.

“Dia cuma klien, Nge.”

“Klien ya kalo lagi ada kerjaan aja. Ini kan, bukan,” debatnya.

“Suami kamu juga pasti ada klien perempuan.”

“Tapi, nggak asal nyamperin gitu kalo ada aku,” tekan Inge lagi.

“Itu kan, kalo ada kamu. Kalo nggak ada?” tantangku.

Inge menarik napas dan akan memuntahkan kata-katanya lagi. Namun, urung dan malah mendengkus kesal. Aku menyemburkan tawa melihat ekspresi kesal

Inge yang tak jadi ia luapkan. Inge menggeram dan memalingkan wajahnya.

Sungguh aku takut ia benar-benar marah dan meninggalkan aku setelah ini. Akan tetapi, di sisi lain perutku tergelitik melihat tingkahnya. Aku hanya terlalu bahagia bisa berdekatan dengan adikku selama berjam-jam.

Aku menyendok makanan penutup lalu memeluk bahunya dengan tangan kiri. “Nge, ayo cicipi puding cokelatnya. Kayaknya enak ini.”

“Nggak.”

“Dikit aja. Kamu pasti suka, deh,” yakinku.

“Nggak mau, Kak,” tolaknya sambil mendorong tanganku.

“Inge,” paksaku.

Ia terus menolak saat aku mengulurkan sendok ke arah mulutnya. Lama-lama ia terkekeh.

“Kak, malu,” erangnya.

“Aku nggak malu suapin adik sendiri,” tuturku.

Inge berhenti meronta dan menatapku sambil menahan senyum. Mulutnya terbuka dan aku menyuapkan puding coklat untuknya. Ia bergegas menyembunyikan wajahnya di dadaku.

“Diliatin orang-orang,” keluhnya sambil memukuli lenganku.

Aku mendengkus pada beberapa pasang mata yang melihat tingkah laku kami. Aku tak peduli. Tak ada yang bisa menahanku untuk menyayangi adikku sendiri.

Kami menghabiskan makan siang tanpa rasa kesal lagi. Aku tak ingin hari ini kehilangan senyum Inge walau sedetik. Ke depannya nanti, mungkin aku akan jarang memiliki waktu bersama adikku karena kami hidup di kota terpisah. Kesempatan ini tak akan kubuang percuma.

Setelah meninggalkan restoran, aku tak langsung mengantar Inge pulang, tapi mengajaknya ke toko perhiasan. Seperti biasa, Inge kembali memprotesku.

“Ngapain lagi? Ini udah jam satu lebih, Kak. Neva pasti udah bangun. Kasian dia kalo mau minum,” omelnya.

Aku mencibir dalam hati. Pergi denganku hanya dalam beberapa jam saja sudah menjadikan Neva alasan. Padahal tadi ia cerita sendiri ingin ke Eropa tanpa Neva. Aku mengabaikannya dan keluar mobil lebih dulu. Tanpa kuminta, Inge bergegas mengikutiku.

Di dalam toko perhiasan itu tak terlalu ramai. Pemiliknya sahabat ibu tiriku dan aku sudah memesan produknya secara khusus satu bulan yang lalu. Wanita seusia Nada melayaniku dan ia pasti sudah diberitahu bahwa aku akan datang hari ini untuk mengambil pesanan.

“Beli apa, sih?” bisik Inge di sampingku.

Pramuniaga itu menunjukkan kotak perhiasan yang berisi kalung emas dengan bandul huruf berinisial IF. Taburan berlian di kedua huruf itu aku pesan khusus dari Swiss. Aku melirik Inge yang membulatkan mata.

“Anaknya cowok kok dibeliin kalung?” katanya setengah berbisik. Ia masih sepolos itu sampai tak menyadari sesuatu.

“Buat kamu,” bisikku.

Seketika Inge menoleh ke arahku.

“Selamat ulang tahun,” ucapku sambil mencium cepat keningnya.

Mata adikku mengerjap beberapa kali. Mulutnya terbuka lalu terkatup. “Kak Bian tau?”

Aku melangkah maju. Menarik kedua bahunya pelan agar ia mendekat ke arahku. “Selain melihat sendiri proses kelahiran

Kenzo, aku juga jadi saksi kelahiran kamu.” Kedua tanganku menangkap pipinya lalu kembali mencium kening Inge dengan lembut.

“Aku sayang banget sama kamu,” ucapku. Ada kelegaan setelah mengatakannya. Padahal lidahku begitu kelus saat mencoba mengutarakannya.

Inge memeluk erat tubuhku. Kudengar ia terkekeh kecil. “Makasih ... makasih. Kakak inget,” katanya lalu tanpa melepaskan pelukan, ia melonjak-lonjak kegirangan.

Aku terkekeh dan pramuniaga itu ikut tertawa melihat kami. “Ayo, aku pakein,” ujarku.

Inge melepaskan pelukannya dan memandang cermin di atas etalase dengan senyum lebar. Aku segera memakaikan kalung itu lalu mencium pipi kirinya. Inge terkekeh saat aku memeluknya dari belakang.

“Cantik banget,” pujinya sambil meraba hadiah pemberianku.

“Cantik karena dipake kamu,” bisikku. Aku melihat semburat merah di pipinya melalui cermin.

Ia terkekeh lagi, berbalik badan, lalu menyembunyiakn wajahnya di dadaku. Kedua tangan Inge erat memeluk tubuhku. Aku melirik pada pramuniaga itu dan memintanya menyiapkan sisa pembayaran pesananku.

“Aku bayar dulu,” bisikku dan Inge melepaskan dekapannya.

Setelah aku selesai dengan administrasi toko, segera aku mengajak Inge pulang ke rumah mertuanya. Tak enak juga menculik adikku terlalu lama. Mungkin benar kata Inge, Neva akan terbangun dan membutuhkan ibunya.

Setengah jam perjalanan, waktu yang kami butuhkan untuk sampai di rumah orangtua Rayhan. Inge mengucapkan terima

kasih padaku kemudian keluar mobil lebih dulu. Aku berjalan mengikutinya dan berniat menyapa mertua Inge. Saat Inge mengucapkan salam, seorang wanita paruh baya menggendong bayi menyambut kami.

“Neva,” sapa Inge pada putrinya lalu melewati bayi itu sambil melambaikan tangan.

“Eh, Inge. Dari mana aja, sih? Neva bangun dari tadi. Untung nggak nangis,” omel Jessica.

Wanita itu melihat ke arahku. “Ayo, Bian, silakan duduk dulu.”

Aku menuruti ibunda Rayhan yang mengajakku ke ruang tengah. Setelah duduk berhadapan, aku menyampaikan maafku karena mengajak Inge pergi.

“Maaf, Tante, aku ngajak Inge makan dulu tadi.”

“Oh, ya udah. Nggak apa-apa kalo sama kamu *mah*. Neva kebangun soalnya.

Untung nggak nangis. Makasih ya, udah ngajak Inge makan segala. Kalo dia pergi lewat jam makan tapi belum makan, Tante suka omelin,” adunya.

Aku terkekeh. Wanita itu terlihat tulus menyayangi adikku. Aku bersyukur untuk itu. Kini aku memerhatikan bayi tiga bulan yang matanya melihat ke arahku.

“Boleh gendong Neva?”

“Boleh, dong.” Jessica berdiri dan aku menghampirinya.

“Neva ikut Om Bian, Sayang,” ucap Jessica pada keponakanku.

Aku berhati-hati menggendong Neva lalu mencium pipi bayi yang mengeluarkan suara ‘uh’ itu. Wajahku menunduk untuk menciumnya dan tangan kecil Neva menggapai daguku. Aku mencium tangan mungilnya.

“Neva persis banget kayak Inge,” ujarku tanpa sadar.

“Emang kamu pernah liat Inge waktu bayi?”

Aku menatap Jessica lalu tersenyum. Aku tahu, ia spontan menanyakan itu karena mungkin ia hanya tahu aku dan Inge bertemu saat kami dewasa.

“Ibu cerai sama ayah setelah Inge lahir, Tante. Aku nggak sempet nyentuh dia, tapi ... aku sering inget dia,” terangku.

Terlintas bayangan masa lalu, usiaku sekitar lima tahun dan aku mengingat adikku. Terngiang suara tangis kerasnya kemudian penyesalan datang karena aku tak dapat mempertahankannya.

“Oh, pantes. Tante suka liatin Neva gitu, kok nggak mirip Rayhan. Eh, ternyata niru si Inge,” seloroh Jessica sambil tertawa. Ia kembali mencairkan suasana di antara kami.

“Aduh, si Inge mana, ya? Ada kakaknya kok, ditinggalin gini,” omelnya lalu beranjak untuk menghadap ke dalam rumah.

“Nge, ini kakak kamu nungguin!” serunya.
“Anak itu,” geram Jessica.

Aku tersenyum saja. Kecerewetan wanita itu bentuk kasih sayang pada adikku. Aku tahu karena Inge terlihat bahagia tinggal bersama mertuanya.

“Aku pamit dulu, Tante.”

“Buru-buru, sih? Tante panggil Inge dulu.”

“Nggak usah,” cegahku lalu berdiri untuk menyerahkan Neva padanya. “Biarin aja. Mungkin dia capek.”

Jessica mengangguk dan mengulas senyum lebar. Aku pun segera berpamitan dan pergi dari sana. Sudah terlalu lama aku meninggalkan Nada. Tak akan aku biarkan ia sendiri menjaga Kenzo Ardana.

Perjalanan dari rumah mertua Inge ke rumah sakit memakan waktu hampir satu jam karena aku terjebak macet. Setelah sampai di rumah sakit, aku berjalan cepat

untuk menemui istriku. Di sana, masih ada ibu mertuaku yang terlihat bersiap-siap akan pergi.

“Ada Bian. Mama pulang dulu, ya?”

“Iya, Ma. Makasih, ya,” balas Nada.

“Aku anter, Ma.”

“Jangan,” tolaknya. “Temenin Nada aja. Kalo dia tidur, takutnya nggak denger Kenzo nangis.”

Setelah ibu mertuaku pergi, aku ke tempat tidur bayi untuk mencium putraku. Aku merindukan Kenzo sepanjang waktu di Surabaya. Aku kembali menciumnya hingga tubuh bayi itu bergerak-gerak.

“Jangan, Mas Bi. Biarin tidur. Kasian. Abis nangis tadi,” terang Nada.

Aku menoleh ke arah istriku yang menepuk tempat tidurnya. “Sini aja. Aku juga kangen kamu.”

Tanpa ia berkata untuk kedua kali, aku segera menghampirinya. Merebahkan

tubuhku di sisi wanita yang kucintai untuk melepaskan rasa penat. Aku merasakan belaiannya di rambutku dan ia mengusap bahunya.

“Duh ... yang abis kencan,” goda Nada dan aku menertawakannya.

Wajahku mendongak untuk melihat mata istriku lalu mencium bibirnya sekilas. “Aku sayang dia.”

“Aku tau,” balas Nada sambil mengganggu. Ia menangkap wajahku.

“Kamu tau, apa yang bikin aku bertahan di sisi kamu?” Aku hanya terdiam pada pertanyaannya. “Karena kamu pria yang hebat. Kamu tulus mencintai Mama Yuli walau ia ibu tiri. Kamu mau berubah agar Inge mau dekat dengan kamu. Itu bikin aku percaya, sebesar itu juga kamu mencintai aku dan anak-anak kita nanti.”

Aku memeluk erat tubuh Nada yang setelah mengandung Kenzo menjadi berisi. Isakannya terdengar dan aku mencium

508 | Biantara

puncak kepala istri tercintaku. Nada adalah wanita yang membuatku mengerti bagaimana cara mencintai. Dia juga mengajarkanku untuk bertahan dan bangkit demi meraih masa depan kami.



Setelah membersihkan diri, aku masuk kamar dan mendapati Nada sedang memasang seprai di ranjang kami. Aku menghampiri ranjang dan merebahkan tubuh tanpa menghiraukannya. Mata Nada melotot padaku lantas berkacak pinggang.

“Belum selesai dipasang. Awas.”

“Nanti juga kita berantakin lagi,” balasku.

Nada menggeram marah, tapi aku yakin ia mati-matian menahan senyum. “Minggir dulu, Mas. Aku mau selesein ini.”

Aku mendekat ke arahnya yang berdiri di tepi ranjang. Aku tak tahan jika ia

sudah bicara lembut seperti itu. Kedua tanganku menarik tubuhnya yang tak selangsing dulu. Tapi, rasa cintaku tak pernah berubah dan tubuhnya selalu membuatku mendamba.

“Mas Bi,” tegur Nada lalu terkekeh saat aku merebahkan tubuhnya.

Aku menindihnya lalu menelusupkan wajah di ceruk leher istrinya. Aroma tubuh Nada membuatku tergoda. Bibirku mulai mengecup kulit leher Nada hingga turun ke bagian depannya. Tanganku membuka kancing blusnya dan kembali memuja tubuh Nada dengan bibirku hingga ia melenguh.

“Kangen kamu,” erangku.

Nada terkekeh sambil mendorong tubuhku. “Kita ketemu tiap hari.”

“Seharian ini kamu sibuk,” rajukku.

Matanya melebar. “Ide kamu kan, yang ngadain acara ulang tahun Kenzo di hotel,” singgungnya.

“Udah ada *EO*. Tapi kamu tetep sibuk nyiapin ini itu,” keluhku.

Ia akan membalas tapi urung dan tawanya meluncur. “Kenapa jadi salah aku, sih?” protesnya.

Nada meraih tengkukku lalu mencium bibirku dengan lembut. Aku membalas ciumannya dan kembali merebahkan tubuh di atas tubuhnya. Ia melenguh dalam ciuman kami. Kedua tanganku meraba pinggul dan menyingkap roknya.

Istriku buru-buru mengentikan ciuman kami dan menepis tanganku. “Anak-anak belum tidur.”

“Sebentar,” pintaku lalu memberi Nada kecupan-kecupan di seluruh wajahnya.

“Jangan sekarang, ih!” Ia mendorongku kuat-kuat.

“Jangan! Kak, jangan! Kak Enzo!”

Aku buru-buru bangkit saat mendengar jeritan itu.

“Nah loh, ditinggal bentar, berantem lagi,” ujar Nada yang turut bangkit lalu mengancingi blusnya.

Tak menunggu Nada, aku bergegas keluar kamar dan menuju ruang keluarga. Terdengar lagi jeritan anak perempuan. Di sana aku melihat Kenzo, mencubit hidung Gianina—adiknya yang baru berusia empat bulan. Di samping Kenzo, Neva berteriak dan melarang Kenzo melancarkan aksi jailnya. Gianina pun menangis. Entah karena ia tak dapat bernapas karena perbuatan Kenzo atau terkejut pada teriakan Neva Ilyasa.

“Kenzo,” tegurku.

“Kak Neva jangan teriak-teriak dong, Sayang. Kasian Gia kaget, tuh,” larang Nada yang berjalan di belakangku. Nada segera mengambil Gianina dari kasur kecil di atas karpet dan menimangnya agar ia tenang.

“Nakal, tuh,” adu Neva sambil menunjuk pada Kenzo.

Putra pertamaku itu tak terima. Ia memukul tangan Neva dan mencubit kedua pipi Neva hingga anak itu merengek. Neva memegang kedua pipinya dan meringis kesakitan. Ia menatapku lalu merengek sampai tangisnya pecah.

“Kenzo! Jangan gitu sama Neva. Ih, nih anak. Kalo Neva minta pulang gimana? Nakal, ya,” omel Nada.

“Emang mau pulang,” jawab Kenzo santai.

Babysitter Neva datang dan menenangkan anak itu. “Eh, kenapa Neva? Nggak boleh rewel, dong. Diem, ya?” bujuknya.

“Mbak Yuyun ke mana aja? Neva-nya kok, ditinggal?” tegur Nada yang sekarang duduk sambil menggendong Gianina yang belum berhenti menangis.

“Maaf, Bu. Tadi ke kamar mandi,” jawab *babysitter* Neva.

Neva menangis lebih keras dan tak mau menerima uluran tangan pengasuhnya. Aku mengambil salah satu mainan Kenzo dan menyembunyikannya di belakang tubuhku. Kenzo mengerang protes padaku.

“Kamu nggak akan main ini kalo nggak minta maaf ke Neva,” ucapku.

Kenzo hanya mendengkus, tapi tak terlihat akan menuruti perintahku. Karena Neva masih menangis, aku menaruh mainan Kenzo di sofa lalu menggendong Neva. Aku memangkunya dan ia menyembunyikan wajahnya di dadaku.

“Kak Kenzo udah Om hukum. Jangan nangis, ya? Liat tuh, Gia nangis. Gia sedih kalo Kak Neva nangis,” bujukku.

Neva kini melihat ke arah putriku yang digendong Nada. Aku menundukkan wajah dan berbisik pada anak perempuan yang baru berusia empat tahun itu. “Kak Neva sayang Gia, ‘kan?” Aku merasakan anggukan Neva. “Jangan nangis kalo gitu.

Kak Neva kan, anak pintar. Biar Gia ikutin Kak Neva, ya?"

Nada terkekeh di seberangku. "Latihan bujuk anak perempuan ya, Pa," singgungnya.

Aku mendengkus. Tangan kiriku membelai rambut putri pertama Inge. Anak itu masih terisak dan menyender ke dadaku.

"Ayo, kita ke belakang. Ada apa di kulkas," ajakku sambil beranjak dan menggendong Neva.

Kenzo akan mengikuti kami, tetapi Nada mencegahnya.

"Udah, Kenzo sini aja. Bikin nangis Neva, dimarahin Om Ray kamu," ancam Nada.

Bukan Kenzo jika ia takut. Anak itu mengendikkan bahu lalu mulai mengganggu Gianina hingga Nada kembali mengomel padanya.

Sedangkan aku dan Neva sampai di dapur. Membuka kulkas, aku menunjukkan pada Neva ada beberapa kudapan di sana. Tangan kecil Neva menunjuk ke salah satu biskuit dan aku mengambilkan untuknya.

“Mau ini?” tanyaku.

Ia mengangguk cepat lalu menyenderkan kepalanya di bahunya. Aku memberikan biskuit itu lalu menghapus jejak air matanya. Ia menangis untuk mencari perhatianku saja. Persis seperti ibunya. Aku mencium kening Neva lalu kembali membawanya ke ruang keluarga.

“Itu *Oreo* aku, Pa,” tunjuk Kenzo.

“Bagi sama Neva,” nasihatku.

Kenzo memberengut, tapi tak berani membantah. Saat aku menurunkan Neva dari gendonganku, anak itu menyerahkan biskuit pada Kenzo. Kenzo sendiri mengambilnya lalu berlari mengambil gunting.

“Sini, Kak. Mbak Yun bantu,” tawar *babysitter* Neva.

“Aku bisa,” tolak Kenzo dan ia memang berhasil membuka bungkus biskuit dengan gunting tanpa melukai jarinya.

Kedua balita itu duduk bersama dan memakan biskuit. Neva membuka dua keping biskuit dan memakan *cream*-nya saja. Ia akan meletakkan biskuitnya di lantai, tapi Kenzo mencegahnya.

“Kok dibuang, sih? Makan dong,” kata Kenzo lalu melahapnya.

Nada terkekeh melihat tingkah putra kami. “Neva, makannya yang bener, dong. Dimakan biskuitnya kayak Kak Kenzo, tuh. Eh ... makan *cream*-nya aja. Kotor semua deh, tangannya.”

Neva hanya menoleh ke arah Nada sekilas sebelum kembali mengeruk *cream* biskuit dengan jarinya. Setelah *cream*-nya habis, Neva akan memberikan biskuit itu pada Kenzo. Anakku meniru ibunya

mengomel pada Neva. Baik Nada maupun aku terkekeh pada tingkah mereka yang sebentar baik, sesaat kemudian akan bertengkar.

Hari ini, Kenzo berusia empat tahun dan kami merayakan ulang tahunnya di sebuah hotel di Surabaya. Lebih menggembirakan lagi, Neva dapat hadir karena Rayhan juga akan bertemu klien di sini. Mereka tiba di Surabaya hari ini pukul sembilan pagi. Rayhan menyelesaikan pekerjaannya dan Neva yang hanya ditemani pengasuh, tinggal di sini sampai acara ulang tahun Kenzo selesai pukul enam sore tadi. Sayangnya, Inge tak dapat turut serta karena ia sedang hamil muda dan kondisinya tak memungkinkan untuk bepergian.

Suara bel pintu membuat kedua aktivitas mereka berhenti. Pengasuh Kenzo datang dari arah dalam dan berjalan ke depan. Tak lama suara salam Rayhan membuat Neva bangkit dan berjalan ke arah ayahnya.

“*Halah ... kotor semua semua itu baju papa, Neva,*” ucap Nada sambil tertawa.

Rayhan menjauhkan Neva dari pelukannya. “Wah ... iya,” Rayhan memandang ke pengasuh Neva, “Mbak Yun, tolong bersihin dulu, nih.”

Yuyun segera mengambil tisu basah dari tasnya dan membersihkan tangan kecil Neva. Setelah tangan Neva bersih, Rayhan menyerahkan bungkusannya yang ia pegang sejak tadi.

“Kasih Kak Kenzo. Bilang, ‘selamat ulang tahun’.”

Neva mengulurkan hadiah itu pada putraku. “Selamat ulang tahun.”

“Mudah-mudahan panjang umur,” bisik Rayhan pada telinga putrinya.

“Mudahan panjang,” ulang Neva.

“Mudah-mudahan panjang umur,” ulang Rayhan sambil mengeratkan pelukannya.

“Mudahan umur,” sahut Neva.

Kami menertawakan tingkah lucu Neva. Rayhan mengajari putrinya kata demi kata dengan sabar. Nada tertawa kembali saat Neva tak melepaskan hadiah itu, padahal Kenzo sudah terlihat gembira menerimanya.

“Neva udah ulang tahun, ‘kan? Sekarang Kak Kenzo yang ulang tahun. Hadiahnya buat Kak Kenzo, dong. Nanti tahun depan ulang tahun lagi,” bujuk Rayhan.

“Nggak mau,” tolak Neva yang begitu keras kepala. Aku ingat itu menurun dari siapa.

“Neva,” tegur Rayhan. “Nggak boleh rewel, dong. Yang baik. Kasih hadiahnya ke Kak Kenzo.”

Neva menggeleng dan memeluk kado itu.

“Biarin aja, Mas Ray. Makasih, repot-repot bawain kado. Tadi pagi kan udah,” ucap Nada.

“Ini dari Neva. Yang tadi pagi dari Inge,” balas Rayhan.

“Kenzo sama Neva buka kado sama-sama aja, ya?” bujuk Aldi—pengasuh Kenzo.

Pemuda itu menuntun Kenzo dan Neva duduk kembali di atas karpet di ruang keluarga. Aku mengajak Rayhan untuk duduk di sofa—bergabung dengan Nada.

“Mas Aldi, itu kuenya diberesin dulu. Nanti ada semut,” perintah Nada.

“Baik, Bu,” patuh Aldi lalu meninggalkan kedua anak itu yang kini hanya didampingi Yuyun.

“*Babysitter*-nya Kenzo cowok, Kak?” tanya Rayhan padaku dan Nada. Aku mengangguk dan Nada menjawab panjang.

“Iya. Kenzo udah lima kali ganti pengasuh. Mas Bian nyarinya yang masih

muda. Yang *single-single*. Eh, malah yang muda itu keluar karena mau nikah.”

“Kalo *single* kan, lebih fokus ke Kenzo. Nggak pikiran keluarganya di rumah dan nggak sering minta pulang. Pikirku gitu,” terangku.

“Tapi, tetep aja pada minta keluar. Itu Aldi anaknya si Bibi yang bantuin di sini. Dia jamannya masih sekolah, pulangnyanya ke sini bantuin ibunya. Pas lulus, nggak kuliah, nyari kerja. Mas Bi nyuruh dia nemenin Kenzo, eh ... ampe sekarang awet. Udah setahun Kenzo dipegang Aldi.”

“Malah tegas Aldi,” tambahku.

“Iya. Kenzo disuruh makan sendiri, pakai baju sendiri, sampe ke kamar mandi nih, Aldi ngawasin aja,” terang Nada.

“Hebat Kenzo,” puji Rayhan sambil menoleh ke arah putraku. “Kebalikannya Neva, dia apa-apa kudu sama Mbak Yuyun ini.”

Nada terkekeh. “Namanya juga cewek. Tapi, salut aku sama Mas Ray. Ke Surabaya sama Neva doang, ya ada *babysitter* buat bantu. Berani, ya. Mas Bian mana mau. Pernah sekali ke *supermarket* dekat rumah, tuh. Waktu Kenzo tiga tahunan. Ilang coba?!”

Mata kecil Rayhan membulat dan ikut tertawa karena istriku tertawa geli.

“Kok, bisa?” tanya Rayhan heran.

“Tadinya masih di sebelahku. Waktu aku bayar di kasir, kan nggak ngeliatin. Eh, anaknya udah nggak ada,” jelasku.

“Aku di rumah lagi nggak enak *body*, hamil Gia waktu itu. Ditelepon, katanya anak ilang. Aku sakit kepala jadi sembuh dan nyusul ke *supermarket* malam itu juga,” adu Nada.

Kami tertawa. Aku juga merasa geli saat mengingat pengalaman itu. Meskipun di malam hilangnya Kenzo, rasanya duniaku runtuh saat itu juga. Ternyata bibit usil Kenzo terlihat sejak bayi. Ia bersembunyi di

salah satu rak hingga kamera pengawas tak dapat menemukannya. Sejak itu aku tak pernah membolehkan Kenzo pergi tanpa pengawasanku, Nada, atau pengasuhnya.

“Jangan!” jerit Neva.

“Kenzo, sama-sama mainnya,” tegur Aldi yang baru datang.

“Iya, kamu main ini.” Kenzo menyerahkan mainannya pada Neva.

Aku mendengkus dalam hati. Dia baik pada sepupunya karena ada ayah Neva di sini. Padahal Kenzo selalu mengganggu Neva sejak anak itu tiba di sini. Pintar sekali berpura-pura. Sama seperti ibunya.

Neva menjerit lagi dan kali ini Rayhan menegur putrinya. “Neva, nggak boleh teriak-teriak gitu. Pulang, yuk?” ajak Rayhan.

Anak manis itu melihat ke arah ayahnya lalu menggeleng cepat.

“Gaya banget nggak mau pulang. Tadi pagi aja nggak mau ditinggal di sini,” ucap Rayhan.

Tawa Nada terurai lagi. “Neva mau nginep di sini, ya? Tinggal sama Kak Ken dan Gia, ya?”

Kini Neva memandang Nada dan mengangguk. Sontak aku ikut tertawa.

“Beresin, Mbak Yun, tasnya. Udah mau jam tujuh,” perintah Rayhan pada pengasuh Neva.

“Mas Bi, gantian dulu. Aku mau siapin *souvenir* buat Neva,” pinta Nada dan aku segera menerima Gianina dari gendongan Nada.

Neva yang sudah nyaman di sini, menolak untuk bersiap-siap pulang ke Jakarta. Nada sudah turut membujuk tapi Neva tetap rewel dan akhirnya menangis. Setelah berpamitan, Rayhan dan putrinya, juga pengasuh Neva pergi ke bandara diantar sopirku. Rayhan menolak tawaranku

untuk mengantarnya sampai bandara karena khawatir Neva akan tetap rewel di pesawat.

Setelah menidurkan Gianina, aku menuju ruang makan menyusul istri dan anakku yang menungguku untuk makan malam bersama. Aku mengacak rambut Kenzo yang asyik bercerita tentang hadiah mainan yang baru saja diterimanya dari Rayhan.

“Ma, Neva mau punya adik, ‘kan? Aku juga mau,” ungkap Kenzo.

“Kamu kan, punya Gia,” balas Nada.

“Nggak mau Gia. Aku maunya kayak adiknya Neva.”

“Bisa, kalo mau punya adik lagi,” sahutku yang membuat Nada tersedak.

Nada melotot ke arahku sebelum memandang putra kami. “Kamu aja usil sama Gia, sama Neva, gimana nanti punya adik lagi? Punya saudara itu disayang, bukan diajak kelahi.”

“Sayang, kok,” yakin Kenzo.

“Abisin makannya. Jangan kebanyakan ngobrol,” tegur Nada membuat Kenzo cemberut.

Anak itu tak membahas tentang adik lagi, tapi mengoceh hal lain. Setelah makan malam selesai, Aldi menemani Kenzo sebentar sebelum mengantarnya untuk tidur dua jam kemudian.

Di kamarku, aku memerhatikan Nada menaruh Gianina di ranjang bayi setelah menyusuinya. Hidupku terasa lengkap dengan hadirnya putra dan putri kami yang sehat dan menghangatkan hati karena tingkah laku mereka. Walau demikian, ada saja rasa sesal di lubuk hati. Tak terasa, Nada sudah di sampingku.

Ia merangkulku dan menatap penuh perhatian. “Kenapa, Mas? Ada yang dipikirin?”

Aku menunduk sebentar sebelum kembali menatapnya. “Mama.”

Aku tak ingin menjadi cengeng, tapi aku merindukannya. Dia bukan ibu kandungku, tetapi aku bisa merasakan ia berusaha keras agar diterima. Sayang ia tak sempat melihat Gianina dan tumbuh kembang Kenzo. Ibu tiriku meninggal karena sakit saat Kenzo berusia dua tahun. Saat itu sulit untukku merelakannya. Aku merasa belum membahagiakannya.

“Sayang,” panggilnya. Nada duduk di atas pahaku. Kedua tangannya menangkap wajahku.

“Aku juga sayang sama Mama Yuli. Udah biasa hidup bareng, aku juga kehilangan waktu Mama nggak ada. Bahkan, waktu aku hamil Gia, aku sempet mikir andai Mama Yuli ada. Karena kamu sendiri tau, mamaku di Jakarta dan jarang ke sini.”

Tangan Nada merangkul leherku. “Tapi, Mama Yuli nggak pergi. Cuma pindah tempat tinggal aja, kok. Dia tinggal di tempat yang lebih indah. Di sisi Tuhan,” yakinnya.

Ia memberikanku senyum sedangkan matanya mulai berkaca-kaca. Hatiku mencelos seakan turut merasakan apa yang bergejolak di hatinya. Aku menarik tubuh istriku dan mengecup bibirnya sebelum menyatukan dahi kami.

“Aku yakin Mama Yuli, ayah dan ibu kandung kamu, bahagia bisa melihat cucu-cucunya akur. Mereka bangga sama kamu yang bisa jadi kepala keluarga dan tetap bisa menjaga hubungan antar saudara.”

Mata Nada mengerjap dan ia mencium keningku. “Aku lebih bahagia karena memiliki suami seperti kamu. Kamu melakukan yang terbaik buat keluarga kita, Mas.”

Aku memeluknya ... erat. Perlahan aku membaringkan Nada dan kami berbaring miring saling mendekap. Aku memutuskan untuk memiliki wanita yang mengingankanku. Aku membuatnya mencintai dan mempertahankanku. Apa pun

aku lakukan untuk membuatnya tetap di sisiku. Wanita ini mendukungku di saat aku jatuh. Mengandung dan melahirkan anak-anakku tanpa mengurangi perhatiannya padaku.

Aku tak hanya mencintai Nada Renjana, tetapi menyerahkan sisa umurku untuk membuatnya bahagia.

-The End-

Profil Penulis

Nama pena “Vintari” yang bermakna ‘keberuntungan’ ini dimiliki oleh seorang staf administrasi dari kota Tegal – Jawa Tengah, yang mengalihkan *nomophobia*-nya ke arah yang lebih baik, yaitu menulis.

Selain hobi menari, Vintari juga hobi membaca sejak SD. Bacaannya kala itu baru seputar komik, *Goosebumps*, dan buku-buku fiksi serta dongeng lokal yang ia pinjam dari perpustakaan sekolah.

Menginjak SMP, Vintari mulai mengenal buku-buku sastra seperti *Atheis*, *Layar Terkembang*, *Salah Asuhan*, *Salah Pilih*, *Cinta Bersemi di Seberang Tembok*, *Oliver Twist*, *A Walk to Remember*, dll.

Ketika bersekolah di SMK, ia diajarkan tentang bagaimana membuat cerita dengan alur, bahkan *ending* yang berbeda atau *antimainstream*.

Tahun 2014 Vintari menjadi *reader* di Wattpad sebagai pengalihan kegilaannya terhadap *online chatting*. Ia berani untuk menulis cerita di media *online* tersebut sejak 2015 hingga sekarang dan menghasilkan belasan karya.

Cinta Rumana adalah cerita pertama yang ia cetak dalam versi buku. Disusul dengan novel **So Heartless, Dusta, Son of a Beast, Serafin** dan Vintari akan mencetak cerita lainnya setelah novel **Biantara**.

Karya-karya Vintari juga tersedia dalam bentuk *e-book* di Google Play.

Jangan lewatkan karya lain dari Vintari. Hubungi langsung penulis melalui:

Wattpad	: Vintari
Whatsapp/Line	: 0878 3025 7863
Email	: vintariwp@gmail.com
Instagram	: vintariwp